Freya's Project

Ria Pohan

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

FREYA'S PROJECT
RIA POHAN

Halaman: v + 301
Cetakan Pertama, September

Hak Cipta © **2019 Ria Pohan**
Penyunting dan Tata Letak: **Yu Sandri**
Gambar Sampul: **Pinterest**
Pendesain Sampul: **Yu Sandri**

Diterbitkan oleh:

POPNOVEL
Air Tawar Barat
Padang Utara, Padang
Sumatra Barat

Bukittinggi
Kota Bukittinggi
Sumatra Barat
083165870285
redaksipopnovel@aol.com

ISBN

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.

Isi buku di luar tanggung jawab percetakan

FREYA'S PROJECT

RIA POHAN

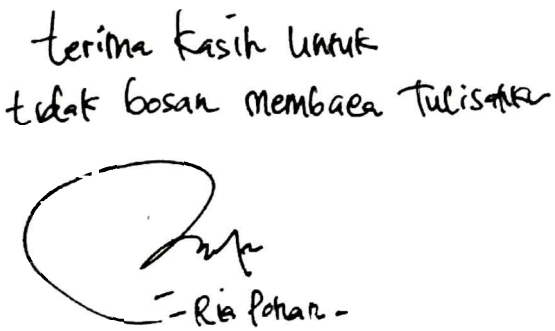

PENERBIT NOVEL
POPNOVEL
POPULAR

Untuk aku, kamu, dan kita semua
yang mungkin masih mencari kebahagiaan.
Jangan pernah takut dan bersedih.
Tuhan tidak tidur.
Dia akan selalu menyertakan cinta Nya
untuk kita di waktu dan saat
yang tepat selama kita tetap berusaha.

PERMINTAAN MAMA

Bunyi krasak-krusuk terdengar jelas dari arah dapur. Ini tak enaknya punya rumah yang terlalu sederhana. Walau jarak dapur dan kamarnya tidak terlalu dekat, tetap saja suara berisik dari arah sana membuat Freya terganggu. Atau mungkin memang itu Mama yang sengaja berulah. Padahal ini hari Minggu, saatnya Freya beristirahat. Mengapa juga hari besarnya diganggu dengan kegiatan Mama yang tak jelas di dapur sana. Padahal Freya baru tidur pukul empat pagi. Bukan karena mengerjakan tugas kantor, sih, tapi karena maraton menonton drama Korea yang telah ia unduh namun belum sempat ditonton.

Semakin Freya berusaha memejamkan mata, suara berisik di luar kamar sana semakin menjadi. Freya yang tak mungkin bisa lagi terlelap ke alam mimpi akhirnya memaksakan tubuhnya untuk bangun. Dengan mata yang sudah pasti membengkak karena terus begadang selama dua malam berturut-turut, Freya akhirnya keluar dari tempat persemadiannya.

"Mama ngapain, sih?" tanya Freya dengan wajah kusut, seraya menyandarkan tubuh di depan pintu dapur.

"Oh, sudah bangun?"

Freya tahu itu hanya sekadar basa-basi karena bisa Freya lihat mata nakal Mama yang bersinar saat berhasil mengganggu putri semata wayangnya. Bukan sekali-dua kali Mama bersikap begini. Hampir setiap minggu. Entah itu dengan membuat keributan di dapur, memasang musik

dengan suara keras dan berdalih membangkitkan semangat pagi ketika membersihkan rumah, atau bahkan menyalakan televisi dengan suara menggelegar. Semua itu dilakukan agar Freya bangun dari tidur panjangnya di hari libur. Berkali-kali Mama menasihati bahwa anak gadis tak boleh bangun siang. Takut rezekinya dipatok ayam. Dan berkali-kali Freya juga mengatakan bahwa di hari libur rezeki Freya itu adalah tidur. Terus saja kedua ibu dan anak itu berdebat tak ada habisnya.

Padahal rezeki yang dimaksud Mama tak melulu soal materi. Hal yang selalu Mama inginkan dari Freya di usianya yang menginjak usia perak, beliau menginginkan Freya untuk segera menikah. Putrinya itu sudah cukup umur untuk berumah tangga. Tapi, Freya sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda ingin mengakhiri masa lajang. Jangan pertanda untuk menikah, pacar saja Freya tak punya. Bagaimana ia bisa menikah.

"Kamu mandi sana, terus sarapan. Anak gadis kok bangunnya siang. Malu. Nanti..."

"Rezekinya dipatok ayam," sambung Freya yang membuat Mama berdecak gemas.

"Mandi, Fey!"

"Siap, Nyonya."

Freya segera kembali ke kamar. Bukan untuk kembali tidur, tapi melaksanakan titah Mama. Meski sering berdebat, namun Freya sangat menyayangi Mama. Meski cerewet, tapi Freya tahu Mama melakukan semua itu untuknya. Terlebih sejak kematian Papa saat Freya masih berumur sepuluh tahun. Mamalah yang membesarkannya seorang diri. Bahkan di usianya yang saat itu masih terbilang muda, Mama tak berniat menikah lagi. Mencari suami dan Papa baru untuk Freya. Beliau bertahan menjadi ibu tunggal yang melakukan apa pun untuk membesarkan anaknya.

Hingga Freya lulus kuliah, Mama masih bekerja di perusahaan swasta. Tak lama berselang lulus dan Freya mendapatkan pekerjaan, barulah Mama memilih *resign*. Ingin mengistirahatkan diri. Walau hidup tak serba mewah, namun Freya dan Mama bersyukur bisa hidup berkecukupan. Tak kekurangan suatu apa pun. Karena itu juga, Mama ingin Freya segera berumah tangga. Ingin ada seseorang yang menjaganya. Terlebih beliau sudah ingin menimang cucu seperti ibu lainnya yang memiliki anak gadis.

Bukan Freya tak ingin membahagiakan Mama dengan mengabulkan keinginannya. Masalahnya, menemukan calon menantu potensial tak semudah menemukan rumah makan Padang. Freya menginginkan seorang pria yang bisa menerima ia apa adanya—juga Mama. Seseorang yang akan mengerti keinginan Freya saat mereka menikah nanti.

Ya, Freya ingin ketika dirinya nanti menikah, ia tak akan berpisah dengan Mama. Satu-satunya orang tua yang ia miliki. Masalahnya, kadang seorang pria memiliki harga diri tinggi. Tak banyak lelaki yang mau diajak tinggal seatap dengan ibu mertua. Bahkan tinggal seatap dengan orang tua sendiri pun belum tentu mereka mau. Memang ketika menikah itulah momen di mana anak akan melalui bahtera kehidupannya yang benar-benar mandiri. Membangun keluarga dan masa depan dengan kemampuan sendiri. Tapi, sayangnya satu syarat utama Freya ketika akan menikah adalah tetap tinggal bersama Mama. Dan Freya tahu tak akan mudah baginya menemukan pria yang sanggup menerima syarat tersebut.

"Mama masak apa?" tanya Freya ketika kembali lagi ke ruang makan. Sudah segar dengan penampilannya setelah mandi.

"Nasi goreng. Ada bakso goreng juga itu."

Freya hanya mengangguk. Gadis itu lantas duduk dan mulai menyendokkan menu sarapan ke piringnya. Sedang

Mama kini tengah duduk santai di sofa ruang tv. Ruang makan dan ruang keluarga tak bersekat. Hanya sebuah lemari hias berbahan kaca saja yang menjadi pemisah. Hingga siapa pun yang berada di antara kedua ruang tersebut bisa saling melihat.

"Fey, siang ini kita belanja, yuk?"

Freya membulatkan matanya. Padahal ia sudah berencana untuk membalaskan dendamnya siang ini dengan tidur sepuasnya. Namun, apa daya ketika Mama meminta, Freya sama sekali tak bisa menolak. Apa pun keinginan Mama, sebisa mungkin akan dipenuhi gadis itu. Karenanya, ketika Mama meminta menemani berbelanja, maka sudah pasti Freya akan mengganggguk patuh.

Maka seperti rencana, siang ini juga Freya dan Mama berbelanja ke salah satu mal. Sebelum berbelanja, seperti biasa Mama akan membawa anak gadisnya menyusuri jejeran toko pakaian atau sepatu. Padahal Mama bukanlah penggila belanja, namun beliau bilang senang saja hanya melihat-lihat. Iya, boleh saja melihat asal para pegawai toko tak terganggu dengan ulah Mama. Dan mengusir mereka secara tak hormat karena sudah mengganggu pekerjaannya.

Belum lagi memulai berbelanja kebutuhan, kembali Mama mengajak Freya untuk makan siang. Kali ini mereka memilih sebuah restoran yang baru dibuka. Di mana para pegawainya tengah memberikan selebaran untuk mempromosikan restoran mereka. Tadinya Freya menolak, takut rasanya tak akan sesuai selera. Tapi Mama tetap kukuh untuk mencoba. Tak ada salahnya. Kalau memang makanan restoran tersebut tak sesuai selera, lain kali mereka tak perlu mencoba lagi.

"Fey, gimana kerjaan di kantor?"

Freya mengernyit. Makanan yang baru dimasukkan ke mulutnya sejenak tertahan dari kunyahan. Mama sangat

jarang bertanya perihal urusan kantor jika mereka tengah berada di luar.

"Baik. Kenapa Mama tanya?"

"Mama kan cuma mau tahu."

Freya menatap Mama menyelidik. "Apa yang mau Mama tahu?"

Seperti biasa, tak ada yang bisa disembunyikan di antara mereka. Merasa percuma saja memancing Freya dengan umpan kalimat tak jelas, maka Mama memutuskan untuk bicara langsung ke intinya.

"Di kantor apa nggak ada teman yang cocok sama kamu? Sudah tiga tahun masa nggak ada satu pun yang nyantol di kamu, Fey. Kantor kamu isinya pegawai laki-laki dan perempuan, kan?"

Freya cemberut. Walau sudah tahu kalau belakangan ini Mama memang makin gencar memintanya untuk segera menikah. Tapi, tetap saja didesak begini membuat Freya pusing. Bukan tak ingin, tapi memang belum bertemu yang pas.

"Ma, Fey bukannya nggak mau menuhi keinginan Mama yang satu itu. Fey ingin banget bikin Mama bahagia. Tapi, mau gimana lagi? Fey belum ketemu sama yang cocok."

"Sudah berapa lama kamu nggak pacaran?"

Kembali wajah Freya berubah masam. Harus sekali Mama membahas kisah cintanya? Saat Freya ingin melupakan semua kisah asmara yang beberapa kali dijalani dan selalu berakhir di tengah jalan. Padahal dalam berhubungan Freya bukan perempuan yang ingin bermain-main. Namun, entah mengapa belum ada pria yang ingin mengajaknya ke jenjang lebih serius. Karena itu, Freya tak ingin lagi kecewa. Berpacaran hanya akan membuang-buang waktu. Karena itu, ketika Mama memintanya untuk segera menikah, Freya mengamini dalam

hati. Dia juga lelah jika harus terus berpacaran tanpa kata akhir ke hubungan yang lebih sakral.

"Fey, kalau Mama jodohkan saja mau?"

Freya tersedak jus mangganya. Gadis itu meneguk air putih untuk meredakan batuk. Matanya melotot horor pada Mama. Dijodohkan? Tak adakah pilihan lain? Bukan Freya tak percaya dengan pilihan Mama. Tapi, ia ingin mencari sendiri calon imamnya. Jika sudah mentok hingga kepala tiga tak juga menemukan, maka mungkin Freya akan mempertimbangkan.

"Aku bisa cari sendiri, Mama ..."

"Mana?" cibir Mama.

"Nanti, Mama. Sabar, ya. Fey akan berusaha. Freya janji," bujuk Freya.

"Jangan kelamaan. Kalau bisa tahun depan kamu sudah menikah. Sudah siap kasih Mama cucu."

Freya hanya menjawab berupa dehaman. Tak ingin berdebat lagi dengan Mama. Gadis itu memilih untuk menghabiskan makan siangnya karena mereka masih harus berbelanja kebutuhan sehari-hari. Meski begitu dalam hati Freya berjanji akan berusaha untuk memenuhi permintaan Mama. Mencari menantu potensial sebagai pendampingnya. Agar Mama bahagia.

***

Cuaca siang ini cukup panas. Freya bekerja di ruangan ber-AC, tapi tetap saja gerahnya hari tak membuat Freya nyaman walau dengan kondisi AC menyala cukup dingin. Mungkin tak hanya Freya yang merasakan penatnya hari, karena teman-teman satu ruangan dengannya juga. Terlihat beberapa dari mereka bahkan mengipasi tubuh dengan kertas berkas, buku atau apa pun. Bahkan ada yang membawa kipas kecil elektrik.

"Panas banget, sih, hari ini. AC rusak, ya?" keluh Firman, penghuni dua kubikel di belakang Freya.

“Iya, nih. Neraka bocor kali, ya?” celetuk Eka yang mendapat pelototan dari Mashita.

“Sembarangan! Mana ada neraka bocor. Kamu pernah ke neraka emangnya?” cibir gadis itu.

Freya yang melihat perdebatan rekan-rekannya hanya bisa menggeleng, kemudian melanjutkan pekerjaan. Laporan produksi yang ditugaskan padanya harus segera diserahkan pada Manajer mereka secepatnya.

“Freya...” Kirena, rekan sebelah kubikel menyapa Freya.

“Apaan?”

“Nanti malam mau ikut aku nggak?”

“Ke mana?”

“Ada temannya Ferdi yang suka sama kamu,” jelas Kirena setengah berbisik.

Freya mengerutkan kening. Ia mengenal Ferdi, kekasih Kirena. Tapi Freya tak merasa pernah bertemu dengan teman Ferdi. Karena bahkan ia bertemu Ferdi hanya jika ikut berkumpul bersama Kirena dan yang lainnya. Yang tentu saja Ferdi juga akan selalu hadir walau pria itu tidak bekerja di kantor ini.

“Teman? Dari mana teman Ferdi bisa tahu aku?” tanya Freya penasaran.

“Kamu kan pernah bilang mau cari laki-laki yang serius. Nah, pas aku kasih tahu Ferdi, eh, dia bilang dia punya teman yang juga mau cari pasangan untuk diajak serius. Ya udah, deh, Ferdi coba tunjukin foto kamu, dan dia tertarik.”

Agak sedikit terkejut mendengar penuturan Kirena, tapi ada rasa kesal juga terselip dalam hati Freya. Bagaimana tidak, Ferdi dengan seenaknya menunjukkan foto dirinya pada orang lain. Harusnya jika ingin begitu mereka bisa kan lebih dulu mengatakan pada Freya. Bukan seenaknya menunjukkan fotonya pada orang lain.

“Gimana, Frey?” Suara Kirena kembali mengusik Freya.

Gadis itu berpikir sejenak. Sudah hampir sebulan memang sejak Freya berjanji pada Mama untuk berusaha, namun belum ada satu langkah pun yang dilakukan gadis itu. Mendapati Kirena mengajaknya untuk berkenalan dengan seorang pria, membuat Freya berpikiran untuk mempertimbangkannya. Mengapa tidak? Jika cocok, maka mereka bisa saling mengenal hingga ke jenjang yang lebih lanjut. Jika tidak, maka Freya bisa mengatakan maaf pada pria tersebut.

Bukankah sama saja Freya menerima orang lain menjodohkannya?

Sesuai dengan janji yang sudah disepakati, selepas bekerja Freya dan Kirena menemui Ferdi dan temannya. Mereka sudah memesan tempat di sebuah restoran Jepang bernama Sushi Me. Begitu tiba di pintu masuk, mereka sudah melihat Ferdi yang melambaikan tangan.

"Hai, Frey, apa kabar?" tanya Ferdi ketika Freya dan Kirena sudah bergabung.

"Baik." Freya menjawab singkat. Sekilas ia melihat teman Ferdi melirik ke arahnya.

Kesan pertama yang Freya dapatkan dari teman Ferdi adalah pemalu karena pria itu tak berani secara terang-terangan menatap Freya. Tapi, mungkin saja Freya salah. Mungkin pria itu memang segan karena bagaimanapun ini pertemuan pertama mereka.

"Oh, ya, Frey, ini Bayu, teman kantorku. Nah, Bayu, ini Freya, teman kantor Kire." Ferdi memperkenalkan keduanya.

Baik Freya dan Bayu tak saling mengulurkan tangan. Keduanya hanya saling menyapa sambil tersenyum. Tak ingin suasana makin canggung, Kirena langsung berinisiatif memanggil pelayan untuk melakukan pemesanan. Setelah menyebutkan pesanan masing-masing mereka memulai obrolan sambil menunggu pesanan datang.

"Umur kamu berapa?" tanya Freya tiba-tiba karena sejak tadi Bayu lebih banyak diam. Benar-benar tipe pemalu sepertinya.

"Hm? Bulan depan 29 tahun."

Freya mengangguk. "Oh, lebih muda setahun dari Ferdi."

Tak ada percakapan berarti antara Freya dan Bayu. Obrolan bahkan didominasi oleh pasangan Ferdi dan Kirena. Sedang mereka hanya menjadi pendengar yang budiman hingga hidangan datang.

"Gimana Bayu?" tanya Kirena saat keduanya berada di toilet.

Lima belas menit yang lalu mereka sudah menyelesaikan makan malam. Kedua gadis itu memohon diri untuk ke toilet. Meninggalkan dua pria itu di meja. Padahal itu hanya alasan Kirena saja ke toilet—yang sebenarnya ia ingin mendengar tanggapan Freya tentang pria bernama Bayu itu.

"Pemalu. Kayaknya bukan tipe pria yang bisa kasih *move*. Gimana bisa jalan hubungan kalau dia terlalu pemalu," ungkap Freya sejujurnya.

"Mungkin karena baru pertama kenal kali, Frey. Ferdi bilang Bayu anaknya baik, kok."

"Baik bukan patokan, Kir. Kamu juga tahu semua pria bisa bersikap baik. Tapi kalau dia terlalu pemalu, gimana selanjutnya? Masa aku terus yang mulai."

"Atau ... aku kasih nomor *handphone* kamu ke dia, ya? Siapa tahu kalau tanpa orang lain dia lebih berani."

Freya menatap datar Kirena, kemudian berucap, "Terserahlah."

Selepas makan malam keempatnya saling berpamitan. Ferdi dengan Kirena, sedangkan Freya dan Bayu kembali dengan kendaraan masing-masing. Tadinya Ferdi menyarankan agar Bayu bisa mengantarkan Freya, namun gadis itu menolak karena ia juga membawa kendaraan sendiri.

Berkendara sendirian di malam hari bukan hal yang menakutkan bagi Freya. Sejak kuliah ia sudah biasa membawa mobil. Selain untuk berkegiatan, Freya juga merangkap sebagai sopir sang Mama. Kapan pun Mama butuh sopir dan Freya sedang bebas, maka ia harus bersedia mengantar Mama. Karena itu, kemampuan berkendara Freya tak perlu diragukan.

Tepat pukul setengah sembilan Freya tiba di rumah. Saat masuk, Mama sedang menonton tayangan *talkshow* yang dipandu oleh dua komedian terkenal. Acara yang menjadi favorit Mama itu selalu bisa membuat beliau tertawa. Melihat Freya yang baru tiba, Mama hanya melirik sekilas, kemudian memfokuskan pandangan kembali ke televisi. Tidak repot bertanya perihal Freya sudah makan atau belum. Karena sudah menjadi kebiasaan, jika Freya pulang terlambat maka sudah pasti gadis itu sudah makan malam.

Baru saja Freya membaringkan tubuh setelah mandi, ponselnya berdering. Cepat-cepat Freya mengeluarkan benda tersebut dari dalam tas. Melihat satu nomor baru mengiriminya pesan, segera Freya membuka dan sebuah kalimat sapaan terpampang di sana. Tak lupa dengan nama pengirimnya. Freya berpikir sejenak, haruskah ia membalas? Tapi tak lama gadis itu segera membalas pesan dari si pengirim. Memberi kesempatan bagi pria itu untuk mencoba peruntungannya bersama Freya.

***

Siang ini Freya memiliki janji dengan Bayu. Pria itu mengajaknya bertemu untuk lebih saling mengenal. Dan Freya menyanggupi hal itu. Sebelum pergi, ia berpamitan pada Mama. Meminta Mama mendoakan agar semua berjalan lancar. Jika pendekatan Freya kali ini berhasil, maka bukan tak mungkin Mama akan segera mendapatkan menantu.

"Mama doakan semoga kali ini berhasil!" Mama mengacungkan jempolnya ke udara, membuat Freya memutar mata.

Tak sampai satu jam kemudian Freya sudah berada di salah satu mal yang menjadi lokasi perjanjian dirinya dan Bayu. Pria itu sempat mengabarkan bahwa dirinya mungkin akan datang sedikit terlambat. Harusnya hal itu bisa menjadi nilai minus Bayu di mata Freya, tapi gadis itu tak ingin berburuk sangka. Mungkin saja Bayu memang memiliki keperluan mendesak yang membuatnya harus datang terlambat.

Selagi menunggu Bayu, Freya memutuskan untuk melihat-lihat sejenak. Beberapa diskon sempat menarik perhatiannya. Tapi Freya sadar, ia baru saja menghabiskan sejumlah uang untuk bulan ini, jadi tak memungkinkan baginya untuk kembali berbelanja. Freya bukan tipe orang yang pelit sebenarnya. Hanya saja ia harus memperhitungkan segala hal jika tak ingin kantongnya kosong tak bersisa.

Saat tengah melihat-lihat tersebut, panggilan masuk ke ponselnya. Melihat nama Bayu terpampang di layar, Freya pun langsung menjawab.

"Halo?"

"*Kamu sudah di mana, Frey?*"

"Lagi lihat-lihat di lantai tiga."

"*Oke, saya ke sana, ya.*"

Setelah mengucap salam, sambungan langsung diputus. Freya hanya menatap kosong pada layar ponselnya yang sekarang tak bercahaya. Sampai matanya melihat keberadaan Bayu di kejauhan. Pria itu tampak manis dengan pakaian kasualnya. Hanya berbekal kaus berlengan panjang dan *jeans*. Bayu tampak lebih muda dari umurnya.

"Lama menunggu?"

Freya menggeleng. "Enggak, kok."

"Kita langsung makan siang saja?"

Freya mengangguk. Keduanya lantas berjalan menuju restoran Indonesia yang ada di mal tersebut. Selama makan siang berlangsung tak ada pembicaraan yang mereka lakukan. Bahkan ketika selesai pun hanya berjalan ke sana kemari di mal tersebut. Lagi-lagi tak banyak pembicaraan yang terjadi. Bayu banyak berdiam diri. Pria itu hanya menjawab ketika Freya bertanya. Membuat Freya mengeluh dalam hati. Mengapa pertemuan mereka kali ini—*kalau boleh Freya sebut kencan*—justru berakhir seperti ini.

"Kamu orangnya memang pendiam, ya?" tanya Freya akhirnya. Tak tahan terus berada dalam kecanggungan. Setelah ia terus mencoba memancing pria itu untuk larut dalam pembicaraan, tapi Bayu amat sangat pasif. Hingga Freya merasa kehabisan topik untuk berbincang dengannya.

Bayu tampak terkejut. Tapi akhirnya pria itu mengangguk. "Kamu nggak nyaman, ya?"

"Bukannya begitu. Tapi kalau kamu terlalu pendiam begini, gimana kita bisa saling kenal. Saya kayak jalan sama patung tahu." Bukan bermaksud menyindir, tapi Freya hanya menyuarakan apa yang ia rasakan.

Kembali Bayu mengangguk. "Mungkin itu sebabnya susah buat saya untuk dekat dengan perempuan."

Freya sedikit bersimpati. Bukan berarti pendiam itu buruk. Hanya saja, jika pria terlalu pendiam, Freya sama sekali tak mampu menemukan kecocokan di antara mereka. Ia juga bukan tipe yang banyak bicara. Hanya saja, mendapatkan pasangan yang pasif, Freya tak yakin ia menyukainya.

Merasa tak lagi menemukan kecocokan, Freya dan Bayu akhirnya berpisah. Sebelumnya pria itu mengatakan pada Freya bahwa tadi ibunya mencoba mengenalkannya pada seseorang. Itulah yang membuat pria itu datang terlambat dari waktu yang mereka janjikan. Mendengar hal itu, Freya justru

merasa lega. Ia menyarankan pada Bayu untuk coba mengenal gadis itu. Mungkin saja mereka berjodoh.

Sampai di rumah, Freya tak menemukan Mama di manapun. Mungkin beliau sedang *ngerumpi* di rumah tetangga. Memang sore begini biasanya Mama senang berkumpul di rumah salah satu tetangga mereka. Entah itu untuk sekadar mengobrol atau saling mencoba resep makanan.

"Loh, sudah pulang, Fey?" tanya Mama yang baru kembali ke rumah. Sebuah mangkuk ada di genggaman. Terlihat salad buah yang tampak segar sedang dinikmati Mama.

"Iya." Freya ikut mendudukkan dirinya di samping Mama. Tangannya juga beraksi ikut mencomot potongan salad di mangkuk yang dipegang Mama.

"Gimana pertemuannya? Lancar?"

Freya menggeleng. "Fey nggak cocok sama Bayu."

Dahi Mama mengernyit. "Enggak cocok gimana?"

"Ya, pokoknya nggak cocok. Apalagi ternyata Bayu itu coba dijodohkan sama orang tuanya. Mungkin memang nggak jodoh, ya, Ma."

Mama menoleh ke arah Freya. Tatapannya melembut. Meski ada rasa kecewa karena Freya gagal menemukan pria pendamping, tapi Mama tak ingin sedih berlarut-larut. Mungkin benar kata Freya, jodohnya belum kesampaian.

"Iya. Nanti pasti Tuhan ngirim laki-laki yang benar-benar tepat buat kamu."

Sepanjang siang hingga sore menjelang, ibu dan anak tersebut menikmati waktu berdua. Tak dipikirkan lagi masalah pria dan jodoh yang belum dikirimkan Tuhan pada Freya. Mungkin memang belum saatnya bagi Freya. Tuhan masih ingin memberikan waktu bagi Freya dan Mama menikmati kebersamaan mereka.

USAHA FREYA

Memenuhi permintaan Mama memang bukan perkara mudah. Freya sudah mencoba mencari berbagai pria dengan beberapa kriteria yang telah ia tentukan. Bahkan ia sudah mencoba menjalin komunikasi dengan Bayu, teman Ferdi yang beberapa waktu lalu dikenalkan padanya. Akan tetapi, menemukan kecocokan dengan seorang pria tak semudah bermain *candy crush* yang hanya mencocokkan jenis dan warna maka semua masalah selesai.

Komunikasi yang coba Freya bangun dengan Bayu tak berjalan sesuai dengan yang ia bayangkan. Bayu memanglah orang pemalu seperti yang pria itu akui. Meski cukup aktif ketika mereka berkomunikasi via pesan. Kenyataannya saat berhadapan dengan langsung, Bayu bahkan susah membangun pembicaraan. Harus Freya yang lebih dulu membuka pembicaraan. Membuat Freya kesulitan saat ia sendiri kehabisan topik untuk bicara.

Freya memang tak terlalu suka dengan pria yang banyak omong. Tapi bukan berarti dia juga menyukai pria pasif seperti Bayu ini. Ia ingin pria yang bisa menuntunnya. Mampu membangun komunikasi dengannya. Jika di awal saja mereka sudah sulit bicara seperti ini, bagaimana mereka akan melanjutkan hubungan ke depannya.

"Ya, Bu?" Freya menjawab telepon dari Manajernya, Mira.

"Laporan yang saya minta tadi pagi sudah ada?"

"Iya, Bu, sudah. Sebentar saya antarkan ke ruangan Ibu."

Freya kembali memeriksa tugas yang diperintahkan Mira padanya. Setelahnya gadis itu mengantarkannya. Begitu memasuki ruangan, Freya cukup terkejut karena tak hanya ada Mira di sana, tapi juga tiga orang yang Freya tahu adalah petinggi di perusahaannya, dan mereka dengan terang-terangan menatap Freya. Membuat gadis itu mati kutu.

"Ini laporan yang Ibu minta." Freya berucap sopan.

"Oh, iya, setelah ini kamu temani Pak Yudhistira, ya, meninjau di bagian gudang. Jangan lupa kamu catat juga apa yang perlu." Perintah Mira yang hanya bisa diangguki Freya.

Yudhistira Araga, Direktur Operasional di kantornya. Beberapa kali Freya memang sempat berpapasan dengan atasannya itu. Namun, Freya tak pernah secara khusus berhubungan dengan Yudhistira. Dan ini kali pertama Freya akan berhubungan langsung dengan pria yang menjadi incaran para wanita di kantornya.

Yudhistira atau mereka biasa memanggilnya Yudhis memang memiliki apa yang perempuan kebanyakan inginkan. Wajah tampan, tubuh proporsional, terlebih latar belakang keluarga yang mumpuni, membuat Yudhistira benar-benar target empuk para wanita. Dan Freya tak memungkiri jika dirinya juga mengagumi sosok pria itu. Dia juga tak akan munafik seandainya seorang Yudhistira juga tertarik padanya. Dengan senang hati, Freya pasti akan membuka hati selebarnya. Namun sayang, Yudhistira bukan satu dari kriteria yang ditetapkan Freya sebagai calon menantu idaman Mama. Status Yudhistira yang tak sendiri jelas menjadi jalan buntu bagi Freya menargetkan pria tersebut dalam pencariannya. Lagi pula mana mungkin Freya berani mendekati pria itu secara langsung.

"Silakan, Pak," ucap Freya setelah membuka pintu gudang kantor.

Yudhistira memang ingin melakukan inspeksi terhadap barang produksi yang ada di gudang. Meski jelas menemani pria itu bukan merupakan bagian dari pekerjaan Freya. Namun, karena Mira sendiri yang memerintahkannya, Freya bisa apa.

"Berapa kali dalam sebulan dilakukan pengecekan di gudang ini?" tanya Yudhistira sembari mengamati sekeliling.

Perusahaan tempat Freya bekerja bergerak di bidang pengadaan barang kebutuhan rumah tangga. Apa pun akan diproduksi selama itu memberikan keuntungan. Perusahaan ini memang selalu melihat peluang pasar. Bahkan tak jarang perusahaan tempatnya bekerja memproduksi benda berbau kekinian demi menarik minat kaum milenial. Walau memang fokus utama mereka jelas adalah kebutuhan rumah tangga.

"Sebenarnya ... saya juga kurang tahu, Pak, karena ini jujur bukan tugas saya. Saya lebih banyak berkutat di meja kerja dan menyelesaikan laporan."

Yudhistira menatap Freya dengan pandangan tak setuju, membuat gadis itu menggigit bibirnya. Takut melakukan kesalahan terhadap Bos besar. Bagaimanapun Freya hanya pegawai kecil yang masih membutuhkan pekerjaan ini. Jangan sampai ia melakukan kesalahan dan berakhir dengan pemecatan.

"Harusnya kamu juga tahu hal ini. Bukankah kamu yang bertugas mengelola data dan laporan?"

Tuh, kan? Freya ingin mengumpat dalam hatinya. Tapi, melihat bagaimana pandangan menuntut dari seorang Yudhistira terhadapnya membuat Freya tak berdaya.

"Maaf, Pak. Lain kali saya akan lebih teliti karena laporan yang saya dapatkan berkala setiap minggu, jadi mungkin pemeriksaan gudang juga dilakukan setiap minggu."

Kali ini Yudhistira mengangguk pertanda puas dengan jawaban Freya. Sekarang gadis itu bisa bernapas lega. Kembali

ia mengekori Bos berkeliling. Hingga suara berisik dari ponsel milik pria itu menghentikan langkah mereka.

"Halo?"

Freya hanya diam di samping Yudhistira. Memainkan jemari tangan dan berusaha untuk tak mendengarkan percakapan yang sedang Yudhistira lakukan. Tapi bagaimanapun Freya ingin tak peduli, tetap saja ia bisa mendengar. Suara Yudhistira lebih tepatnya. Entah apa yang terjadi antara pria tersebut dan lawan bicaranya. Tapi dari cara bicara Yudhistira yang terdengar lelah dan pasrah, mungkin ia dan lawan bicaranya sedang berdebat.

"Sudah selesai mengupingnya?" Sindiran Yudhistira terdengar jelas, membuat Freya terperanjat.

"Hah?" tanyanya bingung.

"Kamu. Harusnya jika ada orang yang sedang bertelepon di depan kamu, kamu bisa menjaga jarak. Bukannya tetap diam dan mendengarkan isi pembicaraan orang lain."

Oke, ralat jika Yudhistira pernah masuk dalam daftar Freya. Nyatanya sikap arogan pria itu membuat nilainya jatuh ke dasar jurang. Tadinya Freya pikir Yudhistira adalah pria berwibawa dengan sikap kharismatik. Ternyata ia salah menilainya selama ini. Jika tak ingat bahwa nasibnya di perusahaan ini ada di tangan Yudhistira juga walau secara tak langsung, maka mungkin Freya sudah membalas sindirannya. Tapi karena ia tahu di mana posisinya, yang bisa Freya lakukan hanya meminta maaf padanya. Setelahnya pria itu melanjutkan inspeksinya.

"Pastikan dilakukan pengecekan minimal seminggu dua kali, karena kita tidak tahu mungkin ada penyelewengan di bagian gudang dan produksi. Mengerti?" ucapnya tegas, sebelum pergi meninggalkanku.

Freya hanya bisa menghela napas lega setelah kepergian Yudhistira. Meratapi kesialannya hari ini karena bertemu

dengan seorang atasan sadis berwujud pria tampan seperti Yudhistira. Lupakan soal ketampanan, nyatanya sikap pria itu tak lebih baik dari pegawai kecil yang tahu bagaimana caranya bersikap sopan. Mungkin benar kata pepatah, jangan menilai buku dari sampulnya, karena hal yang terlihat indah dari luar belum tentu memberikan keindahan juga di dalamnya.

***

Ini sudah kali ketiga Freya mencoret daftar nama pria dari *list*-nya. Tak ada satu pun yang sesuai dengan keinginan Freya. Jika satu pria menonjol di beberapa syarat, maka akan ada satu syarat yang tak memenuhi kriteria Freya. Padahal Freya tak menerapkan standar tinggi untuk para pria yang akan dijadikan pendampingnya. Bahkan wajah tampan bukan kriteria terpenting yang Freya inginkan. Tapi, mengapa sulit sekali bagi gadis itu menemukan '*lelaki*'-nya.

Freya bahkan ingin menyerah saja mencari sendiri pendamping hidupnya. Mungkin menerima saran Mama untuk mencarikan calon suami tak ada salahnya. Jikapun nanti Freya dan pria tersebut tak memiliki kecocokan, mereka bisa berhenti. Namun, satu yang Freya takutkan jika menerima saran Mama: andai hubungannya dan pria tersebut tak berjalan lancar, bukankah akan memengaruhi hubungan Mama dan keluarga si pria karena sudah pasti Mama akan mengenalkan Freya dengan anak teman-temannya. Kalau harus merusak hubungan Mama dan temannya, Freya lebih baik mencari sendiri calonnya. Tak perlu mengambil risiko membuat Mama kehilangan hubungan baik dengan orang lain.

"Kenapa?"

Sebuah suara mengagetkan Freya. Gadis itu hampir terlonjak dari bangku taman yang sedang ia duduki. Tanpa ia sadari di sampingnya sudah duduk seorang pria. Mata Freya meneliti sosok yang ada di sebelahnya dengan saksama.

Senyumnya kemudian terbit. Tak biasanya Arkana Salim tampil di muka umum seperti ini. Selama hampir separuh hidupnya Freya mengenal Arka, jarang sekali ia melihat pria itu muncul di taman kompleks. Arka tak begitu suka ke luar rumah. Berbaur dengan orang lain. Sangat berbeda dengan Argani Salim, adik lelakinya. Teman seusia Freya. Dan melihat pria satu ini berada di taman, dengan keringat membasahi tubuhnya, membuat Freya takjub.

"Kenapa apanya?" Freya balik bertanya.

"Kamu. Dari tadi seperti banyak pikiran begitu."

Freya mengangkat bahu. "Bukan apa-apa."

"Perempuan selalu begitu, ya."

"Begitu apanya?" tanya Freya tak mengerti dengan pernyataan Arka barusan.

"Ya, begitu. Kalau ditanyain kenapa, pasti jawabnya nggak apa-apa."

Freya tersenyum simpul. "Kamu kebanyakan baca novel kayaknya."

Arka tak menjawab. Pria itu hanya mengendikkan bahu. Persis gestur yang tadi Freya berikan. Arka seolah tak ambil pusing dengan sikapnya. Pria itu bahkan lebih memilih meneguk air dari botol minuman yang dibawa. Membuat Freya kembali mengarahkan tatapan padanya.

"Kenapa?" Kini Arka yang bertanya.

"Sejak kapan kamu suka olahraga di sini? Biasanya lebih suka diam di rumah."

Pria itu menaikkan sebelah alisnya. "Dari mana tahu kebiasaanku?"

"*Ck*, kita bukan kenal sehari dua hari. Hampir separuh umur kita saling kenal. Gimana aku nggak tahu. Aku sering olahraga keliling kompleks begini. Dan biasanya cuma ketemu Arga."

Sudut bibir Arka tertarik ke atas. Tak menyangka perempuan di sampingnya ini bisa banyak bicara juga. Arka memang tak mengenal Freya sebaik Arga. Ia hanya tahu anak perempuan tetangga rumahnya ini sebatas teman bermain dan teman sekolah Arga. Bahkan Freya tak terlalu sering menghabiskan waktu bersama Arga karena memang mereka hanya sebatas teman bermain saat kecil. Bukan sahabat yang selalu menghabiskan waktu bersama.

"Lagi mau mulai hidup sehat. Mama suka cerewet kalau aku cuma berkutat di kamar saja."

Freya hanya mengangguk-anggukkan kepala sebagai respons. Kemudian gadis itu berdiri yang membuat Arka juga ikut menegakkan tubuhnya.

"Mau ke mana?" tanya Arka ingin tahu.

"Pulang. Matahari makin naik, makin panas," jelas Freya sembari mengipasi tubuhnya dengan telapak tangan.

Freya mulai melangkah meninggalkan taman disusul Arka yang mengekorinya. Keduanya berjalan bersisian sembari berbincang di sepanjang jalan. Saling bertanya perihal pekerjaan dan kesibukan masing-masing saat ini. Hingga Freya tiba lebih dulu di rumahnya. Gadis itu berpamitan pada Arka yang kembali melanjutkan langkah menuju rumahnya yang hanya berjarak beberapa rumah dari rumah Freya.

"Mama lihat tadi kamu pulang nggak sendiri?" pertanyaan Mama menyambut Freya yang baru menginjakkan kaki di ruang tamu.

"Mama lihat atau ngintip?"

"Sama saja," balas Mama cepat. "Sama siapa?"

Freya memainkan bola matanya. Mama dan segala keingintahuannya yang besar. Tak akan pernah dipisahkan. Dan tak akan pernah puas hingga Freya menjawab jujur semua yang ingin Mama ketahui.

"Sama Arka. Tadi nggak sengaja ketemu pas olahraga di taman."

"Arka?"

Freya mengangguk. Gadis itu mencomot potongan mangga, membuat sang Mama menghadiahi tepukan di tangannya. Gadis itu langsung cemberut karena Mama melarangnya.

"Cuci tangan dulu. Kamu bau keringat gitu. Mana dari luaran. Pasti banyak kuman yang nempel di tangan kamu."

Teguran itu membuat Freya sadar apa yang dikatakan Mama memang benar. Ia cepat-cepat mencuci tangannya kemudian menyusul Mama duduk di sofa ruang tv, lalu ikut menikmati potongan mangga segar milik Mamanya. Jika biasanya Freya masih berada di ranjang empuk, namun pagi ini tidak. Pagi-pagi sekali saat matahari bahkan belum menunjukkan keperkasaannya, Freya sudah bergegas bangun dan melakukan ritual pagi, kemudian berolahraga di seputaran kompleks rumahnya. Mama saja dibuat heran dengan kelakuan putrinya, tapi merasa senang juga. Tak perlu lagi melakukan hal aneh-aneh hanya demi membangunkan Freya.

Keduanya kini duduk nyaman menikmati buah mangga sambil menyaksikan tayangan memasak di televisi. Walau bukan ahlinya di dapur, tapi paling tidak Freya bisa memasak. Satu hal yang Mama tekankan harus Freya kuasai sebagai seorang perempuan. Bagi Mama, modal utama seorang perempuan untuk bisa berumah tangga ada di kemampuan tangannya mengolah isi dapur. Meski hanya masakan sederhana dan seadanya, tapi paling tidak Freya bukan perempuan yang bermusuhan dengan dapur dan enggan berkutat dengan kompor, minyak, dan kawan-kawannya. Itu sudah cukup bagi Mama karena keberhasilan seorang istri nanti bukan hanya bisa memuaskan suami untuk urusan ranjang, tapi juga urusan perut. Karena itu, sejak memasuki

usia remaja, Mama sudah memaksa Freya untuk bisa berkutat di dapur. Dan hasilnya memang tak sia-sia. Freya tak anti dengan percikan minyak goreng dan bumbu dapur.

Bicara perihal pria, wanita, dan urusan dapur, Mama seketika ingat sesuatu. Beliau memandangi putrinya yang masih asyik mengunyah dengan tatapan tak lepas dari layar televisi, kemudian ingatannya berputar pada Freya dan Arka yang berjalan beriringan tadi.

"Fey?" panggil Mama yang hanya dijawab berupa gumaman dari Freya. "Kalau Arka gimana?"

Gadis itu mengernyitkan dahi, bingung dengan pertanyaan Mamanya. "Maksud Mama?"

"Menurut kamu, Arka gimana?"

Freya berhenti menyuapkan potongan mangga ke mulutnya, meletakkan kembali ke piring, dan kini sepenuhnya menghadap ke arah Mama.

"Maksudnya?"

"Mama enggak pernah dengar Arka punya pacar atau apa. Kalau kamu mau, nanti Mama tanya ke Tante Rika."

Freya membelalakkan mata tak percaya. "Mama, ih..."

"Loh, kenapa? Arka kayaknya baik. Dia mapan, matang. Dari segala sisi Arka itu calon yang potensial. Kita juga kenal dia dan keluarganya. Kurang apa coba?"

"Tapi, Fey nggak terlalu dekat dengan Arka, Ma."

"Itu soal gampang. Kamu dan Arka kan udah saling tahu dari kecil. Kalau untuk saling dekat pasti bisa. Rumah keluarganya juga di depan mata."

Freya cemberut menatap Mama. "Tapi nggak semudah itu Mama."

"Makanya dicoba, Fey," bujuk Mama. "Mau, kan?"

Freya mengembuskan napas lelah. "Terserah Mama, deh. Asal Mama senang. Tapi, kalau Fey sama Arka nggak cocok,

Mama nggak akan maksa, kan? Hubungan Mama dan keluarga Arka nggak akan kenapa-kenapa, kan?"

"Enggaklah. Kan cuma saling kenal lebih dekat dulu."

"Oke," putus Freya.

Wajah Mama langsung berubah semringah. Seperti baru saja menang undian. Mungkin tak sabar untuk bertemu dan bicara dengan Mama Arka. Freya sendiri memilih mengalah dan tak mau membuat semangat ibunya memudar. Ia kemudian beranjak meninggalkan Mama yang mungkin sudah merancang berbagai hal di kepalanya. Freya butuh mandi, badannya sudah gerah butuh dibersihkan. Dan lagi, dia juga mulai lapar karena sebelum berolahraga tadi hanya sempat memakan sepotong donat sebagai pengganjal perut.

PERTEMUAN YANG DIATUR MAMA

Menjadi *single* bukanlah keinginan setiap wanita. Kecuali mungkin wanita tersebut punya kondisi kejiwaan yang mengkhawatirkan. Tapi, pastinya bukan Freya. Dia sama sekali tak punya kondisi traumatis apa pun yang membuatnya enggan untuk menikah dan memiliki pasangan. Kedua orang tuanya adalah pasangan berbahagia sepanjang ingatan Freya. Hanya maut yang memisahkan Mama dan Papa hingga mereka kini tak lagi bersama. Meski begitu, Freya tahu betapa Mama sangat mencintai Papa. Terbukti dari betapa Mama tak ingin menyingkirkan secuil pun kenangan tentang Papa di rumah mereka.

Jangan salahkan Freya jika hingga detik ini tak ada satu pria pun yang tertarik atau bertahan dengannya. Freya juga tak tahu mengapa hal itu bisa terjadi. Padahal ia bukan tipe wanita yang posesif dan mengekang pasangan dalam berhubungan. Tapi, entah mengapa semua kisah cinta yang pernah dijalinnya kandas di tengah jalan dengan berbagai alasan. Dari yang paling klasik hingga perselingkuhan. Semua Freya pernah alami.

Dan kali ini Mama berhasil mengaturkan pertemuan dengan Arka. Meski Freya tak tahu bagaimana cara Mama bisa membuat orang tua Arka memintanya menemui Freya di salah satu kafe yang telah mereka sepakati sebagai tempat bertemu.

Sepulang dari kantor, Freya langsung melajukan kendaraan ke tempat yang telah ditentukan.

Freya tiba lebih dulu dan memilih meja tak jauh dari pintu masuk. Selain karena sudah tak ada lagi meja yang nyaman, berada di meja yang tak jauh dari pintu masuk membuat Freya bisa melihat kedatangan Arka. Benar saja, tak lama Freya melihat Arka baru saja membuka pintu masuk. Gadis itu melambaikan tangan sebagai tanda bagi Arka untuk melihat keberadaannya.

"Sudah menunggu lama?" tanya Arka setelah pria itu duduk.

"Belum, kok. Bahkan belum pesan apa pun."

Arka melambaikan tangan memanggil pramusaji. Mereka menyebutkan pesanan masing-masing setelah melihat buku menu. Sembari menunggu, keduanya memilih untuk berbincang.

"Aku terkejut saat Mama mengaturkan pertemuan ini dengan kamu." Arka langsung bicara, membuat Freya sedikit terkesiap. Tapi gadis itu mampu menormalkan ekspresinya dengan cepat.

"Aku juga nggak tahu. Mungkin Tante Rika sudah kasih tahu kamu maksudnya apa...?" Freya berakting seakan tak tahu rencana Mamanya dan Ibunda Arka.

Arka mengangguk takzim. Namun tiba-tiba ekspresi pria itu berubah serius. Ekspresi yang jarang dillihat oleh Freya. Bukan karena memang Freya dan Arka jarang bersinggungan, tapi selama Freya mengenal Arka dan keluarganya, sulung dari keluarga Salim ini selalu berwajah ramah dan ceria. Tapi tidak kali ini. Jadi bisa Freya simpulkan, ada hal serius yang ingin Arka sampaikan.

"Aku tahu maksud Mamaku dan Mama kamu mempertemukan kita di sini. Tapi aku mau minta maaf ke

kamu. Sepertinya apa pun yang diharapkan kedua Mama kita tidak akan bisa terwujud."

Freya mengerjap. Oh, apa ini? Ia baru saja ditolak?

"Maksudnya?" Freya terus berusaha memainkan perannya dengan baik. Arka tak boleh tahu bahwa Freya pun tahu tujuan Mamanya dan Tante Rika mempertemukan mereka. Ia harus tetap menjadi sama tak tahunya dengan Arka yang bersedia saja datang ke pertemuan ini.

"Aku punya seseorang yang kucintai, Fey."

Oh, Freya hanya berucap di dalam hati. Meski terlihat tak enak hati karena sudah mengungkapkan kebenaran tersebut, namun ada rasa lega di wajah Arka.

"Lalu?"

Arka mengernyit bingung. "Aku memang belum mengatakan pada keluargaku tentang hal ini. Hanya menunggu waktu yang tepat. Bahkan aku berencana melamarnya dalam waktu dekat ini."

Freya mencelos. Mengapa rasanya semua pria di dunia Freya tak ada yang berstatus sendiri dan tak tersegel. Tapi mau merintih dan meratap seperti apa pun, tak ada gunanya. Beginilah takdir Tuhan untuknya. Mungkin memang belum ada yang tepat untuk Freya.

Atau memang jodohmu belum lahir, Fey. Freya makin meringis dalam hati.

"Jadi, kita katakan saja kalau perjodohan ini nggak berhasil?" tanya Freya sembari menyesap teh lemonnya yang baru saja diantarkan.

Arka mengangguk. "Iya. Karena itu, aku minta maaf sama kamu kalau begini jadinya."

Kembali Freya meringis. Mengapa jadi Arka yang harus meminta maaf. Padahal ini kan ide Mama yang disetujui Freya. Gadis itu jadi tak enak hati pada Arka yang tak tahu apa pun.

“Enggaklah. Mungkin memang nggak jodoh. Lagian aku juga bingung kenapa Mama sampai kepikiran mau menjodohkan kita.”

Tawa sumbang Freya keluarkan. Jurus terakhir menyelamatkan diri dari perasaan malu dan rasa bersalah terhadap Arka. Keduanya akhirnya memilih menikmati hidangan yang sudah mereka pesan. Sembari membicarakan banyak hal. Bahkan beberapa kali Arka juga menyinggung soal perempuan yang dicintainya.

Meski tak memiliki perasaan pada Arka, Freya cukup mengomel dalam hati kala pria itu terus saja berbicara perihal wanita yang dicintainya. Bagaimanapun Freya kan perempuan, mengapa Arka tak peka terhadap perasaannya yang merana ini. Di sini si pria menceritakan cintanya dengan berbinar. Tapi dalam diri Freya ada hati yang meringis ngilu karena lagi-lagi gagal mendapatkan pria untuk pendamping hidupnya.

Setelah mengabiskan makanannya, Arka menawarkan diri untuk membayar semua biaya. Freya dengan senang hati menerimanya. Paling tidak rasa iri hatinya pada siapa pun perempuan beruntung yang dicintai Arka cukup terbayar dengan traktiran pria itu.

“Kamu pulang sama siapa?” tanya Arka ketika keduanya sudah berada di luar kafe.

“Aku bawa mobil kok tadi dari kantor.”

“Kalau gitu aku duluan, ya?” pamit Arka seraya melambaikan tangannya.

Freya balas melambai. Tatapannya masih terpaku pada Arka yang sudah masuk ke mobilnya. Hingga CRV hitam itu hilang dari pandangan, barulah Freya menghela napas lega.

“Hah, Mama pasti kecewa karena gagal dapat menantu.”

Gadis itu kemudian melajukan langkah menuju mobilnya yang terparkir rapi. Bersiap kembali ke rumah. Dan

menyampaikan berita yang mungkin membuat Mamanya sedih. Mungkin Freya bisa membesarkan hati Mama dengan mengajaknya berbelanja hadiah akhir pekan ini. Paling tidak ibunya itu sedikit terhibur dari rasa kecewanya karena tak berhasil mencarikan suami untuk Freya.

***

Kalau saja di dunia ini ada pintu ke mana saja milik Doraemon, mungkin Freya sudah meminjamnya dari robot kucing buatan Jepang tersebut. Pasalnya, saat ini Freya ingin sekali menghilang. Apalagi jika bukan karena pria bernama Yudhistira. Atasan tak langsung Freya. Maksud hati ingin melepaskan penat selepas bekerja seharian. Malah Freya bertemu dengan pria itu di mal yang Freya datangi. Apa kota ini begitu sempit hingga mereka bisa bertemu di mal yang sama. Freya dengan troli belanjanya. Begitu juga dengan Yudhistira. Bedanya jika Freya datang seorang diri. Sedang Yudhistira bersama seorang anak lelaki yang Freya taksir usianya tak lebih dari delapan tahun.

"Malam, Pak?" sapa Freya berbasa-basi. Jika bukan karena Yudhistira sudah melihatnya, mana mau Freya menyapa pria tersebut.

Sedang respons yang diterima Freya tak lebih dari anggukan dengan ekspresi datar. Freya sampai mengumpat dalam hati. Apa tak bisa pria itu menunjukkan keramahan sedikit saja? Lagi pula ini bukan kantor. Tak ada hierarki yang sepatutnya dilakukan Freya. Hanya karena gadis itu sungkan saja maka dari itu dia bersikap sopan.

Merasa tak perlu lagi berbasa-basi, Freya melanjutkan langkah sembari mendorong trolinya. Sempat dia mendengar anak lelaki tersebut bertanya pada Yudhistira sambil memanggil pria itu dengan sebutan 'papa'. Hal itu membuat Freya semakin bingung.

Berita yang ia dengar beredar di kantor, Yudhistira saat ini memiliki seorang kekasih. Tapi tak pernah Freya mendengar pria itu memiliki seorang anak. Pikiran Freya mulai berspekulasi. Mengingat bagaimana dingin dan tertutupnya Yudhistira, tidak menutup kemungkinan jika pria itu memiliki anak di luar pernikahan. Lagi pula di zaman sekarang ini kelihatannya hal itu menjadi sesuatu yang lumrah. Terlebih mereka yang pernah hidup di negeri orang yang menganut paham hidup bebas. Dan Yudhistira adalah salah seorang yang Freya tahu pernah hidup di negara barat sana.

"Memang kenapa kalau dia punya anak di luar nikah? Nggak ada hubungannya denganku, kan?" desah Freya pelan. Kepalanya menggeleng-geleng berusaha menyingkirkan pemikiran yang tidak-tidak.

Bahkan ia tak sadar seseorang sudah berada di sebelahnya. Sedang mengamati rak yang sama dengan Freya. Sampai suara seorang anak kecil membuyarkan lamunan Freya, membuat mata gadis itu seketika melebar kala mendapati Yudhistira dan anaknya juga berada di bagian rak makanan yang sama dengannya.

Freya menundukkan wajah sembari menggigit bibir. Merasa mati kutu. Terlebih ucapannya tadi yang sungguh tak sopan. Kepala Freya berpikir cepat. Menduga-duga apakah Yudhistira mendengar apa yang ia ucapkan.

"Tante, bisa ambilkan yang itu?" Suara anak kecil kembali menyadarkan Freya. Gadis itu menatap pada anak Yudhistira yang menunjuk sebuah produk makanan.

"Yang ini?" tanya Freya seraya mengambil apa yang dimaksudkan anak tersebut.

"Iya. Terima kasih, Tante."

Freya tersenyum seraya mengelus puncak kepala anak itu lembut. Gadis itu begitu senang dengan anak lelaki ini. Masih

kecil saja sudah tahu bagaimana bersikap terhadap orang lain. Tak seperti ayahnya yang tak tahu sopan itu.

"Sama-sama," balas Freya setelah melepaskan elusannya.

Anak lelaki tersebut langsung menghampiri Yudhistira. Memasukkan barang tadi ke troli, kemudian mengajak ayahnya untuk kembali berbelanja. Yudhistira menuruti keinginan putranya. Namun sebelum menjauh, pria itu membisikkan sesuatu yang membuat jantung Freya hampir lepas dari rongganya.

"Anak saya bukan anak di luar nikah."

Tajam dan tegas. Kalimat Yudhistira benar-benar menampar Freya. Sejenak gadis itu terpaku. Hingga akhirnya Freya menyadari kekeliruannya. Bergegas gadis itu mengejar Yudhistira dan putranya. Kedua ayah dan anak itu kini berada di rak makanan ringan. Dengan jantung berdebar Freya mendekati keduanya.

Namun meski begitu, Freya masih terpaku tanpa bisa mengucap sepatah kata pun. Bukan Yudhistira tak menyadari kehadiran perempuan itu. Tapi pria tersebut tak ingin repot-repot membuka obrolan dengan orang yang menurutnya tak memiliki hubungan dekat. Hingga putra Yudhistiralah yang akhirnya mencairkan kebekuan antara kedua orang dewasa tersebut.

"Tante juga mau beli camilan?"

Freya mengerjap sesaat. "Hah? Oh, iya. Tante juga mau beli."

Secara sembarang Freya memasukkan bungkusan makanan ringan ke dalam trolinya. Hal itu tak luput dari pandangan Yudhistira. Namun, lagi-lagi pria itu tak mengindahkan keberadaan Freya. Hingga saat putra Yudhistira berjalan beberapa langkah jauh dari mereka, baru Freya berani bersuara.

"Saya minta maaf, Pak. Atas dugaan lancang saya."

Yudhistira hanya meliriknya sekilas, lalu seolah sibuk dengan berbagai makanan ringan di hadapannya.

"Saya tahu nggak seharusnya saya berpikiran seperti itu. Tapi ..."

"Orang yang ingin minta maaf dengan tulus tidak akan melakukan pembenaran atas tindakannya." Kembali suara tajam Yudhistira menyentaknya.

Freya kembali menggigit bibirnya. Merasa bersalah lagi. "Maaf." Hanya satu kata itu yang akhirnya dapat dikeluarkan Freya. Ia tahu tak ada gunanya melakukan pembelaan atas isi pikirannya yang lancang. Tapi, tak bisakah Yudhistira memaklumi dan melupakan ucapan tak sopannya? Terlebih gadis itu sudah berniat minta maaf dengan tulus.

Baik Freya dan Yudhistira masih sama-sama diam dengan pikiran masing-masing. Hingga kembali kehadiran anak lelaki Yudhistira yang menyelamatkan Freya dari situasi yang membekukan tersebut.

"Tante, camilan yang ini enak. Juna suka sekali ini. Tante harus coba!" Putra Yudhistira menunjukkan sebungkus makanan ringan ke hadapan Freya.

Gadis itu mengambil bungkusan tersebut dengan senyum setulus mungkin ia sunggingkan di bibir. "Oh, ya? Terima kasih. Nanti Tante coba. Nama kamu siapa?" Saat menanyakan hal tersebut, Freya melirik dengan ekor matanya ke arah Yudhistira.

"Arjuna, Tante," jawab anak itu lantang. Kemudian seolah tersadar, Arjuna kembali bertanya. "Tante kenal sama Papa?"

Freya mengangguk. "Papa kamu atasan Tante di kantor."

"Atasan?" Arjuna kembali bertanya. Mungkin bagi anak seumurannya belum begitu mengerti dengan silsilah pekerjaan.

"Teman Papa di kantor." Yudhistira akhirnya bicara.

Penjelasan pria itu tentu saja membuat Freya heran. Bagaimana mungkin Yudhistira dengan gampangnya mengatakan bahwa mereka teman kantor. Sedang Freya hanya pegawai rendahan yang tak akan mungkin dilirik atasan seperti Yudhistira untuk dijadikan teman.

"Oh, teman." Arjuna mengangguk mengerti.

"Sudah belanjanya?" tanya Yudhistira lagi. Arjuna kembali mengangguk. "Kalau begitu kita bayar, lalu pulang."

Ayah dan anak tersebut kemudian melanjutkan langkahnya. Meski demikian, hanya Arjuna yang mengucapkan salam perpisahan pada Freya. Sedang Yudhistira kembali dengan sikap dinginnya. Seolah tak mengenal Freya. Gadis itu sendiri hanya bisa menghela napas pelan. Bersyukur sekaligus merasa kesal karena sikap atasannya. Hingga keduanya menghilang dari pandangan Freya. Mungkin lain kali Freya harus bisa menjaga lisannya agar kejadian memalukan tersebut tak terulang lagi.

REUNI

Memiliki beban moral terhadap seseorang itu rasanya tak menyenangkan. Seperti ada beban berat yang mengimpit dada. Dan terasa kepala juga akan pecah jika tak dituntaskan. Seperti itulah kiranya yang dirasakan Freya. Sejak salah sangkanya pada putra Yudhistira, Freya merasa tak tenang. Meski sudah meminta maaf, tapi ia belum merasa lega. Ada rasa yang mengganjal di hatinya.

Terlebih juga sikap Yudhistira yang rasanya makin dingin terhadapnya. Ingat, hanya terhadap Freya, karena untuk karyawan lain yang berpapasan dengannya, Yudhistira hanya memasang wajah datarnya. Tapi dengan Freya, tatapan tajam nan menusuk pria itu membuat Freya bahkan tak berani mengangkat kepala saat mereka berpapasan.

Suasana bekerja yang serba menakutkan dan menegangkan seperti itu sama sekali tak membuat Freya nyaman. Ingin ia menghampiri Yudhistira langsung saat ada kesempatan. Tapi, ia juga tak ingin berbagai gosip miring menyebar hanya karena keinginannya yang meminta maaf secara pribadi terhadap Yudhistira. Dan Freya benar-benar tak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang.

"Frey, mau makan siang di mana?" tanya Firda dan Kirena, membuyarkan lamunan Freya.

"Hah? Memang sudah masuk jam makan siang?"

Kirena terang-terangan mencibirnya. "Ini nih penyakitnya kalau sudah melamun nggak ingat waktu."

Freya hanya mendesah pasrah dengan cibiran Kirena. Memang beberapa hari ini Freya seakan tak konsentrasi dalam bekerja. Tak hanya bekerja, karena nyatanya di rumah Mama sering kali menegurnya. Bahkan Mama sempat khawatir perubahan diri Freya ini adalah dampak dari rencana perjodohan yang gagal dengan Arka. Jelas saja Freya langsung membantah anggapan tersebut. Bukan Arka yang membuatnya banyak pikiran. Melainkan Arjuna dan Yudhistira.

"Makan di kafe seberang kantor aja, deh. Kayaknya aku lagi pengin makan *steak*," pinta Freya pada keduanya yang langsung disetujui.

Ketiga gadis itu berjalan beriringan ke kafe yang berada tepat di seberang kantor. Sesekali Firda dan Kirena berbincang hal apa pun. Sedang Freya hanya menjadi pendengar. Kembali larut dalam beban pikirannya. Bahkan saat akan masuk ke kafe, gadis itu sampai menabrak pintu yang tertutup karena tak ditahan oleh Firda. Freya meringis ngilu sembari memegangi bagian depan kepalanya yang terbentur.

"Kenapa, sih, Frey? Kok hari ini kamu ceroboh banget? Melamun terus?" Firda tak habis pikir. Antara kasihan dan merasa bersalah karena tak menahan pintu ketika Freya akan masuk.

"Maaf, deh," ucap Freya masih sambil memegangi kepalanya.

Tak ingin menjadi menjadi pusat perhatian, Freya segera berlalu mencari meja kosong. Firda dan Kirena hanya menggeleng pelan melihat kelakuan gadis itu. Keduanya kemudian menyusul Freya yang sudah duduk manis dengan buku menu di tangan.

Saat ketiga gadis itu sibuk memilih menu, mata Freya tak sengaja menangkap pemandangan tak biasa. Di meja yang berada cukup jauh dari mereka, ia melihat Yudhistira juga

tengah makan siang dengan wanita yang disebut-sebut sebagai kekasih pria itu. Bahkan saat bersama kekasihnya saja ekspresi pria itu masih sama datarnya. Tak ada raut penuh cinta atau memuja yang ditunjukkan Yudhistira pada wanita di depannya. Membuat Freya berpikir mungkin memang Yudhistira tak memiliki banyak ekspresi pada wajahnya. Tapi, ia begitu penuh perhatian pada Arjuna. Mungkin karena anak lelaki itu adalah putranya.

Freya masih saja terus terpaku pada Yudhistira dan kekasihnya. Ia bahkan tak sadar saat Kirena bertanya menu yang diinginkannya. Membuat Firda gemas dan mencubit pipi gadis itu untuk mengalihkan keasyikan Freya dari menatap orang lain.

"Aduh, sakit, Fir," keluh Freya.

"Ya, kamu, ditanyain sama Kire dari tadi mau makan apa malah bengong. Apa sih yang dilihatin sampai nggak sadar begitu?"

Firda mencoba mencari tahu ke arah pandangan Freya tadi. Saat tahu siapa yang membuat Freya begitu intens memandang, perempuan itu hanya bisa berdeham maklum.

"Enggak usah begitu banget mandangnya, Frey. Yang ada nanti iri." Kali ini Kirena ikut bicara.

"Ck, bukan begitu," kilah Freya.

Gadis itu kemudian mengalihkan perhatiannya pada pelayan yang masih menunggu. Setelah menyebutkan apa yang menjadi pesanannya, ketiga gadis itu kembali terlarut dalam perbincangan. Karena tadi Freya begitu terpaku pada Yudhistira, maka topik perbincangan ketiga gadis itu pun berpusat pada pria itu. Dari penuturan Firda dan Kirena yang memang lebih senior di kantor dibandingkan dirinya, Freya cukup mendapat informasi tentang pria tersebut. Seperti Freya yang baru mengetahui jika Ayah Yudhistira adalah salah satu pemegang saham terbesar di kantor mereka. Pantas saja jika

pria itu memiliki posisi yang cukup tinggi di kantor mereka. Selain itu, Freya juga baru tahu jika kekasih Yudhistira juga adalah anak salah satu pemegang saham. Membuatnya kembali berspekulasi jika hubungan keduanya didasari oleh bisnis.

"Jadi, Pak Yudhistira itu duda?" tanya Freya.

"Katanya sih begitu." Kirena menjawab sambil sibuk memotong *steak* pesanannya.

"Tapi nggak ada yang pernah tahu siapa mantan istrinya. Hubungan mereka memang nggak diekspos ke media." Firda ikut menimpali.

Kembali Freya mengarahkan tatap ke meja Yudhistira. Berbagai spekulasi berkelebat di kepala gadis itu. Bahkan saking intensnya menatap, Freya begitu terkejut saat Yudhistira menangkap basah dirinya. Pria itu tak melepaskan tatapan tajamnya darinya. Membuat sekujur tubuh gadis itu serasa membeku. Ingin berkedip ia tak mampu. Ingin menyunggingkan senyum pun seperti bibirnya diberi ramuan pengeras yang tak bisa digerakkan.

Hingga akhirnya Yudhistiralah yang lebih dulu melepas pandangan. Pria itu berdiri dari kursinya diikuti sang kekasih. Tak lama keduanya pergi dari hadapan Freya. Sesaat setelah kepergian Yudhistira dari tempat itu, Freya baru bisa bernapas lega. Entah mengapa setiap kali berhadapan dengan pria itu, nyali Freya selalu menciut. Seperti ia telah melakukan kejahatan besar tak termaafkan.

"Kamu kenapa, sih, Frey? Dari tadi aneh banget. Ada masalah sama Pak Yudhistira?" tanya Firda yang ternyata mengetahui gelagat Freya.

"Hah? Masalah?" Freya balik bertanya.

"Kamu ngelihatin Pak Yudhistira begitu banget. Ada masalah?"

Sejenak Freya hanya memandang kedua rekannya. Seperti ingin berucap, namun ia urungkan. Sebagai ganti Freya hanya menggeleng dan mengulas senyum simpul. Karena tak mendapat jawaban dari Freya, Kirena dan Firda pun memilih diam dan tak memperpanjang apa pun keingintahuan keduanya terhadap gadis itu.

***

Biasanya akhir pekan adalah waktu bagi Freya untuk mengistirahatkan diri. Gadis itu akan lebih memilih menghabiskan waktu di rumah. Atau terpaksa keluar jika Mama sudah memberi perintah. Hanya saja berbeda dengan Sabtu ini. Freya tak bisa melakukan aktivitas akhir pekannya yang biasa. Semua karena ia harus menghadiri reuni akbar SMA-nya. Padahal Freya tak begitu tertarik mengikuti acara seperti itu. Setiap tahun biasanya gadis itu akan absen di acara semacam itu.

Bukan tanpa sebab Freya akhirnya memilih datang. Semua itu tak lepas dari keinginan sang Mama yang masih berusaha menemukan calon suami untuk Freya. Sempat beberapa kali mengalami kegagalan untuk menjodohkan Freya, membuat Mama makin gencar menanyai Freya perihal usahanya. Dan acara reuni mungkin bisa menjadi jalan bagi Freya menemukan tambatan hatinya. Ralat, menemukan pasangan hidupnya, karena bagi Freya saat ini yang terpenting menemukan seseorang yang bisa diajak berkompromi mengarungi bahtera rumah tangga. Urusan cinta bisa belakangan.

"Kamu jadi pergi ke acara reuni sekolah, Fey?"

"Jadi. Mama nggak lihat Fey sudah rapi begini?"

Mamanya mengamati Freya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Wanita yang sudah berumur hampir setengah abad itu tampak puas melihat tampilan putrinya. Freya

mengenakan setelan *blouse* berlengan tiga perempat bercorak *floral*. Dilengkapi dengan celana denim dan *wedges*. Sedang untuk tatanan rambut, Freya membiarkan rambut sebahunya tergerai. Tanpa aksesoris apa pun. Hanya jam tangan yang melengkapi penampilan Freya. Memang sejak kecil Freya tak terlalu suka dengan penampilan dan aksesoris berlebih di tubuhnya.

"Cantik. Anak Mama memang selalu cantik," puji Mamanya membuat Freya hanya memutar mata. "Tapi, Fey, Mama yang bawa mobil, ya? Ada arisan nanti di rumah Tante Santi."

Freya membulatkan matanya. "Kok Mama baru kasih tahu sekarang? Kalau dari kemarin kan Fey bisa siap-siap pesan taksi."

"Ya, maaf, Fey, Mama lupa. Kemarin malam tadi pagi baru baca pesannya Tante Santi."

Freya cemberut. Jika Mama lebih dulu memberi tahu, maka Freya bisa melakukan antisipasi. Siapa yang bisa menebak jalanan di kota meski saat ini akhir pekan. Tapi, melihat wajah bersalah Mama membuat Freya tak tega untuk merasa kesal berlebihan. Bagaimanapun Mama adalah satu-satunya orang tua Freya yang tersisa. Mana bisa gadis itu memusuhi ibunya hanya karena masalah mobil.

"Ya udah, deh. Mama hati-hati, ya, nyetirnya. Fey pergi dulu."

Setelah berpamitan pada Mama, Freya segera memesan taksi *online*. Beruntung ia tak perlu menunggu lama karena keberadaan taksi yang tak jauh dari rumahnya. Selama di perjalanan, Freya berpikir apa yang akan ia lakukan di acara reuni nanti. Jujur saja ia tak memiliki pengalaman sama sekali dengan acara seperti itu. Bukan Freya ingin menjadi manusia anti sosial, tapi ia memang terlalu malas jika harus direpotkan dengan acara begitu. Lagi pula Freya bukan tak sering bertemu

dengan teman-teman sekolahnya. Meski hanya sebatas ketemu di jalan karena kebetulan. Terlebih ia juga masih tergabung dengan grup *chat* yang digagas teman-teman sekolahnya. Jadi walau tak sering ikut dalam obrolan, Freya cukup tahu perkembangan teman-temannya.

Tanpa terasa Freya sudah tiba di gedung tempat reuni diadakan. Sebuah gedung serbaguna yang disewa panitia untuk menyelenggarakan acara reuni akbar tersebut. Sebelum masuk Freya sempat menarik napas panjang. Ia berharap hari ini berjalan dengan baik. Dan yang pasti satu harapan utamanya Freya menemukan calon menantu idaman Mama.

"Halo, selamat datang!" Seorang wanita yang Freya yakin panitia acara menyambut kedatangan para undangan di pintu masuk sembari memberikan pamflet.

Freya menerima pamflet dan membacanya sekilas, kemudian memasukkan kertas tersebut ke dalam tas. Berusaha berbaur dengan undangan yang lain sembari matanya mencari keberadaan teman sekelasnya dulu.

"Freya!" Teriak seseorang yang langsung Freya kenali sebagai Rachel, teman sebangkunya dulu.

Freya melambaikan tangannya sekilas. Berniat menyusul Rachel dan teman-temannya yang lain, namun nahas bagi Freya, dirinya malah bertabrakan dengan tamu lainnya.

"Maaf...," ucap keduanya bersamaan.

"Kamu baik-baik aja, Rin?" tanya seorang pria mendekat ke arah mereka. "Freya?"

Freya yang tadi sibuk memperbaiki tampilannya seketika menoleh pada orang yang baru saja memanggil namanya.

"Hai," balas Freya singkat karena bisa melihat keterkejutan di wajah wanita yang berdiri bersisian dengan Arga, teman sekaligus tetangganya.

"Kamu kenal dia, Ga?" tanya wanita yang tadi dipanggil Rin oleh Arga.

Arga tertawa renyah. "Freya, tetangga sekaligus teman main dan teman sekolah dari kecil," jelas Arga.

Wanita yang bersama Arga hanya mengangguk paham, kemudian mengulurkan tangan pada Freya, membuat gadis itu mengernyit bingung.

"Airin. Calon istri Arga."

O, Freya seketika paham. Wanita bernama Airin ini ingin mengukuhkan statusnya. Padahal tanpa perlu ia mengatakan hal tersebut, Freya sama sekali tak berniat untuk menjadi '*sesuatu*' dalam hubungan mereka. Mengenal Arga sejak masih kecil sama sekali tak menimbulkan getaran apa pun bagi Freya. Arga hanya temannya, tidak lebih.

"Freya." Gadis itu menyambut uluran tangan Airin. "Aku ke sana, ya, Ga," ucap Freya kemudian sembari menunjuk ke arah Rachel dan yang lainnya. Teman-teman Freya tersebut juga tak lepas memandangi insiden yang baru saja terjadi.

"Oke."

Tanpa menunggu lagi, Freya melangkahkan kaki ke tempat di mana teman lainnya berada. Mereka saling sapa dan berpelukan dengan erat. Meluapkan rasa rindu karena ada beberapa yang belum pernah lagi bertemu.

"Itu tadi siapa?" tanya Rachel tiba-tiba.

Freya yang tahu maksud pertanyaan Rachel hanya mengedikkan bahu. "Arga dan calon istrinya."

"Oh," ujar Rachel akhirnya, kemudian wanita itu bertanya lagi. "Kamu kapan mau nikah?"

Freya kembali menarik napas. Ia tahu pertanyaan tersebut tak akan pernah terhindarkan. Karena itu, lebih baik jujur saja pada Rachel dan beberapa teman yang bergabung dengannya. Freya menceritakan perihal keinginan Mamanya. Juga usaha apa saja yang sudah ia lakukan untuk mencari pendamping. Pun alasan datang ke reuni tersebut ia beberkan kepada

teman-temannya. Tapi, sepertinya memang mencari jodoh tak semudah yang dikatakan orang-orang.

"Mau aku kenalin sama sepupuku nggak?" tawar Rachel.

"Atau kenalan sama senior kita, deh. Kak Dion. Itu loh mantan ketua OSIS. Aku dengar katanya masih *single*." Kemala menimpali.

"Atau ..."

Belum sempat Hendra berucap, tiba-tiba keriuhan mewarnai seisi ruangan. Freya dan yang lainnya mencari tahu apa yang terjadi. Ternyata keriuhan tersebut karena ulah Arga dan beberapa teman mereka. Pria itu mengambil alih panggung hiburan. Memang sejak SMA Freya tahu Arga memiliki *band* yang didirikan bersama teman-temannya. Dan kini, pria itu seolah ingin memberi pertunjukan. Suasana pun makin bersemangat kala Arga melantunkan salah satu lagu milik *band* lawas. Semua pun turut serta menyanyikan liriknya.

Jeda sejenak, Arga kembali memulai aksinya. Kini ia meletakkan gitarnya dan hanya memegang pada mikrofon. Pria itu menyanyikan lagu cinta milik Elvis Presley. Bahkan di tengah aksinya, Arga melakukan sesuatu yang membuat wanita mana pun akan terharu dan terpesona. Di tengah ramainya acara reuni, pria itu menghampiri Airin. Mengeluarkan kotak cincin dari saku celana. Dan memberikannya pada Airin, membuat semua mata terpana akan aksi Arga. Ya, pria itu melamar wanita yang dicintainya.

Freya yang berdiri tak jauh dari sana hanya bisa melihat dengan tatapan iri saja. Mengapa wanita di sekitarnya begitu mudah menemukan pria yang tepat. Sedang dirinya, mau berusaha sekeras apa tetap saja jodohnya entah di mana.

Merasa tak mungkin menemukan calon suami di tempat tersebut, Freya pun berpamitan pada teman-temannya. Meski heran, tapi Rachel dan yang lainnya tak bisa menahan Freya

lebih lama lagi. Hanya saja mereka berpesan agar Freya sering-sering ikut bergabung dalam grup *chat* yang sudah mereka bentuk. Dan gadis itu hanya mengangguk kecil saja.

TAK AKAN LARI JODOH KUKEJAR?

Orang bilang jodoh bisa datang dari mana saja. Dari tempat tak terduga sekalipun. Jika pepatah itu benar, apa toilet umum bisa masuk hitungan? Jika memang benar, maka mungkin sekarang Freya mengalaminya. Entah siapa yang salah, atau Freya yang memang sial karena bisa bertemu dengan Yudhistira di toilet umum.

Ya, harap dicatat dengan jelas, toilet umum. Seperti tak ada tempat normal lainnya bagi mereka untuk bertemu. Tapi nyatanya begitulah yang ada. Keduanya bertemu di toilet umum. Dengan Yudhistira yang membulatkan mata terkejut, dan Freya yang wajahnya mungkin sudah tak karuan ronanya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Yudhistira kala melihat gadis itu terpaku di depan pintu bilik toilet.

Beruntung hanya keduanya yang ada di dalam sana. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi. Mau diletakkan di mana wajah Freya. Tapi tunggu, memang tempat itu toilet pria atau wanita sebenarnya?

"Saya ... ini toilet wa ... nita, kan?" tanya Freya dengan nada ragu.

Yudhistira menampakkan wajah terperangah. Tak percaya dengan apa yang baru saja ditanyakan Freya. Apa gadis itu terlalu bodoh hingga tak bisa membedakan mana toilet pria dan wanita?

Sebagai jawaban, Yudhistira hanya menunjuk ke arah tempat pembuangan air seni pria yang ada di belakangnya. Mata Freya membelalak tak percaya. Betapa malunya ia karena kecerobohannya.

"Maaf, Pak ..."

Gadis itu langsung berlari untuk menyelamatkan mukanya. Di depan pintu masuk ia bahkan bertabrakan dengan seorang pria yang akan masuk ke toilet. Namun Freya tak peduli, saat ini ia begitu malu. Dan satu-satunya hal yang harus ia lakukan adalah menghilang dari hadapan Yudhistira.

Sementara itu Yudhistira hanya menggeleng tak percaya akan kelakuan gadis ceroboh itu. Bukan kali ini saja ia melihat Freya bertindak ceroboh. Bahkan di kantor beberapa kali pria itu memergoki Freya. Terakhir yang pria itu ingat bahkan gadis itu menabrak pintu masuk kafe seberang gedung kantor mereka. Saat ia dan kekasihnya juga tengah makan siang di tempat itu.

Yudhistira sendiri juga tak mengerti. Entah sejak kapan gadis itu terhubung terus dengan dirinya. Padahal tadinya mereka dua orang yang tak saling mengenal. Namun, seperti ada benang merah takdir tak kasat mata yang terus saja menghubungkan dirinya dengan gadis ceroboh itu. Dan kini, toilet hotel menjadi tempat pertemuan mereka selanjutnya.

Freya sendiri yang berhasil melarikan diri kini tengah menenangkan dirinya. Gadis itu memilih untuk keluar dari hotel demi menenangkan detak jantungnya yang menggila. Bisa-bisanya ia berakhir di toilet pria. Tapi mau bagaimana lagi, tadi Freya begitu tak tahan dengan panggilan alamnya. Karena itu ia langsung masuk tanpa memperhatikan tanda. Beruntung tak ada siapa pun di dalam sana. Oh, ada, Yudhistira. Tapi mana Freya tahu pria itu yang ada di sana. Ia sudah tak tahan lagi untuk segera menuntaskan hajatnya buang air kecil.

"Bodohnya aku," rutuk Freya kemudian.

Baru saja gadis itu tenang, kembali ia dikejutkan dengan dering ponsel yang tak berhenti dari dalam tas tangannya. Freya bisa menebak itu Mama. Karena itu, tanpa melihat gadis itu langsung menjawab panggilan.

"Kamu di mana, Fey? Kok nggak balik-balik dari toilet?" tanya Mama yang masih ada di aula resepsi. Malam ini memang Freya menemani Mama menghadiri resepsi pernikahan anak temannya.

"Fey lagi di luar, nyari udara segar, Ma. Sebentar lagi Fey masuk, kok."

Setelah merasa cukup tenang, Freya kembali lagi ke dalam ruang resepsi. Waktu memang masih pukul delapan malam lewat. Dan pesta pun masih dikatakan terlalu dini untuk berakhir. Karena itu, ketika Freya kembali masuk, ia bisa melihat tamu yang datang bertambah banyak. Hingga ia kesulitan menemukan keberadaan sang Mama.

Mata Freya menelisik keberadaan ibunya. Tapi bukannya menemukan Mama, tatapan Freya malah bersirobok dengan pria yang baru saja membuatnya malu setengah mati. Terlebih saat melihat Yudhistira malah melangkah ke arahnya. Ingin lari tapi kaki Freya seolah tertancap di lantai. Sampai pria tersebut berdiri tegak di hadapannya.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Yudhistira. Tak ada nada ramah dalam suaranya.

"Eh, itu ..."

Belum sempat Freya menjawab, sebuah suara yang sangat dikenali memanggil namanya. Membuat Freya mengembuskan napas lega kala melihat Mama sudah ada di hadapannnya.

"Ke mana sih, Fey? Mama cariin dari tadi," cerocos Mama yang belum menyadari keberadaan Yudhistira.

Saat Freya tak juga menjawab, barulah Mamanya sadar bahwa ada orang lain bersama mereka. Seketika pandangan

Mama menelisik sosok pria yang berdiri di sebelahnya. Sesaat Mama Freya memuji dalam hati sosok Yudhistira yang dianggapnya memiliki segala aspek idaman sebagai calon menantu.

"Ini siapa, Fey?" tanya Mama akhirnya.

"Ini ..."

"Saya Yudhistira. Teman kantor Freya, Tante." Lagi-lagi ucapan Freya dipotong.

"Oh, saya Mamanya Freya. Tante nggak pernah tahu Freya punya teman kantor ganteng begini."

Freya menggigit bibir bawahnya gemas. Berteriak dalam hati merutuki betapa blak-blakan Mamanya. Entah apa yang akan dipikirkan Yudhistira tentang Freya dan ibunya nanti.

"Sudah lama kerja di kantor Freya?" tanya Mama Freya lagi.

"Belum lama, Tante."

Dan Freya hanya bisa terdiam kala Mamanya mengambil alih pembicaraan. Bersikap layaknya polisi yang sedang menginterogasi Yudhistira. Yang Freya tak habis pikir, pria itu mau meladeni sesi interogasi sang Mama. Sikapnya pun berbeda seratus delapan puluh derajat kala bersama Freya. Yudhistira berubah menjadi orang yang ramah kala menjawab pertanyaan-pertanyaan menjurus ingin tahu Mamanya.

Sesi interogasi keduanya harus terhenti karena Yudhistira yang menerima telepon. Setelahnya pria itu berpamitan dengan alasan memiliki urusan mendesak. Padahal Freya tahu jika Yudhistira ingin bersama dengan kekasihnya karena ia sempat melihat wanita Yudhistira saat pria itu menerima telepon.

"Yudhistira ganteng, ya, Fey?"

Mama membuka obrolan sepanjang perjalanan pulang mereka. Namun Freya hanya menjawab dengan gumaman. Dan berusaha untuk fokus menyetir.

"Kamu nggak mau coba untuk pendekatan sama dia, Fey? Kayaknya anaknya baik."

Mata Freya membulat. Mamanya ingin Freya mendekati Yudhistira? Tidak terima kasih. Mama belum tahu saja seperti apa pria itu. Lagi pula Yudhistira sudah memiliki kekasih. Andai pun pria itu masih sendiri, jelas Freya akan berpikir seribu kali untuk menjalin hubungan dengannya.

"Fey, coba kamu ..."

"Dia sudah punya pacar Mama. Dan asal Mama tahu statusnya itu duda. Dia sudah punya anak satu."

Penjelasan Freya jelas membuat Mamanya terkejut. Tak menyangka pria seperti Yudhistira ternyata sudah pernah menikah. Dan yang membuat kecewa pria itu justru telah memiliki kekasih. Padahal tadi Mamanya berencana untuk meminta Freya mengenal Yudhistira lebih jauh. Tapi, ya memang, pria tampan dan mapan seperti Yudhistira mana mungkin sepi dari perempuan yang berusaha mendekatinya. Padahal Mamanya sudah menaruh harapan pada pria itu. Tapi, mungkin memang lagi-lagi bukan jodohnya Freya.

***

Jika ada hal lain yang diinginkan Freya selain segera menemukan calon suami, maka terhindar dari masalah adalah hal lainnya. Dalam seminggu, tak henti masalah menghampirinya. Freya tahu manusia memang tak bisa lepas dari yang namanya masalah. Tapi sehari saja, tak bisakah Tuhan berbaik hati dan menghindarkan Freya dari masalah. Terlebih masalah kali ini bagi Freya cukup berat.

Freya yang baru pulang dari menghadiri resepsi pernikahan teman kuliahnya mengalami satu lagi dari sekian kesialan dalam hidupnya. Tak cukup dengan pagi tadi ia harus terus mendengar wejangan dari Mama perihal mengambil kesempatan untuk mencari sosok pendamping hidup di

resepsi acara, maka saat pulang Freya mendapatkan satu musibah yang tak terhindarkan. Mobilnya ditabrak seorang pengendara motor yang melaju dari arah tikungan. Beruntung mereka berada di jalanan yang cukup sepi karena memang jalanan yang mereka lewati bukan jalan utama.

Gadis itu langsung keluar dari mobil kala benturan cukup keras menghantam bagian depan mobil Freya. Dengan panik, Freya langsung berlari menghampiri sisi depan mobilnya, dan refleks bibir Freya terbuka lebar kala melihat kerusakan pada mobilnya.

"Ck, parah!" desah pria bermotor yang tadi menabrak Freya.

Gadis itu lantas mengalihkan tatapan menuntutnya pada si pengendara motor yang ceroboh tersebut. Kecelakaan kali ini jelas bukan kesalahan Freya. Melainkan si pengendara motor yang menabrak mobilnya. Padahal Freya sudah berkendara dengan kecepatan yang menurutnya normal.

"Mobil saya juga parah, loh, Mas." Freya bersuara membuat pria itu mengalihkan tatapan dari motornya.

"Tapi motor gue kayaknya nggak bisa berfungsi."

Freya mengernyit. "Maksudnya? Bukannya kamu yang salah? Kamu kan yang nabrak mobil saya!"

"Oh, ya? Tapi di mana-mana, kalau terjadi kecelakaan bukannya kendaraan yang lebih mahal yang jadi tertuduh." Si pria berucap santai.

Freya menatap tak percaya. Logika dari mana itu? Mau siapa pun pemilik kendaraan paling mahal, tapi dalam hal ini, Freyalah yang menjadi korban. Sudah jelas pria itu yang menabrak mobilnya. Dan sekarang dia malah meminta Freya yang harus bertanggung jawab? Wah, prinsip hukum macam apa itu!

"Untung cuma mobil atau motor, kalau nyawa gue yang melayang? Sudah pasti gue nggak di sini." Kembali pria itu berucap santai.

"Mau mobil saya lebih mahal atau motor *sport* kamu, tetap saja di sini kamu yang menabrak saya. Jadi ..."

Omelan Freya terpotong saat pria itu mengangkat telunjuknya. Meminta Freya untuk diam karena ia akan menjawab panggilan teleponnya. Sikap tak sopan pria itu membuat Freya makin tak habis pikir. Masih ada orang seperti pria itu di dunia ini ternyata. Freya yang kesabarannya sedang diuji hanya bisa mengembuskan napas kesal. Gadis itu bersedekap sembari menunggu pria tersebut selesai bertelepon.

Setelah menutup telepon, pria itu bergerak menggeser motornya ke tepi jalanan. Tak lama ia kembali menghampiri Freya.

"Jadi..."

"Mana kunci mobil kamu?"

"Maksudnya?"

Tanpa sopan santun, pria itu merebut kunci mobil dari tangan Freya. Menarik gadis itu sembari membuka pintu penumpang. Freya yang terdesak bahkan tak bisa melakukan protes apa pun.

"Hei, kamu nggak sopan! Maksud kamu apa ..."

"Gue buru-buru, nggak punya waktu buat jelasin. Sekarang kita pergi dulu. Setelah urusan gue kelar, baru selesaikan urusan kita."

Freya bahkan tak diberi kesempatan untuk bicara. Pria itu sudah melajukan mobil Freya dengan kecepatan penuh. Bahkan sempat-sempatnya pria itu menghubungi seseorang. Membuat sang empunya mobil makin tak habis pikir. Sesuatu yang tak akan dilakukan Freya kala menyetir karena akan

membahayakan dirinya dan pengendara lain. Hingga tiba-tiba Freya teringat sesuatu.

"Motor kamu gimana?"

"Gampang. Gue udah telepon teman buat bawa itu ke bengkel."

Kembali Freya dibuat terkejut oleh ulah si pria. Ia mengerti ternyata orang yang pria itu telepon tadi adalah temannya yang diminta untuk mengurusi motornya. Selama perjalanan Freya tak lagi bicara. Hingga mereka tiba di sebuah studio foto. Mobil berhenti dan pria itu meminta Freya untuk ikut dengannya.

Tergesa pria itu berlari hingga Freya mau tak mau juga harus berlari untuk mengimbanginya. Tak ada waktu bagi Freya untuk mencari tahu studio foto milik siapa ini. Karena saat ini yang harus dilakukannya adalah mengejar pria asing yang masih memegang kunci mobilnya.

"Lo telat, Setan! Gue tungguin lo dari sejam yang lalu, Deniz!" Sebuah suara teriakan langsung menyapa ketika Freya dan pria tersebut memasuki sebuah ruangan.

"Sori, Rik. Gue kecelakaan tadi. Sekarang di mana kliennya?"

Pria yang dipanggil Rik itu kembali akan melontarkan kemarahan. Namun saat menyadari kehadiran Freya, pria itu hanya menaikkan sebelas alisnya. Bingung. "Siapa dia?" tanyanya. Freya yang tahu bahwa dirinya yang dimaksud hanya diam membatu.

"Nanti gue jelasin. Sekarang gue ke studio dulu. Lo urusin dulu dia, oke!" Deniz bertitah pada sahabatnya untuk mengurusi Freya. Sementara pria itu sudah berlari memasuki studio untuk bertemu dengan klien yang tadi mereka bicarakan.

"Alarik, temannya Deniz. Cowok tadi yang datang bareng lo." Arik mengulurkan tangannya dan disambut gadis itu dengan bingung.

"Freya."

Arik tersenyum kala gadis itu menyambut uluran tangannya. Pria itu sempat terkejut saat mendapati Deniz datang bersama seseorang. Terlebih perempuan yang baru pertama kali Arik lihat. Pemandangan yang jelas tak biasa.

"Siapanya Deniz?" tanyanya menyelidik.

"Bukan siapa-siapanya. Bahkan saya nggak kenal dengan teman kamu itu."

Jawaban lugas Freya membuat Arik tercengang. Pantas saja gestur keduanya tak menyiratkan keakraban sedikit pun. "Lalu, gimana bisa datang sama Deniz?"

"Punya sofa untuk duduk? Enggak enak berbincang sambil berdiri begini."

Arik tertawa dengan sindiran Freya. Terlalu ingin tahu hingga lupa untuk menawarkan tamunya duduk. Pria itu membawa Freya ke ruangan yang biasa digunakan klien untuk menunggu. Bersikap sopan dengan menawarkan gadis itu minuman yang diterima Freya dengan senang hati.

"Jadi, gimana ceritanya kalian ketemu?"

"Teman kamu nabrak mobil saya. Dan karena katanya terburu-buru dia malah bajak mobil saya dan tarik saya ke sini."

Arik menggelengkan kepala. Tak habis pikir dengan tindakan Deniz. Seenaknya saja dia membawa anak gadis orang. Tapi ia juga tahu memang seperti itulah karakter sahabatnya itu. Kadang suka tak pikir panjang.

"Lo tenang aja. Deniz pasti tanggung jawab atas kerusakan mobil lo. Kalau dia nggak mau, gue yang potong dari honornya nanti."

"Memangnya dia bekerja di sini?" tanya Freya mencoba mencerna apa yang baru saja disampaikan Arik.

"Dia fotografer, lepas, sih. Tapi dia nggak pernah nolak kalau gue minta untuk nanganin klien di sini. Karena hasil foto tuh anak emang bagus banget. Makanya klien pada puas sama hasilnya dan suka minta dia terus yang foto."

"Kenapa dia nggak mau jadi fotografer tetap?"

"Katanya nggak bebas. Deniz nggak suka terikat."

Freya mengangguk paham. Dari luar saja ia bisa melihat pria bernama Deniz itu memang sosok yang menyukai kebebasan. Jenis pria yang sudah pasti tak akan sesuai dengan kriteria calon suami Freya. Tunggu, apa Freya berniat memasukkan Deniz dalam daftarnya? Freya menertawai dirinya sendiri yang sudah punya pikiran melantur. Meski tak ada salahnya berpikir seperti itu. Tak ada yang tahu jodoh manusia seperti apa kan. Salahkah jika Freya berpegang pada petuah, takkan lari jodoh kukejar.

Akan tetapi, memangnya pria bernama Deniz ini bersedia menjadi jodoh Freya?

BISA KEMBALIKAN KUNCI MOBIL SAYA?

Hampir tiga jam Freya menunggu pria bernama Deniz di studio foto. Sedang Arik meninggalkannya sendiri karena pria itu juga memiliki pekerjaan lain. Selama menunggu yang bisa dilakukannya hanya mengutak-atik ponsel pintarnya. Sesekali juga membalas pesan di grup *chat*-nya. Sambil sesekali memindai tempatnya berada saat ini.

Sviatlo Studio, nama tempat ini. Studio foto yang didirikan Arik beberapa tahun lalu, menurut pria itu. Arik sama sekali tak memiliki keahlian dalam fotografi. Tapi dia pintar dalam melihat peluang. Saat pertama kali mendirikan Sviatlo, Arik memang menginginkan Deniz yang menjadi fotografer utamanya. Ia sudah menyadari bakat sang sahabat sejak mereka duduk di bangku SMP. Deniz yang dari dulu terkenal sebagai anak pembangkang tak pernah lepas dari kameranya. Namun sayangnya, Deniz memilih untuk tak terikat. Tapi kapan pun Arik membutuhkannya, pria itu akan selalu datang membantu.

"Mau sampai kapan aku di sini?"

Baru saja Freya mengeluh, pria yang sejak tadi dinantikannya akhirnya muncul. Seperti tak mengenal Freya, Deniz malah melenggang bebas tanpa menyapanya. Hingga Freya harus berdiri dan menghentikan langkah Deniz.

"Hei!" pekik Freya sembari menarik ujung jaket kulit yang dikenakan Deniz.

"Apa?" tanyanya tanpa dosa.

Freya membulatkan mata. Serius? Pria ini sama sekali tak ingat apa pun? Apa dia penderita diorientasi?

"Apa? Maksudnya?" Freya balik bertanya membuat Deniz akhirnya ingat.

Deniz mengamati gadis di depannya. Perempuan bergaun hijau ini terlihat manis di matanya. Freya tidak cantik, tapi gadis itu jelas memiliki pesona. Saat bertabrakan tadi, Deniz tak terlalu memperhatikannya. Namun, kini ia bisa lebih jelas melihat seperti apa Freya.

"Oh, maaf. Lama menunggu?" tanya Deniz akhirnya.

"Kalau menurut kamu duduk diam seperti orang tolol selama tiga jam lama atau tidak?"

Senyum Deniz makin melebar. Tak pernah ia bertemu dengan gadis blak-blakan seperti Freya. Selama ini tipe gadis yang biasa berdekatan dengan Deniz kalau bukan tipe nona besar, maka jelas wanita penggoda. Tapi, bertemu Freya yang memiliki karakter tak biasa membuatnya terpukau.

"Maaf kalau begitu. Sebagai permintaan maaf, gue bakal traktir lo."

Baru Freya akan bersuara, ponselnya berbunyi. Memberikan tanda pada Deniz untuk menunggu, Freya menjauhi pria itu untuk menjawab panggilan.

"*Kamu ke mana, Fey?*" tanya Mama panik begitu Freya menjawab panggilan.

Astaga, Freya lupa. Ia berjanji untuk menjemput Mama di rumah Tante Linda. Tapi karena kejadian nahas yang menimpa membuat Freya melupakan tugasnya. Anehnya mengapa bukan sejak tadi Mama menghubunginya? Itu artinya Mama sejenak juga melupakan Freya. Mungkin terlalu asyik bercerita di sana bersama sanak keluarga membuat Mama juga lupa untuk menghubungi Freya.

"Ma, maaf. Fey lupa. Tadi itu ada sedikit kecelakaan ..."

"Apa? Terus gimana? Kamu nggak apa-apa? Apa yang kecelakaan? Parah?"

Dan rentetan pertanyaan bernada khawatir terlontar dari bibir Mama membuat kepala Freya mendadak diserang rasa pusing. beginilah jika Mama sudah diberi tahu perihal kecelakaan. Meski sekecil apa pun kecelakaan yang dialami Freya, Mama pasti akan panik berlebihan.

"Mama tenang. Fey nggak apa-apa. Cuma mobil yang sedikit lecet."

Sedikit? Freya ingin memukul bibirnya. Benturan itu cukup keras. Dan meninggalkan penyok yang cukup besar di sisi mobilnya. Hanya agar Mama tak terlalu khawatir, Freya terpaksa berbohong. Kebohongan kecil, menurutnya.

Di seberang sana Mama mengembuskan napas lega. *"Jadi, kamu gimana sekarang? Enggak bisa jemput Mama? Atau Mama pesan taksi aja, ya?"*

"Ma, nggak usah pesan taksi. Biar Fey jemput Mama. Tunggu, ya."

Freya mengakhiri panggilan setelah mengucap salam Gadis itu kemudian menghampiri Deniz yang sejak tadi hanya memperhatikannya yang begitu serius bertelepon.

"Siapa?"

"Hah?"

"Siapa yang telepon lo?"

Freya menyipitkan matanya menatap Deniz. "Saya rasa itu bukan urusan kamu."

Deniz mengangkat tangan pertanda menyerah. "Oke. Gue tahu. Sekarang lo mau gimana?"

"Mau gimana, maksudnya?"

Deniz gemas pada perempuan di hadapannya satu ini. Sejak tadi mereka bicara terus berputar tak tentu arah. Rasanya ia ingin mengarungkan Freya saking gemasnya. Tiba-tiba sebuah pemahaman menghampirinya. Ia sudah bicara

panjang lebar pada gadis ini. Tapi ia bahkan tak tahu nama gadis di depannya ini.

"Ada satu yang luput dari pembicaraan kita. Deniz." Deniz mengulurkan tangannya. Beruntung Freya memiliki sopan santun yang cukup baik. Ia membalas uluran tangan Deniz sembari menyebutkan namanya.

"Freya."

Nama yang bagus, batin Deniz. Tanpa sadar ia tak jua melepas genggaman tangannya pada Freya. Hingga gadis itu harus menggoyang-goyangkan tangannya yang berada dalam genggaman Deniz agar telepas.

"Oh, sori." Deniz menyunggingkan cengirannya kala mendapati wajah masam Freya. "Kalau gitu, gimana dengan urusan kita?"

"Sepertinya saya nggak punya waktu saat ini. Mungkin kita bisa bicara lain waktu."

Senyuman lebar Deniz terpatri di wajahnya. Tanpa sungkan pria itu mengulurkan ponsel dari sakunya ke hadapan Freya.

"Untuk apa?" tanya gadis itu. Semakin lama menghabiskan waktu dengan Deniz membuat Freya semakin tak mengerti dengan tabiat pria ini.

"Masukin nomor *handphone* lo di sini. Nanti gue hubungi."

Mata Freya mengerjap tak percaya. Ini modus atau Deniz memang ingin benar-benar bertanggung jawab atas perbuatannya. Kalaupun pria ini ingin bertanggung jawab, tidakkah lebih baik Deniz menyerahkan kartu namanya pada Freya. Atau sebaliknya. Tapi mungkin saja Deniz tak memiliki kartu nama mengingat dia seorang fotografer lepas. Karena itu, Freya mengambil ponsel di tangannya. Mengetikkan nomor ponselnya lalu mengembalikan benda tersebut pada pemiliknya.

Deniz sendiri tak ingin buang waktu. Pria itu langsung menghubungi nomor yang baru saja Freya ketikkan. Deringnya langsung menggema. Membuat Freya mau tak mau mengeluarkan ponsel dari tasnya. Memperhatikan benda persegi tersebut, kemudian menatap Deniz dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Hanya mengecek," ujar Deniz saat Freya menaikkan alisnya kala menatap Deniz.

Menggelengkan kepalanya, Freya memutus panggilan dan memasukkan kembali ponsel ke tasnya. Kemudian gadis itu mengulurkan telapak tangannya pada Deniz. Kali ini giliran Deniz yang bingung akan tindakan Freya.

"Apa?" tanyanya.

"Bisa kembalikan kunci mobil saya?"

Deniz langsung tertunduk malu kala mendengar permintaan Freya. Seraya menggaruk kepalanya, Deniz menyerahkan kunci mobil Freya yang masih disimpannya.

"*Here!*"

"Terima kasih. Kalau begitu saya permisi."

Tak ingin membuang waktu lagi, Freya segera beranjak meninggalkan Deniz. Namun belum lagi gadis itu menjauh, Deniz berteriak memanggilnya. Membuat Freya mau tak mau membalik tubuhnya untuk berhadapan dengan pria itu.

"Sampai ketemu lagi, Freya." Deniz melambaikan tangan dengan senyum tersungging.

Freya sendiri tak menanggapi ucapan pria itu. Ia hanya menggeleng pelan lalu meneruskan langkahnya. Ia harus segera menjemput sang Mama. Tapi saat sudah berada di balik kemudinya, Freya kembali mengingat bagaimana kecelakaan yang mempertemukan dirinya dan Deniz. Agak aneh, layaknya sebuah drama. Tapi itulah yang terjadi. Mau tak mau Freya ikut tersenyum akan takdir yang tak biasa ini.

***

Tiga hari lamanya Freya tak mendapat kabar apa pun dari Deniz. Bukan karena Freya ingin bertemu pria itu lagi, tapi karena ia ingin menuntut pertanggung jawaban Deniz. Mama sempat mengomel kala melihat kondisi mobil yang tak bisa dikatakan baik-baik saja. Karena nyatanya, bodi mobil yang tadinya mulus menjadi tercela. Tak seperti yang Freya katakan di telepon waktu itu. Saking gemasnya Mama bahkan berniat menuntut pria yang sudah menabrak Freya. Untungnya Freya bisa menenangkan Mamanya dan mengatakan bahwa Deniz sudah berjanji akan bertanggung jawab.

Tapi hingga hari ini, bahkan nomor Deniz tak bisa dihubungi. Membuat Freya makin pusing saja. Bukan karena gadis itu tak bisa membiayai sendiri perbaikan mobilnya, tapi Freya hanya tak ingin Mama kembali mengomel dan ujung-ujungnya akan membuat masalah ini semakin membesar.

"*Heuh...*"

Kirena yang sejak tadi memperhatikan Freya—yang tak fokus pada pekerjaannya—pun menegur gadis itu. "Frey?"

"Ya?"

"Hari ini ada inspeksi dari Bu Mira."

"Oh."

Hanya itu jawaban Freya. Gadis itu kembali larut pada ponselnya. Ia bahkan tak sadar jika Kirena sudah beberapa kali memperingatkannya. Hingga kehadiran seseorang mengambil paksa ponsel dari tangan Freya.

"Kembalikan *handphone* sa ... ya." Suara Freya memelan di akhir kalimat.

Freya meneguk salivanya. Di depannya saat ini berdiri Yudhistira dengan tatapan tajamnya. Gadis itu mencuri pandang ke arah Kirena yang hanya bisa meringis ngeri akan apa yang akan didapatkan Freya dari atasan mereka yang terkenal tegas itu.

"Kantor ini tidak menggaji Anda untuk bersantai dan bermain dengan ponsel."

Tajam dan cadas seperti biasa. Membuat Freya membeku bagai tersiram satu ton air es. Mengapa Tuhan selalu mengirimkan cobaan berupa Yudhistira dalam hidup Freya? Sejenak saja bisakah Freya bebas dari pria ini?

"Maaf, Pak." Freya hanya mampu melontar kata itu.

"Ini peringatan untuk kalian semua. Saat waktunya bekerja, fokuslah pada pekerjaan. Kalian bukan robot yang tak memiliki jadwal istirahat di kantor ini. Jadi, tolong gunakan waktu bekerja seefisien mungkin. Saya paling benci dengan pegawai yang tak becus bekerja. Memanfaatkan jam kerja sesukanya hanya karena tak selalu terpantau oleh atasan. Kalian datang ke sini untuk bekerja. Maka bertindaklah seperti niat awal masuk ke perusahaan ini."

Selesai memberi ultimatum, Yudhistira memberikan kembali ponsel Freya ke genggaman gadis itu. Cara yang digunakan pria itu sama sekali tak menyiratkan kelembutan. Freya tahu dirinya bersalah, tapi tak bisakah pria ini bersikap lunak terhadap karyawannya. Terlebih untuk menegur Freya secara pribadi. Bukan mempermalukannya di depan rekan-rekan kerja yang lain.

Setelah punggung pria itu tak lagi terlihat, Freya bergegas keluar ruangan. Toilet adalah tujuan gadis itu. Ia sudah bisa merasakan gumpalan air mata di sudut matanya sejak Yudhistira memberi peringatan keras tadi. Hanya saja sekuat tenaga Freya menahannya. Dan kini rasa sesaknya tak bisa dibendung lagi. Begitu mencapai pintu toilet, Freya semakin mempercepat langkahnya. Memasuki salah satu bilik dan mengunci pintu. Freya menduduki kloset dan menumpahkan tangisnya di sana.

Entah untuk berapa lama gadis itu terisak. Ia kembali mengingat betapa dingin suara Yudhistira tadi kala

memarahinya. Juga tatapan membekukan dari pria itu. Rasanya Freya ingin menyerah dan berhenti bekerja. Tapi jika berhenti saat ini, bagaimana kelanjutan kariernya nanti. Tak mudah mendapatkan pekerjaan di perusahaan bonafit seperti saat ini. Terlebih Freya akan bersaing dengan para lulusan baru yang pastinya tak kalah kompeten dengan dirinya.

Setelah dirasa cukup, Freya keluar dari tempat persembunyiannya. Hanya ada seorang petugas kebersihan di dalam toilet. Freya pun memilih tak menghiraukan wanita tersebut. Ia mencuci wajahnya yang terlihat sembab. Tak peduli dengan riasan wajah yang sudah luntur. Wajah tanpa *make up*-nya terlihat tak bercahaya. Terlebih matanya yang sedikit membengkak. Tapi Freya tak peduli. Ia harus kembali ke ruangannya jika tak ingin mendengar cacian Yudhistira lagi.

Namun baru saja gadis itu keluar dari toilet, seseorang menghentikan langkahnya. Mata Freya membelalak lebar kala melihat siapa yang kini berdiri di hadapannya. Yudhistira mengulurkan sebuah sapu tangan padanya. Membuat Freya makin tak percaya apakah ini nyata atau hanya khayalan gadis itu saja.

"Maaf kalau saya terlalu kasar pada kamu."

Harusnya Freya tak perlu merasakan apa pun atas ucapan pria itu. Tapi nyatanya Freya kalah. Entah apa sebabnya, tapi mendengar Yudhistira meminta maaf padanya meski bukan dengan ucapan manis nan lembut justru membuat tangis Freya kembali pecah. Membuat Yudhistira panik tak karuan karena ulah gadis itu.

"Hei, kenapa kamu malah menangis?" tanyanya gelagapan.

Freya hanya menggeleng tak mengerti, tapi tangisnya tak juga reda. Bukan keinginannya untuk menangis di hadapan pria ini. Namun Freya juga tak mengerti mengapa ia tak bisa menghentikan tangisnya.

“Saya minta maaf. Benar-benar minta maaf. Sekarang, bisa kamu berhenti menangis?” pinta Yudhistira.

Demi apa pun, jantung Freya rasanya berdebar tak karuan. Mengapa saat ia seperti ini Yudhistira baru mengeluarkan sisi lembutnya? Suaranya ketika meminta maaf dan meminta Freya berhenti menangis benar-benar lembut. Ada rasa panik dan rasa bersalah terdengar dari nada itu. Harusnya Freya senang, tapi yang ia rasakan justru kebingungan kala mendapati Yudhistira yang seperti ini.

“Freya ... tolong, bisa berhenti menangis?”

Freya menggeleng sembari menyusut air mata dengan sapu tangan yang tadi diulurkan pria itu. “Sa ... saya juga nggak tahu ... kenapa nggak bisa berhenti ... nangis,” balasnya dengan suara tersendat-sendat.

Yudhistira mengusap wajahnya kasar. Entah kenapa dia bisa terjebak dalam situasi membingungkan seperti ini. Niat untuk meminta maaf malah berakhir dengan gadis ini yang tak berhenti menangis. Tak ingin menjadi pusat perhatian, pria itu membawa Freya ke ruangannya. Beruntung saat ini lift khusus direksi sedang tak berpenghuni. Hingga ia bisa dengan leluasa membawa Freya memasuki ruangannya. Saat melewati meja sekretarisnya, Yudhistira bisa melihat keterkejutan di wajahnya. Tapi dengan tatapan tajam cukup untuk membungkam sekretarisnya untuk tak membuka mulut. Ada gunanya juga selama ini Yudhistira menampilkan kesan otoriter terhadap karyawannya.

Setelah menutup rapat pintu ruangan, Yudhistira mendudukkan Freya di sofa. Pria itu mengambilkan air mineral dari lemari pendingin yang ada di ruangannya.

“Minum ini biar kamu lebih tenang.”

Masih dengan isakan tertahan, Freya menerima botol tersebut. Membuka dan meneguk isinya. Ada rasa lega yang

Freya rasakan meski tak bisa menghentikan sepenuhnya isakan dari bibirnya.

"Te ... terima kasih."

Lama Yudhistira hanya memperhatikan gadis itu. Ada rasa iba menyusup di hatinya kala melihat Freya masih tertunduk ketakutan. Mungkin ia bersikap terlalu kejam pada gadis itu. Tapi entah mengapa ia tidak bisa mengontrol emosinya setiap kali berhadapan dengan Freya. Mungkin ada yang salah dengan gadis ini, atau dirinya.

Freya sendiri masih terus menunduk sembari berusaha meredakan isakannya. Meski masih belum reda sepenuhnya, tapi Freya bersyukur ia sudah bisa mengontrol dirinya. Namun satu hal mengusik pikirannya: untuk apa Yudhistira membawa Freya ke ruangannya.

"Sudah tenang?" tanya Yudhsitira akhirnya.

Memberanikan diri, Freya mengangkat wajah bertatapan dengan pria yang masih berdiri di depannya ini. "Sudah. Terima kasih, Pak."

Yudhistira tiba-tiba saja duduk di sebelahnya, membuat jantung Freya makin menggila tak karuan. Tak cukupkah dengan sikap pria ini yang selalu membuatnya ketar-ketir. Kini pria itu malah duduk di sampingnya.

"Saya minta maaf untuk sikap saya tadi. Saya tidak bermaksud untuk mempermalukan kamu di depan karyawan lain. Tapi, kamu tahu kan jika sikap kamu juga salah?"

Yudhistira yang tegas sudah kembali. Freya yang tak tahu harus menjawab apa hanya menganggukkan kepalanya. Kembali menundukkan pandangan karena tak akan sanggup menatap lama wajah pria itu.

"Untuk selanjutnya, saya ingin kamu tidak lagi melanggar peraturan di kantor ini. Mengerti?"

Kembali Freya hanya mengangguk. Yudhistira tahu gadis ini tak berani menghadapinya. Tapi melihat sikap Freya yang ketakutan seperti ini membuat sudut bibir pria itu terangkat.

"Bukan begitu cara berbicara dengan orang lain. Kamu harus menatap mata lawan bicaramu sebagai bentuk sopan santun kalau kamu menghargainya."

Ada nada geli dalam suara Yudhistira barusan. Freya tahu itu. Tapi tetap saja ia tak berani mengangkat wajahnya. Sebagai ganti ia malah menggelengkan-gelengkan kepalanya sebagai tanda penolakan.

"Kenapa?" tanya Yudhistira kemudian.

"Saya takut sama Bapak."

Tawa Yudhistira berderai membuat rasa penasaran bergejolak dalam diri Freya. Tanpa sadar Freya bahkan mengangkat kepalanya demi melihat bagaimana seorang Yudhistira tertawa. Dan Freya tak bisa memungkiri mengapa begitu banyak wanita di kantor ini jatuh hati pada Yudhistira. Meski terkesan galak dan tak berperasaan, Yudhistira adalah sosok rupawan yang tak bisa ditolak. Terlebih seperti saat ini, ketika pria itu tengah tertawa, rasanya seisi dunia Freya tersedot dalam pesona Yudhsitira. Mungkin Freya akan mati muda jika selalu disuguhi sosok Yudhistira yang seperti ini.

HUBUNGAN YANG RUMIT

Akhir pekan ini Freya habiskan dengan bersantai di rumah. Tak ada menemani Mama ke arisan, berbelanja, atau mencari jodoh. Yang pasti hari ini Freya ingin berada seharian di rumah. Mama sendiri sejak pagi tak terlihat batang hidungnya. Saat tadi berpamitan, Mama hanya mengatakan bahwa ia berkunjung ke rumah salah satu tetangga. Tetangga yang mana Freya sama sekali tak tahu. Dan tak mau ambil pusing.

Dengan bekal berbungkus-bungkus makanan ringan, Freya memulai hari liburnya dengan maraton film. Apa lagi jika bukan drama Korea. Beruntung Mama sedang tak ada di rumah. Jika tidak, Freya pasti akan diomeli habis-habisan akan aktivitasnya. Mama paling benci jika Freya hanya menghabiskan waktu di kamar—di depan laptop. Apalagi dengan berbungkus-bungkus makanan ringan. Sudah mengandung *micin* dan tak sehat. Makanan ringan seperti itu juga pasti tak akan baik bagi anak gadis seperti Freya. Dan jika sudah menyangkut perihal berat badan, Mama akan sanggup berceloteh panjang lebar, bahwa anak perempuan harus menjaga bentuk tubuhnya. Dan sebagainya, dan sebagainya.

Kadang Freya suka tak habis pikir, mengapa Mama jadi cerewet sekali perihal penampilan. Padahal Mama tahu sekali bahwa Freya adalah tipe perempuan yang tak terlalu memikirkan bentuk tubuhnya. Ia bangga dengan tubuhnya yang meski tak sempurna bak model. Meski begitu tetap terjaga dengan baik. Berat badan naik beberapa kilo tak pernah menjadi momok bagi Freya. Ia bisa mengatasinya

dengan berolahraga. Lagi pula Freya cukup rutin berolahraga di seputaran kompleks rumah jika libur.

Baru saja Freya menyelesaikan episode delapan dari drama yang ditontonnya, suara berisik dari arah depan mengusiknya. Freya segera mematikan laptop sebelum Mama memergokinya menonton drama Korea lagi. Baru saja akan beranjak ke luar, pintu kamar sudah menjeblak terbuka.

"Kamu tahu, Fey, malam ini pertunangan Arga dan pacarnya."

Freya menunjukkan wajah terkejut. Bukan ia tak tahu Arga akan menikah karena sudah menyaksikan sendiri bagaimana pria itu melamar sang kekasih di acara reuni akbar sekolah mereka. Tapi yang tak disangka adalah bahwa pria itu akan melaksanakan pertunangan malam ini juga. Tak ada berita apa pun seminggu ini yang mereka terima sebagai tetangga dari keluarga Salim.

"Kok mendadak? Tante Rika juga enggak ada siapin acara apa pun, kan? Memang sempat?"

"Acaranya nggak di rumah, Fey, tapi di hotel."

Freya hanya ber-oh ria saja. Pantas tak ada berita atau persiapan apa pun yang dilakukan keluarga Salim. Ternyata mereka akan melaksanakan acara pertunangan di hotel.

"Aduh, Mama bingung nanti malam mau pakai gaun yang mana, ya?" oceh Mamanya kemudian membuat Freya menggelengkan kepala.

Melihat Mama yang menjauhi kamarnya, Freya bersiap untuk melanjutkan kegiatan menonton. Tapi lagi-lagi ia dikejutkan kemunculan Mama yang tiba-tiba di depan pintu.

"Mama ... ngagetin aja." Freya memegangi dadanya yang berdebar kencang.

Mama tak peduli dengan gerutuan Freya. Wanita paruh baya itu malah menatap tajam putrinya, membuat Freya bingung mengapa ditatap setajam itu.

"Mobil kamu, gimana itu jadinya?"

Freya meringis sembari menggigit bibir. Memang, sudah seminggu lebih tak ada kabar dari pria bernama Deniz. Sialnya lagi pria itu belum bisa dihubungi. Jika selama ini Freya masih bisa mengelak karena alasan lelah bekerja dan ingin istirahat, tapi di akhir pekan begini mana bisa dia mencari alasan lagi untuk menutupi masalah tersebut.

"Ehm ..."

"Kalau memang dia nggak mau tanggung jawab, lapor polisi saja, Fey. Kamu punya nomor teleponnya, kan?"

Lapor polisi adalah pilihan terakhir yang akan diambil Freya. Ia terlalu malas berurusan dengan pihak berwajib. Sudah terlalu banyak cerita miring mengenai instansi negara satu itu. Di mana masyarakat bukannya dibuat mudah mengatasi masalahnya, akan tetapi kadang justru dipersulit untuk menyelesaikannya. Tentu saja semua itu tak lepas dari oknum nakal yang bermain dengan hukum.

"Fey, gimana?" tanya Mama lagi saat Freya tak juga menjawab. "Atau kamu punya kenalannya gitu yang bisa dihubungi?"

Dan seketika Freya ingat sesuatu. Mengapa ia baru sadar. Bukankah lebih baik jika ia bertanya pada Arik. Dia bisa mendatangi studio Arik untuk bertanya perihal keberadaan Deniz. Freya memukul dahinya pelan kala diingatkan oleh sang Mama.

"Kenapa kamu?"

"Iya, Fey tahu. Mama tenang aja. Fey bakal selesaikan masalah mobil kita."

Bergegas Freya beranjak ke kamar mandi. Membersihkan dirinya yang sejak tadi pagi belum menyentuh segarnya air. Tadi pagi Freya hanya mencuci wajah dan menyikat giginya saja. Ia tak mandi sebab tak bisa berolahraga karena cuaca tadi pagi tak mendukung. Melihat putrinya yang sedang sibuk di

kamar mandi pun membuat Mama Freya memilih meninggalkan kamarnya.

Setelah berpakaian rapi dan berdandan seadanya, Freya berpamitan pada Mama. Sebelum pergi Mamanya berpesan agar Freya berhati-hati. Juga agar tak pulang terlalu sore karena malamnya mereka masih harus menghadiri acara pertunangan Arga.

Satu jam kemudian gadis itu sudah tiba di studio Arik. Freya langsung menuju meja resepsionis dan menyebutkan keperluannya. Meski suasana studio tak begitu ramai, tetap saja Freya harus menunggu untuk bisa bertemu dengan Arik.

Hampir setengah jam lamanya duduk di ruang tunggu hingga kemudian Arik menghampirinya. Pria itu tersenyum kala melihat kehadiran Freya.

"Hei, apa kabar?" tanyanya basa-basi.

"Baik. Maaf menganggu waktu kamu. Tapi, saya benar-benar butuh bantuan kamu."

"Deniz?" tebak Arik yang diangguki Freya. "Kenapa lagi tuh anak?"

"Semingguan lebih teman kamu itu nggak bisa dihubungi. Dan sampai saat ini dia sama sekali belum tanggung jawab untuk perbaiki mobil saya," keluh Freya dengan napas kesal.

Arik tertawa karena aduan gadis itu. Namun, ia tak habis pikir mengapa Deniz tak mengatakan apa pun pada Freya.

"Jadi, bisa kasih tahu di mana teman kamu itu? Atau saya bakal lapor polisi. Bukannya ingin, tapi Mama sudah cerewet menanti pertanggung jawaban teman kamu. Padahal hanya mobil, tapi Mama bawelnya sudah seperti nuntut pertanggung jawaban anak gadisnya harus dinikahi."

Arik tak bisa menahan tawanya lagi. Pria itu benar-benar menyukai pribadi Freya yang bicara terus terang. Dan semakin mendengar Freya bicara membuat Arik makin tertarik pada gadis ini.

"Oke, kita bicara soal teman gue itu. Tapi ... sekalian makan siang, mau?"

"Ehm ... boleh, deh."

"Dekat sini ada restoran enak banget. Kita jalan kaki saja."

Hanya berjalan kaki sejauh lima ratus meter, Freya dan Arik sudah tiba di restoran yang dimaksudkan pria itu. Sebuah restoran India dengan menu yang cukup menggugah selera. Untunglah Freya bukan pemilih soal makanan. Ia tak masalah jika harus makan siang dengan menu makanan India.

Arik memesan nasi briani, sedang Freya memilih menu ayam tanduri. Keduanya kemudian menyerahkan buku menu kembali pada pramusaji. Selagi menunggu, Arik pun menjelaskan mengapa Deniz tak bisa dihubungi selama ini.

"Jadi ... dia dapat job untuk motret di luar negeri?" tanya Freya sekadar untuk meyakinkan.

"Iya. Kalau sudah dapat job di luar biasa memang tuh anak nggak bisa dihubungi."

"Saya pikir dia memang kabur." Freya mengatakan kekhawatirannya.

Lagi-lagi Arik tertawa. "Enggaklah. Deniz memang bandel, tapi dia bukan orang yang nggak bertanggung jawab kok. Lagian kenapa nggak dari kemarin ke studio?" tanya Arik penasaran.

Wajah Freya meringis kecil. "Saya lupa. Ini juga ingat karena omelan Mama."

Arik menggelengkan kepalanya. Tak lama pesanan keduanya datang. Baik Arik dan Freya memilih untuk menghentikan pembicaraan. Memilih menikmati sajian yang terhidang karena selera keduanya pun muncul melihat kelezatan hidangan di depan mata.

***

Pukul tujuh malam Mama dan Freya sudah bersiap menuju hotel. Tadinya keluarga Salim menawarkan Freya dan Mamanya untuk berangkat bersama, tapi ibu dan anak tersebut menolak. Selain tak ingin mengganggu kebersamaan keluarga, Freya dan Mama masih merasa malu akan kegagalan rencana mereka dulu untuk mendekatkan Freya dan Arka. Jadilah keduanya memilih pergi dengan mobil sendiri.

Sampai di lokasi acara, suasana sudah cukup ramai. Banyak teman-teman Freya yang hadir. Setelah saling sapa, semua yang hadir memfokuskan diri pada rangkaian acara. Selama mengikuti prosesi, Freya sempat melihat keberadaan Arka bersama perempuan yang Freya duga kekasihnya. Melihat kedekatan mereka, Freya hanya bisa tersenyum masam.

"Itu pacarnya Arka, ya, Fey?" bisik Mama mengagetkan Freya. Pasalnya tadi Mama memisahkan diri darinya.

"Hm," gumam Freya seadanya.

"Sayang, ya, Fey, bukan jodoh kamu."

Freya menatap masam Mamanya. Mengapa pula gadis itu harus diingatkan dengan kegagalan perjodohan mereka. Tak ingin terpengaruh dengan celotehan Mama selanjutnya Freya mencoba mengalihkan perhatian karena acara tukar cincin akan segera dilaksanakan.

Kedua keluarga tampak bahagia ketika Arga dan Airin saling menyematkan cincin pengikat. Di antara riuh hadirin, mata Freya mengerjap kala mendapati seserang yang dirasa dikenalnya. Gadis itu coba menyipitkan mata demi melihat lebih jelas. Freya bahkan berjalan beberapa langkah mendekati sosok tersebut. Dan betapa terkejutnya Freya kala mendapati Deniz juga tangah menatap padanya. Pria itu bahkan dengan usilnya mengedipkan mata pada Freya, kemudian kembali fokus pada tugasnya sebagai juru foto acara.

Bukannya kata Arik ... Deniz masih ada di luar negeri?

Dan Freya merasa dunia semakin sempit dengan kehadiran Yudhistira di sana. Pria itu datang bersama kekasihnya. Tak lupa juga anak lelakinya yang kini turut serta. Seketika oksigen di sekitar Freya rasanya tersedot menyebabkan gadis itu sulit bernapas. Mengapa mereka harus berbagi dunia yang sama. Ingin rasanya Freya melarikan diri dari ruangan tersebut saat itu juga.

"Ma, Fey cari sesuatu buat dimakan dulu, ya?" bisik Freya di telinga Mama. Ibunda Freya tersebut hanya mengangguk ,kemudian meninggalkan Freya untuk bergabung dengan kumpulan orang yang dikenalnya.

"Kebetulan banget kita ketemu di sini?"

Hampir saja Freya menyemburkan minuman yang baru masuk ke mulutnya. Matanya menatap horor pada Deniz yang tahu-tahu saja sudah berada di sisinya.

"Ngapain kamu di sini?"

Deniz tak menjawab, hanya mengangkat kamera di tangannya, membuat Freya menggerung kesal. Bukan itu yang ingin ditanyakannya. Freya juga tahu pria ini berada di tempat ini dalam rangka tugas. Hanya saja mengapa ia harus menyapa Freya. Bukannya menjalankan tugasnya sebagai fotografer.

"Arik cerita, lo datang ke studio buat nyari gue."

"Bukan nyari, tapi nuntut pertanggung jawaban kamu."

"Oke, kapan kamu mau?"

Freya memelototkan matanya. "Bukan tanggung jawab itu!" serunya gemas.

Deniz tertawa kecil. "Gue tahu. Sori kalau gue nggak ngasih kabar apa pun. Perginya dadakan. Ini juga baru pulang sore tadi. Tapi gue janji bakal tanggung jawab. Besok?"

Freya tertegun tak mengerti akan maksud ucapan Deniz. "Hah?"

“Lo itu lelet banget, ya?” ledek Deniz, membuat Freya kembali melotot. “Besok pukul sepuluh. Lo datang ke studio. Gue tunggu. Gue pasti tanggung jawab, kok.” Deniz mengacak puncak kepala Freya, kemudian berlari kecil meninggalkan gadis itu karena harus kembali menjalankan tugasnya.

Sepeninggal Deniz, Freya menggerutu karena tatanan rambutnya sedikit rusak. Sambil melahap makanan kecil yang diambilnya, Freya masih saja menggerutu akan sikap seenaknya Deniz. Hingga matanya menangkap pergerakan Yudhistira dan kekasihnya. Pasangan itu tampak sedang berdebat—yang diakhiri Yudhistira dengan meninggalkan wanita itu keluar ruangan.

Meski berusaha tak peduli, tapi mata Freya membuntuti pergerakan pria itu. Hingga Yudhistira menghilang di balik pintu ruangan. Baru saja akan kembali menikmati hidangan, ketenangan Freya kembali diusik. Kali ini dengan kehadiran Arka yang juga tengah mengambil beberapa makanan kecil di piringnya.

“Hai,” sapa Arka, dibalas dengan senyuman. “Mama kamu mana?”

“Itu.” Freya menunjuk sekumpulan ibu-ibu yang sedang berbincang.

“Oh. Tadi aku lihat kamu bicara sama si fotografer itu. Kenal?”

“Kebetulan kenal karena ada masalah,” jawab Freya santai. “Dan kenapa pestanya Arga harus pakai fotografer itu? Kenal?” Kali ini Freya balik bertanya.

“Rekomendasi keluarga Airin,” jawab Arka, kemudian pria itu berpamitan pada Freya. “Oh. Aku duluan, ya, pacarku sudah nunggu.”

Freya kembali mengangguk sebagai jawaban. Padahal ia sama sekali tak ingin menahan Arka. Memang siapa yang lebih dulu mengajaknya bicara. Rasanya Freya tak tahan berlama-

lama di ruangan tersebut. Ia mengirim pesan pada Mama mengatakan bahwa gadis itu keluar untuk mencari udara segar. Sang Mama yang sudah membaca pesannya hanya mengangguk dari jauh sebagai tanda setuju.

Tak lama gadis itu sudah berada di luar ruangan pesta. Freya berjalan tak tentu arah hinggga akhirnya tiba di pelataran kolam. Baru saja menginjakkan kaki di sana, Freya sudah dikejutkan dengan keberadaan Arjuna, putra Yudhistira. Gadis itupun berusaha untuk menghampiri anak lelaki tersebut. Namun nahas pelataran yang licin dan *heels* Freya yang cukup tinggi membuat gadis itu tergelincir ke dalam kolam. Beruntung *clutch* yang ada di tangan Freya sempat terlepas dari genggaman gadis itu hingga benda itu mendarat tak jauh dari pelataran kolam. Paling tidak benda yang berisi dompet, kunci mobil dan ponselnya tak ikut berenang bersamanya.

"Tante!" pekik Arjuna. Anak itu berusaha mengulurkan tangannya untuk membantu Freya. Hingga suara yang Freya sangat kenali meneriakkan nama anak itu.

"Arjuna!" Si kecil Juna segera berdiri. Menunggu sang ayah menghampirinya.

"Juna mau bantu Tante itu, Pa," adunya.

Yudhistira berusaha melihat siapa orang yang berada di dalam kolam seperti yang dikatakan putranya. Sesaat pria itu terpaku saat mengetahui siapa wanita yang berada di dalam kolam. Detik itu juga Freya rasanya ingin menenggelamkan dirinya di dalam kolam.

"Freya?" Yudhistira bersuara. "Kenapa kamu bisa jatuh?"

Malu yang dirasakan Freya rasanya jadi berkali-kali lipat. Mengapa ia tidak pernah dipertemukan dengan Yudhistira dalam situasi yang normal. Melihat Freya yang tak juga menjawab membuat senyum geli Yudhistira terbit. Ia tahu pasti gadis di dalam kolam itu tengah malu bukan main.

"Cepat naik. Air kolam malam-malam begini dingin."

Sejak tadi Freya juga ingin naik. Tapi mengingat dirinya dengan gaun yang basah kuyup membuat Freya malu untuk naik. Bagaimana mungkin dia menunjukkan diri dalam keadaan seperti itu pada Yudhistira. Namun, pria itu seperti tak mengerti kekhawatiran Freya malah mengulurkan tangan untuk membantunya naik. Sejenak Freya menatap ragu pada uluran tangan tersebut. Hingga akhirnya ia menyambut tangan Yudhistira dan bergerak naik.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Yudhistira kala Freya sudah berdiri di pelataran kolam.

Freya tak menjawab, gadis itu sibuk menutupi kondisi tubuhnya dengan kedua tangan. Tubuh yang kedinginan juga gaun yang basah pasti mencetak bentuk tubuhnya. Sadar akan ketidaknyamanan Freya, Yudhistira segera melepas jasnya.

"Pakai ini."

Sesaat Freya hanya memandang hingga akhirnya ia mengambil jas Yudhistira dan memakaikan ke tubuhnya.

"Tante nggak apa-apa?" Arjuna memecah kecanggungan Freya dan Papanya. Anak lelaki tersebut dengan baik hatinya menyerahkan *clutch* Freya yang tadi terlepas dari tangannya.

"Tante baik-baik saja, kok," jawab Freya menenangkan anak lelaki tersebut.

"Kenapa kamu bisa jatuh?"

Freya menatap bergantian ayah dan anak tersebut yang terlihat ingin tahu mengapa ia bisa jatuh di kolam. Rasa malu Freya sepertinya akan berlipat ganda jika saja kedua lelaki di hadapannya tahu mengapa dia bisa jatuh. Jangan-jangan keduanya akan menertawakan kecerobohannya.

"Freya?" desak Yudhistira.

"Saya jatuh."

"Hah?"

"Saya jatuh, Pak. Terpeleset, jatuh." Wajah Freya sudah memerah saat mengatakannya.

Baik Yudhistira dan Arjuna tak mengatakan apa pun lagi. Tapi ayah dan anak tersebut hanya menggelengkan kepala. Tak habis pikir dengan apa yang menimpa Freya tadi.

"Kalau gitu saya permisi dulu, Pak." Baru saja Freya akan melepas jas Yudhistira di tubuhnya, pria itu langsung melarangnya.

"Kamu pakai saja," ucap pria itu. "Atau ... mau saya pinjamkan pakaian ganti?"

Baik Freya dan Arjuna mengerjap tak percaya akan penawaran yang baru saja diucapkan pria itu.

"Tapi, baju Papa mana muat untuk Tante," sela Arjuna. Freya mengangguk setuju.

"Saya punya pakaian *training* di mobil. Daripada kamu harus pakai gaun basah begitu?"

Freya bingung ingin menjawab apa. Belum lagi gadis itu memberi jawaban, Yudhistira sudah bergegas pergi meninggalkan keduanya. Tak lama pria itu kembali dengan sebuah *paper bag* dan menyerahkannya pada Freya.

Freya ingin menolak, namun Yudhistira memaksa. Terlebih saat mengatakan Freya bisa saja sakit jika menggunakan gaun basah hingga menunggu sang Mama. Mau tak mau akhirnya Freya menurut. Ketiganya bahkan berjalan bersama menuju toilet wanita. Selagi Freya mengganti baju, Yudhistira dan putranya menunggui di depan pintu masuk toilet. Beberapa menit kemudian, Freya keluar dalam tampilan *training* Yudhistira. Beruntung pakaian pria itu besar dan tebal. Hingga tak menunjukkan lekuk tubuh Freya yang tak mengenakan pakaian dalam di balik setelan tersebut.

"Kegedean," keluh Freya. Ayah dan anak tersebut tertawa melihat wajah nelangsa Freya karena pakaian yang kebesaran.

"Lebih baik daripada gaun basah, kan?"

Freya dan Arjuna mengangguk setuju. Ketiganya kemudian berjalan kembali ke lokasi pesat. Namun di tengah jalan, Freya memilih berhenti.

"Lebih baik saya tunggu Mama di mobil saja," ucap gadis itu yang diangguki Yudhistira.

Pria itu kemudian berpamitan pada Freya untuk kembali ke pesta. Freya pun tak lupa mengucapkan terima kasihnya atas bantuan Yudhistira. Setelah berpamitan pada ayah dan anak tersebut, Freya menghubungi Mamanya. Menceritakan kejadian yang menimpanya. Mengatakan bahwa ia menunggu di dalam mobil. Mama Freya sendiri begitu terkejut dan mengatakan akan segera menyusul Freya secepatnya.

Selama menunggu, kembali Freya memutar kejadian nahas yang baru saja menimpanya. Namun akhirnya gadis itu tersenyum. Paling tidak dengan berbagai kejadian yang melibatkan dirinya dan Yudhistira, pria itu tak lagi bersikap kejam dan dingin terhadapnya. Terbukti dengan betapa baiknya pria itu bersikap padanya. Bahkan bersedia meminjamkan pakaian padanya.

Bukankah itu suatu hal yang baik untuk Freya?

LET ME INTRODUCE MYSELF

Semalam Freya tak dapat tidur dengan nyenyak. Selain karena rentetan pertanyaan Mama yang tak ada habisnya mengenai dirinya dan Yudhistira yang terlibat insiden. Juga karena Deniz yang mengingatkannya bahwa mereka memiliki temu janji pukul sepuluh pagi ini. Hasilnya mata panda Freya dapatkan saat bangun pagi ini. Itu yang terburuk dari diri Freya. Jika gadis itu memiliki gangguan tidur, maka secepat kilat mata panda itu akan tercetak jelas di wajahnya.

Dengan wajah kusut Freya menghampiri Mama di ruang makan. Nasi goreng spesial sudah terhidang di meja. Membuat indera penciuman Freya bekerja dengan aktif seketika. Bahkan belum lagi mencuci wajahnya, Freya sudah duduk manis menghadap hidangan. Membuat Mamanya yang masih mennyiapkan hidangan tambahan berdecak kesal.

"Cuci muka dulu Fey."

"Sebentar lagi sekalian mandi, deh. Fey juga mau keluar nanti."

"Ke mana?" tatapan Mama penuh selidik. "Mau ketemu sama duda ganteng itu?"

Freya langsung melayangkan tatapan jengkel pada Mamanya. "Bukan. Tapi mau ketemu sama orang yang nabrak mobil."

"Oh, akhirnya dia tanggung jawab juga."

Freya memilih tak menanggapi. Gadis itu sudah menyendokkan nasi goreng memenuhi piringnya. Berdoa dan mulai menikmati hidangan lezat buatan Mama. Sedang sang ibu juga ikut bergabung. Freya pikir mereka akan melewatkan sesi sarapan kali ini dengan tenang, tapi sepertinya Mama tidak berpikiran seperti itu. Ia terus mencecar Freya seputar Yudhistira. Terus menyayangkan mengapa pria seperti Yudhistira sudah memiliki pasangan. Juga mengenai Yudhistira yang masih muda tapi sudah menyandang status duda. Mama juga berspekulasi tentang Yudhistira yang mungkin tak baik. Buktinya tak bisa mempertahankan rumah tangganya. Tapi detik berikutnya, Mama menyarankan Freya untuk mendekati pria itu. Tak ada salahnya kan selama Yudhistira belum berstatus suami orang. Apa pun masih bisa terjadi. Membuat Freya tersedak makanannya karena mendengar ide gila sang ibu.

"Mama gila, ya? Mama minta Fey jadi penghancur hubungan orang lain? Mama mau anak Mama dicap pelakor seperti di luaran sana?" ucap Freya bersungut-sungut.

"Mama kan cuma kasih saran Fey. Terserah kalau kamu mau apa enggak. Lagian, ya, Yudhistira kan belum menikah lagi. Siapa yang tahu minggu depan dia putus sama pacarnya yang sekarang. Jodoh orang siapa yang tahu, Fey."

"Iya, jodoh anak Mama juga ini enggak tahu di mana rimbanya." Freya mengangkat piring kotornya ke wastafel, berniat mencucinya.

"Fey, Mama nggak maksa kamu harus nikah sekarang, kok. Mama cuma mau lihat kamu punya pasangan serius. Umur manusia nggak ada yang tahu, Fey. Lihat Papa. Siapa yang tahu umur Mama bakal panjang atau enggak. Paling nggak, saat Mama pergi nanti, kamu nggak sendirian."

Gerakan tangan Freya menyabuni piring kotornya terhenti. Gadis itu mengembuskan napas kasar. Freya tahu

keinginan Mama adalah melihat Freya bahagia dengan seseorang yang akan mendampinginya. Tapi, Freya juga tak suka jika Mama sudah bicara perihal umur dan perpisahan. Meski itu adalah sesuatu yang lebih pasti dalam hidup manusia. Tapi tetap saja, gadis itu tak suka. Ada sesuatu yang menusuk hatinya kala Mama membahas masalah tersebut.

"Ma ..." Freya membalikkan tubuh, menatap nanar sang ibu. "Jangan ngomongin itu lagi, Fey mohon."

Mama Freya mengangguk. Wanita paruh baya tersebut kemudian memberikan piring kotornya pada Freya untuk dicuci juga. Freya sendiri menerima dengan perasaan yang masih tak karuan.

Setelah menyelesaikan tugas mencuci piringnya, Freya beranjak ke kamar. Bersiap mandi untuk menemui Deniz. Gadis itu memilih pakaian yang membuatnya nyaman untuk bergerak. Sengaja tak mengenakan rok atau jenis *dress*. Setelahnya Freya berpamitan pada Mama yang sudah duduk tenang di depan tv.

"Mama nggak ada rencana pergi, kan?" tanya Freya sebelum menutup pintu.

"Enggak. Paling ada acara di rumah Ibu Siska, pesta ulang tahun cucunya," jelas Mama. "Kenapa? Mau pulang telat?"

Freya menggeleng. "Enggak, sih. Tapi kan nggak tahu juga berapa lama untuk reparasi mobilnya. Takutnya Mama butuh ke mana-mana."

"Enggak. Kamu hati-hati, ya."

Freya mengangguk kemudian benar-benar berpamitan pada sang ibu. Perjalanan menuju studio Arik tak mengalami kendala. Begitu tiba, Freya sudah disambut Deniz yang sedang menunggunya di lobi sambil memainkan ponselnya.

"Maaf telat," ucap Freya kala menghampiri pria itu.

Deniz melihat arloji di pergelangannya. "Lo nggak telat, kok. Berangkat sekarang?"

Freya mengiakan. Keduanya mengendarai mobil masing-masing dengan Deniz yang memimpin jalan. Hampir empat puluh menit kemudian mereka tiba di sebuah bengkel. Freya yang tak tahu apa pun hanya mengikuti Deniz yang sudah lebih dulu masuk ke bengkel. Pria itu menghampiri seorang pria yang langsung memeluk erat dirinya. Mungkin Deniz dan pria tersebut saling mengenal. Freya yang tak ingin ikut campur memilih berdiri beberapa meter dari mereka. Sampai Freya melihat Deniz dan pria itu berjalan menghampirinya.

"Ini yang punya mobil, namanya Freya." Deniz memperkenalkan Freya pada pria tersebut.

"Gue Doni, yang punya bengkel, teman ini orang." Doni menyapa ramah yang dibalas Freya dengan sopan. "Mana mobilnya?"

Ketiganya berjalan bersama menghampiri mobil Freya. Doni langsung melihat kerusakan yang ada. Pria itu mengangguk beberapa kali sebelum bicara.

"Ini sih nggak parah, kok. Motor lo kemarin lebih parah," ujar Doni membuat Freya menghela napas lega.

"Kalau gitu bisa selesai dalam satu hari, kan?"

Doni dan Deniz saling pandang. Freya yang tak mendapat jawaban apa pun dari pria itu memperhatikan Doni dengan raut serius.

"Enggak bisa, ya?"

"Bisa aja sih ..."

Doni kembali melirik Deniz. Entah ada rahasia apa di antara keduanya. Tapi, Freya curiga ada yang kedua pria ini rencanakan. Hanya saja gadis itu tak bisa menebaknya.

"Bisa atau enggak?" Freya menuntut.

"Bisa aja, tapi ya itu ... lo lihat sendiri, bengkel gue selalu penuh. Gue nggak bisa main masukin aja pelanggan baru sementara pelanggan lama harus nunggu mobilnya dikerjain. Gimana?"

Kali ini Freya berpaling pada Deniz. "Saya butuh mobil itu buat ke kantor. Kalau nggak bisa di sini, cari bengkel lain bisa?"

Mata Deniz membulat. Pria itu seperti kehabisan akal membuat Doni mengulum senyumnya. Ia tahu benar tabiat si nakal Deniz ini.

"Kalau bengkel lain gue nggak bisa nanggung," jawab Deniz terlihat panik.

Freya mengernyitkan dahinya. "Kok nggak bisa? Katanya kamu mau tanggung jawab."

Deniz mengulum senyum. Setiap melihat ekspresi di wajah Freya selalu membuatnya tak bisa menahan senyumannya. Gadis itu benar-benar membuat Deniz tertarik sejak pertemuan pertama mereka.

"Ya, kalau di bengkel lain gue nggak bisa nego."

Freya terperangah. Sementara Doni sudah tertawa lepas. Akal-akalan Deniz kali ini benar-benar menarik. Padahal Doni tahu sebanyak apa nominal di tabungan pria itu. Mana mungkin Deniz tak mampu membiayai perbaikan mobil Freya yang tak seberapa itu. Jika sampai Freya terpedaya, maka Doni benar-benar takjub akan kenaifan gadis itu. Apa Freya tak bisa melihat jenis kendaraan yang saat ini digunakan Deniz?

"Terus gimana? Masa besok saya ke kantor naik taksi atau kendaraan umum?" keluh Freya.

Doni dan Deniz sudah tak bisa lagi menahan rasa gelinya. Tapi sebisa mungkin Deniz tak menunjukkannya pada Freya. Tak ingin gadis itu tahu trik yang digunakannya untuk menahan Freya.

"Gampang. Gue rela jadi sopir lo sampai mobil ini kelar."

Kali ini giliran Freya yang terkejut. Mereka baru saling mengenal, tapi Deniz justru menawarkan diri untuk menjadi sopirnya hingga mobil itu bisa digunakan lagi. Agak tak masuk

akal. Namun, Freya juga tak mungkin menolak kan. Jika ia bisa mendapat tumpangan, mengapa pula Freya harus mengeluarkan uang lebih untuk biaya taksi.

"Benar kamu mau antar jemput saya?" tanya Freya tak yakin. Deniz mengangguk pasti. "Nanti kamu kabur lagi seperti kemarin. Terus saya gimana dong?"

Sumpah mati Doni ingin sekali melepaskan tawanya. Adegan macam apa yang diperlihatkan dua orang di hadapannya ini. Keduanya bukan sepasang kekasih maupun teman dekat, kalau Doni tebak. Tapi, sikap Freya yang agak naif juga Deniz yang licik membuatnya geli akan hubungan mereka.

"Enggak bakal. Gue bakal kabarin kalau-kalau gue nggak bisa jemput. Sekarang mending lo duduk dulu di sana. Gue mau bahas masalah mobil lo sama Doni." Deniz menunjuk sebuah sudut yang terlihat seperti kafe kecil di sudut bengkel.

Tak bisa lagi melakukan penolakan, Freya melangkahkan kakinya ke tempat yang tadi ditunjuk Deniz. Gadis itu memesan minuman beserta camilan. Mengeluarkan ponsel dan larut dalam dunia maya. Ia tak sadar sejak tadi baik Deniz dan Doni masih memperhatikannya.

"Gila lo, anak orang lo kibulin," ucap Doni tak habis pikir.

"Kayaknya gue suka sama dia. Lucu."

"Serius lo?" Melihat anggukan Deniz, pria itu melanjutkan, "Tapi dia beda dengan perempuan-perempuan lo selama ini. Jangan mainin tuh cewek, serius Deniz. Dia beda."

"Gue tahu. Gue kan bilang suka. Bukan cinta. Makanya gue mau coba dekatin. Lihat gimana nanti deh."

Doni hanya bisa menggeleng pasrah. Keduanya pun lantas beranjak menuju ruangan Doni. Bicara lebih lanjut perihal mobil Freya. Dan mungkin berbincang sekadar melepas rindu karena sudah cukup lama tak menghabiskan waktu bersama.

Meninggalkan Freya yang sedang asyik dengan dunianya di sudut kafe.

***

Seperti yang sudah disepakati, Deniz akan menjadi sopir pribadi untuk Freya hingga mobilnya selesai diperbaiki. Pagi itu Deniz sudah berdiri di depan rumah Freya. Membuat Mama Freya terpaku menatap tamu tak diundang yang hadir di rumahnya pagi begini. Dengan senyum lebar, Deniz memperkenalkan diri pada Mama Freya. Mengatakan bahwa ia adalah orang yang bertanggung jawab atas kecelakaan mobil Freya, juga akan menjadi sopir putrinya sampai mobil Freya kembali ke pemiliknya. Meski bingung, tapi Mama Freya tetap mempersilakan Deniz masuk dan ikut bergabung dengan mereka di ruang makan.

Freya sendiri yang baru tiba di ruang makan begitu terkejut kala mendapati Deniz sudah duduk manis dan berbincang dengan Mamanya. Gadis itu menyipit curiga pada Deniz yang santai saja ditatap penuh selidik begitu.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanya Freya curiga.

"Kan gue mau jemput lo," jawab Deniz santai.

"Iya, jemput, tapi bukan berarti kamu bisa ikut sarapan satu meja dengan kami."

"Fey, nggak boleh begitu sama tamu. Deniz kan mau jemput kamu. Masa dia nggak boleh duduk dan ikut sarapan sama kita?"

Deniz merasa di atas angin karena pembelaan dari Mama Freya. Gadis itu sendiri tak ingin memperpanjang. Freya memilih duduk tenang dan menikmati sarapannya. Sesekali ia mencuri dengar obrolan Deniz dan Mamanya. Satu hal yang Freya takjub, pria itu begitu *supel* berhadapan dengan Mama. Sangat jarang teman lelaki yang Freya kenal bisa berbincang nyaman seperti itu dengan Mama. Bahkan mereka bisa

membahas gosip artis yang bahkan Freya saja tak tahu. Betapa luar biasanya seorang Deniz bisa mengambil hati ibunya.

"Ma, Fey berangkat, ya." Freya berpamitan sembari mencium punggung tangan Mama.

Deniz seolah tak mau kalah. Ia juga melakukan hal yang sama pada Mama Freya. Membuat sang ibu tersanjung akan sikapnya. Freya pun sempat terpana akan sikap Deniz. Sesuatu yang jarang dilakukan para pria yang pernah menjalin hubungan dengannya.

"Hati-hati di jalan, ya." Mama ketika mengantar keduanya ke pintu depan.

"Tante, saya masih boleh, kan, numpang makan di sini? Masakan Tante enak."

Bibir Freya separuh terbuka kala menatap Deniz yang seolah mencari perhatian terhadap Mamanya. Bahkan gadis itu menggeleng tak percaya. Sedang sang ibu sudah menunjukkan wajah semringah. Seperti mendapatkan undian berhadiah satu milyar saja. Dan Freya jelas tahu apa yang ada di pikiran Mamanya. Tapi, gadis itu tak ingin merusak kesenangan beliau. Ia memilih tak berucap apa pun.

"Boleh, dong. Tante senang malah kalau ada teman Freya yang sering datang. Kamu boleh datang kapan saja, kok. Pintu rumah Tante selalu terbuka."

Deniz kembali merasa menang. Pria itu bahkan menaikkan alisnya untuk meledek Freya, membuat gadis itu hanya memutar mata jengah.

"Ayo, berangkat!" perintahnya.

Deniz mengikuti langkah Freya setelah melambaikan tangan pada Mama gadis itu. Mama Freya tersenyum senang kala melihat keduanya sudah menghilang ke dalam mobil Deniz. Dalam hati wanita itu berharap anak gadisnya mendapatkan yang tepat kali ini.

Selama perjalanan ke kantor, mereka ditemani suara dari siaran radio. Sesekali pria itu bersenandung mengikuti lagu yang diputar. Atau sekadar mengganggu konsentrasi Freya yang sedang mengecek pekerjaannya dengan mengajak gadis itu berbincang.

Awalnya Freya tak menghiraukan Deniz. Namun kala pria itu menyanyikan lirik lagu dengan sengaja menggodanya, Freya meletakkan kertas-kertas di tangannya ke pangkuan, melayangkan tatapan jengkel pada Deniz.

"Apa?"

"Bisa diam nggak, sih? Saya lagi ngecek laporan ini," pinta Freya.

"Oke!" Deniz memperagakan gerakan mengunci mulut membuat Freya menahan senyumnya.

Kadang kala pria ini seperti anak kecil saja. Tapi, Freya kan tidak pernah tahu berapa usia Deniz. Pria ini berpenampilan santai sehingga di mata Freya selalu terlihat awet muda. Membuat Freya akhirnya penasaran dan bertanya pada Deniz berapa umur pria itu. Namun bukannya menjawab, Deniz malah mengeluarkan dompet dari sakunya dan memberikannya pada Freya.

"Buat apa?" tanya Freya bingung.

"Biar lo bisa cek sendiri berapa usia gue," jawab Deniz enteng.

"Buat apa? Tinggal bilang berapa umur kamu. Enggak perlu sampai kasih barang pribadi kamu ke saya. Apalagi saya nggak pernah buka-buka benda yang jadi privasi orang."

"Bahkan pacar lo sendiri?" tanya Deniz tak percaya.

"Ada batas privasi dalam berhubungan yang nggak harus kita langgar, kan. Kecuali untuk hubungan suami istri. Itu baru hal yang berbeda."

Selama ini jika ia berhubungan dengan perempuan, Deniz tak terlalu memusingkan perihal benda yang menjadi privasi

pasangannya. Baik itu isi dompet atau ponsel. Tapi mendengar Freya tak pernah membongkar benda pribadi kekasihnya, membuat Deniz takjub. Bicara perihal kekasih, pria itu jadi penasaran apa Freya memiliki kekasih atau tidak.

"Jadi, berapa umur kamu?" tanya Freya lagi.

"Lo gue izinin buat melirik isi dompet gue." Deniz tetap mengulurkan dompetnya pada Freya.

"Oke, kalau kamu maksa."

Freya mengambil dompet dari tangan Deniz. Membukanya perlahan dan cukup terkejut dengan isinya. Hanya ada beberapa lembar uang ratusan. Namun, beberapa kartu yang ada di dalam sana membuat Freya tahu jika Deniz bukan pria biasa seperti yang ia pikirkan sebelumnya. Tapi jika Deniz memiliki finansial lebih dari mampu, mengapa pria itu menolak Freya mengganti bengkel untuk mobilnya kemarin. Freya menatap penuh selidik pada Deniz yang masih fokus menyetir, tapi kemudian gadis itu kembali fokus pada isi dompet Deniz. Melihat kartu tanda pengenalnya. Pria di samping Freya ini lebih tua empat tahun darinya. Tapi Deniz sama sekali tak terlihat tua di usianya yang sudah memasuki kepala tiga. Bahkan jika pria itu mengatakan usianya masih awal dua puluhan mungkin orang lain masih percaya.

Freya merasa sudah cukup melihat isi dompet pria itu. Namun kala akan menutup dan mengembalikan pada pemiliknya, gadis itu menemukan sesuatu yang tak biasa di dalam dompet Deniz. Tak biasa untuk Freya, tapi mungkin itu hal yang lumrah bagi Deniz. Tak ingin tahu lebih lagi, Freya segera mengembalikan dompet tersebut pada Deniz.

"Sudah?" tanya pria itu yang dibalas Freya dengan anggukan. "Jadi?"

"Jadi apanya?" tanya Freya tak mengerti.

"Gue lebih tua atau lebih muda dari lo?"

"Lebih tua."

Freya kembali memfokuskan perhatiannya pada kertas-kertas laporannya. Hingga tak terasa mereka sudah tiba di kantor. Gadis itu berpamitan seraya mengucapkan terima kasih. Namun belum lagi bisa pergi dari hadapan Deniz, pria itu menarik pergelangan tangannya, membuat Freya terhenti dan mengarahkan tatap pada Deniz.

"Ada apa?"

"Jam berapa mau dijemput?" tanya Deniz.

Freya memperhatikan sekeliling yang mengarahkan perhatian pada mereka. Mungkin mereka berpikir bahwa Deniz adalah kekasih Freya. Sebab selama ini memang Freya jarang menunjukkan kedekatan dengan pria. Terlebih sampai diantar ke kantor.

"Nanti saya telepon. Belum tahu bubar jam berapa," jawab Freya akhirnya.

"Oke. Selamat bekerja, Freya."

Freya hanya menyunggingkan senyum kemudian berlalu dari hadapan Deniz. Pria itu pun memutar tubuhnya kembali ke mobil. Suasana hatinya pagi ini benar-benar baik. Pertemuannya dengan Freya mungkin saja bisa membawa perubahan dalam hidup Deniz. Meski pria itu masih ragu karena Freya yang tak seperti gadis-gadis yang selama ini didekatinya. Tapi bukan berarti Deniz akan menyerah. Ia akan melihat sejauh mana hubungannya dan Freya bisa terjalin.

APA YANG SALAH?

Sepekan sudah mobil milik Freya berada di bengkel Doni. Hari ini Deniz akan mengantarkan gadis itu mengambil mobilnya. Seperti biasa juga Deniz akan disambut baik oleh Mama Freya. Seminggu berada di sekitar Freya mendekatkan pria itu pada sang ibu. Freya sendiri tak pernah ambil pusing. Meski tahu Deniz gencar melakukan pendekatan dengannya, tapi Freya seolah menutup jalan. Cukup satu barang yang Freya tak sengaja temukan di dompet Deniz membuat Freya langsung mengeliminasi pria itu dari daftar yang dicarinya.

Mungkin bagi perempuan modern berpikiran bebas menemukan sebuah kondom di dompet seorang pria adalah hal biasa, tapi tidak bagi Freya. Gadis itu dididik dalam aturan norma dan agama yang cukup ketat. Freya memang tak dibatasi untuk berteman dengan siapa saja dan dari kalangan manapun. Tapi aturan Mama sangat jelas baginya. Tak ada *clubbing*, alkohol, dan dunia malam apalagi seks bebas. Semua itu batasan yang tak akan pernah ditolerir Mamanya.

Dan hingga detik ini kehidupannya, Freya tak pernah melanggar batasan apa pun yang diterapkan Mama. Dan ia juga tak ingin melanggarnya. Freya tak menampik memiliki teman yang begitu akrab dengan dunia malam. Bahkan ia pun pernah mencoba untuk mencari tahu dunia malam seperti apa. Tentu saja tanpa sepengetahuan Mama. Namun, Freya tak memiliki keberanian untuk melanjutkannya. Ia cukup tahu saja seperti apa kehidupan malam dari mulut teman-temannya. Lagi pula ia memang tak merasa cocok dengan

kehidupan seperti itu. Freya sudah nyaman dengan hidupnya yang biasa-biasa saja.

"Ayo, berangkat," ajak Freya pada Deniz yang masih duduk nyaman bertemankan se-stoples kacang asin. Pria itu bahkan benar-benar tak sungkan lagi untuk bersikap di rumah Freya. Lampu hijau dari Mama membuat Deniz bersikap seakan rumah Freya adalah rumahnya.

"Pamitan sama Tante?"

Freya mengernyit bingung. Bukankah selama menunggunya, Deniz ditemani sang Mama. Dan sekarang di mana Mamanya?

"Mama mana?"

"Tadi katanya ke halaman belakang. Ngurusin bunga gitu kayaknya."

Freya dan Deniz berjalan beriringan. Menemukan Mama yang tengah merawat tanaman bunganya. Begitu melihat keduanya, senyum bahagia tersungging di bibir wanita paruh baya tersebut.

"Ma, kita pamit, ya?" Freya menyalami sang Mama dan mencium pipinya. Deniz pun melakukan hal yang sama.

"Hati-hati, ya. Kalau bisa makan siang di rumah."

Tawaran terbuka yang langsung diamini oleh Deniz. Pria itu memang tak pernah melewatkan kesempatan sekecil apa pun yang ada di depan mata. Deniz memang bertekad untuk bisa lebih dekat lagi dengan Freya. Tapi sayangnya, pria itu tahu Freya membatasi diri untuk dekat dengannya. Entah apa sebabnya dan Deniz berniat mencari tahu.

"Sebelum kita ambil mobil lo, bisa temani gue?" Deniz membuka pembicaraan ketika keduanya sudah berada di mobil.

"Ke mana?"

"Gue ada *job* buat fotoin pesta ulang tahun."

Freya berpikir sejenak. "Terus mobilnya?"

"Gue udah pesan sama Doni. Kelar acara bisa kita ambil. Gimana?"

"Memang nggak bisa kalau *drop* saya aja di bengkelnya Doni? Atau kalau kamu memang buru-buru, saya bisa pakai taksi."

Deniz berdecak dalam hati. Bukan itu yang diinginkannya. Jelas ia ingin menghabiskan waktu lebih lama bersama Freya. Tapi perempuan satu itu seolah punya cara sendiri untuk menolak berduaan dengannya. Bukan sekali dua kali Freya menolak menghabiskan waktu dengannya. Bahkan setiap kali Deniz menjemput Freya dari kantor, gadis itu enggan diajak keluar, atau paling tidak makan malam di luar. Freya selalu beralasan tak ingin Mamanya makan malam sendirian. Jadilah Deniz tak punya kesempatan untuk lebih mengenal gadis itu.

"Freya, gue mohon, temani gue, ya? Enggak bakal lama kok. Paling dua-tiga jam."

Mata Freya membulat. "Dua-tiga jam kamu bilang nggak lama?"

"Namanya juga pesta anak. Bukan anak-anaknya sih yang ribet, pasti orang tuanya."

Wajah Freya sudah jelas akan menunjukkan penolakan. Deniz mengambil kesempatan ketika lampu lalu lintas berubah merah. Pria itu menggenggam jemari Freya. Membuat gadis itu terkesiap dan berusaha menarik lepas jemarinya.

"*Pleaseee* ..." Deniz mengeluarkan tatapan andalannya yang biasanya mampu membuat para gadis takluk.

Sejenak Freya mungkin terpaku akan tatapan memelas pria itu, tapi akal sehatnya segera mengambil alih. Deniz bukan pria yang tepat untuknya. Pria itu tak sehat. Freya tak ingin mengambil risiko berhubungan dengan lelaki seperti Deniz. Tapi, menolak pria ini untuk menemaninya juga mungkin pilihan yang tak baik. Mengingat betapa selama

sepekan ini Deniz rela menjadi sopir yang mengantar jemput Freya. Akhirnya gadis itu mengangguk. Membuat senyum lebar terkembang di bibir Deniz.

"*Thank you.*"

Saat Deniz berniat mencium jemari Freya, cepat-cepat gadis itu menarik lepas tangannya. Menggeleng pelan pada Deniz bahwa ia tak boleh melewati batas. Deniz pun pada akhirnya hanya bisa menghela napas pelan.

Ternyata tak mudah mendapatkan gadis ini, batinnya.

"Lo bisa tunggu di sini sementara gue kerja. Oke?"

Deniz memberikan instruksi sebelum memulai pekerjaannya. Pria itu menempatkan Freya dekat dengan meja makanan. Agar ketika gadis itu lapar atau haus, Freya tak akan kesulitan. Sebelumnya ia juga memperkenalkan Freya pada petugas yang menjaga meja hidangan bahwa Freya datang bersamanya. Kemudian pria itu memulai tugasnya. Mengambil foto-foto dari acara yang berlangsung.

Selama itu mata Freya tak lepas memandang ke arah Deniz. Freya akui ia kagum pada pria itu. Ketika Deniz dengan kameranya, tak tampak sama sekali pria yang biasanya bersikap seenaknya. Deniz dan kamera adalah paduan profesionalitas yang memukau. Bagaimana seriusnya Deniz dalam mengambil setiap sudut dan cerita dengan kameranya. Freya sendiri bahkan tak sadar ia enggan berkedip hingga matanya bersirobok dengan mata jenaka Deniz.

"Lo bosan?" tanya Deniz kala ia menghentikan sejenak pekerjaannya.

"Enggak, kok. Banyak makanan enak di sini." Freya menunjuk meja yang penuh hidangan.

"Sabar, ya, enggak sampai satu jam lagi, kok." Deniz kembali meluncur menjalankan tugasnya.

Tak sampai satu jam kemudian, pria itu menghampiri Freya. Menginformasikan bahwa tugasnya sudah selesai

Selama perjalanan menuju bengkel Doni, sekali lagi Deniz mencoba perutungannya untuk bisa menghabiskan waktu lebih lama. Namun Freya tetap keras kepala untuk segera mengambil mobilnya.

"Gimana, udah siap?" Deniz bertanya pada Doni yang sudah menyambut mereka.

"Udah oke, kok. Tinggal bawa. Atau Freya mau lihat dulu?"

Freya langsung menghampiri mobilnya yang sudah terparkir rapi. Sedangkan kedua pria itu mengikuti dengan langkah pelan. Saat Freya sibuk mengamati mobilnya, Doni bisa menangkap ada yang salah dalam diri sahabatnya itu.

"Kenapa lo?" tanya Doni mencari tahu, tapi Deniz hanya mengedikkan bahu. "Freya, ya?"

"Lo tahu, susah banget buat dekati dia. Seminggu gue memang jadi sopirnya. Tapi seminggu itu juga gue ngabisin waktu nggak lebih dari satu jam sama dia. Itu juga habis waktu di jalan doang. Sekadar ngajak dia keluar sama sekali nggak ada kesempatan," keluh Deniz membuat Doni tertawa.

"Ini tantangan buat lo kalau ternyata cewek yang lo pikir lugu dan bisa ditaklukkan berhasil membentengi diri dari rayuan lo. Artinya Freya bukan cewek sembarangan."

Deniz mengangguk. "Iya. Lo nggak tahu aja, itu perempuan anak rumahan banget. Heran gue, udah segede itu masa dia nggak pernah bergaul atau ngabisin waktu sama teman-temannya."

"Freya *ansos* kali."

"Gue rasa enggak. Dia ramah. Semua orang kantor yang kenal dia sapa dan senyumin. Gimana bisa disebut *ansos* coba?"

"Terus apa yang bikin Freya kayak jaga jarak gitu sama lo?"

Deniz mencoba mengingat kapan tepatnya Freya memasang mode defensif terhadapnya. Tiba-tiba sengatan memori berputar di kepalanya. Sepertinya ia tahu sejak kapan Freya bersikap menjaga jarak. Tepatnya ketika hari pertama Deniz menjadi sopir pribadi. Saat ia mengizinkan Freya membuka isi dompetnya. Cepat-cepat pria itu mengeluarkan dompet dari saku dan memeriksa isinya. Saat menemukan sebuah kondom tersimpan di sana, tahulah Deniz apa yang membuat Freya menjadi sedikit berjarak padanya.

Tentu saja gadis baik-baik seperti Freya pasti tak akan menolerir benda seperti itu. Meski Deniz sudah lama tak melakukannya. Mungkin sudah hampir setahun tak lagi bersenang-senang dengan para perempuan yang juga mencari kesenangan sepertinya. Tapi tetap saja, Freya yang tak pernah terlibat dengan dunia itu tak akan semudah itu menerima pria seperti Deniz. Pria itu kini hanya bisa menatap miris ke arah Freya.

"Sudah bisa saya bawa, kan?" tanya Freya yang sudah berdiri tepat berhadapan dengan kedua pria itu.

Doni tak menjawab, hanya melirik ke arah Deniz hingga Freya pun melakukan hal yang sama.

"Hei, itu mobil udah bisa dibawa Freya, kan?" tanya Doni saat Deniz tak juga menjawab.

Ketika Deniz akhirnya mengangguk, Doni memberikan kunci mobil Freya, kemudian pria itu meninggalkan keduanya karena masih harus mengurusi bengkelnya.

"Makasih untuk tanggung jawabnya. Saya balik, ya," ucap Freya sesopan mungkin.

"Freya," panggil Deniz membuat gadis itu berbalik. "Kita masih bisa ketemu, kan?"

Entah mengapa Deniz seakan merasa jika saat ini adalah akhir dari jalinan kisah mereka. Pria itu seperti tak akan sanggup andai Freya menolak permintaannya. Namun kala

Freya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban, Deniz merasa seakan mendapatkan kembali semangatnya. Itu artinya ia masih memiliki kesempatan untuk bisa mendekati Freya. Sepertinya niat awal Deniz untuk dekat dengan Freya sudah bergeser dari yang seharusnya.

***

Hari ini Freya dikejutkan dengan kehadiran kakak sepupunya. Kedatangan Amanda dan keluarga kecilnya bukan suatu hal yang biasa. Jika sepupunya yang satu itu sudah menyambangi rumah, maka artinya wanita itu menginginkan bantuan dari Freya. Dan benar saja tebakan Freya saat Amanda menyampaikan maksudnya kepada Freya dan Mamanya.

"Apaan, aku mau istirahat, Mbak. Kamu sama Mas Amran dong yang bawa Aldan dan Malika jalan-jalan," tolak Freya.

"Fey, Mbak juga kepepet. Mama nggak bisa dimintain tolong karena katanya jadi tuan rumah arisan. Nah sepupu yang lain juga sudah ada acara. Cuma kamu harapan Mbak satu-satunya. Mau, ya, Fey?" bujuk Amanda. Bahkan wanita itu membujuk Mama Freya agar mempersuasi Freya.

"Tapi Tante mau ada acara, loh, Nda. Ada kumpul-kumpul dengan teman kantor lama. Gimana dong?" Mama Freya ikut bicara.

"Enggak apa-apa Tante. Biar Fey aja. Lagian dia nggak sendiri kok temanin anak-anak. Ada sepupunya Mas Amran juga."

"Hah?" gumam Freya.

"Oh, itu laki-laki yang di depan sama Amran?" tanya Mama. Memang saat ini ketiganya tengah berbincang di kamar Freya.

"Apaan, sih, Mbak?"

"Tante sempat bilang ke Mama kalau mau carikan suami buat Freya, kan? Nah, sepupu Amran baru balik dari Singapura. Siapa tahu cocok."

Mata Mama berbinar kala Amanda menyebutkan perihal sepupu suaminya. Sedang Freya mencoba memprotes kedua wanita tersebut, namun tak juga ditanggapi.

"Ayolah, Fey, bantuin Mbak. Sekalian cari tahu mungkin kamu sama Raikan itu cocok apa enggak." Amanda masih membujuk Freya.

Freya masih bungkam. Tapi ketika matanya bertumbukan dengan sang ibu, Freya tahu ia tak akan bisa menolak. Harapan jelas terpancar di mata Mamanya. Dan Freya yang ingin menjadi anak berbakti tak akan sanggup memadamkan binar itu.

Setengah jam waktu yang dibutuhkan Freya untuk berbenah diri. Gadis itu menghampiri semua orang yang sudah menunggunya di ruang tamu. Pertama sekali Amanda memperkenalkan Freya dan Raikan. Kemudian menjelaskan apa yang harus dua orang yang baru saling mengenal itu lakukan. Keduanya dimintai tolong untuk membawa anak-anak Amanda ke kebun binatang. Meski agak enggan, namun Freya tak bisa mengelak lagi. Apalagi saat si kecil Aldan bergitu bersemangat.

Freya dan Raikan beserta kedua anak Amanda berpamitan pada Mama dan kedua kakak sepupunya tersebut. Perjalanan mereka didominasi oleh suara berisik Aldan dan Malika. Keduanya tak henti bercerita, bernyanyi atau bahkan mengoceh seputar apa yang mereka lihat selama perjalanan. Paling tidak keributan kedua anak itu membuat suasana tak terlalu canggung antara Raikan dan Freya. Tak lama mereka tiba di kebun binatang. Untungnya antrian tak terlalu panjang di pintu masuk. Mungkin karena sudah jarang sekali orang tua yang mau membawa anaknya ke tempat bermain seperti

kebun binatang. Mereka lebih senang membawa anaknya berlibur ke pusat perbelanjaan atau tempat bermain lainnya yang lebih praktis.

Selama menjadi pengawas kedua keponakannya, Freya dan Raikan masih tak saling bicara. Keduanya justru fokus menjaga Aldan dan Malika. Raikan yang mengawasi Aidan sedang Freya bertanggung jawab atas Malika. Dari luar mereka terlihat seperti sebuah keluarga. Andai saja orang-orang tahu bahwa orang tua asli kedua anak ini memilih untuk bersenang-senang dengan acara sendiri.

"Mau minum atau makan sesuatu?" Akhirnya Raikan bersuara juga.

Sejak tadi Freya menunggu pria itu yang membuka pembicaraan. Tapi, sepanjang jalan harapan Freya tak menjadi kenyataan. Hingga ketika Freya berkali-kali melirik penjual minuman, baru Raikan bicara.

"Ehm ... boleh deh. Anak-anak juga kayaknya haus," jawab Freya seadanya. "Malika sama Aldan mau minum atau makan nggak?" tanya Freya pada keponakannya.

"Iya, Teya. Mau makan." Malika menyuarakan.

Freya dan Raikan pun membimbing kedua anak itu memasuki salah satu tempat makan yang tersedia. Freya menjaga Aldan dan Malika sementara Raikan yang bertugas memesankan makanan untuk mereka. Tak lama Raikan datang bersama seorang pramusaji yang membantunya membawakan pesanan.

"Al, Mal, cuci tangan dulu yuk sama Teya," ajak Freya pada kedua keponakannya tersebut.

Beruntung kedua anak Amanda sudah terlatih mandiri. Keduanya tak perlu dibantu oleh Freya dan Raikan untuk makan. Mereka bahkan sudah bisa makan dengan rapi. Meski masih menyisakan remah sisa makan. Tapi untuk anak

seumuran Aldan yang baru berusia empat tahun, anak itu sudah bisa makan dengan tertib dan mandiri.

"Amanda bilang kamu sedang cari calon suami, ya?"

Freya tersedak *lemon tea* yang diminumnya. Pertanyaan Raikan yang tiba-tiba jelas saja mengagetkannya. Apa pria itu tak bisa bertanya hal lain lebih dulu? Tapi, Freya menduga Raikan memang bukan orang yang senang berbasa-basi.

"Iya," jawab Freya singkat.

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?" Freya bertanya bingung.

"Kenapa kamu butuh bantuan orang lain untuk mencarikan calon suami?" Wajah cemberut Freya membuat Raikan merutuki diri. "Maaf, maksud saya, kamu ... menarik. Memangnya tidak ada laki-laki yang mendekati kamu?"

Meski awalnya cukup tersinggung dengan ucapan Raikan yang terlalu blak-blakan, akhirnya Freya memaklumi. Raikan mungkin salah dalam penyampaian, tapi pria itu tak bermaksud menyinggungnya.

"Kalau itu saya juga nggak tahu. Setiap kali saya coba untuk berhubungan sama laki-laki pasti nggak ada yang berhasil." Freya mengungkapkan kebingungannya.

"Satu pun? Sama sekali?" Raikan seakan tak percaya.

Freya mengangguk sembari menyesap *lemon tea*-nya lagi. "Iya. Kayaknya jodoh saya itu jauh banget."

"Dan kenapa kamu ingin segera menikah? Karena Mama?" tanya Raikan lagi dan Freya mengangguk mantap. "Dengan pria *random*?" Raikan tak habis pikir dengan pola pikir perempuan di hadapannya ini.

"Memang kenapa? Bukannya bagus. Untuk apa pacaran berlama-lama tapi nggak ada ujungnya?"

"Ya, tapi bukannya itu terlalu berisiko? Menikah dengan pria yang bahkan baru dikenal. Tidak memiliki ikatan

emosional apa pun. Apa kamu yakin dengan pernikahan seperti itu?"

Freya tersenyum mendengar pernyataan Raikan. Ya, ia sudah menduga akan ada pemikiran seperti Raikan dari pilihan yang diambilnya. Menikah tanpa cinta, menikah tanpa memiliki ikatan sebelumnya. Tapi bagi Freya semua itu tak masalah. Karena pernikahan yang Freya akan lakukan adalah demi kebahagiaan Mama. Mungkin akan ada orang-orang yang berpikir Freya terlalu lugu. Tak berpikir panjang dengan mempertaruhkan kebahagiaannya. Namun gadis itu selalu percaya bahwa kebahagiaan Mama adalah juga bahagianya.

"Jelas akan sangat berisiko. Tapi apa ada jaminan juga dengan hubungan pacaran yang lama akan menjamin kebahagiaan dan *kelanggengan* ketika memasuki jenjang pernikahan?" Freya balik bertanya.

Raikan belum memberi jawaban. Pria itu menyesap minuman sodanya. Menduga bahwa Raikan tak ingin menjawab, Freya akhirnya kembali bicara.

"Pernikahan menurut saya sama seperti berjudi. Ada faktor kesiapan di sana. Juga keberuntungan. Dan semua itu tentu nggak akan lepas dari yang namanya takdir dan usaha kita. Tinggal kita saja yang menentukan akan seperti apa sebuah pernikahan itu. Tapi lebih dari semua itu, buat saya, pernikahan itu adalah kebahagiaan Mama. Cukuplah membuat Mama bahagia dan nggak khawatir bagaimana hidup saya selanjutnya. Maka menurut saya semua sepadan. Tinggal saya dan pasangan yang akan berusaha membangun dan menjalaninya sebaik mungkin."

Raikan bisa menyanggah apa yang dikatakan Freya, tapi ia tak ingin. Terlebih saat melihat tekad kuat dalam diri Freya untuk membahagiakan mamanya dengan sebuah pernikahan. Pria itu memberi rasa hormat untuk kasih sayang Freya pada ibunya.

Menghabiskan waktu meski tak lama bersama Freya, membuat Raikan sedikit mengerti jalan pikiran gadis itu. Dan sepertinya pria itu menyadari dirinya bukanlah pria yang tepat untuk Freya. Raikan juga menginginkan sebuah pernikahan, tapi ia tak semudah Freya yang akan menerima siapa saja sebagai pendamping hidupnya tanpa berusaha mengenal pribadi satu sama lain.

HUBUNGAN YANG RUMIT (2)

Satu lagi hari yang lain dalam hidup Freya. Setelah minggu yang melelahkan dengan kedua keponakan tersayangnya, Freya harus kembali menghadapi realita kerja. Meski ada sedikit perdebatan kecil antara dirinya dan Raikan kemarin, Freya tak ingin memikirkannya. Mungkin ia dan pria itu memang tak memiliki garis jodoh karena tak memiliki prinsip yang sependapat perihal pernikahan. Tapi, biarlah, Freya akan tetap pada rencana awalnya. Mencari pria yang pantas menjadi calon menantu Mama.

Pagi ini Freya lalui dengan sarapan di gerai kopi yang berada di lantai bawah gedung kantornya. Ini semua karena Mama yang tak bisa menyiapkan sarapan. Pagi-pagi sekali Mama sudah dijemput oleh adiknya karena kondisi Nenek Freya sedang tak baik. Sejak semalam neneknya memang sudah dirawat di salah satu rumah sakit. Karena itu, Freya terpaksa pergi ke kantor lebih pagi untuk bisa sarapan di sana. Bukan karena Freya tak bisa menyiapkan sarapannya sendiri, hanya saja tak sempat.

"Tumben sarapan di sini, Frey?" Kirena menghampiri gadis itu tiba-tiba.

"Enggak sempat sarapan di rumah."

"Oh, ya, udah dengar berita terbaru belum?"

"Apa? Pak Yudhistira mau nikah?"

Kirena terperangah mendengar jawaban Freya. Perempuan itu menatap penuh selidik. Beberapa waktu belakangan Freya memang tak lagi mengeluhkan perihal sikap tegas Yudhistira sejak pria itu memarahinya. Meski tak tahu apa yang tepatnya terjadi pada keduanya. Tapi Kirena yakin ada sesuatu di antara Freya dan atasannya itu.

"Kenapa tiba-tiba ngomongin Pak Yudhistira?"

Freya menggigit lidahnya yang keceplosan. "Eh, itu ..."

"Kamu udah baikan sama Pak Yudhistira?"

Dahi Freya mengerut mendengar pertanyaan Kirena. "Baikan? Memang aku sama Pak Yudhistira kenapa?"

"Ya, kan kemarin kamu kayak berseteru gitu sama si Bapak. Apalagi sejak insiden yang dia marah-marah di kantor."

Freya menyeruput kopinya sebelum bicara, "Saat itu memang aku yang salah, kok."

"Tapi ..."

"Apaan?"

Kirena ingin bicara, tapi gadis itu bingung ingin mengatakan apa. Hingga akhirnya memilih bungkam dan memilih memesan menu seperti halnya Freya. Tak lama Kirena kembali dengan nampan sarapannya.

"Tadi mau kasih tahu berita apaan, sih, Ki?" tanya Freya mengingat tadi Kirena mendatanginya untuk menyampaikan informasi.

Kirena menepuk dahinya karena melupakan hal itu. "Tuh, kan, untung kamu ingatin. Katanya akhir pekan ini ada acara *outing* gitu dari kantor. Dan bakal diadakan di luar kota. Katanya juga boleh bawa keluarga."

Freya hanya menggumamkan 'oh' tanpa suara. "Eh, tapi dalam rangka apa?" tanya gadis itu akhirnya.

"Katanya sih buat mempererat hubungan antar karyawan gitu. Juga untuk meningkatkan kinerja. Ya, gitu-gitulah."

Freya akhirnya hanya mengganguk saja. Kalaupun Freya mengikuti acara tersebut hanya dirinya saja yang akan hadir. Mama tidak pernah mau diajak mengikuti acara *gathering* atau *outing* yang pernah diselenggarakan kantornya. Selain Mama merasa malas untuk ikut serta, beliau juga pasti tak akan mampu mengikuti acara yang biasanya banyak kegiatannya tersebut.

Selesai sarapan, Freya dan Kirena kembali ke kantor. Untung saja waktu belum menunjukkan pukul delapan pagi. Masih tersisa sepuluh menit sebelum aktivitas kerja dimulai. Beruntung Freya dan Kirena tiba sebelum Bu Mira melakukan inspeksi pagi seperti biasanya. Mereka bisa selamat dari amukan pagi atasan tersebut.

Saat makan siang tiba, Freya memilih *food delivery*. Ia malas beranjak dari kubikelnya. Kebetulan seharian ini ia harus menyusun kembali laporan bulanan yang diperintahkan Bu Mira. Bahkan kemungkinan Freya harus lembur untuk hari itu. Hingga pukul lima sore pekerjaan Freya bahkan belum selesai.

Tepat ketika Freya berhenti sejenak dari tugasnya untuk makan malam, seseorang menghubunginya. Nama Deniz terpampang jelas di layar ponselnya. Tadinya tak ingin menjawab, namun ia ingat saat pria itu bertanya apa mereka masih bisa bertemu, Freya pun menjawab panggilannya.

"Halo?"

"*Lagi ngapain, Freya?*"

"Em ... lembur di kantor."

Deniz di ujung sana seperti mendapat sebuah ilham. Pria itu langsung bertanya apa ia bisa bertemu dengan Freya. Terlebih saat gadis itu mengatakan ia ingin mencari makan malam. Deniz langsung menawarkan diri untuk membawakan makan malam ke kantor. Mati-matian Freya berusaha

menolaknya. Tak ingin merepotkan Deniz, namun pria itu terus memaksa hingga Freya akhirnya menyerah kalah.

Lebih kurang satu jam kemudian Deniz sudah tiba di kantor Freya. Pria itu mengangkat bungkusan bertuliskan salah satu restoran Jepang ternama. Tersenyum lebar kala Freya menyambutnya di lobi.

"Lembur sampai pukul berapa?" tanya Deniz ketika mereka sudah tiba di kubikel Freya.

"Belum tahu."

Tak ada seorang pun lagi di ruangan tersebut, namun Freya sama sekali tak merasa takut berada sendirian di sana. Ia tahu ada beberapa karyawan juga yang masih berada di kantor meski tak berada satu ruangan dengannya. Terutama petugas keamanan yang selalu berpatroli hingga membuat Freya merasa aman.

Tapi, tetap saja Deniz merasa tak habis pikir dengan gadis itu. Bagaimanapun Freya seorang perempuan. Siapa yang tahu apa yang ada dalam pikiran orang lain. Bisa saja mereka punya niat yang tak baik kala menemukan seorang gadis berada sendirian di satu ruangan.

"Lain kali jangan lembur sendirian. Atau paling nggak kalau lo lembur, kasih tahu gue. Gue usahain buat bisa nemanin lo."

Freya terperanjat, menghentikan sejenak suapannya. "Maksudnya?"

Deniz menyingkirkan noda makanan di sudut bibir Freya dengan jemarinya, sontak membuat Freya membeku. Gadis itu hanya bisa mengerjapkan mata menerima perlakuan tak terduga Deniz.

"Gue khawatir sama lo. Gimanapun lo perempuan. Nggak seharusnya berada sendirian. Butuh perlindungan."

Freya berusaha membantah ucapan Deniz, namun seketika kepalanya serasa kosong. Tak tahu harus melakukan

bantahan seperti apa. Yang bisa gadis itu lakukan hanya memandangi Deniz dengan bingung.

"Gue tahu lo berusaha jaga jarak dari gue. Dan itu semua karena apa yang lo temuin di dompet gue, kan?" tebak Deniz.

Bibir Freya rasanya kering dan terasa sulit untuk menjawab. Tapi dengan diamnya saja sudah membuat Deniz tahu apa jawaban gadis itu.

"Gue memang bukan laki-laki baik seperti yang lo harapkan dari seorang pria. Tapi ... gue juga nggak ngerti. Awal kita ketemu, jujur gue tertarik sama lo, dan gue berusaha untuk dekat sama lo. Tapi saat tahu lo membangun batas, gue malah nggak terima. Gue malah kecewa. Bukan sama lo, mungkin sama diri gue sendiri. Dan gue juga nggak habis pikir kenapa gue harus kecewa dan nggak terima kalau sejak awal gue dekatin lo cuma berdasarkan modal ketertarikan semata."

"Saya ... nggak ngerti," ucap Freya terbata.

"Kayaknya gue kemakan sikap sombong gue sendiri. Gue nggak hanya sebatas tertarik sama lo. Mungkin sudah menjurus suka. Dan gue sendiri nggak bisa memprediksi apa yang selanjutnya bakal gue rasain ke lo."

Sungguh, Freya masih belum bisa menarik kesimpulan dari apa yang Deniz ungkapkan. Benar, Freya memang membangun batas untuk pria seperti Deniz, tapi untuk sekadar berteman, Freya tak akan menutup dirinya. Kemudian pria ini mengungkapkan hal yang sama sekali tak Freya prediksi. Dalam bayangan Freya, pria seperti Deniz yang pasti mudah saja mendapatkan gadis yang diinginkannya tak akan pernah datang padanya ketika sudah diberi tanda larangan. Tapi, nyatanya justru pria ini datang kembali padanya.

"Freya, izinkan gue mengenal lo lebih dekat," pinta Deniz kemudian.

Freya belum menjawab. Gadis itu masih sibuk dengan pikirannya. Bahkan dengan mudahnya Freya menyuapkan

potongan sushi ke mulutnya seolah Deniz tak mengatakan apa pun. Hingga pria itu kembali memanggil namanya.

"Untuk apa?" tanya Freya akhirnya.

Deniz diam. Dia sendiri masih bingung akan keinginannya. Freya benar, untuk apa Deniz ingin mengenal gadis itu lebih dekat?

"Jika ingin memuaskan rasa penasaran kamu, lebih baik jangan."

Deniz melebarkan mata mendengar penolakan Freya. "Kenapa?"

"Karena saya nggak ingin mengenal seorang pria hanya untuk hubungan kepuasan semata. Kamu tahu, dalam beberapa waktu ini, sudah ada beberapa pria berseliweran dalam hidup saya. Dan tidak ada satu hubungan pun yang berhasil."

Pengakuan Freya cukup mengejutkan Deniz. "Gimana bisa?"

"Karena saya sedang mencari calon suami. Uh, *no*, tepatnya, calon menantu untuk Mama. Dan tipe pria seperti kamu pastinya akan langsung tereliminasi dari daftar saya. Saya mencari pria yang siap berkomitmen. Meski tanpa cinta, tapi dia siap berkomitmen untuk membangun rumah tangga dengan saya. Tentu saja dengan beberapa kriteria yang menjadi acuan calon menantu idaman untuk Mama sesuai versi saya."

Deniz terperangah. Pria itu benar-benar kehilangan kemampuan bicaranya setelah Freya membeberkan panjang lebar misi hidupnya saat ini.

"Calon menantu idaman Mama? Menikah tanpa cinta dan pendekatan?"

Freya mengangguk mantap membuat Deniz semakin tak mengerti dengan jalan pikiran gadis ini yang baginya begitu ruwet. Bagaimana Freya bisa menjalani kehidupannya nanti

jika ia menikah dengan seseorang tanpa cinta. Pemikiran yang mungkin siapa pun akan pertanyakan. Tapi, Freya tetaplah Freya. Ia akan menjalani apa yang menurutnya benar. Meski bagi sebagian orang itu tak masuk akal.

***

Bus yang membawa rombongan kantor sudah tiba di vila yang disewa sebagai tempat pelaksanaan acara *outing* kantor. Banyak yang tak bisa hadir. Meski begitu tak mengurangi antusiasme peserta yang hadir. Terutama mereka yang membawa keluarga turut serta. Acara itu pun mereka jadikan ajang rekreasi keluarga. Dan di antara peserta yang hadir, keberadaan Yudhistira dan putranya menjadi perhatian. Oh, jangan lupakan juga kekasih Yudhistira yang masih merupakan putri salah satu pemegang saham di perusahaan mereka. Ketiganya bak keluarga bahagia meski berada dalam kendaraan tersendiri.

Freya sendiri mengikuti rombongan yang sudah dibagi dalam beberapa kelompok. Beruntung gadis itu ditempatkan di kelompok yang sama dengan Kirena dan Firda. Jadi ia tak perlu merasa canggung dan harus menjalin kedekatan dengan anggota lainnya.

Setelah meletakkan perlengkapan masing-masing di kamar yang tersedia, semua peserta diminta berkumpul di halaman vila. Panitia yang bertanggung jawab mulai membacakan daftar acara apa saja yang akan mereka laksanakan hari ini hingga esok. Terlihat tak banyak peserta yang mendengarkan. Mereka sudah sibuk dengan rencana masing-masing. Hingga panitia tampak bingung bagaimana menarik perhatian para peserta.

“Oke, kalau begitu acara akan kita mulai dengan permainan yang sudah disiapkan panitia.” Mira, atasan langsung Freya yang menjadi pemandu.

Meski tak begitu antusias, tapi nyatanya para peserta cukup menghormati instruksi Bu Mira. Mereka mulai berkumpul dan melaksanakan rangkaian acara yang sudah dipersiapkan. Mulai dari permainan hingga acara hiburan. Karena tak terlalu berminat dengan acara yang sudah disusun, panitia bahkan berencana meniadakan acara yang sudah dirancang esok dan diganti dengan acara bebas.

"Kayaknya kerja keras Bu Mira dan panitia nggak ada hasilnya. Lihat aja, malah pada sibuk foto-foto sama keluarga. Dikira kantor ngadain acara piknik keluarga kali, ya," ucap Firda geli disela waktu bersantai dan menikmati hidangan.

Kirena dan Freya yang mendengarnya ikut terkekeh. Memang benar apa yang disampaikan Firda. Peserta yang membawa keluarganya justru menjadikan acara kantor sebagai ajang piknik keluarga.

Malam itu diakhiri dengan berkumpul di sekitar api unggun yang telah disiapkan panitia. Saling bermain lempar kata dan tebakan. Juga hiburan yang dilakukan beberapa peserta yang memiliki bakat bernyanyi dan bermain gitar. Freya sendiri tak ingin berlama-lama. Ia memilih untuk segera kembali ke kamar. Namun di tengah perjalanannya kembali ke kamar, Freya mendapati pemandangan yang tak biasa kembali. Yudhistira dan kekasihnya lagi-lagi terlibat perdebatan. Tak ingin terlihat oleh mereka, Freya memilih mengabaikan dan melanjutkan perjalanannya ke kamar.

Pagi sekali Freya sudah bangun dari tidurnya. Gadis itu memilih untuk berjalan-jalan di sekitar vila. Suasana masih sepi karena banyak yang masih belum bangun dan memilih bergelung nyaman di ranjang. Tapi tidak dengan Freya yang memilih untuk menikmati udara pagi yang sejuk.

"Aku nggak bisa berlama-lama di sini. Aku mau balik."

Freya mendengar suara perdebatan tak jauh darinya. Gadis itu pun mencoba mencari sumber suara. Dan kembali

menemukan Yudhistira dan kekasihnya berdebat. Bahkan saat hari masih pagi seperti ini.

"Apa salahnya sih menghabiskan waktu denganku dan Arjuna? Gimana kamu bisa dekat dengan Arjuna kalau meluangkan waktu saja enggan."

"Terserah. Aku balik!"

Tanpa peduli dengan permintaan Yudhistira, wanita yang menjadi kekasihnya tersebut meninggalkan pria itu. Masuk ke mobil dan melajukannya tanpa melihat kembali pada Yudhistira. Pria itu sendiri hanya menghela napas dengan kepala tertunduk. Sebelah tangan digunakan Yudhistira untuk menyugar rambut bagian belakangnya. Seakan ada beban berat yang dipikul pria itu.

Seharusnya Freya segera menyingkir. Tapi gadis itu malah membatu, memperhatikan Yudhistira yang tampak tertekan. Hingga pria itu mengangkat kepala dan mata mereka saling mengunci. Tak ada yang mau mengalihkan tatap. Hingga Yudhistira bergerak ke arah Freya.

"Mau jalan pagi?" tanya pria itu yang diangguki Freya. "Ayo, jalan sama-sama."

"Tapi ..."

"Hem?"

"Nanti Arjuna ..."

"Dia aman. Anak itu cukup mandiri dan nggak akan merepotkan siapa pun. Lagi pula banyak orang di vila ini yang bisa menjaganya."

Freya akhirnya menurut. Melangkah berdampingan dengan Yudhistira. Belum ada satu pun dari mereka yang bicara. Keduanya tampak asyik melangkah sembari menikmati pemandangan pagi.

"Kamu melihat perdebatan saya tadi?"

Freya mengangguk. "Iya. Beberapa kali."

Jawaban mengejutkan gadis itu membuat Yudhistira terkesiap. "Kapan?"

"Di pesta saat itu dan ... tadi malam," jawab Freya jujur. "Maaf, Pak."

"Kenapa minta maaf?"

"Ya, saya takut disemprot lagi seperti kejadian di gudang waktu itu."

Yudhistira tertawa kecil mendengar penuturan Freya. Ia tak menyangka gadis itu masih mengingat kejadian di gudang dulu. "Saya tidak tahu kamu masih ingat itu. Dan saya minta maaf kalau saat itu saya keterlaluan."

"Saya maafin. Tapi ... maaf kalau saya lancang lagi. Bapak dan pacarnya baik-baik saja, kan?"

Sejenak Yudhistira tersentak atas pertanyaan Freya. Lama pria itu hanya menatap membuat gadis itu merasa bersalah dan menundukkan pandangan. Tapi, ada keinginan Yudhistira untuk bicara. Seperti memang ia butuh seseorang yang bisa mendengarkannya. Dan mungkin gadis ini orang yang memang dibutuhkannya untuk menjadi pendengar.

"Hubungan saya dan Cindy tidak baik-baik saja."

Freya langsung mengangkat kepalanya. "Hah?"

"Seperti yang mungkin kamu dengar dari rumor yang beredar bahwa saya dan Cindy terikat hubungan juga karena ada keterlibatan bisnis. Dan itu benar."

Freya makin terkejut mendengar pengakuan dari Yudhistira. Tapi, satu hal yang Freya tak habis pikir, mengapa pria ini dengan mudahnya bercerita pada Freya. Tak takutkah Yudhistira mungkin saja Freya jenis perempuan bermulut usil yang senang bergosip.

"Saya yakin kamu bukan tipe perempuan bermulut besar."

Freya mengernyit kemudian. "Dari mana Bapak tahu?"

"Insting...?" Freya tertawa saat Yudhistira menyebutkannya. "Tapi saya benar, kan?"

Gadis itu mengedikkan bahu sebagai jawaban. "Lalu, kalau memang Pak Yudhistira nggak merasa nyaman dengan hubungan kalian, kenapa terus bertahan?"

"Saya sendiri juga tidak tahu. Sampai saat ini saya hanya menjalani."

"Pak Yudhistira ... cinta sama Bu Cindy?" tanya Freya hati-hati. Pria itu menggeleng. Makin bingunglah Freya. "Kok?"

"Kalau kamu tanya perihal cinta, sungguh, sampai saat ini saya belum pernah jatuh cinta. Tertarik, sering. Tapi sampai jatuh cinta sejatuhnya terhadap perempuan, saya belum pernah merasakannya. Mungkin kamu pikir saya berbohong atau bahkan gila. Tapi ... itu kenyataannya."

Daebak! Freya bersorak dalam hati ketika Yudhistira membeberkan satu fakta lagi yang membuatnya tercengang. Lelaki jenis apa Yudhistira ini? Kalau ia mengaku belum pernah merasakan jatuh cinta, lalu dari mana hadirnya putranya saat ini?

"Lalu Arjuna?" Freya menyuarakan lantang rasa penasarannya.

"Kamu benar-benar ingin tahu?" Freya mengangguk cepat. "Tapi, tolong jangan menghakimi."

Melihat wajah Freya yang ekspresif membuat Yudhistira melayangkan tatapan menegur. Freya langsung meringis sembari menggigit bibirnya. Kemudian mengucapkan kata maaf pada Yudhistira.

"Arjuna hadir karena kesalahan satu malam. Tapi demi Tuhan, dia bukan kesalahan. Perbuatan kami yang salah. Tidak dengan anak itu. Kamu juga pasti tahu kan setiap nyawa yang terlahir ke dunia adalah jiwa yang suci?"

Freya mengangguk. Ia pun sependapat dengan hal itu. Jiwa yang hadir ke dunia meski karena sebuah kecelakaan tetaplah jiwa yang murni. Karena itu, Freya selalu marah pada

orang tua yang menelantarkan anaknya hanya karena nyawa tak berdosa tersebut lahir dengan cara yang salah.

"Saya dan Mamanya Arjuna adalah teman kampus. Saya tahu dia menyukai saya. Cinta mungkin. Itu yang selalu dia katakan dan yang saya dengar dari teman-teman lain. Tapi, saya sama sekali tidak memiliki perasaan apa pun padanya. Sekadar tertarik pun tidak. Hanya mengaggapnya seperti gadis lain. Sebatas teman. Dan malam itu, kami sama-sama menghadiri pesta yang dirancang teman kampus. Dan ... terjadilah peristiwa itu."

Freya masih berusaha mencerna. Kalau memang Yudhistira tak memiliki perasaan pada Mama Arjuna, mengapa mereka sampai bisa melakukan hal tersebut?

"Saya mabuk. Ralat, dibuat mabuk tepatnya." Yudhistira menjawab keingintahuan Freya.

"Hah? Sampai seserius itu?" Yudhistira mengangguk. "Mamanya Arjuna cinta banget sama Bapak, ya? Sampai nekat berbuat begitu." Freya menggelengkan kepala tak habis pikir.

"Entahlah. Saat sadar, saya tahu itu kesalahan. Tapi saya bukan pria brengsek yang bisa meninggalkan perempuan begitu saja setelah melakukannya. Meski bukan keinginan saya. Jadi ..."

"Bapak nikahin Mamanya Arjuna," potong Freya. Kembali pria itu mengangguk. "Lalu? Kenapa berpisah?"

"Dia yang menyerah."

"Menyerah?"

"Iya. Karena saya sama sekali tidak bisa mencintai dia. Kami menikah, tapi benar-benar sebatas tanggung jawab. Tepat saat Arjuna berusia dua tahun, dia menyerah. Katanya dia lelah menunggu saya. Dan akhirnya mengajukan gugatan cerai."

"Dan Bapak langsung setuju begitu saja?"

Anggukan Yudhistira tak mampu membuat Freya menahan desahannya. Gadis itu kehabisan kata-kata. Semudah itu Yudhistira menyerah.

"Apa Pak Yudhisitra nggak berusaha mencoba cinta sama Mamanya Arjuna. Demi Arjuna?"

"Saya mencoba. Tapi kamu pasti tahu, hati tidak bisa dipaksa. Sekeras apa pun saya berusaha, saya tetap tidak bisa menumbuhkan rasa cinta itu."

"Selama menikah kalian ..."

Yudhistira tersenyum geli. Ia mengerti maksud pertanyaan Freya. "Tidak. Satu bulan setelah menikah, dia hamil."

Bibir Freya terbuka. Matanya menatap tak percaya pada Yudhistira. "Tapi, Bapak nggak ..."

Yudhistira gemas. Gadis satu itu memancing suatu rasa asing dalam dirinya. Dengan beragam ekpresi wajahnya. Tatapan matanya. Juga isi kepalanya yang tak terduga. Karenanya, Yudhistira mengacak gemas puncak kepala Freya, membuat si empunya cemberut. Tak suka diperlakukan layaknya anak kecil. Demi Tuhan, usia Freya sudah melewati seperempat abad. Mana mungkin dia merelakan dirinya dianggap dan diperlakukan seperti gadis kecil atau remaja.

"Sudah. Ayo, kembali ke vila!"

Yudhistira memimpin jalan. Meninggalkan Freya yang masih terpaku di tempatnya berdiri. Berbagai pikiran berkecamuk di benaknya. Pembicaraan mereka kembali berputar di kepala Freya. Sampai ia hampir pusing sendiri memikirkan hubungan rumit yang terjalin dalam hidup Yudhistira. Namun seketika Freya tersadar ia sudah tertinggal jauh di belakang kala tak mendapati Yudhistira lagi. Gadis itu pun menggelengkan kepala mencoba mengusir semua pikirannya. Bukan haknya untuk mengurusi hidup orang lain.

Biarlah ia menjadi pendengar yang budiman saja. Freya kemudian segera berlari menyusul Yudhistira.

MENGHINDARI GOSIP

Pekerjaan kantor menyita waktu Freya belakangan ini. Gadis itu bahkan tak banyak meluangkan waktu bersama Mamanya. Pun juga dengan usahanya mencari pria pendamping. Hampir dua minggu lamanya Freya tak menghabiskan waktu untuk misinya. Lagi pula hingga saat ini belum ada satu kandidat pun yang memenuhi kriteria.

Ah, ada. Deniz. Pria itu memang sempat Freya coret dari daftarnya karena memiliki *track record* yang menurut Freya buruk. Tapi beberapa waktu lalu, Freya kembali memikirkannya. Bukan untuk mematenkan bahwa Denizlah pria yang Freya inginkan menjadi satu bagian hidupnya. Tapi Freya sadar, rasanya tak adil menggugurkan pria itu hanya karena masa lalunya.

Mungkin Freya adalah gadis dengan kategori nol koma sekian persen yang pernah melakukan hal buruk. Hidupnya sejak dulu selalu berada di jalur yang aman-aman saja. Tapi bukan berarti Freya menolak untuk berada di lingkungan yang menganut kehidupan bebas. Ia bisa menetapkan batasan dalam menerima apa yang lingkungan berikan padanya. Dan sangat tak etis rasanya membiarkan masa lalu seseorang menjadi tolok ukur untuk masa depannya. Dan saat itu, inilah yang sedang Freya pikirkan.

Deniz, pria itu begitu mudah mengambil hati Mama. Meski Freya sempat membentengi kesempatan yang pria itu miliki, tapi bisa saja Mama menerimanya. Freya belum pernah membicarakan gaya hidup Deniz sebelumnya dengan Mama.

Mungkin saja Mama memiliki pemikiran yang berbeda dengannya.

"Kamu belum pulang?"

Hampir saja Freya jatuh dari kursinya. Suara Yudhistira mengagetkan gadis itu. Ia membenarkan posisi duduknya sebelum berhadapan dengan pria itu.

"Bapak sendiri masih di sini. Lembur juga?" Freya balik bertanya.

Yudhistira mengangguk. "Tapi sudah selesai. Kamu?"

"Sebentar lagi."

"Sudah makan malam?"

Pertanyaan Yudhistira satu itu membuat Freya terperanjat. Sejak berbagi cerita saat di acara *outing* yang lalu, pria ini memang menjadi semakin ramah pada Freya. Bahkan di depan karyawan lainnya, Yudhistira tak segan menegur atau melempar senyum simpul pada Freya. Sempat ada berbagai rumor dan spekulasi di kantor, namun semua menghilang seiring berjalannya waktu karena baik Freya dan Yudhistira jelas menunjukkan interaksi yang sewajarnya di kantor.

"Kebetulan belum. Tapi setelah pekerjaan selesai, saya pasti makan."

Freya pikir pembicaraan akan selesai sampai di situ. Tapi tak dinyana, Yudhistira malah melangkah mendekati Freya. Berdiri di depan kubikel gadis itu dengan mata menatap lurus ke layar komputer.

"Masih lama?"

"Hah? Maksudnya, Pak?" Freya benar-benar tak mengerti akan maksud pertanyaan yang dilontarkan Yudhistira.

"Tidak baik perempuan sendirian di kantor sampai jam segini. Kalau memang masih banyak, lebih baik lanjutkan besok saja. Ini juga sudah lewat jam makan malam, kan? Kamu bisa sakit kalau terlalu sering telat makan."

Freya menatap takjub pada Yudhistira. Tak pernah ada pria yang begitu cerewet padanya dalam hal waktu makan. Hanya Mama. Sejak Papa pergi, Freya tak pernah lagi merasakan bagaimana diperhatikan seorang pria dewasa. Dan perlakuan Yudhistira kali ini benar-benar membuat Freya menghangat.

"Kalau kamu tidak keberatan, bagaimana kalau makan malam sama saya?"

Lagi, dua kali Freya dibuat takjun. Pria dingin nan tegas ini berubah menjadi sehangat udara musim panas. Sesuatu yang benar-benar di luar dugaan. Tapi Freya tahu mungkin Yudhistira melakukannya hanya karena sebuah keramahan semata.

"Apa tidak mengganggu Bapak?"

"Kebetulan tidak. Lagi pula saya juga ingin menjemput Arjuna."

Arjuna? Dahi Freya mengernyit. Apa yang dilakukan putra Yudhistira malam-malam begini? Dan menjemput anak itu di mana?

"Arjuna sedang mengerjakan tugas kelompok di rumah temannya. Harusnya sore tadi dia sudah di rumah, tapi anak itu minta izin untuk menghabiskan waktu lebih lama dengan temannya. Jadi, ya, saya izinkan."

Freya mengangguk paham. "Lalu, kenapa bukan sopir yang menjemput?"

"Karena saya ingin menghabiskan sedikit waktu dengan anak itu. Akhir-akhir ini waktu saya terlalu tersita dengan masalah kantor. Jadi saya ingin menebus waktu yang sering kami lewatkan."

Jika tadi Freya kagum dengan Yudhistira yang bertanggung jawab terhadap ibu anaknya, kali ini rasa kagum Freya bertambah. Ia benar-benar salut dengan tanggung jawab yang dimiliki Yudhistira. Tak sekalipun ia merasa putranya

adalah beban. Seperti yang pernah Yudhistira sebutkan bahwa Arjuna bukan kesalahan.

"Tapi, nanti saya mengganggu *quality time* Ayah dan anak...?" Freya berucap ragu.

"Tidak sama sekali."

"Tapi ... mobil saya?"

"Kamu bisa tinggal di kantor."

Mata Freya membulat. "Hah?"

Bagaimana ia bisa meninggalkan mobilnya di kantor. Lantas, bagaimana caranya besok Freya akan ke kantor?

"Saya bisa jemput kamu."

Astaga! Freya berteriak dalam hati. Tak pernah terbayangkan olehnya Yudhistira bisa berucap seenteng itu. Bahkan dalam bayangan terliarnya, ia tak pernah menyangka seorang Yudhistira akan menawarkan tumpangan padanya.

"Ayo, Arjuna sudah menunggu."

Kembali Freya dibuat terkejut. "Eh?" tanyanya.

"Rapikan barang-barang kamu agar kita bisa segera pergi."

Seperti tersihir mantra, Freya malah menuruti apa yang dikatakan Yudhistira. Gadis itu merapikan meja kerjanya. Menyimpan tugas kemudian memeriksa tak ada yang tertinggal untuk dimasukkan ke dalam tasnya. Kemudian Freya mengikuti langkah Yudhistira menuju parkiran.

"Memang rumah temannya Arjuna dekat dari kantor?" tanya Freya ketika keduanya sudah berada di jalan.

"Iya. Tidak terlalu jauh."

Benar saja, tak lama mobil Yudhistira berhenti di sebuah rumah. Arjuna telah menunggu di depan gerbang bersama anak seusianya. Setelah berpamitan dengan temannya, Arjuna bergegas masuk ke mobil sang ayah. Namun, anak itu terkejut saat mendapati Freya duduk di kursi depan.

"Eh, maaf, Tante."

Freya tertawa saat anak itu justru meminta maaf. Arjuna kemudian segera masuk ke kursi belakang.

"Kita mau makan apa?" tanya Yudhistira pada putranya.

"Pizza boleh, Pa?" tanya Arjuna.

Yudhistira melirik Freya. Sejujurnya ia tak terlalu suka jika putranya gemar mengonsumsi *junk food*. Namun karena adanya Freya, pria itu tak langsung menjawab. Ingin mendengar pendapat Freya.

"Tante mau kan makan pizza?" tanya Arjuna. Nadanya penuh bujukan, membuat Freya tak tega untuk menolak.

"Kalau Papa kasih izin, Tante nggak masalah kok makan pizza," balas Freya diplomatis.

"Yei, mau, ya, Pa?" sorak anak itu sembari memohon pada Papanya.

Tak tega menolak keinginan Arjuna, Yudhistira pun mengalah. Pria itu melajukan mobilnya menuju gerai pizza terdekat, membuat Arjuna makin bersorak kegirangan.

Selama di dalam mobil pembicaraan didominasi oleh si kecil Arjuna. Anak itu begitu aktif dan ceriwis. Bertanya ini-itu pada Freya. Gadis itu tak merasa keberatan dengan berbagai tanya yang terlontar dari bibir Arjuna. Bahkan ia senang dengan anak yang aktif seperti Arjuna. Meski kadang kewalahan dengan pertanyaan beruntun anak itu.

"Sudah dulu dong, Tante Freyanya mau makan. Kalau kamu tanya terus kapan Tante Freya bisa makan?" Yudhistira mengiterupsi putranya yang tak henti mengoceh.

Arjuna menurut meski dengan wajah tak rela, membuat Freya mengulum senyum melihatnya. Terlihat sekali Arjuna masih ingin bercerita banyak hal pada Freya, tapi karena teguran sang ayah membuatnya harus berhenti bicara. Ketiganya pun makan dengan lahap. Dengan Arjuna yang kembali berceloteh tanpa henti dan hanya ditanggapi seadanya oleh Freya dan Yudhistira.

Selama itu, Yudhistira mengamati bagaimana interaksi putranya dan Freya. Hatinya menghangat kala melihat bagaimana Freya memberi perhatian atas setiap pertanyaan Arjuna. Sikap yang tak pernah Yudhistira lihat pada diri Cindy. Wanita itu bahkan terlihat enggan berinteraksi dengan anaknya. Padahal Yudhistira setuju untuk menjalin hubungan dengan Cindy tak semata atas dasar kerja sama. Pria itu juga setuju karena mengira Cindy akan mengisi kekosongan sosok ibu dalam hidup Arjuna. Namun, nyatanya semua tak seindah yang diharapkan. Dan kini, di hadapannya ia melihat interaksi hangat yang tak pernah Arjuna dapatkan. Freya memang tak terlihat sebagai sosok ibu bagi Arjuna, tapi bagaimana perempuan itu bersikap dan menghargai setiap hal kecil dari tanya putranya adalah interaksi paling indah yang Yudhistira pernah lihat. Bahkan dengan ibu kandungnya pun Arjuna tak mendapatkan interaksi sehangat itu.

"Lain kali kita makan pizza lagi, ya, Tante?" ucap Arjuna kala Freya sudah diantarkan ke rumahnya.

"Iya. Tapi jangan pizza, dong. Yang lain. Makanan yang lebih sehat, oke?" balas Freya.

Arjuna tampak berpikir, kemudian mengangguk. "Oke!"

"Terima kasih untuk makan malam dan tumpangannya, Pak." Freya beralih pada Yudhistira.

"Besok saya jemput kamu."

Belum sempat Freya menjawab, Yudhistira sudah siap menjalankan kendaraannya. Yang terdengar hanya suara teriakan Arjuna yang berpamitan. Sedang Freya sendiri masih terpaku di tempatnya. Sedetik ia seakan mengalami kelumpuhan otak. Hingga suara gerbang yang terbuka menyadarkan Freya dari keterpakuannya. Sang Mama sedang memandang Freya dengan tatapan heran.

"Kamu pulang diantar Yudhistira?" cerca Mama begitu mereka tiba di dalam rumah.

Freya menjawab berupa gumaman. Gadis itu beranjak ke dapur, meminum segelas air putih untuk melepas dahaganya. Selama itu Mama terus membuntuti Freya.

"Kok, bisa?"

"Kami sama-sama lembur. Mungkin dia lihat aku lembur sendirian, jadi nawarin tumpangan dan makan malam." Suara Freya memelan di akhir kalimat.

Tapi bukan Mama namanya jika tak dengar apa yang putrinya ucapkan. Otaknya sudah membentuk berbagai spekulasi. Membuat Freya hanya bisa mengerang dalam kepalanya. Tak ingin sang Mama berpikir yang macam-macam, Freya berpamitan ke kamar. Gadis itu lelah dan ingin beristirahat.

***

Sejak kejadian Freya yang berangkat semobil bersama Yudhistira, gadis itu menjadi sorotan di kantor. Semua berpikir Freya dan sang atasan memiliki hubungan dekat. Bahkan ada yang berbicara di belakang Freya dan mengatai gadis itu sebagai perusak hubungan orang. Padahal Freya hanya berangkat sekali itu saja bersama Yudhistira. Itu pun karena mobil gadis itu yang sengaja ditinggalkan di kantor. Tapi tetap saja tak ada yang peduli dengan fakta itu. Apa yang mereka lihat sudah cukup menjadi bahan gosip. Karenanya, Freya memilih menjauh dari Yudhsitira. Pria itu pasti menyadarinya. Sebab, Freya beberapa kali terlihat menghindari pria itu. Namun karena mereka berada di kantor, Yudhistira tak mungkin mengonfrontasinya. Jadilah mereka kembali seperti sedia kala seolah tak saling mengenal satu sama lain.

"Mau ke mana, Freya?" Mira, Manajer Freya menegur gadis itu yang tampak terburu-buru.

"Ke rumah sakit, Bu," jelas Freya. Nada gusar terdengar jelas dalam suaranya.

"Ada apa?" tanya Bu Mira penasaran.

"Mama masuk rumah sakit."

Mira tampak terkejut dengan penjelasan Freya. "Oke, kamu boleh pergi. Masalah perizinan kamu nanti saya yang urus. Titip salam untuk Mama kamu, ya."

Freya mengangguk seraya mengucapkan terima kasih. Gadis itu kemudian bergegas menuju parkiran mobilnya. Dengan tergesa, Freya menyetir agar segera tiba di rumah sakit. Ia begitu terkejut saat mendapat telepon dari Mama Arka yang mengabarkan Mamanya tiba-tiba pingsan. Untung saat itu Tante Rika sedang berkunjung. Jika tidak, maka entah bagaimanan kondisi Mama saat ini. Tanpa kendala Freya tiba di rumah sakit dan langsung bergegas menuju ruangan Mama dirawat.

"Gimana keadaan Mama, Tante?" Freya langsung memberondong Rika dengan tanya begitu menginjakkan kaki di rumah sakit.

Rika meletakkan telunjuk ke bibirnya. Mengisyaratkan Freya untuk tenang. Telunjuknya kemudian mengarah pada Mama Freya yang sedang beristirahat. Kemudian wanita itu menarik Freya untuk duduk di sofa yang ada di kamar rawat tersebut.

"Mama kamu lagi istirahat tadi setelah diperiksa," jelas Rika.

"Mama sakit apa, Tante?" Freya jelas tak bisa tenang sebelum mengetahui penyakit yang diderita Mamanya.

Rika menunduk sejenak, membuat jantung Freya berdegup kencang. Dalam hati ia berharap apa yang akan disampaikan Tante Rika bukan hal yang membahayakan. Tapi melihat gestur Tante Rika yang tak biasa, membuat Freya tanpa bisa dicegah menitikkan air mata.

"Kamu tanya dokter, ya?"

Satu kalimat itu saja sudah mampu membuat Freya kesulitan bernapas. Apa yang ia takutkan makin menjadi. Sebisa mungkin Freya menenangkan diri. Meski tak sepenuhnya bisa tenang.

"Siapa dokternya, Tan?"

"Namanya dokter Rafkan."

Hanya informasi itu yang bisa diberikan Rika. Gadis itu mengerti dan berpamitan pada Rika untuk menemui pria bernama dokter Rafkan tersebut. Dengan sebelumnya Freya berterima kasih karena Tante Rika mau direpotkan untuk menjaga Mamanya.

Dengan langkah bergetar, Freya menghampiri meja informasi. Bertanya di mana ruangan dokter Rafkan. Dan betapa terkejutnya Freya saat tahu bertugas dalam bidang apa dokter Rafkan tersebut. Tapi, kembali Freya berusaha menguatkan dirinya.

"Silakan masuk," seru suara berat dari dalam ruangan yang diketuk Freya.

Sekali lagi Freya membaca tulisan yang ada di depan pintu ruangan tersebut. Di sana tertulis dr. Rafkan Gunawan Sp. JP. Freya memejamkan mata sejenak sebelum berhadapan dengan seseorang di dalam sana.

"Permisi, Dok," sapa Freya saat membuka pintu ruangan dokter Rafkan.

Pria yang saat ini Freya temui benar-benar jauh dari bayangannya. Ia pikir Rafkan pastilah dokter yang sudah berumur mengingat profesinya sebagai spesialis jantung. Tapi pria yang saat ini Freya lihat jauh lebih muda dari bayangannya. Freya menebak usia pria itu mungkin tak lebih dari tiga puluh lima tahun. Sesuatu yang membuat Freya tak yakin. Benarkah pria itu yang bertanggung jawab atas Mamanya?

"Ada apa?" Suara dokter Rafkan membuyarkan pikiran Freya.

Freya mendekat. Menarik kursi untuk duduk di hadapan dokter Rafkan meski belum dipersilakan. "Saya Freya. Putri dari pasien atas nama Rubi. Pasien yang dokter tangani," jelas Freya.

Dokter Rafkan tampak terperanjat. Namun, pria itu kemudian membuka catatan pasien yang ditanganinya dan menemukan pasien atas nama yang tadi Freya sebutkan.

"Anda pasti ingin mendengar kondisi Ibu Anda."

Freya mengangguk. "Mama saya ... baik-baik saja, kan, Dok?"

Raut wajah dokter Rafkan berubah. Seakan tak tega menyampaikan apa yang harus disampaikannya pada perempuan muda di hadapannya ini. Tapi, itu sudah menjadi tugasnya. Baik atau buruk kabar pasien, Rafkan harus menyampaikan yang sebenarnya. Kecuali dari pasien sendiri yang meminta agar kondisinya dirahasiakan.

"Mama kamu didiagnosa menderita penyakit jantung."

Tubuh Freya seketika terkulai lemah. Tak sanggup menerima kabar yang disampaikan. Meski sempat berspekulasi apa yang diderita Mamanya, tetap saja Freya tak siap saat dokter memaparkan penyakit sang Mama.

"Tapi ... Mama ..." Freya tak sanggup meneruskan kalimatnya.

"Untuk saat ini belum ada yang membahayakan. Tapi lebih jelasnya, saya sarankan untuk Ibu Rubi melakukan pemeriksaan menyeluruh agar kita bisa melakukan penanganan yang tepat terkait kondisi beliau."

Freya mengangguk. Saat ini pikiran gadis itu tengah bercabang. Setelah mendapatkan penjelasan rinci perihal kondisi Mamanya, Freya berpamitan pada dokter Rafkan. Begitu keluar dari ruangan sang dokter, kaki Freya melemas.

Ia bahkan tak sanggup meneruskan langkahnya dan jatuh dengan posisi berjongkok di depan pintu ruangan dokter Rafkan. Tak peduli dengan keadaan sekeliling, Freya malah menumpahkan isaknya, membuatnya menjadi pusat perhatian orang-orang yang berlalu lalang.

Sampai suara pintu berderit membuat Freya tersentak. Gadis itu menolehkan wajahnya dan mendapati dokter Rafkan berdiri menjulang di belakangnya. Menatap bingung pada Freya yang masih dalam posisi berjongkok dengan mata yang sembab.

"Kamu baik-baik saja?" tanya dokter Rafkan.

Freya berdiri hingga kini berhadapan dengan dokter Rafkan. Gadis itu tak menjawab, hanya menganggukkan kepala. Sampai Rafkan menyodorkan sebuah sapu tangan untuk Freya yang diterima gadis itu dengan ragu.

"Sepertinya kamu butuh tempat untuk melampiaskan perasaan. Saya tahu tempat yang tepat. Mau saya tunjukkan?" tawar dokter Rafkan.

"Tidak usah, Dok. Saya harus jaga Mama. Terima kasih untuk sapu tangannya. Setelah saya cuci akan saya kembalikan."

Setelah berpamitan, Freya beranjak pergi dari hadapan dokter Rafkan. Dengan air mata yang kembali mengalir, Freya menundukkan wajah. Berusaha menyembunyikan wajah sedihnya dari pandangan orang-orang. Sedang Rafkan hanya memperhatikan gadis itu hingga menghilang dari pandangan matanya.

MENGAMBIL KEPUTUSAN

Tak perlu ada rawat inap bagi Mama. Sore itu juga beliau dinyatakan boleh beristirahat di rumah. Hanya saja dokter Rafkan menyarankan lusa harus dilakukan pemeriksaan menyeluruh untuk Mama. Meski awalnya menolak, tapi karena paksaan Freya akhirnya Mama setuju untuk melakukan pemeriksaan.

"Kalau ada apa-apa dengan kondisi Ibu Rubi, kamu bisa hubungi saya." Dokter Rafkan memberikan kartu namanya pada Freya sebelum gadis itu meninggalkan ruang rawat.

"Terima kasih, Dok." Freya menerima kartu nama tersebut dan menyimpannya di dalam tas.

Keduanya kemudian berpamitan pada dokter Rafkan. Meski Mama terlihat bugar, tetap saja Freya tak bisa menyembunyikan kekhawatirannya. Jantung bukan pernyakit yang main-main. Siapa pun juga pasti tahu, penyakit jantung adalah salah satu penyakit mematikan di dunia. Freya tak ingin mengambil risiko apa pun. Lebih baik mencegah dan mengantisipasi hal buruk terjadi daripada menyesal kemudian. Walau umur manusia tak ada yang tahu, tapi Freya akan berusaha sebisa mungkin memberikan penanganan yang terbaik untuk Mamanya.

"Mama mau dimasakin apa untuk makan malam?" tanya Freya setibanya mereka di rumah.

"Apa pun yang kamu masak, Mama pasti makan kok."

Setelah mengantarkan Mama beristirahat di kamarnya, Freya bergegas ke dapur. Gadis itu bersiap-siap untuk

memasak makan malam. Tepat sebelum memutuskan menu apa yang akan ia masak, Freya menghubungi dokter Rafkan. Ia yang awam akan penyakit tak ingin mengambil risiko dengan memberikan Mama makanan yang justru akan memperburuk kondisi tubuhnya.

"*Kamu punya ikan salmon?*" tanya Rafkan membuat Freya mengangguk. Sadar pria itu tak akan melihat responsnya, Freya pun segera menjawab.

"Punya."

"*Kamu bisa masak olahan dari salmon dan usahakan mengolahnya dengan minyak sayur. Untuk sayuran hindari yang mengandung gas seperti kubis dan kembang kol. Nanti akan saya coba bantu untuk atur pola makan Mama kamu.*"

Freya mencoba mengingat apa yang dikatakan dokter Rafkan. Gadis itu mengucapkan terima kasih dan meminta maaf karena sudah mengganggu waktu sang dokter. Setelah sambungan diputus, Freya pun mulai memasak. Membuat menu sesuai dengan yang dianjurkan dokter Rafkan. Setelah semua tersedia, Freya memanggil Mamanya.

"Kamu masak semua ini?" tanya Mama kala menikmati sajian yang dihidangkan Freya.

"Memangnya siapa lagi?" Freya mengunyah perlahan makanannya. "Ma, kita perkerjakan satu asisten buat temanin Mama, ya?"

"Hah? Buat apa?"

"Fey khawatir sama Mama. Nanti kalau ada apa-apa sama kondisi Mama, sudah ada yang bantu."

"Fey, Mama nggak apa-apa. Jangan khawatir. Mulai sekarang Mama akan lebih hati-hati lagi. Enggak akan banyak bergerak yang bikin Mama capek." Mama mencoba meyakinkan putri satu-satunya.

"Ma ..."

"Sudah, makan dulu, yuk."

Mama kembali memenangkan pertarungan. Freya akhirnya tak bisa mendebat dan memilih untuk menuruti Mamanya. Mengisi piringnya dengan nasi dan lauk-pauk. Keheningan menghiasi sejenak meja makan sampai Mama kembali bersuara.

"Fey, gimana pencarian jodoh kamu?"

Freya tersedak makanannya. Gadis itu segera meraih segelas air. "Hah?"

"Gimana perkembangan kamu cari calon suami? Kok Mama nggak dengar lagi? Deniz juga sudah jarang kelihatan. Kamu sama dia?"

Freya menggelengkan kepala. "Bukan gitu, mungkin Deniz banyak pekerjaan. Lagi pula Fey dan dia kan nggak ada hubungan apa-apa."

Mama mengunyah pelan makanannya. "Masa, sih? Mama pikir kamu dan dia sedang dalam masa ... apa itu kata anak sekarang?"

"Pendekatan?" timpal Freya, membuat Mama mengangguk.

"Iya, pendekatan. Apa Deniz nggak sedang dekatin kamu?"

Freya menimbang-nimbang apakah akan memberitahu Mama perihal Deniz atau tidak. Tapi mengingat kembali kondisi Mamanya, membuat Freya berpikir untuk bicara jujur. Meski dokter belum mengatakan apa pun yang riskan terhadap kondisi ibunya, tetap saja Freya ingin berjaga-jaga. Kebahagiaan Mama adalah yang utama saat ini.

"Ma, Fey mau cerita boleh?" tanya Freya hati-hati.

"Cerita apa?"

"Deniz...?"

Freya mengamati reaksi sang Mama. Tak ada apa pun di wajah tua itu. Freya pun akhirnya mengambil keputusan untuk bicara jujur pada Mamanya perihal Deniz. Bagaimana pria itu

ingin mengenal Freya namun terhalang karena kisah hidupnya dulu. Bagaimana Freya yang pelan-pelan membangun tembok untuk Deniz mendekat. Juga Deniz yang berusaha menjadi pribadi yang lebih baik agar Freya bisa memberinya kesempatan. Tak ada yang Freya tutupi. Semua diceritakan pada sang Mama.

"Menurut Mama, Fey harus apa?" tanya Freya pada akhirnya.

"Kamu bukan Tuhan yang bisa mengatur jalan hidup manusia. Kamu juga bukan orang suci yang tidak pernah berbuat kesalahan. Meski dalam konteks yang berbeda."

Freya menunduk, merasa tertohok dengan ucapan Mamanya. Ia pun menyadari bahwa dia bukanlah pribadi tanpa cela layaknya malaikat. Namun, ketika Mama yang mengucapkannya membuat Freya merasa tertampar berkali-kali.

"Manusia punya masanya untuk tumbuh, dewasa, dan belajar, Fey. Jadi menurut Mama, nggak ada yang salah dengan hidup Deniz. Kecuali dia masih dengan dunianya dan bisa-bisanya mau masuk ke dunia kamu tanpa mau belajar dan berubah."

"Jadi ... Mama nggak masalah jika yang Tuhan takdirkan jadi jodoh Freya adalah orang seperti Deniz? Yang punya kehidupan bebas seperti itu?"

"Kamu pilih mana: mantan ustadz apa mantan preman?"

Freya mencibir. "Ya, mantan premanlah."

"Jadi ..."

Sekali lagi Freya bertanya. "Mama yakin?"

"Fey, jodoh kamu bukan Mama yang atur. Kita hanya mengusahakan. Tetap yang menentukan Tuhan. Jadi nggak usah berpikir aneh-aneh. Jalani saja kalau menurut kamu itu baik. Kamu sudah dewasa, sudah bisa berpikir logis juga kan?"

Tiba-tiba saja sosok Yudhistira melintas di kepala Freya. Gadis itu kembali memandang Mamanya. Ia jadi penasaran dengan jawaban Mamanya jika Freya mengangkat Yudhistira sebagai subjek pembicaraan mereka.

"Kalau duda cerai, Ma?" Suara Freya agak memelan, membuat Mama tak begitu jelas mendengar.

"Apa, Fey?"

"Hah?"

"Tadi kamu ngomong apa? Kok Mama ada dengar kata duda?"

"Hah? Enggak, kok."

"Fey ..."

Freya menggigit bibir bawahnya sebelum bicara. "Kalau jodoh Fey itu duda cerai gimana, Ma?"

Mama menatap penuh selidik, kemudian mengulas senyum. "Bos kamu, ya?" goda Mama.

Freya sangat tahu Mama begitu cerdik. Mana pernah dia bisa membohongi Mamanya. Akhirnya Freya pun bercerita perihal Yudhistira. Bukan Freya ingin menjadi penggosip, tapi ia hanya ingin mendengar pendapat Mama akan sosok Yudhistira. Jika Mama saja bisa bereaksi biasa saja terhadap hidup Deniz, maka mungkin saja Mama juga akan memiliki respons yang biasa juga terhadap Yudhistira.

"Jadi, dia duda cerai karena nggak cinta sama istrinya?" tanya Mama agak bingung ketika Freya selesai bercerita.

"Katanya sih begitu. Dia bilang bukan tipe orang yang gampang jatuh cinta."

"Dan anaknya lahir karena sebagai bentuk pertanggung jawaban, begitu?"

Freya mengangguk. Gadis itu mulai sibuk membereskan sisa peralatan makan mereka. Sementara Freya mulai mencuci piring di wastafel, Mama masih duduk di kursi sambil berpikir.

"Kok bisa, ya, Fey?"

Gadis itu mengendikkan bahu. “Fey juga nggak tahu Ma.”

“Dan kenapa kamu tiba-tiba nanya soal dia? Kamu suka sama dia?”

Freya berdecak karena spekulasi Mama. “Bukan. Fey penasaran saja gimana reaksi Mama andai jodoh Fey itu duda.”

Giliran Mama yang mengedikkan bahu. “Buat Mama nggak masalah. Selama dia baik, bertanggung jawab, dan pastinya sayang sama kamu, Mama nggak peduli statusnya.”

Freya selesai mencuci seluruh peralatan. Setelah mengeringkan tangan, ia berbalik menghadap sang Mama. Cukup terkejut dengan jawaban yang didapat.

“Mama serius?”

“Asal bukan suami atau pasangan orang, Fey.”

Mama berdiri dari duduknya, kemudian berjalan meninggalkan ruang makan. Ruang televisi adalah tujuannya. Beliau langsung duduk dan menyalakan televisi. Meninggalkan Freya yang masih berdiri sambil bersandar di wastafel dengan segala pikirannya.

***

Hari ini Freya kembali ke kantor setelah kemarin gadis itu mengajukan izin cuti. Semua karena ia ingin menemani Mamanya melakukan pemeriksaan. Meski belum mendapatkan hasil karena dokter Rafkan akan membacakan hasilnya esok, tapi Freya merasa sedikit lega karena dari apa yang disampaikan dokter Rafkan secara tersirat mengisyaratkan kondisi Mama cukup stabil. Hanya saja ia tak ingin mengendurkan pengawasan dulu terhadap Mama. Bahkan Freya tadi mengantarkan sang Mama mengungsi ke rumah tantenya. Semua demi keselamatan Mama.

Meski tak masuk selama sehari, tapi pekerjaan Freya sudah cukup menumpuk. Ia tak ingin mengambil risiko

lembur. Freya memilih membawa pekerjaan ke rumah agar bisa menjemput Mama dan menghabiskan lebih banyak waktu dengannya.

"Mau langsung balik?" Kirena menyapa Freya yang sudah bersiap-siap.

"Iya, masih harus jemput Mama di rumah Tante."

"Hah? Kenapa?"

"Kemarin itu Mama tiba-tiba pingsan. Setelah diperiksa, dokter bilang ada potensi jantung. Kemarin kan aku izin cuti untuk temanin Mama *check up*. Nah, hari ini aku minta Mama habiskan waktu di rumah Tante biar ada yang pantau."

"Tante sakit jantung?" tanya Kirena tak percaya. Freya mengangguk. "Sekarang?"

"Kondisinya masih stabil. Besok aku mau ketemu dokternya untuk baca hasil laporan kesehatan Mama. Aku duluan, ya, Ki." Freya melambaikan tangan kemudian bergegas pergi.

Baru saja tiba di parkiran basemen, Yudhistira menyapa Freya. Pria itu bahkan sudah ada di hadapannya tanpa gadis itu bisa menghindar. Terlebih tatapan tegas Yudhistira mengisyaratkan bahwa ia tidak ingin dibantah.

"Bisa kita bicara?" Itu perintah, bukan permintaan.

Freya mengembuskan napas pelan sebelum mengangguk. Namun baru Freya akan masuk ke mobil, Yudhistira mencekal pergelangannya, membuat gerakan gadis itu tertahan. Terlebih saat Yudhistira justru membawa Freya ke arah mobilnya. Membukanya, lalu memerintahkan Freya untuk masuk.

"Mau bicara di mana? Lalu mobil saya?" protes Freya kala Yudhistira sudah melajukan kendaraannya.

"Bicara di rumah saya. Arjuna mau ketemu kamu."

Andai jantung Freya tak sehat, saat ini ia pasti sudah terkena serangan. Tak ada angin dan hujan, mengapa Arjuna ingin bertemu dengannya?

"Bapak serius?" tanya Freya menyelidik.

"Arjuna menagih janji kamu untuk makan bersama lagi."

'Tapi ... saya harus hubungi Mama dulu."

"Bagaimana kalau kita sekalian makan malam di luar dengan Mama kamu?"

Gerakan tangan Freya yang akan mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya terhenti seketika. Gadis itu berpaling cepat ke arah Yudhistira. Menatap pria itu dengan pandangan tak percaya.

"Hah?"

"Kita jemput Arjuna, lalu jemput Mama kamu, bagaimana?"

Jika ada pria yang bisa memanipulasi pikiran, mungkin Yudhistiralah orangnya. Freya bahkan tak bisa berkutik tiap kali pria itu memberi titah. Gadis itu hanya bisa diam menerima. Hingga mobil berhenti di depan sebuah rumah cukup besar.

"Kamu tunggu di sini, biar saya panggil Arjuna."

"Saya ikut."

Freya melepas *seatbelt* dan ikut turun. Gadis itu dibuat takjub saat memasuki kediaman Yudhistira. Namun seketika membeku kala mendapati sosok wanita tengah duduk di sofa ruang tamu.

"Baru pulang?" sapa wanita bernama Cindy yang Freya tahu sebagai kekasih Yudhistira.

Tak hanya Freya, Yudhistira pun cukup terkejut saat mendapati Cindy berada di rumahnya. Wanita ini jarang sekali bertandang ke rumahnya tanpa pemberitahuan. Bahkan mereka lebih sering bertemu di luar.

"Kapan kamu datang?" Yudhistira balik bertanya.

Tatapan Cindy mengarah pada Freya sebelum wanita itu menjawab, "Sepuluh menitan yang lalu."

Kini tatapan Cindy sepenuhnya terarah pada Freya. Wanita cantik itu memindai Freya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Membuat Freya merasa tak nyaman. Untunglah dari arah tangga tiba-tiba suara Arjuna menggema. Anak lelaki tersebut berteriak girang kala melihat Freya ada di rumahnya.

"Tante kenapa baru datang sekarang?" cecar Arjuna kala memeluk tubuh Freya yang hampir limbung.

Gadis itu tertawa akan reaksi Arjuna kala bertemu dengannya. Semua itu tak lepas dari pandangan Yudhistira dan Cindy.

"Maaf, ya. Tante sibuk di kantor. Jadi nggak sempat ketemu kamu."

"Papa, ayo makan bareng lagi sama Tante." Arjuna meminta dengan lantang pada Papanya, membuat Freya membelalakkan mata. Terlebih kala melihat respons Cindy yang sama terkejutnya.

"Main sama Tante Freya sebentar, ya. Papa mau bicara dengan Tante Cindy dulu."

Arjuna mematuhi perintah ayahnya. Bocah lelaki itu menarik Freya untuk ikut ke kamarnya. Menunjukkan seisi kamarnya pada perempuan yang baru dikenal namun sudah berhasil membuatnya merasa nyaman.

Sementara di bawah, Cindy memandang Yudhistira dengan tatapan menuntut. Ingin diberi penjelasan mengapa seorang wanita asing bisa begitu dekat dengan putranya.

"Itu Freya, salah satu karyawan di kantor," jelas Yudhistira dengan nada tenang.

"Oh. Pantas wajahnya familier. Kamu suka sama dia?" tanya Cindy.

Raut wajahnya biasa saja, namun nada tak suka jelas terdengar dari suaranya. Bagaimanapun ia dan Yudhistira masih terikat hubungan meskipun pria itu tak sedikitpun melibatkan rasa dalam hubungan mereka. Dan memang Cindy

pun awalnya tak ingin. Tapi seiring berjalannya waktu, ia menjadi terbiasa dengan hubungan mereka. Dan kini saat orang asing berusaha masuk, Cindy jelas merasa tak suka.

"Arjuna menyukainya."

"Dan kamu juga?" tebak Cindy.

Yudhistira diam tak menjawab. Memang awalnya ia tak memiliki perasaan apa pun pada Freya, tapi rasa nyaman yang didapatkan kala berbicara dengan Freya memengaruhinya. Terlebih dengan Freya yang begitu mudah dekat dengan Arjuna, membuat Yudhistira merasa tak akan sulit untuk menyukai seorang seperti Freya. Masih hanya sekadar suka, tapi siapa yang tahu rasa yang akan berkembang dalam hati pria itu saat ia menjadi semakin dekat dengan Freya.

"Yudhistira, kamu tahu kan kalau kita itu ..."

"Saya tahu," potong Yudhistira cepat. "Tapi hari ini, maaf saya tidak bisa menemani kamu. Saya sudah janji sama Arjuna untuk bawa dia ketemu Freya. Kamu bisa pulang sendiri, kan?"

Cindy menatap tak percaya pada Yudhistira. Ia akui selama ini memang hubungan mereka tak benar-benar lancar. Tapi selama berhubungan, tak pernah sekalipun Yudhistira bersikap tegas padanya. Pria itu selalu mengalah, namun berbeda untuk kali ini. Tanpa banyak bicara wanita itu angkat kaki dari kediaman Yudhistira. Ia makin kesal karena pria itu bahkan tak mau repot-repot mengantarkan hingga ke depan pintu.

Sepeninggal Cindy, Yudhistira sendiri menjatuhkan dirinya di sofa. Pria itu menyugar rambutnya kasar. Ia tahu apa yang dilakukannya saat ini sungguh tak biasa. Tapi dalam hati, ia sama sekali tak menyesal. Ia sudah memikirkan segalanya. Keputusan apa yang akan diambilnya terkait kehidupan dirinya dan Arjuna nanti.

MEMBUKA HATI

Freya pikir sejak kedatangan Cindy, rencana makan malam yang dikatakan Yudhsitira akan batal, tetapi ternyata pria itu tetap pada rencana awalnya. Freya tak tahu apa yang terjadi antara Yudhistira dan Cindy. Tapi ketika ia dan Arjuna turun ke lantai bawah, wanita bernama Cindy itu sudah tak terlihat. Dalam hati Freya merasa lega. Karena jujur saja, ia tak sanggup berhadapan dengan wanita itu. Terlebih cara Cindy menatap Freya membuat gadis itu benar-benar tak nyaman.

Dan kini ketiganya tengah berada di mobil. Dalam perjalanan menjemput Mama Freya. Sejak awal perjalanan, Arjuna begitu bersemangat. Terlebih saat dikatakan mereka akan menjemput ibunda Freya. Anak lelaki itu seolah merasa saat ini mereka akan makan malam keluarga. Dan perasaan *excited* bocah itu hanya membuat kedua orang dewasa yang bersamanya tersenyum. Anak-anak memang tak akan pernah bisa menutupi perasaannya. Dan itulah yang kini Freya lihat dalam diri Arjuna.

"Tante, mau jemput Mamanya, ya?" tanya Arjuna kala mereka berhenti di depan sebuah rumah sederhana.

"Iya, Tante jemput Mama dulu. Nanti kita makan sama-sama." Freya mengelus puncak kepala Arjuna.

Tapi belum lagi gadis itu keluar dari dalam mobil, kembali Yudhistira mengejutkannya. Pria itu bahkan menyarankan agar mereka masuk bersama. Sekalian berkenalan dengan keluarga Freya. Jelas saja Freya gelagapan seketika. Tak tahu

harus bereaksi seperti apa selain kembali pasrah saat melihat Yudhistira dan Arjuna sudah menyejajari langkahnya.

Belum sempat Freya mengetuk pintu, seseorang sudah membukanya. Mama dan Freya sama-sama terkejut saat berhadapan. Gadis itu lebih bisa menormalkan ekspresinya. Sedang Mamanya makin terperangah kala mendapati Freya tak datang sendiri.

"Ma, ini Pak Yudhistira, atasan Fey di kantor. Dan ini ... siapa?" Freya bertanya pada Arjuna yang langsung maju melangkah dan menarik punggung tangan Mama untuk dicium. Membuat si empunya sempat tersentak.

"Arjuna, Nek." Arjuna menampilkan cengiran lebarnya.

Mau tak mau menularkan senyum di wajah Mama Freya. Tak menyangka anak kecil ini mampu bersikap berani terhadap orang yang baru dikenalnya.

"Halo, Arjuna," sapa Mama pada bocah itu. Dan kini tatapannya beralih pada ayah si anak. "Halo, Pak ..."

"Yudhistira saja, Bu," potong Yudhistira yang diangguki Mama.

"Pak Yudshitira mau ajak kita makan malam."

Mama menatap Freya penuh selidik. Namun gadis itu memberi isyarat dengan gelengan kecil. Membuat Mama akhirnya tak lagi bertanya lewat tatapannya.

"Fey punya janji mau makan bersama lagi dengan Arjuna, dan Pak Yudhistira menwarkan untuk mengajak Mama sekalian karena Fey bilang harus jemput Mama di sini," jelas Freya panjang lebar.

"Oh, kalau gitu kita pamitan sama Tante kamu dulu, ya."

Kedua ibu dan anak tersebut masuk ke dalam rumah untuk berpamitan dengan sang pemilik. Sedang Yudhistira dan putranya menunggu di kursi kayu yang tersedia di teras rumah. Tak lama Freya dan Mamanya kembali bersama seorang wanita seusia Mama Freya. Yudhistira menebak

bahwa wanita paruh baya tersebut adalah sang pemilik rumah yang merupakan Tante Freya.

"Kita pamit, ya, Tante. Makasih sudah mau bantu jaga Mama."

Kalimat Freya sontak saja membuat Mama kesal. Memangnya beliau anak balita yang dititipkan.

"Kamu kayak sama siapa aja. Lain kali mainnya yang lamaan di sini, ya." Tante Freya memberi isyarat dengan mata ke arah Yudhistira.

Wajah Freya sudah memerah seperti tomat. Sedangkan Yudhistira hanya tersenyum simpul menanggapi ucapan Tantenya. Keempatnya lantas berpamitan pada pemilik rumah dan siap untuk menuju tempat makan.

"Mau makan apa?" tanya Yudhistira pada mereka ketika pria itu sudah melajukan mobilnya.

"Eh ..."

"Makanan Jepang mau? Juna suka sushi nggak?" Freya bertanya pada Arjuna yang duduk di kursi belakang bersama Mamanya.

Bukan tanpa alasan ia memilih restoran Jepang. Semua karena Freya masih harus menjaga pola makan sang Mama. Sejujurnya Freya juga tak tahu apa Arjuna menyukai makanan Jepang atau tidak. Gadis itu hanya bertaruh dengan pilihannya.

"Mau .. Juna mau makan sushi!"

Freya mengembuskan napas lega kala jawaban bersemangat Arjuna terlontar. Perempuan itu pun menyebutkan nama salah satu restoran Jepang favoritnya pada Yudhistira.

Selama perjalanan kembali Arjuna bercerita. Kali ini yang jadi teman berceritanya tak lain adalah Mama Freya. Meski terlihat kewalahan mengimbangi ocehan anak lelaki tersebut, namun Mama Freya tampak nyaman bercengkerama dengan

Arjuna. Freya dan Yudhistira yang duduk di bangku depan hanya bisa saling pandang sambil sesekali menggeleng kecil karena kelakuan anak lelaki itu.

"Nenek suka sushi juga?" tanya Arjuna kala makanan sudah terhidang di meja mereka. Anak itu dengan lahap memakan hidangan yang tersedia.

"Suka. Tapi, sekarang Nenek makannya harus dijaga," jawab Mama Freya.

"Kenapa?"

"Jantung Nenek sedang nggak sehat. Jadi makannya juga nggak boleh sembarangan dan berlebihan."

"Jantungnya nggak sehat?" Arjuna mengalihkan tatapan pada ayahnya.

"Seperti kamu yang kalau sedang sakit, kan nggak boleh makan sembarangan. Nanti susah sembuhnya." Yudhistira menjawab dengan bahasa yang mudah dipahami anaknya.

"Oh, jadi jantung Nenek harus disembuhkan dulu baru boleh makan banyak-banyak lagi?"

Ketiga orang dewasa itu hanya tertawa menanggapi ucapan Arjuna. Terlebih Mama Freya yang sejak tadi tak bisa berhenti tersenyum dibuat anak lelaki itu. Seolah mereka bukan saja baru mengenal, tapi sudah kenal sangat lama. Meski Yudhistira tak banyak bicara padanya, tapi putranya yang super aktif ini sudah membuat Mama Freya bisa melihat betapa pria itu sangat baik dalam mendidik dan mengurus putranya.

Perhatian Mama Freya beralih pada sepasang manusia yang makan dengan tenang. Tak ada pembicaraan apa pun yang terjadi antara Yudhistira dan Freya sejak tadi. Keduanya buka suara jika berkaitan dengan Arjuna. Selebihnya interaksi mereka begitu canggung. Entah ada apa antara Freya dan pria itu. Hingga Mama berinisiatif untuk mencari tahu seperti apa Yudhistira secara pribadi.

"Kamu sudah lama bekerja di perusahaan Freya?" tanya Mama tiba-tiba.

Yudhistira menghentikan suapannya untuk memberi fokus pada Mama Freya sebelum menjawab, "Belum, Bu. Saya baru menjabat selama satu tahun di perusahaan."

"Jangan panggil Ibu, formal sekali. Yang bekerja di kantor kamu kan Fey, bukan Tante."

Yudhistira mengangguk sembari tersenyum, membuat Mama Freya terpana sejenak. Pantas saja banyak wanita yang tertarik pada Yudhistira. Selain sopan meski terkesan canggung, tapi pria ini punya kharisma seorang pria yang tak dapat ditampik perempuan mana pun. Walau dengan status duda sekalipun, tak akan membuat Yudhistira kehilangan pesonanya. Terlebih putranya begitu pintar dan santun. Wanita mana yang tak akan terjerat dengan Yudhistira. Bahkan Freya sempat bertanya perihal status pria ini pada sang Mama. Meski Freya tak mengakui terang-terangan, tapi Mamanya dapat melihat bahwa Freya memiliki pengandaian ke arah Yudhistira.

"Maaf kalau Tante lancang, tapi ... apa Mama Arjuna tidak keberatan kalian makan malam dengan Tante dan Freya?"

Detik itu juga Freya tersedak makanannya. Si kecil Arjuna dengan sigap memberikan segelas air pada Freya. Sementara gadis itu menatap Mamanya dengan pandangan memperingatkan. Tapi Mama tetaplah Mama. Beliau tak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang diinginkannya.

Yudhistira sendiri tak merasa terganggu dengan pertanyaan Mama Freya. Pria itu menganggap apa yang ditanyakan Mama Freya adalah sesuatu yang wajar. Tentu saja seorang ibu dari gadis seperti Freya tak akan mungkin mengizinkan putrinya didekati oleh pria yang tak jelas statusnya. Karena itu, dengan santai Yudhistira menjawab bahwa ia sudah berpisah dengan ibunya Arjuna.

"Apa Arjuna sering bertemu Mamanya?"

Rasanya Freya ingin tenggelam saja karena keberanian Mamanya. Gadis itu mencoba membaca ekspresi Yudhistira, namun tak ada jawaban yang bisa gadis itu dapatkan dari wajah super biasa pria itu.

"Arjuna tidak sering bertemu Mamanya. Dia kenal Mamanya, tentu. Tapi bertemu sebulan sekali juga belum tentu karena Mamanya memutuskan pindah ke luar kota."

Mama Freya mendadak merasa marah mendapatkan jawaban Yudhistira. "Ibu macam apa yang tidak mau meluangkan waktu bersama anaknya. Meski kalian sudah berpisah, bukan berarti dia harus mengabaikan anaknya. Bagaimanapun Arjuna harus tumbuh dengan kasih sayang yang utuh meski orang tuanya bercerai. Mau pindah ke luar kota atau luar negeri, harusnya sebagai seorang Ibu, dia sadar dengan tanggung jawabnya."

Freya meringis mendengar cecaran sang Mama. Bahkan Arjuna yang tadinya lahap menikmati makanannya seketika terhenti. Begitupun Yudhistira yang tak bisa berkata apa pun karena ucapan Mama Freya.

"Nenek marah?" tanya Arjuna dengan nada takut.

Sadar akan emosinya yang tak terkontrol, Mama Freya mengulas senyum untuk menenangkan anak lelaki tersebut. "Enggak. Nenek nggak marah. Cuma nasihatin Papa kamu dan Tante Freya."

"Papa dan Tante Freya nakal?"

Baik Freya dan Yudhistira tampak terkejut dengan kalimat Arjuna. Sedangkan Mama Freya terlihat santai sembari mengulum senyumnya.

"Iya. Makanya Arjuna harus jadi anak yang baik, ya. Jangan nakal seperti orang-orang dewasa."

Arjuna mengangguk, lalu anak itu kembali melanjutkan makannya. Freya melirik ke arah Yudhistira yang sudah

kembali memasang ekspresi biasa saja. Kemudian gadis itu mengarahkan pandangannya pada ibunya. Freya menatap gemas perempuan yang melahirkannya tersebut yang dibalas seringai kecil Mamanya.

***

Sore ini Freya menyelesaikan jam kantornya lebih awal. Semua pekerjaan yang masih tertunda akan gadis itu kerjakan di rumah. Sejak pagi Freya sudah meminta izin pada Mira, sang Manajer untuk bisa keluar kantor lebih cepat karena harus bertemu dengan dokter Rafkan untuk pembacaan hasil pemeriksaan Mamanya.

Beruntung di jalan Freya tak terjebak macet, jadi dia bisa tiba di rumah sakit tepat waktu. Mama Freya sendiri sudah berada di rumah sakit lebih awal. Beliau mengatakan akan menunggu di sana daripada Freya harus menjemput bolak-balik dari kantor ke rumah.

"Dokter Rafkan sudah datang?" tanya Freya pada petugas di meja informasi.

"Sudah, Ibu."

Freya mengucapkan terima kasih kemudian bergegas menuju ruangan dokter Rafkan. Setelah mengetuk pintu dan dipersilakan masuk, baru Freya masuk ke ruangan tersebut. Di sana sudah duduk dokter Rafkan dan Mamanya. Kedua orang tersebut tengah berbincang santai.

"Mama sudah lama tiba?" tanya Freya ketika sudah duduk di sebelah Mamanya.

"Baru sepuluh menitan yang lalu, kok. Ya, kan, Dok?" Mama mengalihkan tatapan pada dokter Rafkan yang dibalas dengan senyum simpul.

"Siap mendengar hasil pemeriksaan yang lalu?" tanya Rafkan yang langsung diangguki keduanya. "Baik, sesuai dengan hasilnya, Ibu Rubi mengalami aritmia atau bahasa

yang mudah dipahami adanya gangguan pada detak atau irama jantung. Ada beberapa faktor yang menyebabkannya, seperti tidak seimbangnya kadar elektrolit dalam tubuh, efek samping obat-obatan, hipertensi, atau terlalu banyak mengonsumsi kafein. Tapi, untuk kondisi Ibu Rubi saat ini masih bisa dikategorikan tidak mengkhawatirkan. Belum perlu ada pengobatan intens. Hanya saja mungkin saya akan memberi resep obat-obatan untuk menjaga denyut jantung agar tetap normal."

Penjelasan dokter Rafkan yang mudah dipahami membuat Freya dan Mama mengangguk lega. Dalam hati Freya bersyukur Mamanya tidak menderita penyakit jantung yang lebih berbahaya, misalnya saja jantung koroner. Tapi meski begitu, tetap saja penyakit yang berhubungan dengan jantung tetaplah mengkhawatirkan.

"Dan juga, mulai sekarang Ibu Rubi dijaga pola makan dan mulai hidup sehat, ya. Jangan bekerja terlalu berat. Berolahraga boleh. Apalagi jangan terlalu stres ..."

Belum lagi dokter Rafkan menyelesaikan kalimatnya, Mama sudah menyela, "Gimana nggak stres, Dokter, anak semata wayang belum juga ketemu jodohnya."

"Mama ..." protes Freya. Ia malu bukan main dengan pernyataan Mamanya. Sedang dokter Rafkan yang mendengar hanya mampu mengulas senyum.

"Jadi, Ibu curhat ini?" ledek dokter Rafkan.

"Ya, anggap saja begitu, Dok. Saya ini janda, cuma punya satu anak. Pengin nimang cucu, tapi anaknya belum nikah-nikah juga."

Sungguh, Freya ingin menarik Mama keluar dari ruangan dokter Rafkan sekarang juga. Entah mengapa Freya merasa Mama makin agresif perihal jodoh. Jika dulu Mama hanya meminta tanpa desakan. Sekarang ini Mama makin terang-

terangan. Seolah sedang mengobral putrinya pada pria mana saja yang berpotensi menjadi calon menantu.

"Mama ngomong apa, sih. Jangan bikin Fey malu dong," lirih Freya.

"Kalau Ibu Rubi mau, saya bisa bantu Freya untuk cari calon suami." Rafkan malah ikut menimpali permainan Mama Freya. Membuat gadis itu mendelik kesal pada sang dokter.

"Kalau ada, Dok, boleh." Mama Freya makin bersemangat. "Lumayan kan kalau calon mantu saya dokter."

Freya dan Rafkan mendadak terkesiap. Kalimat ambigu sang Mama membuat mereka salah mengartikan.

"Tapi status saya duda loh, Bu."

Giliran Mama dan Freya yang terkesiap. "Hah?" desah mereka bersamaan.

Ketiganya lalu tertawa karena pembicaraan yang semakin rancu. Meski dalam hati Freya masih merutuki keberanian Mama yang bicara seenaknya. Setelah memberi arahan yang diperlukan, dokter Rafkan pun memberikan secarik kertas resep obat-obatan yang harus ditebus Freya. Kedua ibu dan anak itu pun berpamitan. Namun sebelum mencapai pintu keluar, ucapan dokter Rafkan menghentikan mereka.

"Kalau Ibu dan Freya serius, saya bersedia kok jadi calon menantu Bu Rubi."

Freya membeku seketika. Sedang Mama mengulas senyumnya.

"Coba dokter Rafkan dekatin Fey-nya saja. Kalau cocok, saya nggak menolak, kok."

Freya kembali meringis dalam hati, tapi tak menanggapi ucapan Mamanya. Gadis itu berpamitan sekali lagi pada dokter Rafkan tanpa berani menatap wajahnya berlama-lama.

Sesampai di rumah, Freya siap mengkonfrotasi Mamanya. Dengan wajah tertekuk kesal, Freya menyampaikan uneg-unegnya pada sang ibu.

"Mama apa-apaan, sih? Masa ngomong begitu sama Dokter Rafkan?"

Mamanya hanya mengulas senyum tenang. "Loh, kalau memang ada kesempatan dan kalian jodoh kan nggak masalah, Fey."

"Iya, tapi kesannya Fey gimana banget. Pakai diobral-obral segala?" sungut gadis itu.

Tawa Mama Freya menggema. Tak menyangka putrinya yang biasa ia lihat begitu dewasa mampu juga menampilkan kesan kolokan seperti saat ini.

"Jangan marah dong, Fey. Namanya juga usaha. Ya ... ya?" Mama kembali menggoda Freya.

Freya masih menampilkan wajah cemberutnya. Tapi ia tahu, tak akan pernah bisa benar-benar marah pada Mama. Karena itu, ia memilih melengos ke dapur. Ia butuh minuman dingin yang menyegarkan kepalanya.

Saat kembali ke ruang tv, Freya melihat Mamanya sudah duduk santai dengan tayangan kesukaannya. Dari tempatnya berdiri, Freya bisa melihat wajah Mama yang cukup sendu. Meski terlihat baik-baik saja, tapi Mama paling pintar menyembunyikan perasaannya. Tak seperti Freya yang begitu mudah dibaca. Tanpa sadar, Freya menghela napasnya. Gadis itu segera duduk bergabung bersama Mama.

"Ma, sehat-sehat terus sampai Freya ketemu calon menantu untuk Mama, ya?" pinta Freya seraya memeluk tubuh Mama dari samping.

"Ehm. Makanya kamu juga cepat-cepat ketemu calon mantunya. Biar Mama bisa tenang."

Mama tertawa melihat wajah Freya yang kembali tertekuk. Kedua ibu-anak tersebut akhirnya berhenti membahas masalah jodoh Freya. Dan menikmati waktu berdua dengan tetap berpelukan di sofa. Kapan lagi Freya bisa menikmati waktu santainya bersama Mama seperti saat ini.

KEJUTAN TAK TERDUGA

Kesehatan Mama tak lagi menjadi momok paling menakutkan dalam hidup Freya. Namun, kemampuan Mama dalam mengobral anaknyalah yang kini Freya takutkan. Setelah kemarin-kemarin dokter Rafkan yang menjadi korban ketajaman lidah Mama, kini yang akan jadi lelaki korban obralan Mama adalah si anak hilang yang sekian lama tak terlihat.

Deniz, siapa lagi.

Sore itu tiba-tiba saja pria itu muncul di kediaman Freya. Mama tentu saja langsung menyambut gembira. Bahkan saat Freya tiba di rumah, bisa ia lihat keduanya sedang asyik bereksperimen di dapur. Sesuatu yang mungkin tak pernah Deniz lakukan jika melihat betapa canggungnya gestur pria itu di sana. Tap, tak ayal senyum senang terbit di sudut bibir Freya.

"Hei, lama nggak kelihatan?" sapa Freya mengagetkan keduanya.

Wajah Deniz yang kotor karena noda tepung menjadi pemandangan pertama yang Freya lihat dari pria itu. Jangan lupakan apron bergambar buah stroberi yang membalut tubuh semampai Deniz. Membuat kesan pecinta wanita menghilang jauh dari dirinya.

"Baru pulang?" tanya Deniz, pria itu menyapa tanpa melihat ke arah Freya karena masih harus memperhatikan kue-kue di dalam panggangan.

"Fey, gantiin Mama dulu. Tadi ada telepon dari Bu RT, tapi nggak sempat Mama angkat karena lagi sibuk bikin adonan." Mama melepas apron di tubuhnya dan menyerahkan pada Freya. "Awas jangan sampai gosong, ya, kue Mama."

Sesuai dengan perintah Mama, Freya mengambil alih pekerjaan beliau. Ikut mengawasi kue-kue yang sedang dipanggang tersebut sembari merapikan peralatan yang masih tampak berantakan.

"Apa kabar, Deniz?" tanya Freya di sela pekerjaannya merapikan peralatan.

"'Baik. Kenapa? Kangen gue?" goda Deniz yang kini ikut membantu Freya.

Freya menghentikan gerakannnya. Memutar tubuh hingga berhadapan dengan Deniz. Gadis itu memindai tubuh Deniz dari atas hingga ke bawah. Tak ada yang berbeda. Hanya janggut tipis yang menghiasi dagunya. Mungkin karena belum sempat bercukur.

"Sedikit," jawab Freya memancing seulas senyum di bibir Deniz. Ia kemudian beranjak menuju mesin pemanggang untuk memastikan kue sudah matang atau belum. Pria itu kemballi mengikuti langkahnya. "Ke mana saja selama ini?" Freya kembali bersuara.

"Ada."

Dahi Freya mengernyit. Bingung. "Ada? Maksudnya?"

"Sejak pembicaraan terakhir kita ..."

"Deniz, saya minta maaf." Freya menyela cepat.

"Untuk apa?" tanya Deniz yang tak mengerti arti ucapan maaf Freya padanya.

"Maaf kalau sikap saya terakhir kali kita ketemu itu menyinggung perasaan kamu. Enggak seharusnya saya berpikiran sempit begitu. Saya sudah bicara sama Mama dan beliau cukup membuka pikiran saya untuk tak menghakimi siapa pun. Meski terlihat di luar saya menerima kamu, katakan

sebagai teman, tapi dalam hati, jujur saya merasa harus membatasi diri sama kamu. Karena masa lalumu," ucapan Freya semakin lirih di akhir.

Deniz terperangah. Ia tak menyangka akan mendapatkan permintaan maaf semacam ini dari Freya. Selama beberapa saat mereka tak bertemu, Deniz kembali menelaah semua hal dalam hidupnya. Mencoba menerima keputusan Freya. Meski ada secuil rasa tak terima tertinggal di hatinya, tapi pria itu mencoba memposisikan diri sebagai Freya. Dan jika Deniz adalah Freya, pria itu pun pasti akan memilih membatasi diri dengan pria yang tak memiliki komitmen masa depan.

Tapi, kini kala Freya berbicara secara terbuka padanya membuat Deniz makin tak percaya. Pria itu—yang selama kepergiannya—terus berpikir dan berpikir sampai mendapatkan satu jawaban pasti. Tiba-tiba dihadiahi fakta bahwa Freya mungkin akan membuka peluang untuknya.

"Freya ... kalau gue bilang, gue mau coba serius sama, apa jawaban lo?"

Kini Freya yang terperangah. Tak menyangka Deniz akan langsung menembakkan kata-kata seserius itu. Meski sudah menyiapkan diri untuk segala kemungkinan, tetap saja Freya terkejut akan keterusterangan pria ini.

"Sa ..."

"Fey, kue Mama gimana?" Kehadiran Mama menginterupsi jawaban yang akan Freya berikan.

Keduanya seketika tersadar bahwa ada kue-kue yang butuh perhatian mereka. Freya cepat-cepat mengalihkan fokus pada pemanggang. Dan beruntung kue-kue tersebut tak mengalami yang namanya kematangan maksimal alias gosong. Gadis itu melirik Deniz seraya membuka mulut mengatakan untung tanpa suara. Sedang Deniz hanya bisa menggelengkan kepala melihat ulah Freya.

Freya langsung mematikan mesin pemanggang dan mengeluarkan kue-kue tersebut. Dibantu Deniz, mereka meletakkan kue-kue pada piring saji yang sudah disiapkan. Mama Freya tampak puas dengan kue hasil buatannya dan Deniz.

"Kita bisa buka usaha *bakery* ini kayaknya," celetuk Mama.

"Enggak ikutan deh, Tan. Yang ada dapur berantakan karena saya." Deniz mengangkat tangan pertanda menyerah.

"Fey, kamu yang masak makan malam atau kita pesan saja? Deniz makan malam di sini, kan?" Mama Freya kembali bertanya pada pria itu.

Deniz melirik Freya sejenak. Saat tak mendapatkan ekspresi penolakan, pria itu mengangguk bersemangat. Mungkin benar adanya Freya berusaha membuka dirinya pada Deniz. Atau mungkin siapa saja yang berpeluang menjadi calon menantu Mamanya.

"Fey masak saja, Ma. Dokter Rafkan kan sudah kasih menu sehat untuk Mama." Freya menjawab santai.

"Oh iya, Fey, Dokter Rafkan nggak menghubungi kamu?" Mama menggoda Freya hingga gadis itu memutar mata jengkel.

"Jangan mulai deh, Ma."

Freya berusaha tak mengindahkan ledekan Mamanya dan memilih sibuk melihat-lihat isi kulkas untuk menu makan malam. Mama hanya tertawa karena jawaban skeptis Freya. Sejak keberanian Mama yang menawarkan Freya untuk dicarikan jodoh yang dibalas dengan sikap berani dokter Rafkan juga, Freya memilih tak ambil pusing.

Berbeda dengan Deniz yang kini otaknya berusaha mencerna isi pembicaraan ibu dan anak tersebut. Kala menyebut nama dokter Rafkan, Mama Freya tampak begitu girang. Mungkinkah dokter ini sosok yang akan menjadi

kandidat suami untuk Freya? Jika begitu adanya, artinya Deniz memiliki saingan yang cukup berat. Mengingat kelihatannya Mama Freya dan dokter ini cukup dekat.

Saat tengah berpikir-pikir begitu, Deniz dikejutkan dengan suara Mama Freya yang memintanya untuk duduk menemani di depan televisi. Sembari mereka menikmati camilan buatan sendiri. Membiarkan Freya yang berkutat di dapur dengan masakannya.

"Enak ya kue buatan kita." Mama Freya membuka obrolan.

"Iya, Tante. Cocok nih kalau Tante buka usaha *bakery*," jawab Deniz jujur.

"Tapi sekarang Tante nggak boleh kerja berat lagi. Dokter Rafkan bilang Tante harus istirahat, olahraga, dan mulai pola hidup sehat. Enggak boleh stres juga."

Deniz bingung hendak menjawab apa. Pria itu memilih memasukkan sepotong kue ke dalam mulutnya. Sementara Mama Freya memperhatikan raut wajah Deniz yang terlihat bingung.

"Kamu penasaran siapa Dokter Rafkan?" tanya Mama Freya tiba-tiba.

"Hah?" gumam Deniz.

"Dokter Rafkan itu dokter yang menangani masalah jantung Tante."

"Tante kena sakit jantung?" Deniz berseru tak percaya.

"Aritmia. Bahasa gampangnya gangguan irama atau detak jantung. Jantung Tante sudah nggak sesehat dulu. Makanya harus lebih dijaga."

Deniz bungkam. Ia benar-benar tak tahu harus berkata apa. Selama dirinya tak muncul di hadapan Freya, ternyata banyak hal telah terjadi. Terlalu banyak yang pria ini lewatkan. Bagaimana mungkin ia bisa mencoba mendapatkan hati Freya jika banyak hal yang tak ia ketahui tentang gadis itu.

“Fey sudah cerita hubungan dia sama kamu. Eh, apa bisa disebut hubungan, ya, kalau kalian enggak ada apa-apa.”

Baik Deniz dan Mama Freya sama-sama tertawa. Memang benar apa yang dikatakan Mama Freya. Mereka tak memiliki hubungan apa pun.

“Fey juga lagi bingung. Tante ngotot mau Freya cepat-cepat menikah. Mau cepat-cepat nimang cucu. Makanya itu anak mau saja coba dijodohkan dengan siapa pun.”

Deniz mengangguk. Ia sudah pernah mendengar Freya bercerita hal ini. Tapi ia tak ingin menyela dan mendengarkan kembali dari bibir Mama Freya.

“Tante sebenarnya merasa bersalah juga desak Fey begini. Tapi, Tante hanya ingin Fey segera memiliki pendamping biar dia ada yang jaga. Fey itu kalau boleh dibilang, kurang kasih sayang Papanya. Terlalu cepat Papanya pergi, jadi dia itu kayak nggak punya sosok penopang selain Tante. Mau Tante sekuat apa, yang namanya perempuan nggak akan pernah bisa jadi sekuat laki-laki kan dalam melindungi. Karena itu, Tante pengin sekali lihat Fey sudah ada seseorang di hidupnya. Jadi Tante bisa tenang kalau ada apa-apa sama Tante atau Fey sendiri.”

Deniz berusaha memahami kekhawatiran Mama Freya. Dan kini ia pun bisa menarik satu kesimpulan. Kedua wanita beda generasi ini hanya ingin saling melindungi dan membahagiakan. Freya dengan kekhawatirannya terhadap sang Mama. Pun begitu dengan Mama Freya terhadap putri semata wayangnya. Deniz juga akhirnya memahami logika Freya saat mengatakan gadis itu tak masalah menikah dengan siapa pun tanpa cinta. Semua itu demi Mamanya. Semua agar Mamanya tak khawatir lagi terhadapnya.

“Tante, kalau saya coba mendekati Freya, Tante mengizinkan?” ucap Deniz tiba-tiba.

Mama Freya tak tampak terkejut. Ia yang sudah setua itu tak mungkin buta akan kedekatan yang coba dijalin Deniz. Terlebih Freya sudah menceritakan seperti apa kehidupan yang Deniz jalani—yang membuat putrinya ragu untuk berdekatan dengan Deniz.

"Anak Tante itu meski kelihatan diam dan manut, tapi keras kepala juga, loh. Terlebih kalau dia sudah memutuskan, susah sekali digoyah. Selama kamu sanggup meluluhkan Freya, Tante nggak merasa keberatan sedikit pun."

"Tante sudah dengar gimana cara saya menjalani hidup dari Freya, kan?"

"Freya nggak pernah bisa sembunyikan apa pun dari Tante."

"Tante nggak keberatan? Atau bahkan ... khawatir?"

"Seburuk-buruknya manusia, saat dia ingin berubah, nggak ada manusia lain yang boleh memutuskan dia baik atau buruk di kemudian hari. Tante percaya, saat seorang pria menetapkan tujuannya, dia nggak akan main-main. Dan Tante harap, kamu juga begitu."

Dada Deniz begitu lega mendengar penuturan Mama Freya. "Saya bakal buktikan ke Tante, kalau saya serius."

"Buktikan dulu kamu bisa meluluhkan si anak keras kepala itu atau enggak."

Keduanya kini tertawa. Tapi lebih dari itu, Deniz lega. Tak ada halangan dan penolakan berarti dari Mama Freya. Satu langkah baginya untuk berjuang. Hanya perlu berusaha lebih keras lagi untuk Deniz meluluhkan Freya.

***

Selama jam kantor, Freya tak bisa fokus pada pekerjaan. Akibatnya gadis itu ditegur Mira karena beberapa kelalaian dalam menuliskan laporan. Semua itu tak lepas dari pembicaraan yang tak sengaja Freya dengarkan antara

Mamanya dan Deniz. Gadis itu tak menyangka Mamanya akan seterbuka itu terhadap Deniz. Terlebih satu yang menjadi beban pikiran Freya adalah perihal dirinya yang belum menemukan jodoh.

Freya sadar dirinya masih terlalu pasif dan banyak berpikir. Padahal bukannya Freya sendiri yang mengatakan bahwa ia tak akan menolak tawaran apa pun. Dan setelah mendapat lampu hijau dari Mama akan calon lelaki yang bisa menjadi pendampingnya, mengapa Freya tak mengalami pergerakan apa pun? Gadis itu seolah jalan di tempat akan rencananya sendiri.

Karena itu, siang ini juga Freya memutuskan mulai saat ini ia sendiri yang akan bergerak aktif. Dimulai dari menghubungi kandidat yang kemarin tersedia. Gadis itu menghubungi Deniz, Raikan, bahkan dokter Rafkan. Siapa pun yang memiliki peluang baginya. Namun, sayangnya tak ada satu pun dari ketiga lelaki tersebut yang memiliki waktu luang siang ini. Akhirnya Freya hanya duduk dengan lesu menikmati makan siangnya di warung makan luar kantor.

Sepanjang siang hingga jam kerja berakhir Freya masih terus memikirkan langkah apa yang akan ia lakukan. Jika menuruti keinginan pribadi, maka jelas ia ingin sangat selektif memilih pendamping hidupnya. Tapi selektif pun belum tentu akan menjadi yang terbaik. Berapa banyak contoh rumah tangga di Indonesia ini yang berakhir meski pasangan mereka terpilih dengan sangat selektif, pada akhirnya semua menjadi pilihan Tuhan yang akan memberikan sosok seperti apa untuk menjadi teman hidup Freya.

Satu pesan masuk dari Mama yang menanyakan keberadaan Freya membuat gadis itu menepikan mobil. Ia langsung menghubungi sang Mama yang mengangkat pada dering pertama.

"Fey, sudah di mana?" tanya Mama lagi.

"Masih di jalan. Kenapa Ma?"

"Bisa cepat pulang?"

Nada suara Mama agak sedikit berbeda. Membuat Freya berasumsi ada sesuatu yang sedang terjadi di rumah. Gadis itu menjawab akan mengusahakan untuk segera tiba di rumah. Setelah mengucap salam, Freya menutup sambungan dan memacu kembali kendaraannya.

Ketika tiba di rumah, Freya melihat sebuah mobil mewah terparkir di depan rumahnya. Batin Freya bertanya-tanya siapa gerangan pemilik mobil ini. Keluarganya bukanlah dari keluarga kaya raya yang akan mampu memiliki kendaraan mewah sejenis mobil tersebut. Setelah memarkirkan mobilnya di *carport*, Freya bergegas masuk ke rumah.

Pemandangan pertama yang ditemu Freya adalah dua orang yang mungkin adalah pasangan suami-istri tengah berbincang santai dengan Mama. Gadis itu langsung mengucap salam dan mencium tangan para orang tua tersebut. Mama langsung menyambut Freya dengan senyum semringahnya.

"Ini loh Freya, anakku," ucap Mama kala menarik Freya untuk duduk bersama mereka.

Sepasang suami-istri itu pun menyambut Freya dengan senyuman tak kalah semringah. Membuat Freya merasa pasti ada sesuatu yang berkaitan dengannya, namun tak ia ketahui.

"Ini Om Ramdan dan Tante Zulfa, teman almarhum Papa kamu."

Freya hanya mengulas senyum pada keduanya. "Apa kabar, Om, Tante?"

"*Alhamdulilllah* baik." Pria bernama Om Ramdan yang menjawab.

"Kamu tahu, Fey, ternyata Om Ramdan dan Tante Zulfa ini orang tuanya Dokter Rafkan."

Freya membelalak tak percaya. Takdir macam apa ini? Siang tadi saat Freya menjatuhkan harga dirinya sebagai perempuan dengan menghubungi dokter Rafkan, pria itu tak punya waktu untuk sekadar makan siang. Padahal Rafkan sendiri yang berujar tak menolak jika menjadi suami Freya. Dan kejutan lainnya Freya dapatkan sore ini dengan kehadiran kedua orang tua sang dokter.

"Gimana bisa?" tanya Freya tak percaya.

"Rafkan yang cerita, katanya ada pasiennya yang lucu. Mama si pasien katanya pusing carikan jodoh untuk putrinya. Jadi Rafkan menawarkan diri untuk jadi calon suami kamu, katanya. Tante sama Om yang dengar awalnya ya cuma mikir kalau Rafkan itu hanya bercanda. Eh, nggak tahunya saat kita kebetulan ketemu tadi di rumah sakit, yang diceritain Rafkan itu putrinya almarhum Hilman."

Freya meringis mendengar cerita ibu dokter Rafkan. Dalam hati merutuki betapa lancipnya lidah Rafkan karena begitu mudah bercerita hal itu pada kedua orang tuanya. Tapi dari cerita tersebut, Freya menemukan satu informasi yang tak ia ketahui.

"Mama ke rumah sakit?" tanya Freya menyelidik.

"Oh, iya tadi. Mama cuma mau konsultasi sama Dokter Rafkan," jawab Mamanya enteng. Padahal Freya sudah khawatir setengah mati.

"Mama nggak sembunyikan apa pun, kan? Atau Fey cari tahu sendiri dari Dokter Rafkan?"

Ketiga orang tua di hadapan Freya hanya tersenyum. Mereka tampak senang ketika Freya membawa-bawa nama Rafkan dalam pembicaraannya. Meski hal itu hanya sebatas putri pasien dan dokternya. Tapi orang tua Rafkan dapat melihat bahwa Freya tampak tak menutup diri terhadap sang dokter.

"Kondisi Mama baik, Fey. Kalau nggak percaya tanya sama Om dan Tante. Tadi kita ketemu di ruangan dokter Rafkan."

Freya menghela napas lega. Kemudian fokusnya kembali lagi akan kedatangan kedua tamu yang baru dikenalnya ini.

"Jadi, kunjungan Om dan Tante karena nggak sengaja ketemu Mama di rumah sakit?" tanya Freya akhirnya.

Kedua orang tua Rafkan kembali mengulas senyum. Senyuman yang membuat hati Freya merasa was-was. Ditambah lagi rona bahagia yang tercetak jelas di wajah sang Mama. Membuat Freya makin yakin jika kunjungan kedua tamu tersebut, tak hanya sebatas pertemuan teman lama.

HARUS APA?

Kepala Freya mendadak pusing. Gadis itu kembali mengingat pertemuannya kemarin dengan orang tua dokter Rafkan. Sungguh tak Freya duga kedatangan keduanya untuk membahas perihal kelanjutan hubungan keduanya. Hubungan yang mana Freya juga tak mengerti. Ia pikir dokter Rafkan tak serius menanggapi ucapan Mama. Ternyata pria itu justru sudah mengutarakan hal tersebut pada kedua orang tuanya.

Bukan Freya ingin kembali menolak. Tapi, bahkan mereka tak pernah menghabiskan waktu berdua untuk saling bicara. Tentunya di luar konteks kesehatan sang Mama sebagai dokter dan keluarga pasien. Jikapun pria itu menanggapi serius, harusnya dokter Rafkan datang padanya. Mengajak Freya saling mengenal untuk mereka tahu apakah mereka bisa melanjutkan atau berhenti.

Beruntung kedua orang tua dokter Rafkan tak mendesak Freya. Mereka hanya menyampaikan bahwa putra mereka memiliki niatan untuk menjalin hubungan lebih serius dengan Freya. Serius yang seperti Freya inginkan, sebuah pernikahan. Hanya saja mereka juga tak ingin memaksa Freya. Terlebih Mama yang juga dapat melihat raut frustrasi di wajah Freya. Membuat Mama tak banyak bicara dan menyerahkan semua keputusan kepada Freya.

"Frey, kamu kenapa?" tegur Kirena yang bisa melihat ada yang tak beres dengan gadis itu sejak pagi.

"Aku izin ke ruang kesehatan, ya. Kepalaku pusing."

Freya langsung berdiri dari kursi kerjanya setelah mengatakan hal tersebut pada Kirena. Tanpa melihat jawaban gadis itu, Freya melangkah menuju ruang kesehatan di lantai bawah. Ia benar-benar butuh merilekskan isi kepalanya.

Begitu tiba di ruang kesehatan, Freya meminta diberikan obat sakit kepala kepada petugas yang berjaga. Setelahnya gadis itu membaringkan tubuh. Ia menyetel alarm di ponselnya tepat saat jam kerja berakhir. Memang kurang dari dua jam lagi jam kantor akan berakhir, karena itu ia menyalakan alarm. Tepat setelahnya Freya mulai menutup mata.

Bunyi alarm yang dipasang Freya membangunkan gadis itu. Sakit kepalanya sudah agak mereda. Bergegas Freya berpamitan pada petugas yang masih berjaga untuk kembali ke ruangan kerjanya. Saat tiba, rekan-rekan kerjanya yang lain sudah bersiap untuk pulang. Freya pun segera merapikan meja kerjanya untuk ikut pulang.

Baru saja gadis itu akan berjalan menuju parkiran, dering ponsel menghentikan langkahnya. Nama dokter Rafkan terpampang di layarnya. Meski enggan, tapi Freya menjawab juga panggilan tersebut.

"Halo?"

"*Halo, Freya. Ini saya, Dokter Rafkan.*" Freya hanya menjawab dengan gumaman. *"Kamu punya waktu luang sore ini?"* tanya Rafkan kemudian.

"Punya. Mau ketemu di mana?" tanya Freya tanpa basa-basi.

Rafkan menyebutkan nama sebuah tempat makan sebagai tempat mereka bertemu. Setelah mengucap salam, Freya menutup sambungan. Gadis itu kemudian menghubungi Mamanya. Mengatakan akan pulang sedikit terlambat karena sedikit urusan. Kemudian barulah gadis itu meluncur menuju tempat pertemuannya dengan dokter Rafkan.

Entah mengapa sore ini jalanan begitu macet. Jika biasanya Freya tak terkendala apa pun, namun kali ini begitu berbeda. Freya baru tiba saat waktu hampir menunjukkan pukul tujuh malam. Untunglah ia sempat berhenti untuk menunaikan kewajibannya lebih dulu. Saat Freya tiba di sana, dokter Rafkan sudah duduk dengan segelas kopi dan sepotong kue.

"Maaf terlambat, Dok," ujar Freya begitu tiba di hadapan dokter Rafkan.

"Tidak apa. Saya tahu pasti macet sekali di jalan. Silakan duduk, Fey."

Freya mengerjapkan mata, sedikit terkejut dengan panggilan dari dokter Rafkan untuknya. Panggilan Fey hanya khusus digunakan oleh keluarganya saja. Deniz mungkin pengecualian karena pria itu suka bertindak seenaknya.

Mengerti kalau Freya merasa sedikit terkejut dengan sapaannya, dokter Rafkan meminta maaf atas kelancangannya. Freya membalas bahwa ia tak mempermasalahkan panggilan tersebut.

"Mau pesan apa?" tanya dokter Rafkan lagi.

Freya membolak-balik buku menu kemudian menyebutkan pesanannya pada pramusaji yang tadi dipanggil. Setelah mencatat pesanan keduanya, sang pramusaji undur diri.

"Mama dan Papa saya kemarin sudah cerita. Maaf kalau siang itu saya menolak ajakan kamu. Saat itu saya sedang banyak pasien. Dan ternyata, saat kedua orang tua saya berkunjung, Mama kamu juga datang menemui saya." Rafkan langsung menjelaskan sebelum Freya bahkan bertanya.

Freya terkejut, tentu saja. Tapi ia juga tak menyangka dokter Rafkan akan menjelaskan selugas itu. Bahkan Freya sendiri belum menyinggung topik tersebut.

"Lalu?" tanya Freya. Jujur ia sendiri tak tahu harus bagaimana sekarang.

"Saya tahu ini terlalu cepat. Tapi saat Mama kamu bercerita, saya merasa apa yang disampaikan beliau tak ada yang salah. Dan saya ... bersedia kalau kamu juga bersedia."

Kembali Freya dibuat tak bisa berkata-kata. Ia memang sudah bertekad tak akan menjadi terlalu pemilih. Tapi, bukankah akan lebih baik jika mereka menghabiskan sedikit waktu lebih sebelum benar-benar akan memutuskan melangkah ke jenjang pernikahan.

"Saya juga tahu kamu agak keberatan dengan ini," lanjut Rafkan yang membuat Freya meringis. "Begini saja, kita coba saling mengenal dulu. Kalau ternyata kamu tidak merasa nyaman, kita bisa berhenti. Bagaimana?"

Freya menimbang baik dan buruknya tawaran dokter Rafkan. Tapi, ia sama sekali tak melihat di mana buruknya. Apa yang ditawarkan dokter Rafkan cukup sesuai dengan keinginan Freya. Karenanya, gadis itu memberi jawaban setuju berupa anggukan.

"Sebagai langkah awal, kamu boleh bertanya apa pun tentang saya. Akan saya jawab sejujur mungkin."

"Memang harus jujur, sekali saja dokter Rafkan berbohong, maka semua selesai."

Ancaman Freya membuat pria itu tersenyum. Namun akhirnya ia mengangguk setuju dengan syarat yang Freya ajukan.

"Ceritakan tentang diri Dokter Rafkan, sejelas yang Dokter bisa."

"Baik. Tapi sebelumnya, bisa tanggalkan panggilan dokter di depan nama saya?"

"Oke."

Menunggu pesanan mereka tiba, Rafkan memaparkan tentang dirinya sesuai keinginan Freya. Pria itu

memperkenalkan dirinya sebagai Rafkan Firaz Gunawan. Berusia 34 tahun. Berprofesi sebagai dokter spesialis jantung dan pembuluh darah. Rafkan juga mengisahkan tentang kehidupan rumah tangganya yang kandas karena tak lagi ada kecocokan antara dirinya dan mantan istri. Keduanya sama-sama sibuk. Hingga jarang berkomunikasi. Sang mantan istri kini sudah tak tinggal lagi di Indonesia. Rafkan juga bercerita perihal keluarganya, orang tua, dan kedua adiknya yang masing-masing sudah berkeluarga.

"Bagaimana dengan anak?" tanya Freya karena sejak tadi Rafkan tak mengatakan apa pun perihal anak.

"Kami tidak punya anak."

Freya mengernyit bingung. "Jangan bilang kamu dan mantan istri tidak berhubungan ..."

Rafkan tertawa akan spekulasi Freya. "Tidak seperti itu, Fey. Kami menikah saat usia kami sudah cukup matang. Saat sama-sama berusia 28 tahun. Tapi kesibukan saya dan istri, membuat kualitas hubungan kami tidak berjalan baik. Hubungan seksual juga jadi sekadarnya. Bahkan bisa dikatakan kami jarang melakukannya karena pulang ke rumah sudah dalam keadaan lelah fisik dan pikiran. Jadi lebih memilih beristirahat. Dan terus bekelanjutan sampai usia pernikahan kami memasuki tahun ketiga. Sampai kami sadar hubungan itu tidak sehat. Terus berdebat, tak ada lagi komunikasi yang baik. Akhirnya memutuskan berpisah."

"Aneh," gumam Freya.

"Iya, saya tahu itu sangat aneh. Tapi memang begitu adanya."

Diskusi keduanya diinterupsi dengan datangnya makanan yang dipesan. Baik Freya dan Rafkan memilih untuk mencicipi dulu hidangan karena ternyata perut keduanya juga sudah memberi alarm untuk minta diisi.

"Kamu, kenapa sampai sekarang belum menemukan pendamping? Padahal dari segi fisik dan karakter saya lihat kamu menarik." Kali ini Rafkan yang bertanya.

"Karena nasib mungkin." Freya menjawab sembari mengangkat bahu.

Rafkan terperangah akan jawaban Freya. Rasanya sangat tak mungkin gadis seperti Freya sampai sekarang tak bisa menemukan pria yang tepat untuknya. Seperti yang ia katakan, Freya memang bukan gadis dengan kecantikan di atas rata-rata. Ia hanya gadis dengan penampilan biasa saja. Tapi siapa pun pasti tak akan menampik karena justru dengan Freya yang biasa-biasa saja membuatnya justru tampak menarik. Gadis itu tak pernah berusaha untuk terlihat menonjol. Paling tidak itulah yang Rafkan lihat dari seorang Freya.

Jadi saat mendapati fakta bahwa sang Mama pusing karena Freya yang tak kunjung menunjukkan tanda akan segera menikah, membuat Rafkan awalnya tak percaya. Hingga tawaran itu datang dan Rafkan yang juga berkeinginan membangun kembali rumah tangga, tak menyiakan kesempatan itu. Tapi seperti janjinya pada Freya tadi, ia tak akan memaksakan hubungan mereka. Cukuplah keduanya menjalani untuk melihat sejauh mana hal itu akan berhasil.

***

Freya sudah membuka jalannya untuk Rafkan. Tapi memang pekerjaan pria itu yang selalu sibuk membuat mereka tak bisa menghabiskan waktu sesering mungkin. Meski begitu Freya mencoba untuk memegang ucapannya untuk tetap mencoba. Belum saatnya ia memutuskan untuk berhenti atau menerima Rafkan.

Merasa memiliki satu kandidat tetap membuat Freya lupa akan sosok Deniz sejenak. Sampai pria itu kembali hadir di

kantor dengan tampilan kasualnya. Pria yang sore itu menunggu di ruang tunggu lobi kantor dengan kameranya membuat Freya cukup terkejut, tapi gadis itu tak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Paling tidak dengan hadirnya Deniz di sini, beban hati Freya sedikit terangkat.

"Ngapain di sini?"

Deniz mengangkat kamera di tangannya. "Lagi nyari objek foto."

"Hah? Di kantor begini?"

Tanpa aba-aba pria itu mengarahkan bidikan pada wajah Freya. Kilatan flash mengejutkan Freya, namun gadis itu tak bisa menghindar.

"*Nice shoot*!" gumam Deniz saat melihat hasil fotonya.

"Mana?" tanya Freya penasaran seperti apa wajahnya yang tiba-tiba di foto.

Gadis itu berusaha menggapai kamera yang sengaja dijauhkan Deniz darinya. Hingga Freya mengerang kesal, barulah Deniz mengizinkan melihat hasil jepretannya.

"Apaan, jelek begitu," keluh Freya saat melihat wajah terperangahnya kala difotokan. Deniz tertawa mendengar gerutuan gadis itu.

"Bagus, kok."

"Iya, bagus buat nakutin tikus, kan?"

"Enggaklah. Bagus itu. Ekspresinya alami."

Freya mendengkus, percuma memang beradu argumen dengan Deniz. Gadis itu kemudian sadar dan kembali bertanya untuk apa Deniz menghampiri kantornya.

"Mau ajak kamu makan di luar. Mau?"

Ada yang berbeda dengan Deniz. Ia tak lagi membahasakan Freya dengan saapan gaul. Hal itu tentu saja membuat Freya merasa senang. Sejujurnya ia tak begitu nyaman saat Deniz memanggilnya dengan sebutan 'Lo'. Freya

merasa begitu aneh karena dirinya terbiasa bertegur sapa dengan orang lain dengan bahasa yang menurutnya sopan.

"Makan di rumah aja, mau, ya? Aku khawatir kalau sering ninggalin Mama makan malam sendiri."

Sungguh kemajuan yang begitu besar. Freya benar-benar membuktikan ucapannya untuk tak menutup diri pada Deniz. Terbukti dengan gadis itu yang tak lagi menolak kehadirannya. Freya pun tak lagi membahasakan dirinya dengan panggilan formal seperti sebelumnya. Seperti Deniz yang juga mengubah bahasanya kepada Freya. Bahkan tawaran makan malam di rumah kali ini merupakan kejutan besar bagi Deniz. Jelas saja pria itu tak akan membuang kesempatan.

Keduanya berkendara dengan mobil masing-masing ke rumah Freya. Tadinya Deniz meminta Freya untuk meninggalkann saja kendaraannya di kantor, tapi Freya menolak. Siapa yang tahu ia butuh mobil di tengah malam karena keadaan mendesak. Dan Freya tak ingin mengambil risiko besar seperti itu. Hingga setelah keduanya berjibaku dengan padatnya jalanan di sore hari, akhirnya mereka tiba di rumah.

"Loh, ada Deniz?" sapa Mama Freya saat melihat keduanya tiba bersama.

"Iya, Tante. Numpang makan."

Freya dan Mamanya hanya menggelengkan kepala. Setelahnya Freya berpamitan lebih dulu untuk ke kamar sekadar berganti pakaian dan melaksanakan kewajibannya. Kemudian Freya kembali ke dapur di mana sudah ada Mama dan Deniz tengah menyiapkan bahan untuk makan malam.

"Mama yang mau masak?" tanya Freya melihat Mama yang sudah mulai memotong ikan dan sayuran.

"Iyalah. Sekali-kali gantian. Kamu beresin meja makan sana. Biar Deniz bantu Mama. Siapa tahu nanti Deniz nikah bisa bantu-bantu istrinya di dapur, ya."

"Doain supaya saya cepat ketemu jodoh, Tante," balas Deniz tapi matanya melirik ke arah Freya.

Setelah makan malam usai, Mama Freya memutuskan untuk kembali ke kamar. Alasannya ingin beristirahat lebih awal. Meski sempat heran, tapi Freya tak menghalangi keinginan Mamanya. Hingga tinggallah dirinya dan Deniz yang duduk di sofa ruang televisi. Keduanya menyaksikan tayangan yang biasa disaksikan Mama. Meski saat ini fokus pikiran keduanya bukan pada layar televisi.

"Fey ..." panggilan Deniz membuat Freya mengarahkan pandangan. "Gimana hubungan kamu dan Dokter Rafkan?"

Freya mengerjap perlahan. Tak menduga Deniz akan menanyakan hal yang mengejutkan seperti itu. Ia tahu Mama sudah bercerita perihal dokter Rafkan, tapi Freya pikir Deniz tak akan ambil pusing karena ia tak mengenal pria itu.

"Enggak usah kaget gitu," tegur Deniz saat melihat wajah terperangah Freya.

"Mama gampang banget, ya, cerita apa pun ke kamu," ucap Freya akhirnya.

"Mungkin karena Tante butuh teman cerita. Apalagi sejak dinyatakan kena aritmia kan Tante jadi jarang bisa keluar rumah. Lebih banyak istirahat dan nggak melakukan aktivitas berat."

"Dan kamu justru sering ketemu Mama di belakang aku?" tanya Freya tak habis pikir.

"Seperti yang kamu bilang sebelumnya, kamu cari calon menantu idaman Mamamu. Jadi paling tepat, ya, bergerak lewat Mamamu."

Freya tertawa mendengar penuturan Deniz. Memang gadis itu pernah mengatakan bahwa ia memang mencari calon suami yang bisa menjadi menantu idaman Mamanya. Tapi, Freya benar-benar tak menyangka bahwa Deniz akan

menanggapi serius dan melakukan pendekatan justru pada Mamanya.

"Fey ... aku masih punya kesempatan, kan?"

"Melihat kamu bisa begitu gampangnya dekat sama Mama, boleh dibilang kalau kamu kandidat terkuat saat ini."

Senyum lebar Deniz merekah. "Itu ... terdengar menggembirakan!"

Kembali keduanya tertawa lagi. Sebagai langkah awal, Deniz pun mulai bercerita tentang dirinya pada Freya. Pria itu adalah putra bungsu dari pasangan suami istri yang kini tak menetap di Indonesia. Ibu Deniz berdarah Turki. Kedua orang tuanya saat ini menetap di Inggris. Tempat pria itu sempat menghabiskan banyak waktu di sana. Kakak pertama dan kedua Deniz tinggal di kota yang sama dengan orang tua mereka. Hanya kakak ketiganya yang tinggal di sini bersama Deniz. Namun begitu, ia tak tinggal bersama sang kakak. Lebih memilih tinggal seorang diri di apartemen. Lagi pula Deniz juga jarang menempati apartemen karena pekerjaannya sebagai fotografer lepas membuatnya harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

"Orang tuaku membuka usaha restoran di Inggris. Perpaduan makanan Indonesia dan Turki. Kedua Kakakku sering membantu di sana, tapi hanya sekadarnya. Bagaimanapun mereka punya keluarga masing-masing yang harus diurus."

"Kenapa memilih menetap di Inggris?" tanya Freya ingin tahu.

"Mama dan Papa ketemu di Inggris. Saat Papa dapat beasiswa ke sana. Mereka saling tertarik, kenal dekat, dan memutuskan menikah di sana."

"Jadi, berapa lama kamu merasakan tinggal di negeri Ratu Elisabeth itu?"

"Sampai umur enam tahun. Setelah itu, ya, kita sekeluarga pindah balik ke Indonesia. Setelah Papa pensiun, mereka malah mutusin buat pindah ke sana. Sudah hampir sepuluh tahun mereka tinggal di sana."

"Residen tetap?"

"Bukan. Papa cinta tanah air. Biar dia tinggal di sana, tapi dia tetap dengan nasionalismenya."

"Mama dan kedua Kakakmu?"

"Keluarga Mama imigran Turki yang hijrah ke sana ..."

"Ah, jadi karena Mamamu?" tebak Freya yang diangguki Deniz. "Lalu kedua Kakakmu?"

Deniz gemas pada Freya. Ia mencubit kecil pipi Freya yang terlihat lebih *gembil* hingga gadis itu memekik pelan. "Makanya dengar dulu. Kamu kalau penasaran itu, enggak bisa direm."

Freya berdecak kesal sembari memegangi pipinya yang tadi dicubit Deniz. "Lanjut!"

"Kakak pertamaku menikah dengan orang Inggris. Kakak kedua kebetulan suaminya bekerja di kedutaan Inggris. Jadi, ya, mereka menetap di sana."

"Kenapa nggak cari perempuan di sana? Apalagi dengan *track record* kamu yang ..." Freya menaikkan kedua tangannya membentuk tanda kutip.

Deniz tersenyum masam. Secara tak langsung Freya mengingatkan dirinya akan masa lalu yang pernah dijalani. Namun begitu, ia tak akan menyalahkan gadis itu karena bagaimanapun momen itu adalah bagian dari dirinya. Masa yang membuat Deniz belajar untuk menjadi lebih dewasa dan tak terjerat pada jurang keburukan yang sama.

"Aku suka gadis lokal, Fey."

Freya tertawa lagi. "Banyak kok gadis lokal. Kamu pasti sudah bertemu dengan ratusan. Bahkan mungkin ribuan."

"Tapi nggak ada yang seperti kamu."

Tubuh Freya sempat menegang. Tapi gadis itu mencoba meredakan degup jantungnya yang tiba-tiba berdetak tak karuan karena ucapan Deniz.

"Memang kenapa dengan aku?"

Deniz merapikan sejuntai rambut Freya yang keluar dari kuncirannya. Menyelipkannya ke belakang telinga. Meski jantung Freya berdegup sangat cepat, tapi gadis itu mampu menjaga ekspresi wajahnya agar tetap tenang.

"Karena aku belum pernah ketemu perempuan baik seperti kamu. Perempuan yang bersikap natural apa adanya. Perempuan yang tidak perlu menonjolkan apa pun. Hanya kesederhanaan dan dirinya sendiri. Perempuan yang tidak pernah berusaha menarik perhatian, tapi mampu membuat orang lain tertarik. Perempuan baik dan sederhana, apa adanya yang begitu menyayangi Mamanya hingga mampu mengorbankan kebahagiaan untuk Ibunya. Anak yang menjadikan orang tua sebagai pusat dunianya adalah orang yang tepat untuk dijadikan seorang pendamping. Lebih dari itu, kamu boleh bilang ini picisan atau klise, tapi hatiku memilih kamu, Fey."

Baik Freya dan Deniz hanya bungkam dengan tatapan yang saling terikat satu sama lain. Tak ada yang ingin menghentikan suasana yang mendadak hening ini. Namun yang keduanya tak sadari, ada seseorang yang sejak tadi menguping pembicaraan Freya dan Deniz. Siapa lagi jika bukan Mama Freya yang kini mengelus dadanya. Lega saat melihat perlahan putrinya memiliki beberapa pria di sekitarnya yang siap diberikan tanggung jawab untuk membahagiakan Freya. Hanya tinggal menunggu hati Freya akan diberikan pada siapa.

CELAH?

Pukul enam pagi Freya sudah bersiap untuk berolahraga. Setelah berpamitan pada Mama, gadis itu mengayuh sepedanya menuju salah satu taman kota. Ia bosan dengan suasana taman kompleks. Jadilah kali ini ia bergerak mencari tempat baru untuk berolahraga. Rasanya menyenangkan mengayuh sepeda di pagi seperti itu. Meski udara kota tak sepenuhnya bebas dari polusi kendaraan bermotor lainnya. Tapi paling tidak, di akhir pekan seperti ini volume kendaraan bermotor cukup berkurang di jalanan.

Freya memarkirkan sepedanya di tempat yang telah disediakan. Setelahnya gadis itu mulai berlari mengelilingi taman. Menyapa beberapa pelari yang berpapasan dengannya. Entah sudah berapa kali putaran, gadis itu berhenti sejenak. Sekadar melemaskan otot-ototnya yang mulai kelelahan. Kemudian berganti dengan berjalan-jalan santai di seputaran taman sembari mengamati aktivitas orang-orang yang ada di taman tersebut yang sebagian di dominasi oleh keluarga kecil. Tanpa sadar Freya tersenyum membayangkan akankah ia nanti seperti keluarga kecil lainnya. Menghabiskan akhir pekan dengan suami dan anak-anaknya.

Karena terlalu fokus dengan apa yang dilihatnya, Freya tak sadar saat seseorang berteriak, memintanya untuk awas terhadap sebuah bola basket yang melayang ke arahnya. Namun terlambat, karena bola tersebut sudah memukul kepalanya membuat Freya hampir sempoyongan.

"Kamu baik-baik saja?" tanya sebuah suara yang cukup familier di telinga Freya.

Gadis itu menoleh dan mendapati Yudhistira sudah berada di hadapannya. Sedang putranya memungut bola basket yang menggelinding menjauhi Freya.

"Freya?" Yudhistira kembali memanggilnya.

Kepala Freya masih pusing, sungguh, tapi gadis itu berusaha terlihat baik-baik saja. Meski begitu ekspresi kesal di wajah Freya tak bisa dihilangkan. Membuat Yudhistira menahan tawanya. Siapa pun juga pasti akan merasa kesakitan mendapati sebuah bola memukul kepalanya.

"Tante, maaf, ya?" Kali ini Arjuna yang bicara. Membuat Freya mau tak mau menyunggingkan senyum pada anak kecil itu.

"Tante nggak apa-apa, kok. Tapi, ya, memang ... sakit," keluhnya. Kali ini tawa Yudhistira tak bisa dicegah.

"Itu tadi Arjuna yang lempar bolanya kok, Tante. Bukan Papa."

Pembelaan anak itu malah membuat Freya memandang tajam pada Yudhistira, tapi pria itu tak merasa terintimidasi akan tatapan tajam Freya.

"Kamu sudah sarapan?" Yudhistira malah mengalihkan topik.

"Ayo, sarapan sama kita, Tante." Arjuna ikut bersemangat.

Lagi-lagi Freya kalah. Kepolosan seorang anak memang mampu meruntuhkan ego manusia dewasa. Freya akhirnya mengangguk yang langsung disambut girang oleh Arjuna. Ketiganya kemudian berjalan menuju salah satu warung makan yang terdapat di sekitaran taman. Mereka memilih untuk masuk ke salah satu warung bubur. Sementara Yudhistira memesankan bubur ayam untuk mereka, Freya dan Arjuna memilih tempat duduk.

“Kok bisa ketemu di sini, ya, sama Tante?” Arjuna membuka suara.

“Tante juga nggak tahu. Bosan sih olahraga di taman kompleks rumah. Jadi cari suasana baru, deh. Eh, nggak tahunya ketemu kamu dan Papa kamu.”

Tak lama Yudhistira dan pemilik warung datang membawa pesanan mereka. setelah menyerahkan masing-masing mangkuk bubur, ketiganya berdoa. Sudah lama rasanya Freya tidak sarapan dengan menu bubur ayam. Biasanya ia selalu sarapan dengan makanan yang dimasak sendiri. Mungkin ini pertama kalinya setelah sekian lama ia menikmati sarapan bubur ayam.

“Papa!” pekikan Arjuna membuat Freya mengarahkan pandang pada ayah dan anak tersebut.

“Apa, sih, Juna?” keluh Yudhistira.

“Makan buburnya jangan diaduk. Kayak makanan bebek,” protes anak itu melihat cara makan Yudhistira yang mencampur semua bahan bubur ayam menjadi satu.

Tapi Yudhistira tak peduli. Ia malah terus mengaduk bubur membuat putranya mendengkus kesal. Freya tersenyum melihat interaksi keduanya. Meski sejujurnya ia juga tak suka melihat orang mengaduk bubur ayamnya menjadi satu. Persis seperti apa yang dikatakan Arjuna. Bubur ayam yang tadinya terlihat nikmat justru menjadi seperti makanan bebek.

“Tante makan buburnya jangan diaduk, ya?” Arjuna memperingatkan Freya membuat gadis itu makin tertawa.

“Tante nggak suka kok buburnya diaduk,” balas Freya. “Mirip makanan bebek.”

Wajah Arjuna menunjukkan kepuasan. Seolah ia merasa menang karena ada yang sependapat dengannya perihal cara memakan bubur yang benar. Yudhistira hanya bisa menggeleng kecil melihat kelakuan putranya itu.

“Sudah, cepat habiskan buburnya.”

"Iya, Bos!" Arjuna dan Freya menjawab kompak.

Setelahnya mereka kembali ke taman. Bukan untuk kembali berolahraga, tapi sekadar mengistirahatkan perut setelah mencerna bubur yang baru saja dimakan. Ketiganya memilih duduk di pinggir lapangan basket yang ada di sana. Memperhatikan anak-anak muda sedang bermain.

"Pa, aku main ke sana, ya?" Arjuna meminta izin pada ayahnya sembari menunjuk sekumpulan anak seusianya yang tengah bermain gelembung sabun.

"Jangan jauh-jauh, ya," kata Yudhistira yang diangguki si anak.

Arjuna langsung melesat pergi. Meninggalkan Freya dan ayahnya yang masih duduk diam di pinggir lapangan basket. Keduanya tak bicara satu sama lain. Hanya memperhatikan orang-orang yang masih bermain. Meski canggung, tapi suasana tersebut sama sekali tak mengganggu Freya dan Yudhistira. Sampai ponsel Freya berbunyi nyaring. Gadis itu langsung menjawab tanpa melihat siapa yang menghubunginya.

"*Pagi, Fey. Saya ganggu kamu?*"

"Enggak, kok. Ada apa?"

"*Punya waktu hari ini? Kebetulan jadwal saya sedang kosong. Mungkin kita bisa keluar?*"

"Kebetulan saya juga nggak ada kegiatan hari ini. Mau ke mana?" tanya Freya akhirnya.

Rafkan yang saat ini masih menikmati sarapan di rumah kedua orang tuanya menjawab rencana yang ingin dilakukannya dengan Freya. Bukan rencana besar, hanya jalan dan menonton seperti orang lain pada umumnya. Pria itu hanya ingin menghabiskan waktu dan mengenal Freya lebih dekat. Setelah mencapai kata sepakat, Freya menutup sambungan, kemudian mengalihkan pandangannya pada Yudhistira yang sejak tadi mendengar percakapan gadis itu.

"Siapa?" tanya Yudhistira. Ia tahu tidak seharusnya mencampuri urusan pribadi Freya, tapi tetap saja penasaran dengan orang yang baru saja berbincang dengan Freya.

"Dokter Rafkan. Dokter yang menangani Mama."

"Dokter Mama kamu, tapi bikin janji dengan kamu?"

"Saya nggak tahu apa saya perlu cerita sama Bapak. Tapi, ya, Dokter Rafkan memang dokter yang menangani Mama. Orang tuanya juga berteman dengan almarhum Papa. Selain itu ..."

"Kamu dan dia dijodohkan?" tebakan Yushistira memancing tawa Freya.

"Ya, enggak begitu juga. Tapi, ya ..."

Freya bingung bagaimana harus menjelaskan. Lebih kepada perasaan malu. Tapi jika Yudhistira saja bisa dengan mudah bercerita padanya perihal kehidupannya, mengapa Freya tidak. Jadi Freya pun memberanikan diri bercerita tentang dirinya pada Yudhistira. Tepatnya masalah yang sedang dihadapinya. Betapa ia bingung bagaimana menentukan langkah selanjutnya. Saat dua pria menyatakan siap membangun rumah tangga dengannya. Di satu sisi Freya merasa lega ia tak perlu berpusing lagi mencari pria yang siap ia ajak menikah, tapi di sisi lain ia juga bingung menentukan siapa yang pantas dipilih.

Yudhistira yang mendengarkan hanya bisa terperangah. Gadis yang ia lihat dari luar tampak memiliki hidup yang baik-baik saja nyatanya memiliki kehidupan yang tak kalah pelik darinya. Jika Freya dihadapkan pada pilihan pasangan hidup, maka Yudhistira dihadapkan pada hubungan tanpa perasaan yang akhir-akhir ini membuatnya bimbang.

"Kenapa tidak tanyakan pada Mama kamu?"

Freya tertawa kecil. "Justru Mama mau saya yang menentukan sendiri. Mama bilang biar hati saya yang menuntun siapa di antara mereka yang tepat."

"Dan jawaban hati kamu?"

Freya memandang Yudhistira dengan tatapan tak terbaca, kemudian menggeleng pelan.

"Dua-duanya baik. Dua-duanya berusaha menunjukkan keseriusan pada saya. Sejujurnya saya juga nyaman berbincang dan menghabiskan waktu dengan mereka. Karena itu saya bingung."

"Rumit."

Freya mengangguk setuju atas apa yang dikatakan Yudhistira perihal situasi dirinya saat ini. Memang semua masih rumit. Bahkan hati Freya pun belum bisa menentukan siapa yang akan ia pilih untuk menjadi pendampingnya. Melengkapi proyeknya mencari menantu idaman untuk Mama.

***

Pukul tiga sore Freya sudah bersiap di rumah. Ia menanti kedatangan Rafkan yang berjanji akan menjemputnya untuk kencan mereka. Anggap saja begitu karena baik Freya dan Rafkan sudah terlalu tua untuk menyebut kata kencan dalam hubungan mereka saat ini. Sebelumnya Freya sudah mengantarkan sang Mama ke rumah tante. Selain karena ia tak sampai hati meninggalkan Mama sendirian lagi di rumah, akan lebih aman jika Mamanya berada di rumah tante.

Sepuluh menit kemudian mobil Rafkan tiba di depan rumahnya. Setelah memastikan rumah terkunci dan air serta gas juga dalam keadaan mati, Freya bergegas menemui Rafkan.

"Menunggu lama?" tanya Rafkan ketika Freya sudah masuk ke mobilnya.

"Enggak, kok," balas Freya yang memasang *seatbelt* ke tubuhnya. "Kita mau ke mana?"

“Nonton? Ada film yang mau kamu tonton?” Rafkan balik bertanya.

“Ehm ... jalan dulu, deh. Nanti kita tentukan di sana saja.”

Rafkan segera melajukan mobilnya ke salah satu pusat perbelanjaan. Keduanya berbincang apa saja yang bisa dibahas. Mulai dari selera musik, tontonan, bacaan dan kegiatan. Hal itu cukup ampuh sebagai sarana saling mengenal. Seperti Rafkan yang menyebutkan bahwa ia alergi terhadap bahan makanan yang mengandung kacang. Juga Freya yang baru Rafkan tahu ternyata juga hobi menonton drama Korea. Tadinya Rafkan pikir karena pembawaan Freya yang tenang dan sederhana bahkan terkesan dewasa membuat gadis itu pastinya tak akan menjadi satu dari penikmat drama negeri Ginseng tersebut. Nyatanya Rafkan salah menilai pribadi gadis itu.

“Kamu tahan menghabiskan waktu sepanjang malam demi nonton drama itu?” tanya Rafkan tak habis pikir.

“Iya, dong. Tapi, Mama pasti ngomel kalau saya sudah begadang demi nonton drama.” Freya tertawa mengingat omelan Mama seputar kesenangan yang satu itu.

Tiba di bioksop, keduanya mencoba meneliti daftar film yang sekiranya cocok untuk ditonton. Setelah menentukan judul, keduanya berbagi tugas. Freya yang mengantri tiket dan Rafkan yang akan membeli camilan dan minuman untuk keduanya saat menonton. Setelah mendapatkan apa yang mereka mau, keduanya langsung masuk ke gedung teater karena judul yang mereka pilih memang akan tayang tak lama lagi.

“Pernah nonton film dengan mantan pacar?” tanya Rafkan saat keduanya sudah duduk di kursi masing-masing.

“Pernah, dong. Masa pacaran saya nggak miris-miris amat, kok. Mirisnya cuma nggak ada yang berakhir di pelaminan doang.” Freya menertawakan nasibnya.

"Pernah melakukan yang orang pacaran lakukan di bioskop juga?"

Freya mengernyit. "Maksudnya ciuman?"

"Iya, semacam itu. Ciuman, pegangan tangan, bahkan ada yang lebih gila, *make out*, mungkin...?"

"Enggaklah. Cuma pegangan tangan doang." Freya bergidik geli. "Kamu pernah?"

Meski dengan cahaya temaram, tapi Rafkan bisa melihat rasa penasaran di mata Freya. Senyum sumir tersungging di bibir Rafkan. Jika seperti ini Freya tak ubahnya remaja yang penasaran dengan kegiatan orang dewasa dan mencoba ingin tahu.

"Pernah."

"*Make out*?" Freya hampir memekik.

"Hanya ciuman, Fey. Saya masih waras untuk tidak berbuat yang aneh-aneh di tempat umum."

Nada suara Rafkan yang dibuat galak membuat tawa Freya lolos. Gadis itu menggelengkan kepala kecil mendengar jawaban pria itu. Lalu keduanya berhenti berbincang karena film mulai diputar.

Sambil menonton sesekali mereka berbincang perihal jalan cerita film tersebut. Semua itu terjadi begitu alami. Membuat Freya merasa makin nyaman akan hubungan yang mereka jalani saat ini. Komunikasi yang mereka miliki saat ini membuat Freya merasa lega. Menunjukkan bahwa Rafkan adalah pribadi yang siap diajak berdiskusi. Paling tidak saat ini, begitulah pemikiran Freya.

Selepas menonton film, Freya meminta ditemani berbelanja oleh Rafkan. Ia ingat persediaan bahan makanan hampir habis. Sambil memilih bahan makanan di *supermarket*, mereka kembali berbincang. Kali ini topik yang dibahas perihal tanggung jawab dan kompromi dalam rumah tangga. Sesuatu yang harus Freya nilai dari seorang pria.

Apakah ia bisa berkompromi dengan gadis itu nantinya jika mereka akan melanjutkan ke jenjang yang lebih lanjut.

"Menurut kamu tinggal dengan orang tua setelah menikah itu gimana?" tanya Freya tiba-tiba.

Rafkan berhenti sejenak. Ia tampak berpikir, kemudian menjawab, "Tidak ada yang salah, sih." Freya tersenyum lega. Namun apa yang dikatakan Rafkan kemudian membuat gadis itu berpikir lagi. "Tapi, alangkah lebih baik jika pasangan sudah menikah bisa membangun rumah tangga mereka sendiri. Tanpa campur tangan orang tua tentunya. Bukan sepenuhnya tanpa campur tangan keluarga, hanya saja menurut saya sebagai pasangan yang akan memulai biduk rumah tangga lebih baik mereka fokus membangun keluarga kecilnya sendiri."

"Seperti tinggal berbeda atap dengan orang tua?" Freya kembali bertanya.

Rafkan mengangguk pasti. "Itu salah satunya. Tidak salah tinggal satu atap dengan orang tua. Hanya saja menurut saya akan lebih baik tinggal di rumah sendiri. Pasangan bisa mengatur sendiri rumah tangganya. Belajar untuk mandiri sebagai suatu keluarga. Bagi saya begitu lebih baik."

"Saat menikah dulu kamu dan istrimu tinggal berbeda atap dengan orang tua kalian?" Freya semakin penasaran.

"Iya. Orang tua saya pernah meminta saya dan mantan istri untuk tinggal di rumah mereka setelah menikah. Secara saya juga putra sulung. Tapi, ya, saya dan dia menolak. Kami ingin membangun keluarga kami sendiri."

"Orang tua kamu kecewa tidak?" suara Freya melirih.

"Mungkin awalnya kecewa, tapi akhirnya mereka bisa menerima."

"Jika nanti kita menikah ..." Freya tak melanjutkan ucapannya, membuat Rafkan mengernyit bingung.

"Kenapa, Fey?"

"Kalau, ini hanya pengandaian, kalau kita menikah, kita tinggal di mana?"

"Rumah saya, tentu saja. Saya kepala keluarga mana mungkin saya membiarkan istri saya menumpang di rumah orang tua."

Rafkan menyunggingkan senyumannya kala menjawab pertanyaan Freya. Sayangnya senyuman manis itu tak mampu menentramkan sesuatu dalam hati Freya. Freya tahu Rafkan adalah kandidat calon suami yang baik. Pria itu mungkin mau jika diajak berkompromi. Tapi dari jawaban Rafkan perihal tempat tinggal, bisa Freya lihat dengan jelas bahwa pria itu memiliki ego tinggi sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Rafkan ingin membuktikan bahwa dirinya adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab.

"Kalau kita tinggal di rumah Mama setelah menikah, kamu mau?" Satu pertanyaan terakhir dari Freya sebelum ia bisa memutuskan apakah Rafkan adalah pria yang tepat.

Rafkan tampak bingung, tapi kemudian menjawab juga. "Saya lebih suka kalau kita tinggal di rumah sendiri, Fey. Bukan berarti kita tidak bisa mengunjungi orang tua kita. Tapi, saya lebih senang membangun rumah tangga bersama pasangan saya."

Done! Freya berucap dalam hati. Gadis itu menyunggingkan senyum penuh arti yang membuat Rafkan bingung. Tapi pria itu tak ambil pusing dan mengikuti langkah Freya yang kembali berbelanja. Langkah Freya terasa ringan. Meski ia akui Rafkan memiliki semua kriteria yang dicari perempuan sebagai calon suami, tapi sayangnya ada hal yang tak sejalan dengan keinginan Freya. Dan Freya bersyukur ia tak perlu terburu-buru bersikap dan mengambil keputusan. Karena mulai saat ini, ia akan melihat pelan-pelan siapa yang akan mampu menggenapi semua syaratnya.

TERJEBAK DALAM KEBINGUNGAN

Makan malam kali ini terasa hambar bagi Freya. Sejak keputusannya untuk mengeliminasi Rafkan dari kandidat calon suami, Mama agak mendiamkan Freya. Hal itu wajar karena mungkin Mama merasa tak enak hati terhadap orang tua Rafkan yang merupakan teman almarhum papanya.

Malam kemarin saat Rafkan mengantarkan Freya pulang, gadis itu langsung mengatakan bahwa mungkin cukup sampai di sini saja jalinan mereka. Meski terkejut, tapi Rafkan menerima keputusan gadis itu. Freya juga mengutarakan apa yang mengganjal di hatinya. Dan alasan apa yang membuat gadis itu harus menghentikan mereka.

Dan kini, setelah merapikan bekas makan malam mereka, Freya langsung masuk ke kamar. Tak ada perbincangan malam dengan Mama seperti yang biasa mereka lakukan. Mungkin Mama dan dirinya butuh waktu untuk sama-sama sendiri. Tentu saja hal itu juga berat bagi Freya. Menyingkirkan seorang pria potensial dari daftar rencananya. Tapi, semua itu Freya lakukan karena memang sepertinya ia dan Rafkan tak memiliki pandangan yang sama tentang membangun rumah tangga.

Saat gadis itu berkutat dengan pekerjaannya, sebuah pesan masuk ke ponsel. Freya berhenti sejenak dari kegiatannya dengan laptop demi melihat siapa yang mengiriminya pesan. Senyumnya mengembang kala

mendapati Deniz mengirimkan gambar keindahan sebuah danau di mana pria itu sekarang berada. Memang saat ini Deniz tengah berada di Turki, tanah kelahiran ibundanya. Tentu saja dalam rangka kerja, bukan mudik ke kampung halaman.

Baru saja Freya akan membalas pesan itu, panggilan masuk menghentikan kegiatan Freya. Nama Yudhistira terpampang jelas di sana. Freya mengernyit bingung mendapati atasannya itu meneleponnya malam-malam begini. Tak ingin penasaran, Freya segera mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?"

"*Bisa bantu saya, Freya?*"

Dahi Freya makin mengernyit dalam. "Bantuan apa?" tanyanya.

"*Bisa tolong ke rumah saya? Saat ini Arjuna sepertinya butuh seseorang untuk menenangkannya.*"

"Arjuna kenapa?"

"Saya dan Cindy berdebat. Dan Arjuna melihat itu semua. Anak itu sekarang sedang mengunci dirinya di dalam kamar."

"Saya segera ke sana!"

Freya langsung melompat dari atas ranjang. Bergegas mengganti pakaiannya. Ia menyambar kunci mobil yang biasa diletakkan di meja kecil dekat televisi. Sikap Freya yang begitu terburu-buru membuat Mamanya yang memang sedang menonton televisi menjadi bingung.

"Ada apa, Fey?" tanya Mamanya.

Freya yang sedang membenarkan sepatunya menjawab sang Mama tanpa melihat. "Fey keluar sebentar, ya, Ma. Ada hal penting."

"Mau ke mana malam-malam begini?" tanya Mamanya benar-benar ingin tahu.

"Rumah Pak Yudhistira."

"Mau apa kamu ke sana?"

Freya menegakkan tubuhnya berhadapan dengan ibunya. Ia tahu tak sepantasnya ia bersikap gegabah dan panik seperti itu. Lagi pula jika saat ini Freya berkunjung ke rumah Yudhstira, bagaimana dengan Mamanya yang ia tinggalkan seorang diri.

"Mama ikut Fey, ya?" pinta gadis itu makin membuat Mamanya bingung.

"Buat apa?"

"Temani Fey, ya? Mau, ya?"

"Memangnya ada apa?"

"Nanti Fey jelaskan di jalan. Sekarang Mama ambil baju hangat Mama dan ikut sama Fey."

Meski tak mengerti dengan tindakan putrinya, tapi Mama Freya tetap melaksanakan apa yang dititahkan anaknya. Keduanya berkendara menuju kediaman Yudhistira sembari Freya menceritakan garis besar permasalahan. Di mana Yudhistira memintanya untuk datang membantu menenangkan putranya yang mungkin terkejut karena perdebatan antara Yudhistira dan Cindy, sang kekasih.

Tak lama keduanya tiba di rumah Yudshitira. Petugas keamanan langsung membukakan gerbang ketika Freya mengatakan bahwa kedatangan ke tempat itu atas perintah Yudhistira. Ibu dan anak tersebut langsung bergegas masuk ke dalam rumah yang disambut dengan wajah nelangsa Yudhistira.

"Ada apa sebenarnya, Pak?" tanya Freya begitu berhadapan dengan pria itu.

"Maaf kalau saya melibatkan kamu dalam masalah ini. Tapi, bisakah kamu lebih dulu membujuk Arjuna? Sejak tadi dia tidak mau membukakan pintu untuk saya," pinta Yudhistira dengan wajah memelas.

Freya mengangguk setuju. Ketiganya beranjak ke lantai dua di mana kamar Arjuna berada. Perlahan Freya mengetuk pintu kamar Arjuna sembari memanggil nama anak itu. Freya juga membujuk agar Arjuna membukakan pintu dan membiarkan Freya untuk masuk. Awalnya tak ada respons dari si pemilik kamar, tapi tak lama terdengar bunyi kunci yang diputar dan Arjuna mengintip dari sela pintu. Anak lelaki itu hanya mengizinkan Freya seorang yang masuk. Sedang Yudhistira dan Mama Freya dibiarkan tinggal di luar kamar.

Sang ayah hanya menghela napas kala putra semata wayangnya itu tak mengizinkannya masuk. Tapi, ia juga merasa lega karena Arjuna mau membuka pintu dan mengizinkan Freya masuk. Pria itu kemudian mengalihkan perhatian pada Mama Freya yang juga sejak tadi hanya diam memperhatikan semua yang terjadi.

"Saya minta maaf karena merepotkan Freya dan Tante," ucap Yudhistira merasa bersalah.

Mama Freya hanya menyunggingkan senyum kecil. "Memangnya kenapa Arjuna ngambek begitu kalau boleh Tante tahu?"

"Sebaiknya kita bicara di sofa saja. Mungkin Tante lelah kalau terus berdiri di sini," ajak Yudhistira menunjuk sofa yang terdapat di tengah ruangan.

Mama Freya pun menurut. Wanita paruh baya itu pun duduk menyamankan diri di sofa. Yudhistira meminta izin untuk membawakan minuman bagi mereka berbincang. Tak lama pria itu kembali dengan sebuah nampan di tangan berisi dua gelas minuman.

"Silakan, Tante."

Wanita tersebut cukup terkesima dengan perhatian Yudhsitira. Meski pria itu adalah orang yang mapan dan mungkin terbiasa dilayani, tapi Yudhistira menunjukkan

bahwa ia tak segan melayani tamu. Satu sikap sopan yang membuat orang tua manapun terkesan.

"Jadi, apa yang terjadi sama Arjuna?" tanya Mama Freya setelah mencicipi seteguk teh yang pria itu bawakan.

"Saya dan Cindy, kekasih saya, sedang berdebat tadi. Perdebatan kami menjadi makin panas hingga Cindy bersikap yang menurut saya keterlaluan. Wanita itu melampiaskan amarahnya. Dan tepat saat itu Arjuna ada di sana. Anak itu mungkin terlalu terkejut. Dia langsung berlari ke kamar dan mengunci diri. Saya sudah coba untuk membujuk, tapi Arjuna tidak juga membukakan pintu untuk saya."

"Dan kalau boleh tahu, apa yang kamu dan Cindy perdebatkan?"

Katakan Mama Freya lancang. Tapi sebagai seorang ibu, ia punya firasat bahwa perdebatan sepasang kekasih tersebut pasti berhubungan dengan wanita lain. Dan nalurinya mengatakan bahwa putrinya menjadi bagian dari perdebatan tersebut.

"Saya meminta untuk mengakhiri hubungan kami."

"Dan wanita itu menolak?" Yudhistira mengangguk. "Apa alasan kamu mau mengakhirinya?"

Yudhistira memandang intens pada Ibunda Freya. Ia tahu tak semestinya mengatakan hal itu. Tapi, Yudhistira bisa merasakan bahwa Mama Freya memiliki intuisi yang tajam akan hubungannya dengan Cindy, dan alasan mengapa ia ingin mengakhirinya.

"Sejak awal saya menerima hubungan itu didasari oleh kepentingan bisnis. Selain itu saya hanya berpikir mencari seorang wanita yang bisa menjadi pendamping. Mungkin bisa mengisi sosok Ibu yang hilang dalam hidup Arjuna. Tapi saya juga tahu bahwa selama berhubungan dengan Cindy, wanita itu hanya menjadi pendamping. Tidak pernah menjadi sosok Ibu bagi Arjuna. Awalnya saya tak ambil pusing. Arjuna juga

kelihatan tak pernah menolak dan keberatan. Ralat, mungkin anak itu keberatan, tapi terlalu dini baginya untuk menyuarakan. Apalagi Arjuna juga selama ini baik-baik saja meski tak pernah dekat dengan Cindy." Yudhistira menarik sejenak napasnya. "Sampai saya melihat Freya bisa begitu mudah berdekatan dengan Arjuna. Anak itu bahkan dengan Ibu kandungnya pun tak pernah sedekat itu. Ikatan batin antara Ibu dan anak biasanya sangat kuat, tapi yang terjadi pada Arjuna berbeda. Anak itu mengenal Ibunya. Tak punya kedekatan emosional yang mendalam dengannya. Saya juga tidak mengerti di mana salahnya."

"Karena kalian sebagai orang tua yang terlalu egois. Tidak memberikan kesempatan bagi Arjuna tumbuh dengan kasih sayang utuh sebagai sebuah keluarga." Mama Freya memotong ucapan Yudhistira.

Pria itu menunduk dalam. Membenarkan dalam hati apa yang disampaikan Mama Freya. Yudhistira akui ia dan mantan istrinya memang orang tua yang egois.

"Saya nggak menyalahkan perpisahan kalian. Mungkin memang itu jalannya. Tidak ada yang bisa mengubah masa lalu. Tapi yang saya sayangkan, kalian sama sekali tidak mau bekerja sama dan membangun komunikasi sebagai orang tua untuk Arjuna. Freya kehilangan Papanya di usia yang masih kecil. Tapi paling tidak, dia tahu rasanya memiliki kasih sayang orang tua utuh. Bukan karena kedua orang tuanya bersama, tapi kasih sayangnya yang tetap ada untuk anak. Harusnya kamu dan Ibu Arjuna bisa menjalin komunikasi untuk Arjuna. Bersama melihat tumbuh kembang Arjuna. Wanita itu harusnya selalu ada untuknya. Tak peduli fisiknya di mana. Tapi jika kehadirannya selalu Arjuna rasakan, anak kalian itu tidak akan pernah merasa jika ia tak punya orang tua yang utuh." Mama Freya mengeluarkan semua isi

kepalanya. “Saya tanya, seberapa sering dia berkomunikasi dengan Arjuna?”

Yudhistira menggeleng. “Tidak sering.”

“Itu! Harusnya sebagai Ibu, dia tetap menjaga kehadirannya untuk Arjuna meski hanya lewat telepon. Hanya karena dia kecewa sama perceraian kalian, lantas dia bisa berhenti berkomunikasi dengan anaknya? Arjuna mungkin tak menunjukkan apa pun perihal perpisahan kalian. Terlebih kalian bercerai saat dia masih berusia dini yang belum tahu apa pun. Bahkan di usianya saat ini, Arjuna tak sepenuhnya tahu apa yang terjadi pada keluarganya. Tapi bukan berarti anak itu tak bisa merasakan bahwa ada yang tak beres dengan kehidupan yang ia miliki. Kehidupan tanpa adanya Ibu dan Ayah yang utuh.”

Yudhistira makin tersudut. Entah mengapa tiap kali berhadapan dengan sosok ibunda Freya, pria itu tak bisa menunjukkan wibawanya sebagai seorang pria. Mama Freya selalu mampu menamparnya dengan kata-kata yang benar adanya.

“Satu lagi, jawab dengan jujur, pertengkaran kamu dan Cindy, ada hubungannya dengan Freya?”

Yudhistira terperanjat. Pria itu terdiam kaku di tempat duduknya. Terlebih dengan tatapan Mama Freya yang meski tak tajam, namun seolah mampu menembus isi kepalanya. Tak punya pilihan untuk berkelit, Yudhistira akhirnya mengangguk, membuat Mama Freya mengembuskan napas karena pengakuan pria itu. Nalurinya sebagai ibu tak pernah salah. Kini ia hanya bisa berharap Freya dan Yudhistira mampu menemukan jalan keluar yang melibatkan keduanya secara tak langsung.

***

Di kamarnya, Arjuna masih terus bergelung di atas kasur. Anak itu seperti enggan untuk bangun dan bercerita. Sejak mengizinkan Freya memasuki kamar, putra Yudhistira itu masih memilih untuk bungkam. Hanya mengizinkan Freya menemaninya di ranjang.

Freya yang pada dasarnya memang tak ingin memaksa anak itu bercerita, mengikuti jejak Arjuna dalam kebungkaman. Sampai akhirnya Arjuna sendiri yang membuka suaranya.

"Tante ..."

"Ya? Juna mau cerita?"

Perlahan Arjuna menganggukkan kepalanya. Anak lelaki itu bangun dari posisi berbaringnya hingga kini duduk menyandar pada kepala ranjang. Tangan Arjuna terulur menyentuh pergelangan Freya. Meminta untuk duduk di sampingnya.

"Aku takut Tante."

Dahi Freya mengernyit. "Takut kenapa?"

"Tante Cindy marah. Tante Cindy teriak-teriak ke Papa. Terus Papa juga teriak ke Tante Cindy. Aku takut."

Bisa Freya bayangkan bagaimana terkejutnya Arjuna kala melihat perdebatan, atau mungkin pertengkaran yang terjadi antara Cindy dan Yudhistira. Wajar jika Arjuna merasa ketakutan. Selama ini mungkin ia dan Yudhistira hidup dalam kedamaian. Meski tak memiliki keluarga utuh. Tapi, Freya sangat yakin Yudhistira berusaha memberikan kasih sayang optimal untuk putranya.

"Aku nggak suka lihat orang marah-marah. Tante Cindy kayak mau pukul Papa. Aku takut Tante."

Freya melihat saksama pada tubuh kecil di sampingnya. Meski samar, tapi Freya tahu masih ada sisa ketakutan dalam diri Arjuna. Terlebih saat mata Freya melirik jemari kecil

Arjuna yang bergerak-gerak tak beraturan. Instingtif, Freya langsung memeluk tubuh lelaki kecil tersebut.

"Jangan takut. Apa pun yang Juna rasakan, bicarakan sama Papa. Meski Tante Cindy dan Papa Juna mungkin bertengkar, tapi mereka nggak akan menyakiti Juna. Terlebih Papa. Papa sayang sekali sama kamu. Juna pasti tahu itu, kan?" Kepala Arjuna mengggguk dalam dekapan Freya. "Jangan takut sama Papa, ya. Izinkan Papa masuk dan nemuin Arjuna. Papa adalah tempat berlindung paling aman buat Juna."

"Seperti pelukan Tante Freya?" Freya mengernyit mendengar penuturan Arjuna. "Ibu guru bilang di sekolah, pelukan orang tua itu tempat paling aman bagi anak-anaknya."

Freya akhirnya mengangguk. "Iya. Dan pelukan Papa kamu yang paling aman. Badan Papa kan besar, jadi pasti pelukannya lebih kuat dan hangat."

Baik Arjuna dan Freya larut dalam kehangatan rengkuhan mereka. Melalui pelukan, Freya ingin memberikan ketenangan dan rasa nyaman pada Arjuna. Terlebih Arjuna adalah anak yang tumbuh tanpa pelukan hangat seorang ibu.

"Jadi, Juna bakal izinin Papa masuk ke sini, kan?" tanya Freya kemudian.

"Em, tapi besok. Sekarang aku mau tidur. Tante Freya temani sampai aku tidur, ya?"

Freya menyanggupi. Ia membantu Arjuna untuk menyamankan posisi tidurnya. Menyelimuti anak lelaki tersebut. Tangan Freya mengusap-usap lembut kepala Arjuna. Hingga anak lelaki tersebut perlahan terlelap ke alam mimpi. Setelah memastikan Arjuna benar-benar pulas, Freya pun memutuskan untuk segera keluar.

Sesampai di ruang tamu, Freya melihat sang Mama sedang berbincang dengan Yudhistira. Melihat kedatangan Freya, perbincangan keduanya terhenti.

"Bagaimana keadaan Arjuna?" tanya Yudhistira.

"Dia sudah tenang dan sekarang tertidur."

"Terima kasih."

Freya hanya menganggukkan kepala ringan. Ia melirik pada sang Mama. Memberikan kode bahwa mereka harus kembali ke rumah.

"Kalau begitu sebaiknya Tante dan Freya pulang. Nanti semakin larut."

Yudhistira pun mengerti. Ia mengantarkan kedua tamu yang telah membantunya hingga ke mobil milik Freya. Sebelum pergi, Freya mengingatkan Yudhistira untuk bicara pelan-pelan dengan Arjuna. Karena putra Yudhistira tersebut sudah berjanji pada Freya bahwa ia akan menerima sang ayah. Sebelum mobil Freya meninggalkan kediamannya, sekali lagi Yudhistira mengucapkan terima kasih.

***

Hari ini ada yang tak biasa di kantor. Kehadiran Cindy di ruangan kerja Freya menimbulkan banyak tanya di benak rekan-rekan kerjanya. Terutama ketika wanita itu meminta waktu pada Mira untuk mengizinkan Freya dan dirinya bicara. Langsung saja banyak mata penasaran akan apa yang terjadi pada keduanya.

Mira sendiri selaku atasan langsung Freya tak bisa menolak keinginan Cindy. Mereka tahu siapa wanita itu. Selain dikenal sebagai sosialita, wanita glamor itu juga adalah putri salah satu pemegang saham di perusahaan mereka. Akhirnya Mira hanya bisa mengizinkan meski Freya tak sepenuhnya setuju.

Cindy membawa Freya untuk duduk dan bicara di salah satu kafe yang tak jauh dari kantor mereka. Meski enggan, Freya tetap mengikuti Cindy. Entah apa yang wanita itu inginkan darinya. Padahal Freya tak merasa punya masalah apa pun dengan Cindy. Ia pun tak tahu perihal perdebatan

antara Yudhistira dan Cindy. Lepas menangkan Arjuna hingga anak itu tertidu kemarin malam, Mama Freya langsung mengajaknya pulang. Tak membiarkan Freya bertanya pada Yudhsitira apa yang terjadi.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Cindy kala keduanya sudah duduk di salah satu sudut kafe.

Ini pertama kalinya wanita itu bicara pada Freya. Mendengar suara merdu nan tegas Cindy entah mengapa membuat Freya merinding. Seperti ada aura tersembunyi dalam diri wanita cantik itu.

"Kopi saja."

Cindy segera memanggil pramusaji. Memesan dua cangkir kopi untuk dirinya dan Freya. Kemudian wanita itu bersedekap dengan kaki menyilang. Memperhatikan Freya dari ujung kaki hingga kepala. Membuat Freya merasa tak nyaman.

"Kamu pasti bingung kenapa saya minta waktu untuk bicara dengan kamu." Freya mengangguk saja sebagai jawaban. "Ini berhubugan dengan Yudhistira."

Freya mengernyit bingung. Ia tahu Cindy dan Yudhistira memiliki hubungan. Dan ia juga tahu hubungan mereka tak seperti pasangan lainnya. Namun, jikapun keduanya tengah bermasalah, mengapa pula Freya harus disangkutpautkan.

"Yudhistira meminta hubungan kami dihentikan," ucap Cindy lagi.

Meski tahu akan ada kemungkinan seperti itu, tapi tetap saja Freya merasa terkejut kala mendengar langsung dari bibir Cindy tentang perpisahan mereka.

"Lalu? Mengapa Ibu ingin bicara dengan saya?" tanya Freya polos.

"Karena semua itu berhubungan dengan kamu."

Walau nada suara Cindy dibuat senatural mungkin, namun Freya bisa menangkap ada nada geram di sana. Seperti tak terima jika hubungannya dan Yudhistira berakhir.

"Saya? Kenapa bisa?"

"Kamu tahu alasan Yudhistira meminta berhenti? Katanya hubungan kami tidak sehat. Tak akan berjalan lancar. Terlebih karena saya yang tidak bisa dekat dengan Arjuna," beber Cindy. "Sampai di sini kamu mengerti?" tanya wanita itu lagi. Freya menggeleng bingung. Membuat Cindy menekan rasa geramnya.

Wanita itu terselamatkan dengan kehadiran pramusaji yang membawakan pesanan mereka. Cindy meraih cangkir kopinya. Menyeruput pelan isinya. Beruntung wanita itu dididik untuk tak memperlihatkan ledakan emosinya di depan orang banyak. Jika tidak, mungkin saja ia akan menyiramkan kopi panas ke wajah Freya.

"Saya masih belum mengerti apa hubungannya perpisahan Ibu dan Pak Yudhistira dengan saya." Freya memberanikan diri bicara.

"Karena kamu! Karena kamu yang begitu mudah dekat dengan Arjuna. Karena Yudhistira melihat sosok Ibu yang tepat untuk Arjuna. Karena kehadiran kamu yang tiba-tiba membuat Yudhistira berpikir ulang bahwa ia tidak seharusnya menjalin hubungan dengan perempuan yang tak akan menghasilkan apa pun dengannya. Selain hanya kepentingan bisnis seperti hubungan kami selama ini."

Freya sangat terkejut. Tak pernah ia membayangkan Yudhistira akan berpikir seperti itu. Namun begitu, ia tetap tak terima jika Cindy melimpahkan kegagalannya pada kehadiran Freya. Harusnya jika wanita itu menginginkan Yudhistira, menginginkan hubungan mereka, Cindy harus berjuang untuk bisa dekat dengan Yudhistira. Jika dengan begitu bisa mengamankan tempatnya di sisi pria itu.

"Saya tidak tahu kalau Pak Yudhistira akan mengambil keputusan itu. Tapi harusnya bukan pada saya, Ibu bicara. Tapi pada beliau. Dan paling penting jika Ibu ingin mempertahankann hubungan dengan Pak Yudhistira, berusahalah untuk dekat dengan Arjuna. Ibu tahu Pak Yudhistira lebih membutuhkan pendamping untuk putranya, tapi Ibu sendiri tidak mau mengambil kesempatan itu."

Cindy seketika bungkam. Ia kehilangan kemampuan untuk membalas ucapan Freya karena apa yang gadis itu sampaikan adalah kenyatannya.

"Maaf kalau saya lancang, Ibu pasti juga tahu sejarah pernikahan Pak Yudhistira. Daripada berusaha menumbuhkan rasa cinta di hati Pak Yudhistira, bukankah lebih baik jika Ibu mengambil jalan pintas dengan berusaha menjadi sosok Ibu yang baik bagi Arjuna. Saya yakin Pak Yudhistira nggak akan berpikir dua kali untuk melanjutkan hubungan yang awalnya hanya karena kepentingan semata. Seperti yang Ibu katakan tadi, bahwa Pak Yudhistira melihat sosok Ibu bagi Arjuna pada saya. Kenapa tidak mencoba mengambil alih tempat itu?"

Freya bisa melihat bahwa Cindy kini tengah berperang dengan kecamuk dalam hatinya. Freya tahu Cindy bukan jenis perempuan korban sinetron yang akan mengambil langkah *mainstream* dengan menyiram wajahnya hingga keduanya menjadi tontonan layaknya acara *reality show setting*-an. Karenanya, ia berani berujar lantang membela diri dari tuduhan Cindy.

"Kalau begitu saya permisi untuk kembali ke kantor. Terima kasih kopinya," ucap Freya sebelum beranjak dari kafe, meninggalkan Cindy yang masih diam dengan berbagai pikirannya.

Sepanjang jalan kembali ke kantor, tak henti-hentinya Freya menghela napas lelah. Merasa skenarionya kali ini seperti sebuah drama saja. Entah Tuhan sedang ingin

bermain-main dengan Freya. Belum lagi selesai dengan urusannya perihal calon suami, kini ia dihadapkan pada hubungan rumit sepasang kekasih bisnis. Kurang lucu apa lagi hidup Freya. Rasanya sejenak ia ingin melarikan diri dari tempat ini sekadar menangkan hatinya.

Seperti Tuhan sengaja menciptakan skenario di luar akal sehat, seseorang yang tak diduga menghampiri Freya. Pria yang juga mengendarai motornya saat pertama kali Freya bertemu. Dan kini, pria bermotor itu ada di hadapan Freya.

"Butuh tumpangan?" Deniz bertanya laksana tukang ojek.

"Kantorku juga dekat." Freya menunjuk gedung bangunan tempatnya bekerja.

Deniz tersenyum mendengar jawaban Freya. Pria itu kemudian melirik arloji di pergelangan tangannya. Waktu makan siang masih terlampau lama. Ia memang tak sengaja berpapasan dengan Freya. Pria itu akan pergi ke suatu tempat yang memang jalannya harus melalui gedung kantor Freya.

"Jam makan siang masih lama. Sayang banget," desah Deniz.

Jam makan siang. Entah mengapa Freya berharap saat ini juga waktu istirahat segera datang. Hatinya sedang tak ingin berada di kantor. Mungkin saat ini Freya bisa sedikit menggila dengan kabur di jam kerja. Lagi pula tadi Cindy sudah memintakan izin meminjam Freya dan waktunya tak ditentukan. Bisa saja Mira mengira urusan mereka membutuhkan waktu yang lama.

Kali ini saja, izinkan Freya menggila!

Tanpa aba-aba, gadis itu segera naik ke atas motor Deniz. Meski agak kepayahan dengan roknya yang di bawah lutut. Tapi Freya bisa menemukan posisi nyamannya seraya memegang erat pinggang Deniz.

"Fey?" panggil Deniz bingung.

“Kali ini saja, biarkan aku bertindak gila!” Freya bicara pada dirinya sendiri.

“Kamu mau ke mana?” tanya Deniz lagi.

“Ke mana saja terserah kamu.”

“KUA mau?”

Cubitan langsung Freya layangkan ke pinggang Deniz, membuat pria itu mengaduh kesakitan. Tapi tak pelak tawa menyembur keluar dari bibirnya kala mendapati respons Freya akan candaannya. Atau mungkin bukan candaan, melainkan pemikiran yang sejak beberapa waktu lalu bercokol di kepalanya. Dan sekarang spontanitas itu tercetus.

“Pegangan yang erat!” pinta Deniz sebelum pria itu melajukan motornya menembus jalanan.

Demi Tuhan, Freya tak akan mau lagi berboncengan dengan Deniz. Pria itu melajukan kendaraannya dengan sangat kencang. Membuat jantung Freya hampir copot karena ulahnya. Seperti Deniz tengah dikejar setan saja. Memangnya pria itu pikir mereka sedang adu balap hingga dia harus mengebut seperti itu.

Sepanjang jalan Freya terus saja menjerit dan mengummpat pada Deniz. Bahkan sekali waktu ia memukuli punggung pria itu, tapi si pelaku hanya tertawa saja menerima semua amukan Freya. Begitu mereka tiba di tempat tujuan, Freya segera melompat turun. Kembali menyerang tubuh Deniz dengan pukulannya.

“Dasar gila kamu, ya? Kamu pikir nggak bahaya ngebut begitu. Mana aku nggak pakai helm. Untung nggak ada polisi yang nilang. Kalau enggak ...” Freya menggelengkan kepalanya.

“Relaks, Fey,” balas Deniz santai, membuat gadis itu mendelik tajam padanya.

Keributan keduanya memancing seseorang keluar dari rumah yang kini mereka datangi. Seorang wanita berhijab berwajah Turki menghampiri keduanya.

"Deniz?" panggil wanita itu. Sontak Freya dan Deniz menoleh bersamaan.

Freya memperhatikan wanita berhijab itu dari ujung kepala hingga kaki. Meski darah Turki mendominasi wajahnya, tapi Freya tahu jika wanita ini pastilah kakak perempuan Deniz. Seperti yang lelaki itu pernah ceritakan.

"Sama siapa?" tanya wanita itu ramah.

"Oh, ini Freya, Kak. Calon istri." Langsung saja cubitan Freya melayang di lengan pria itu. Deniz tertawa saja akan reaksi Freya. Sedangkan kakak pria itu hanya menggeleng kecil melihat ulah adiknya.

"Freya, teman Deniz." Freya mengulurkan tangannya pada kakak perempuan Deniz.

"Teman hidup," sambung Deniz. Sekali lagi Freya ingin melayangkan cubitan, tapi pria itu sudah lebih dulu menghindar dengan berlari ke dalam rumah.

"Dia memang usil begitu. Saya Elfira, Kakaknya Deniz," ucap Elfira seraya mengajak Freya masuk ke dalam rumah mereka.

Pemandangan pertama yang disaksikan Freya adalah Deniz duduk bersama seorang balita perempuan yang sedang bermain. Pria itu sedang menggoda keponakannya dengan boneka-boneka yang diletakkan di karpet yang menjadi tempat balita tersebut bermain.

"Kakak tinggal, ya, lagi masak makan siang untuk diantar ke suami," pamit Elfira yang langsung diangguki Freya.

Gadis itu berjalan ke arah Deniz dan keponakannya. Mendudukkan dirinya di samping balita cantik tersebut.

"Namanya siapa?" tanya Freya. Gadis itu berusaha menarik perhatian si kecil dengan ikut memainkan boneka.

"Saira. Anak bungsunya Kak Fira. Yang sulung sudah sekolah, TK," jelas Deniz.

Freya mengangguk, kemudian berusaha menarik perhatian Saira. Beruntung balita itu mudah akrab dengan orang lain. Dalam waktu singkat saja si kecil sudah mau digendong oleh Freya. Terlebih saat Freya kembali menggoda Saira. Anak itu langsung mengeluarkan tawa khasnya. Membuat Freya gemas dan menciumi pipi gembilnya.

"Pakai pengasuh?" tanya Freya karena heran saja anak sekecil itu dibiarkan tergeletak di karpet tanpa pengawasan.

"Enggak. Tapi ada asisten yang biasa bantu ngasuh kalau Kak Fira lagi masak atau sibuk apa."

Freya kembali mengalihkan perhatiannya pada si kecil Saira. Anak itu begitu mudah diajak berinteraksi. Sebentar saja Freya mengajaknya bermain, Saira sudah mencoba mengoceh sebagai jawaban atas interaksi yang Freya lakukan.

"Mau satu yang begini?" tanya Deniz iseng.

"Mau banget," jawab Freya sambil terus mengajak Saira bercanda.

"Nikah yuk, Fey. Nanti kita bisa punya yang begini satu."

Freya membeku. Gadis itu menatap Deniz dengan tatapan tak percaya. Apa ini? Apa baru saja Deniz melamarnya? Tak romantis sekali. Tapi meski begitu, tetap saja ucapan Deniz yang Freya pikir hanya lelucon belaka mampu membuat jantungnya nyaris berhenti berdetak sejenak. Pria penuh spontanitas ini nyatanya mampu membuat Freya berdebar. Dan itu sama sekali bukan pertanda baik bagi Freya.

PASAR MALAM

Tepat setelah makan siang, Deniz mengantarkan Freya kembali ke kantornya. Gadis itu tak mungkin meninggalkan kantor seharian tanpa pemberitahuan. Setelah menikmati makan siang lezat hasil masakan Elfira, Freya berpamitan. Gadis itu merasa senang sekali bisa menghabiskan sedikit waktunya bersama Elfira dan putri kecilnya. Namun, tak sekalipun Freya membahas perihal ucapan Deniz yang ia anggap hanya lelucon saja.

Elfira sendiri tampak senang dengan kehadiran Freya. Ia merasa Freya adalah gadis yang bisa membuat adik kecilnya yang nakal itu berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Bukan Elfira tak tahu bagaimana gaya hidup sang adik dulu. Tapi wanita itu melihat perlahan Deniz mulai berubah menjadi pria yang lebih baik. Dan Elfira bisa melihat hal itu berkaitan dengan Freya.

Sekembalinya ke kantor, tak ada yang berubah dari suasana kantor. Mungkin hanya tatapan beberapa rekannya yang ingin tahu mengapa Freya sampai harus didatangi calon Nyonya Yudhistira. Tapi Freya tak mau ambil pusing. Gadis itu mengabaikan tatapan penasaran orang-orang dan kembali bekerja.

“Hei, kenapa tadi Bu Cindy mau bicara sama kamu?” tanya Kirena yang akhirnya tak tahan juga untuk tak bertanya pada Freya.

“Enggak ada. Cuma tanya soal anak Pak Yudhistira.”

Kirena mengernyit bingung. "Hah? Nanyain soal anak Pak Yudhistira kok sama kamu?"

"Karena dia pernah lihat aku dekat sama Arjuna, jadi dia nanya pendapatku soal anak itu."

Freya menutup penjelasannya dengan menyibukkan diri pada layar komputernya. Otomatis Kirena tak bisa lagi mengorek informasi apa pun yang membuatnya penasaran. Meski masih tak percaya akan apa yang diungkapkan Freya, gadis itu memilih menyudahi sesi ingin tahunya. Dan kembali berkutat dengan pekerjaannya.

Pukul lima tepat Freya sudah merapikan meja kerjanya. Rutinitas yang sama yang dulu Freya pikir ia tak akan bosan melakukannya. Namun akhir-akhir ini ia mendadak merasa jenuh. Ingin merasakan kehidupan yang lain dibandingkan hanya berkutat di meja kerja. Dengan durasi waktu yang sama. *From nine to five.*

Freya sendiri tak mengerti mengapa tiba-tiba ia merasa jenuh dengan rutinitasnya. Mungkin karena didera dengan beberapa masalah terutama perihal pernikahan. Membuat gadis itu benar-benar ingin mengakhiri sesi *single*-nya dan merasakan peran menjadi seorang ibu rumah tangga.

Baru saja Freya tiba di lobi kantor, ia dihadapkan pada pemandangan yang tak biasa. Arjuna sedang berdiri sendirian. Mungkin menunggu mobil ayahnya menjemputnya. Anak lelaki itu tak sengaja melihat Freya dan langsung berlari menghampiri Freya.

"Tante ..."

"Lagi nunggu Papa?" tanya Freya yang diangguki Arjuna.

"Ikut Tante, boleh?"

Freya terperanjat. Ternyata Arjuna belum sepenuhnya bisa berdamai dengan ayahnya. Anak itu seperti masih takut menghadapi Yudhistira. Memang bukan sepenuhnya kesalahan Yudhistira, tapi pria itu yang tak bisa mengontrol

emosi ketika berdebat hebat dengan Cindy kemarin, membuat Arjuna masih merasa takut. Bocah lelaki itu tak pernah melihat ayahnya emosi. Hal itulah yang memancing rasa takut pada Arjuna. Dan menyebabkan anak itu masih mengalami trauma kecil atas apa yang disaksikannya.

"Kalau Juna ikut Tante, Papa gimana?"

Arjuna tak menjawab, anak itu hanya mengeratkan pegangannya pada pergelangan Freya. Hal itu ternyata tak luput dari penglihatan Yudhistira yang sudah tiba di depan lobi. Pria itu memperhatikan interaksi Freya dan putranya dari dalam mobil. Pria itu pun akhirnya kembali memarkirkan mobilnya dan menghampiri keduanya.

"Arjuna ..."

Arjuna agak terkejut dengan kehadiran papanya. Tapi ia tak lagi bersembunyi. Hanya mendekatkan dirinya pada Freya. Semua reaksi anak itu tentu tak lepas dari pengamatan Freya dan Yudhistira.

"Kita pulang yuk?" ajak Yudhistira lagi.

Arjuna masih bergeming. Freya dan Yudhistira saling melirik. Wajah nelangsa pria itu yang masih ditolak putranya membuat Freya merasa tak tega. Gadis itu kemudian memiliki inisiatif untuk bisa mendamaikan kedua ayah dan anak tersebut.

"Makan malam di rumah Tante Freya, mau? Sama Nenek juga?" Freya menawarkan pada Arjuna.

Mata anak lelaki itu langsung berbinar. Baru saja ia akan mengangguk semangat, Arjuna mengurungkan niatnya. Ia malah melirik ke arah papanya. Freya yang menyaksikan semua itu mengerti bahwa Arjuna merasa ragu karena papanya. Freya membungkukkan sedikit tubuhnya dan berbisik pada Arjuna. Awalnya Arjuna ragu, namun kala melihat Freya mengangguk, anak itu memberanikan diri menatap Yudhistira.

"Boleh makam malam di rumah Tante Freya, Pa?" tanyanya penuh harap.

Yudhisitira cukup terkejut karena putranya begitu patuh pada perintah Freya. Sebelum pria itu menjawab, ia lebih dulu menatap ke arah Freya. Saat melihat isyarat Freya melalui anggukan kecil, Yudhistira baru menjawab pertanyaan putranya.

"Boleh."

Arjuna lantas bersorak riang. Anak lelaki itu menarik tangan Freya untuk segera masuk ke mobil ayahnya. Namun Freya menghentikan aksi Arjuna dan mengatakan bahwa ia akan berkendara dengan mobilnya. Arjuna tampak merajuk. Sepertinya belum ingin berduaan saja dengan ayahnya. Akhirnya Freya mengatakan bahwa ia dan Arjuna bisa pulang dengan mobilnya. Dan Yudhistira bisa menyusul mereka dengan mobilnya sendiri. Ayah dan anak itu akhirnya setuju.

Arjuna kembali menjadi anak yang ceriwis kala bersama Freya. Ia tak segan bercerita apa saja yang ia lakukan seharian ini. Hingga akhirnya bisa terdampar di kantor Yudhistira. Di mana pria itu menjemput anaknya di tempat kursus dan memilih mengajak Arjuna ke kantor. Bukannya mengantar sang anak ke rumah. Freya bisa memaklumi mungkin itu cara Yudhistira untuk kembali mendekati anaknya. Hanya saja sampai saat ini Arjuna msih enggan untuk berdekatan dengan papanya.

"Kita sampai!" ucap Freya ketika akhirnya mereka tiba di depan rumah.

Gadis itu turun sejenak dari mobil untuk membuka gerbang agar mobilnya bisa masuk ke *carport*. Kemudian memarkirkan mobilnya dengan aman di tempatnya. Hingga keduanya turun dari mobil Freya, baru gadis itu menyadari ada kendaraan lain yang terparkir di sudut *carport*-nya. Freya menggigit bibir, cemas saat tahu ternyata Deniz sudah berada

di rumahnya. Mengingat tak lama kemudian mobil Yudhistira sudah berhenti di depan rumah Freya. Entah akan jadi seperti apa suasana yang tercipta nanti.

Yudhistira sendiri sudah berjalan mendekat ke arah keduanya. Membuat Freya makin bingung menghadapi semuanya. Tapi tak mungkin ia memupuskan harapan si kecil Arjuna. Lagi pula memang mengapa jika Yudhistira dan Deniz saling bertemu. Freya belum mempunyai hubungan yang jelas pada keduanya. Selain sebatas atasan dan teman. Jika lamaran Deniz yang lalu tak Freya gubris, artinya Deniz masih sebatas temannya, bukan?

"Ayo, masuk," ajak Freya akhirnya.

Gadis itu menggandeng Arjuna bersamanya memasuki rumah. Sedang Yudhistira menyusul di belakang mereka. Saat ketiganya masuk, tak ada seorang pun yang menyambut. Freya mengucap salam dengan lebih keras. Bermaksud memberi tahukan kepulangannya. Seseorang menjawab salam Freya sambil menghampiri gadis itu dengan bersemangat. Namun, langkah Deniz terhenti kala melihat Freya tak datang seorang diri.

"Baru balik, Fey?" tanya Deniz, namun matanya memindai Yudhistira dan Arjuna dengan intens.

"Iya. Sejak kapan ada di rumah?" Freya balas bertanya untuk mencairkan suasana.

"Sejam yang lalu." Deniz menjawab. "Siapa?" tanyanya kemudian.

"Oh, ini Pak Yudhistira, atasan aku, dan Arjuna, anaknya." Freya berusaha menjawab dengan normal. Meski hatinya sedang tak karuan karena hadirnya dua pria itu di rumahnya.

"Deniz." Pria itu mengulurkan tangan yang disambut Yudhistira dengan sopan. "Calon suami Freya," lanjutnya membuat Yudhistira terkejut.

"Deniz!" pekik Freya kesal sambil memukul lengan pria itu. "Jangan percaya, Pak. Ini orang memang suka ngomong sembarangan."

"Lah, kan benar. Lamaranku kemarin belum dijawab loh, Fey," balas Deniz tak mau kalah.

"Ah, udah, ah! Kamu bikin kesal. Mama mana?" Freya mengalihkan pembicaraan. Tak sadar bahwa sejak tadi Yudhistira terus mengamati interaksi antara dirinya dan Deniz.

"Tante tadi di pekarangan bekakang," jawab Deniz.

"Arjuna dan Pak Yudhistira bisa duduk dulu di ruang televisi. Saya mau ketemu Mama dulu, ya." Freya memohon izin pada Yudhistira. Pria itu hanya mengangguk saja.

"Ikut, Tante." Arjuna akhirnya bicara.

Freya mengulurkan tangannya yang langsung disambut Arjuna. Gadis itu sekali lagi berpamitan pada kedua pria yang masih berdiri dan saling menilai satu sama lain tersebut. Meski agak ragu meninggalkan keduanya, tapi Freya akhirnya memutuskan untuk tak terlalu memikirkannya. Lagi pula keduanya adalah pria dewasa. Mereka pasti tahu bagaimana bersikap. Terutama saat menjadi tamu di rumah orang lain.

Sepeninggal Freya, Yudhistira dan Deniz duduk saling berhadapan. Kedua pria tersebut saling mengamati sosok masing-masing. Seolah saling menilai lawan di hadapannya. Ini pertama kalinya mereka berhadapan secara langsung. Ada semacam persaingan tak kentara yang menguar dari diri masing-masing.

"Sudah berapa lama kenal Freya?" akhirnya Yudhistira yang bertanya.

"Belum terlalu lama."

"Tapi kamu sudah seyakin itu untuk menikah dengan dia?"

Senyum simpul tersungging di bibir Deniz. "Memang saya dan Freya baru saling mengenal. Tapi selama saya mengenal dia, saya yakin, kalau Freya adalah tujuan akhir saya."

Kali ini Yudhistira mengangguk kecil. Seperti paham apa yang dirasakan oleh Deniz. Ia pun belum terlalu lama mengenal Freya. Tapi berdekatan dengan gadis itu membuat Yudhistira merasa nyaman untuk bicara. Terlebih dengan putranya yang begitu mudah dekat dengan Freya.

"Kalau Anda sendiri? Seperti apa kedekatan Anda dengan Freya?"

"Masih sebatas atasan dan karyawan."

Deniz tentu saja tak sulit mengartikan maksud ucapan Yudhistira. Ada perasaaan was-was yang menyusup dalam hatinya. Tapi kembali lagi, ia percayakan saja semua pada ketentuan Yang Maha Kuasa. Yang perlu Deniz lakukan hanya terus berusaha meluluhkan Freya.

Perbincangan kedua pria itu diinterupsi dengan kedatangan Freya yang sudah berganti pakaian. Gadis itu mengatakan akan segera memasak makan malam. Sementara menunggu Freya selesai dengan tugasnya, ia mengingatkan kedua pria dewasa itu untuk melaksanakan kewajiban mereka.

Hingga makanan akhirnya terhidang dan semua orang sudah duduk nyaman di kursi masing-masing. Ada perbincangan kecil selama mereka menikmati makan malam yang didominasi Arjuna dan Mama Freya. Dan sungguh Freya bersyukur perbincangan tersebut mampu menghangatkan suasana di meja makan. Terlebih saat Freya melihat bagaimana Deniz dan Yudhistira turut serta ambil bagian dalam obrolan ringan tersebut. Membuat perasaan khawatir Freya menguap tak berbekas.

***

Malam minggu biasa dihabiskan Freya dengan berada di rumah. Tapi kali ini sedikit berbeda. Gadis itu menghabiskan malam minggunya dengan berkeliling seorang diri. Mama Freya sedang tak ada di rumah. Sang tante mengajak Mamanya untuk berlibur ke luar kota. Sekalian menyegarkan pikiran. Tentu saja hal itu membuat Mama Freya bersemangat. Meski awalnya Freya melarang karena khawatir kesehatan Mamanya, namun melihat keinginan Mama yang kuat akhirnya Freya mengalah.

Setelah memilih melihat-lihat berbagai barang di jajaran toko pusat perbelanjaan yang didatangi, gadis itu berhenti sejenak di gerai kue. Setelah memesan beberapa kue dan minuman, Freya melanjutkan perjalanan. Gadis itu memilih duduk di bangku yang tersedia di mal yang biasa digunakan pengunjung untuk mengistirahatkan kakinya. Dengan ditemani sajian musik di atas panggung, Freya menikmati kue yang tadi dibelinya.

Freya begitu asyik menikmati kesendiriannya hingga tak sadar saat seseorang duduk di sampingnya. Ikut mencomot kue miliknya dan tanpa rasa bersalah memakannya. Gadis itu berhenti mengunyah dan mengalihkan pandangan pada orang di sebelahnya.

"Asyik banget makan kue di sini sendirian?" Arka bertanya dengan nada santai. Seolah apa yang ia lakukan adalah hal yang biasa.

Freya sama sekali tak ambil pusing. Gadis itu memilih tak membalas dan kembali menikmati makanannya. Tak mendapat respons apa pun dari Freya, Arka pun melakukan hal yang sama. Keduanya kini makan dalam diam sembari mendengarkan lantunan musik yang terdengar dari atas panggung sana.

"Sama siapa ke sini?" tanya Freya akhirnya.

"Sendiri."

"Hum? Kenapa sendiri? Pacar kamu mana? Ini kan malam minggu? Biasanya yang punya pasangan pasti bakal habisin waktu berdua."

Arka tertawa mendengar Freya yang banyak bicara. "Kamu ternyata cerewet juga, ya?"

Gadis itu memainkan pupilnya. Tak ambil pusing dengan sindiran Arka perihal dirinya yang cerewet. Freya memilih meneguk minuman cokelat yang tadi dibelinya. Rasa manis langsung menaikkan *mood* gadis itu.

"Habis ini mau ke mana, Frey?"

"Ehm, enggak tahu. Mau jalan aja sih. Habis di rumah juga nggak ada orang."

"Loh, Tante ke mana?" tanya Arka bingung.

"Mama jalan-jalan ke luar kota sama adiknya. Biarin deh, daripada Mama bosan di rumah."

"Kesehatan Tante gimana sekarang?"

Freya mengernyit bingung. Mengapa tiba-tiba Arka bertanya perihal kesehatan Mamanya? Tak banyak yang tahu jika Mamanya sempat masuk ke rumah sakit karena Aritmia. Hanya Mama Arka yang kebetulan mengantarkan Mama ke rumah sakit. Mungkin Arka tahu dari Mamanya, pikir Freya.

"Baik. Saat ini Mama nggak mengeluh soal jantungnya."

"Kaget banget saat tahu Tante tiba-tiba pingsan."

Freya menolehkan wajah ke arah Arka. "Dari mana tahu kalau Mama pernah pingsan?" tanya Freya penasaran.

"Aku yang bawa Tante ke rumah sakit sama Mama. Kebetulan lagi di rumah."

Freya cukup terkejut mendengar fakta tersebut. Mamanya tak mengatakan apa pun perihal Arka. Hanya Tante Rika yang kehadirannya Freya tahu di rumah sakit. Baik Mamanya dan Tante Rika tak pernah mengatakan apa pun perihal kehadiran Arka di rumah sakit.

"Kalau gitu makasih atas bantuan kamu," ucap Freya akhirnya.

Arka tak menjawab. Pria itu hanya menyunggingkan seulas senyum. Kemudian berdiri tiba-tiba yang membuat Freya heran.

"Mau ke suatu tempat nggak, Fey?"

"Ke mana?"

"Pasar malam. Sudah lama nggak ke tempat seperti itu."

Mata Freya tampak berbinar. Gadis itu pun sudah lama tak pergi ke tempat seperti itu. Freya lantas berdiri dengan semangat.

"Ayo!"

Keduanya kemudian berjalan bersama menuju parkiran. Karena masing-masing membawa kendaraan, jadi mereka memutuskan akan berkonvoi saja. Tak mungkin bagi Freya dan Arka meninggalkan kendaraan masing-masing di parkiran mal.

Begitu tiba di pasar malam, baik Freya dan Arka tampak terpesona. Meski hanya pasar malam biasa, tapi tetap saja suasananya membuat mereka takjub. Terutama mengingatkan keduanya akan kenangan masa kecil mereka. Dulu ketika masih anak-anak, Freya dan beberapa teman sepermainannya beberapa kali pergi bersama ke pasar malam. Tentu saja Arka dan Arga menjadi bagian dari kenangan tersebut.

"Meski sudah kalah saing sama mal dan arena bermain, pasar malam tetap punya ciri khas tersendiri ya. Tetap seru," ucap Freya sambil memandangi sekelilingnya.

Arka mengangguk setuju. "Mau main apa dulu?" tanya Arka kemudian.

Freya menunjuk ke sembarang arah. Membuat Arka tertawa. Keduanya lantas mulai menjajal beberapa permainan yang tersedia di sana. Tak ada kecanggungan sama sekali. Interaksi mereka persis seperti saat mereka masih anak-anak

dulu. Keduanya bahkan menjajal berbagai panganan yang dijual di sana. Rasanya Freya seperti kembali ke masa kecilnya.

"Naik bianglala?" tanya Arka kemudian.

Freya menggeleng. "*Save it for the last*. Sekarang kita main itu."

Freya menunjuk wahana yang mirip dengan kora-kora. Meski memutar mata pertanda malas, namun Arka tak menolak kala Freya menariknya untuk mencoba wahana itu. Keduanya hanya tertawa geli saja mendengar teriakan orang-orang yang menaiki wahana tersebut. Bagi Freya dan Arka permainan itu tak menakutkan sama sekali.

"Ayo, ikutan teriak seperti mereka biar meriah," ucap Freya dengan cukup kencang di telinga Arka.

Arka menggeleng tanpa tak setuju. Namun kala ia melihat Freya yang berteriak histeris hanya untuk bersenang-senang, pria itu pun ikut berteriak heboh seperti yang Freya lakukan. Hingga saat keduanya berpandangan, tawa mereka meledak. Menyadari tindakan kekanakan yang baru saja mereka lakukan.

"Harusnya tadi aku rekam kamu teriak begitu," ucap Freya menyesal tak mengeluarkan ponselnya.

"Buat apa coba direkam."

"Lucu tahu, lihat kamu teriak seperti orang gila begitu."

Freya tertawa lepas mengingat lagi bagaimana bodohnya kelakuan mereka tadi. Untuk sesaat Arka terpaku akan tawa gadis itu. Sesuatu dalam dirinya seperti dibangkitkan kembali. Berapa lama mereka tak berinteraksi sedekat ini? Terakhir kali Arka bisa berkumpul dan berinteraksi dengan Freya dan teman-teman sepermainan mereka saat gadis itu masih duduk di bangku SMP. Setelahnya mereka semakin jarang bermain dan berkumpul bersama. Faktor usia dan masa pubertas yang membatasi mereka untuk bergaul dekat seperti saat masih

kecil dulu. Dan Arka menyadari ia bahagia hanya dengan menghabiskan waktu sederhana seperti ini bersama Freya.

"Ayo beli arum manis ..." pekik Freya langsung bergerak cepat ke arah penjual jajanan tersebut. Arka hanya menggelengkan kepala seraya tersenyum samar melihat ulah gadis itu.

"Habis ini mau apa lagi?" Arka juga ikut menikmati arum manis yang dibelikan Freya untuknya.

"Bianglala."

Kembali Arka mengikuti langkah Freya. Pria itu berinisiatif untuk membelikan tiket. Kemudian keduanya mengantri untuk bisa menaiki wahana tersebut.

"Bianglalanya nggak tinggi, tapi kenapa ya aku tetap suka naik yang beginian," gumam Freya. Matanya menjelajah dari ketinggian yang tak seberapa tersebut. Tapi binar gembira tak bisa hilang dari wajahnya.

"Jadi ingat dulu kecil kita suka rame-rame ke pasar malam," Arka menimpali.

"Iya. Kangen, ya. Sayang semua sudah pada sibuk dengan urusan masing-masing. Ada yang bekerja, menikah. Arga saja sebentar lagi nikah." Freya mencicipi kembali arum manisnya. "Kamu kapan?" tanyanya pada Arka lagi.

Arka hanya diam sembari memandangi Freya dengan tatapan yang sulit diartikan. Diamnya Arka membuat Freya cukup mengerti ada sesuatu yang sedang dihadapi pria itu dan kekasihnya. Gadis itu pun memilih menutup mulut dan kembali mengalihkan pandangan pada sekeliling sambil menghabiskan arum manis di tangannya.

Puas bermain, keduanya memutuskan untuk pulang. Apalagi malam semakin larut. Tak mungkin bagi Freya terus berada di luar rumah saat tak ada siapa pun di rumahnya. Meski lingkungan mereka cukup aman, tapi Freya tetap tak

tenang meninggalkan rumah kosong terlalu lama. Kecuali jika itu di siang hari.

"Makasih untuk jalan-jalannya malam ini, Ka!" teriak Freya ketika gadis itu akan menutup gerbang rumahnya.

Arka yang juga sedang menutup gerbang rumahnya hanya mengangkat tangannya sebagai isyarat. Kemudian pria itu masuk ke dalam rumahnya. Lama Freya hanya berdiri memandangi rumah keluarga Arka di seberang rumahnya. Sampai nyamuk yang mulai menggodanya membuat Freya akhirnya memutuskan masuk ke dalam rumahnya segera.

MENENTUKAN HATI

Seharian ini Freya terbaring di kamarnya. Demam yang mendera membuat gadis itu tak diizinkan bergerak ke mana-mana. Pun untuk sekadar ke kantor, sang Mama tak mengizinkan. Padahal Freya mengatakan ia hanya akan mengantarkan laporan saja, kemudian meminta izin untuk tak masuk ke kantor selama dirinya sakit. Tapi, Mama bersikeras Freya tak boleh ke mana pun. Perihal laporan bisa gadis itu minta tolong pada Kirena atau Firda untuk mengambil ke rumah mereka. Atau kalaupun keduanya tak bisa, Freya bisa mengantarkannya melalui jasa pengiriman *online*. Beruntung Kirena bisa mengambil laporan yang ingin Freya kirimkan. Sehingga wanita itu pun bisa memintakan izin untuk Freya.

Selain tak diizinkan untuk meninggalkan kamar, Mama juga tak mengizinkan Freya untuk bersentuhan dengan segala perangkat komunikasi. Bahkan Mama mengancam akan menyita semua perangkat tersebut jika Freya tak menurut. Padahal Freya hanya demam, tapi Mama memperlakukannya seolah sedang terjangkit penyakit berbahaya yang membuatnya tak bisa bergerak sedikitpun. Daripada Mama mengomel hebat, Freya memilih menurut. Paling tidak dia hanya diperintahkan untuk beristirahat di kamarnya saja.

Pintu kamar Freya terbuka tiba-tiba membuat gadis itu tersentak kaget. Ia yang tadinya akan membaringkan diri kembali menegakkan tubuhnya. Mama masuk dengan sebuah nampan di tangan. Kemudian beliau duduk di sisi ranjang

Freya setelah meletakkan nampan di atas nakas samping tempat tidur.

"Memang sudah waktunya makan siang?" tanya Freya bingung. Rasanya tak lama sejak gadis itu menghabiskan sarapan paginya.

"Sudah dong. Nih, kamu makan mumpung masih hangat." Mama menyerahkan piring makan siang gadis itu.

Freya menerima piring dengan senang hati. Menu makan siang kali ini adalah favoritnya. Sup daging dan perkedel kentang. Gadis itu kemudian berdoa dan mulai menyantap makan siangnya.

"Mama nggak makan?" tanya Freya menyadari sang Mama tak beranjak dari sisinya.

"Sudah tadi," jawab beliau datar.

Freya hanya mengedikkan bahu, maklum. Kemudian melanjutkan kegiatan makannya. Tapi ia tahu pasti ada hal yang ingin Mamanya bicarakan karena tak jua beranjak dari posisinya. Freya tak ingin memancing. Ia hanya menunggu Mama mengungkapkan apa yang mengganjal di hatinya.

"Fey ..."

Freya benar, bukan? Gadis itu menahan senyum karena gelagat sang Mama yang sudah bisa Freya tebak.

"Kenapa, Ma?" tanya Freya akhirnya.

"Mama dengar dari Tante Rika kalau Arka dan pacarnya itu sedang dalam masalah gitu."

Freya mengernyit. Mungkin ia tahu bahwa Arka memang sedang mengalami masalah hubungan dengan kekasihnya. Tepatnya seminggu yang lalu ketika keduanya menghabiskan malam bersama di pasar malam. Tapi mendengar Mama membahas perihal pria itu jelas membuat Freya bingung.

"Terus?"

"Ya, Tante Rika bilang, Arka itu jadi agak murung begitu. Si Tante jadi agak khawatir dengan Arka."

"Ma, Arka itu sudah dewasa. Freya rasa nggak perlulah terlalu khawatir. Dia pasti bisa menyelesaikan masalahnya sendiri."

Mama tampak mengangguk. Namun beberapa saat kemudian, beliau bicara lagi, "Fey, Tante Rika sempat singgung lagi soal perjodohan itu ..."

Freya langsung tersedak nasinya. Cepat-cepat Mama Freya menyodorkan segelas air yang langsung diteguk gadis itu. Freya menarik napas panjang untuk meredakan nyeri di kerongkongannya.

"Maksudnya?" tanya Freya tak mengerti.

"Kan dulu Mama dan Tante Rika berencana mau jodohin kamu sama Arka. Tapi, ya, Arka ternyata punya pacar. Nah, sekarang Tante Rika kepikiran lagi. Menurut kamu gimana, Fey?"

Sesungguhnya Freya tak tahu apa yang harus ia katakan. Jujur saja, sejak Arka menolak perjodohan itu, Freya tak pernah lagi berharap apa pun pada pria itu. Ia kembali memposisikan dirinya sebagai teman dan tetangga Arka. Tak lebih. Dan kini ketika hal itu diungkit lagi, jelas Freya sama sekali tak punya jawaban apa pun. Ia tak lagi memliki ketertarikan untuk melanjutkan apa pun yang namanya perihal perjodohan dengan pria bernama Arka. Tapi semua kembali lagi pada sang Mama. Jika ternyata Mama menyetujuinya, Freya bisa bilang apa. Meski hatinya kini tengah condong pada seseorang.

"Menurut Mama gimana?" Freya balas bertanya.

"Sejujurnya, ya, Mama setuju saja andai Arka itu tidak memiliki masalah dengan pacarnya. Dalam artian dia putus secara baik-baik dan atas kemauan kedua belah pihak dengan pacarnya. Tapi kalau bermasalah begini, ya, Mama agak pikir-pikir juga. Kasihan kamu kan kalau menjalin hubungan sama lelaki yang hatinya belum selesai dengan perempuan lain."

Freya tertawa, tapi gadis itu juga bahagia dengan keputusan bijaksana Mamanya. Dengan begini, Freya tak perlu khawatir pada keputusan Mama.

"Kalau menurut Mama begitu, ya, Freya juga setuju."

"Dan kamu, gimana sama Deniz?" tanya Mamanya tiba-tiba. Kembali Freya tersentak.

"Hah? Memang kenapa dengan Deniz?" tanya Freya berpura tak mengerti.

"Jangan kamu pikir Mama nggak tahu kalau Deniz sudah lamar kamu, ya?"

Jantung Freya berdetak tak karuan. Benar-benar pria bernama Deniz tak bisa diduga. Freya bahkan tak pernah berpikir jika Deniz akan bercerita perihal lamarannya yang Freya anggap main-main pada Mamanya. Jika Mama saja sudah tahu, bagaimana Freya bisa mengelak lagi.

"Ma, aku pikir Deniz cuma bercanda saat mengucapkan itu," ucap Freya membela diri.

"Kalau dia bercanda, mana mungkin Deniz ngomong sama Mama, Fey."

Freya memilih tak menjawab. Gadis itu melanjutkan makan siangnya yang tertunda. Menyuap dan mengunyah dengan gerakan lambat. Sengaja berlama-lama agar tak perlu terlibat pembicaraan seperti itu dengan Mamanya. Meski rasanya pecuma karena jika Mama belum beranjak dari posisinya. Itu artinya beliau tak akan berhenti.

"Sudah, Ma." Freya menyerahkan piring kosongnya yang langsung diambil alih Mama dan diletakkan di nampan.

"Fey, perasaan kamu gimana sama Deniz? Mama lihat anak itu berusaha berubah. Deniz kelihatan serius sama kamu. Meski Mama nggak tahu jenis hubungan kalian itu apa. Mama tahu kamu nggak butuh lagi yang namanya pacaran saat ini."

Freya menundukkan wajahnya. Gadis itu memainkan jemarinya yang saling bertaut. Sungguh Freya bingung

bagaimana mengutarakannya—jika ditanya perihal perasaannya pada Deniz.

"Ma, Fey sendiri belum tahu pasti perasaan buat Deniz. Dia pria yang baik. Fey juga nyaman setiap kali bersama Deniz. Dan ada kalanya jantung Fey berdebar cepat karena sikapnya. Tapi untuk dikatakan Fey cinta sama dia, sepertinya belum sampai tahap itu," aku Freya.

Mamanya hanya mengelus lembut puncak kepala Freya. "Kalau Yudhistira?"

Freya terperanjat kala ibunya menyebutkan nama Yudhistira. Gadis itu menegakkan kepalanya. Menatap sang Mama dengan pandangan yang sulit dijelaskan.

"Mama tahu dia juga orang yang baik. Terlebih dia itu Ayah yang sangat baik sekali terhadap Arjuna. Terlepas dari berbagai permasalahannya dengan Mama Arjuna atau perempuan yang berhubungan dengannya saat ini, buat Mama dia tetap pria yang baik. Laki-laki yang sangat potensial menjadi seorang suami, kepala rumah tangga, dan seorang Ayah."

Freya makin mengernyitkan dahi, bingung. Ia benar-benar tak mengerti mengapa Mamanya memasukkan nama Yudhistira dalam pembicaraan mereka kali ini.

"Maksud Mama?"

Namun bukannya menjawab kebingungan Freya, Mamanya malah beranjak berdiri. Mengecup kening Freya sembari memerintahkan Freya untuk beristirahat. Kemudian wanita itu membawa nampan berisi piring kotor ke luar kamar. Meninggalkan Freya dalam kebingungannya.

***

Sudah dua hari Freya tak datang ke kantor. Tentu saja karena demam yang didera belum sembuh sepenuhnya. Meski sudah diizinkan bergerak oleh Mama, tapi Freya tetap tak diizinkan

untuk kembali ke kantor. Tidak, sampai gadis itu benar-benar pulih.

Hal ini tentu saja membuat Freya kembali patuh. Ia pun cukup bersyukur karena dengan sakit seperti ini paling tidak bisa beristirahat sejenak dari rutinitasnya. Dan hari ini ia gunakan untuk menonton drama Korea sepuasnya. Keberuntungan kembali berpihak karena Mama mendadak harus berkunjung ke rumah sang nenek. Namun sebelum pergi, Mamanya tak lupa memberikan Freya banyak wejangan yang jelas tak akan dituruti sepenuhnya oleh gadis itu.

Hampir pukul tiga sore Mamanya belum juga kembali. Membuat Freya makin leluasa untuk menuntaskan hasratnya menghabiskan berjam-jam episode dari drama yang tengah ia tonton. Sayang di tengah keasyikan tersebut, seseorang mengganggunya. Bel pintu ditekan dengan sangat nyaring. Membuat Freya harus beranjak dari posisi nyamannya di ranjang kamar untuk membukakan pintu.

"Pak Yudhistira?" tanya Freya terkejut ketika menemukan Yudhistira dan putranya sudah berdiri di depan pintu rumah.

"Tante Freya sakit, ya?" tanya Arjuna. Segera Freya mengubah atensinya pada si kecil.

"Iya, nih. Sudah dua hari Tante demam. Ayo, masuk," ajak Freya sembari membukakan pintu lebih lebar.

"Aku sama Papa bawa buah untuk Tante." Arjuna menunjuk sekeranjang buah di tangan Papanya.

Yudhistira yang paham maksud putranya segera menyerahkan keranjang buah di tangannya pada Freya.

"Terima kasih. Mau duduk di mana? Sofa ruang tamu atau ruang tv?" Freya jelas menanyakan hal itu demi kenyamanan Arjuna.

"Ruang televisi saja." Yudhistira yang menjawab.

Ketiganya kemudian melangkah beriringan menuju ruang televisi. Setelah Yudhistira dan Arjuna duduk nyaman dengan

televisi yang sengaja Freya nyalakan, gadis itu berpamitan ke dapur untuk membuatkan minuman. Tak berapa lama Freya kembali dengan nampan berisi minuman dan camilan untuk mereka.

"Kenapa bisa tahu Tante sakit?" tanya Freya kembali.

"Papa. Kan, Papa teman kantor Tante Freya." Arjuna menjawab dengan lantang.

Freya melirik Yudhistira yang memfokuskan dirinya pada tayangan televisi. Gadis itu memilih berdiri dengan nampan kosong yang ia dekap ke dadanya. Memperhatikan ayah dan anak tersebut.

"Kamu tidak mau duduk?" tanya Yudhistira akhirnya. Heran melihat Freya yang memilih berdiri.

"Sofanya nggak muat," jawab Freya asal.

"Muat, kok. Tante Freya bisa duduk di sebelah aku." Arjuna menggeser posisinya menyisakan ruang kosong untuk Freya. "Papa minggir sedikit."

Freya tertawa karena Yudhistira yang menggeser tubuhnya hingga ke ujung sofa. Tak ingin mengecewakan Arjuna, gadis itu akhirnya memilih ikut duduk bersama keduanya di sofa.

"Enak kan kalau kita nonton bertiga."

Ucapan spontan Arjuna membuat Freya dan Yudhistira saling melirik. Sepertinya kedua orang dewasa tersebut bahwa Arjuna pun mendambakan suasana layaknya keluarga utuh.

"Enak nggak kuenya?" Freya bertanya basa-basi pada Arjuna. "Tante yang buat loh."

"Enak. Ya, kan, Pa?" anak itu beralih ke Papanya.

Yudhistira yang tadinya enggan mencicipi terpaksa mengambil sepotong kue dari stoples kaca dan memakannya. Raut wajah pria itu seketika berubah saat merasakan kue buatan Freya.

"Iya, enak. Tante Freya pintar, ya, buat kue," ucap Yudhistira sembari mengelus puncak kepala putranya.

"Iya. Tante Freya pintar masak. Sama seperti Mama Nadia. Setiap hari Nadia dibawakan bekal buatan Mamanya. Aku pernah coba. Masakan Mama Nadia enak banget. Seperti masakan Tante Freya. Coba bekal aku bisa seenak bekalnya Nadia. Aku pasti suka, Pa. Masakan Bibi bosan. Itu-itu melulu."

Keluh kesah Arjuna ditangkap dengan baik oleh telinga Freya dan Yudhistira. Sejenak Freya tertegun saat melihat Yudhistira menundukkan wajahnya. Seperti pria itu menyembunyikan sesuatu. Sampai akhirnya pria itu mengangkat wajahnya, barulah Freya bisa melihat mata Yudhistira yang tampak seperti basah. Apa pria itu menangis?

"Memangnya kenapa dengan masakan Bibi? Kan tetap enak dan Arjuna juga makannya habis, kan?" Freya kembali bertanya.

"Enak sih. Tapi ... kata Ibu Mel, masakan yang dibuat seorang Ibu itu rasanya lebih enak karena dibuat dengan cinta untuk anaknya. Masakan Bibi enak, tapi masakan Mama Nadia lebih enak. Karena Mama Nadia pasti buatnya juga pakai cinta untuk Nadia."

Yudhistira tiba-tiba berdiri, membuat Freya dan Arjuna terkesiap. Pria itu kemudian berpamitan pada keduanya. Berdalih ingin ke kamar mandi. Arjuna yang tak tahu perubahan emosi ayahnya tak ambil pusing. Anak itu tetap asyik menonton sambil menikmati kue suguhan Freya. Tapi tidak dengan Freya, ia tahu pasti saat ini Yudhistira pasti merasa tertampar dengan pengakuan putranya. Karena itu, ia berniat menyusul pria itu.

"Juna, di sini dulu nonton, ya, Tante mau ke belakang sebentar. Mau ngecek bahan masakan untuk makan malam." Freya beralasan yang dijawab dengan anggukan Arjuna.

Freya segera menyusul Yudhistira ke belakang. Ia menemukan pria itu tengah duduk di kursi batu yang dibuat di samping kebun mini milik Mama Freya. Pria itu menunduk dengan kedua tangan menopang kepalanya. Gestur yang menunjukkan kekalahan. Perlahan Freya mendekati Yudhistira dan duduk di kursi batu yang ada di sebelah pria itu.

"Pak Yudhistira." Freya menyentuh lembut pundak Yudhistira. Pria itu kemudian menegakkan kepalanya. Freya bisa melihat mata Yudhistira memerah. "Bapak baik-baik saja?"

"Kamu mau saya jujur?" Freya mengangguk. "Sejujurnya saya tidak baik-baik saja, Freya."

"Karena Arjuna?"

Yudhistira mengangguk. "Entah mengapa akhir-akhir ini seolah anak itu menampar saya dengan kenyataan. Bahwa saya belum sepenuhnya jadi Ayah yang bertanggung jawab untuknya. Kasih sayang yang saya berikan belum utuh sepenuhnya untuk Arjuna. Dan mendengar dia mengatakan hal tadi, makin membuat saya merasa gagal sebagai seorang Ayah."

Meski Freya tak sepenuhnya memahami perasaan Yudhistira, tapi gadis itu cukup tahu rasanya. Paling tidak Freya memahami dari sudut pandang Arjuna karena gadis itu pun pernah merasakan berada di posisi Arjuna. Memiliki orang tua yang tak utuh.

"Bapak bukan Ayah yang gagal."

Yudhistira mengernyit bingung. "Dari mana kamu bisa menyimpulkan seperti itu?"

Freya tertawa. Ingat kembali pembicaraannya kemarin bersama sang Mama. Haruskah Freya mengungkapkannya pada Yudhistira? Apa nanti pria itu tak akan berpikiran

macam-macam terhadap Freya dan Mamanya yang membicarakan dirinya?

"Mama saya bilang begitu. Terlepas dari masalah apa pun yang Pak Yudhistira alami bersama Mama Arjuna dan Bu Cindy. Menurut Mama, Bapak adalah Ayah yang hebat. Bagaimana Bapak berusaha untuk mencukupkan Arjuna dari segi materi, kasih sayang, dan keberadaan Bapak di sampingnya. Meski tanpa adanya sosok Ibu."

"Benar Mama kamu mengatakan itu?" tanya Yudhistira tak percaya.

Freya mengangguk. "Bagi saya juga, Pak Yudhistira adalah Ayah yang hebat. Tidak banyak laki-laki yang bisa membesarkan anaknya dengan begitu baik seorang diri. Melihat bagaimana Arjuna tumbuh dengan baik, jadi anak yang begitu sopan dan mandiri, tidak akan ada yang menyangka kalau dia dibesarkan oleh seorang Ayah tunggal," beber Freya panjang lebar.

"Tapi tetap saja, kamu dengar sendiri Arjuna butuh sosok Ibu." Yudhistira menghela napas lelah.

"Iya. Bagaimanapun seorang anak tetap membutuhkan figur Ibu dalam tumbuh kembangnya. Tapi tetap saja, apa yang sudah Pak Yudhistira lakukan sudah lebih dari cukup untuk Arjuna. Kalaupun Bapak ingin menghadirkan sosok Ibu untuknya, mungkin Bapak bisa mulai dengan menjalin komunikasi yang baik dengan Ibu Arjuna. Semua bisa Bapak lakukan untuk Arjuna."

Yudhistira mencoba mencerna ucapan Freya. Pria itu kemudian menatap Freya dalam. "Sepertinya akan susah melakukannya."

Kali ini Freya yang mengernyit. "Kenapa?"

"Arjuna saja tidak terlalu dekat dengan Mamanya. Akan sulit untuk memulai kembali. Bukan tidak mungkin, tapi ... akan sulit." Freya hendak menjawab, namun Yudhistira

melanjutkan ucapannya. “Mungkin akan lebih mudah jika saya menghadirkan sosok Ibu baru untuk Arjuna.”

“Hah?”

“Terlebih saat ini ada sudah ada seseorang yang bisa begitu dekat dengan Arjuna.”

Setelah mengatakan hal itu, Yudhistira beranjak berdiri. Pria itu mengucapkan terima kasih pada Freya yang bersedia menjadi pendengarnya. Bersedia menjadi teman bicaranya. Kemudian pria itu kembali ke dalam rumah. Sedang Freya masih tertegun setelah mendengar kalimat ambigu Yudhistira tadi.

TAKE YOUR DECISION

Sejak kepulangan Yudhistira dan Arjuna, Freya tak bisa berhenti berpikir. Mencoba menelaah maksud dari ucapan Yudhistira sore tadi. Entah mengapa ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya. Seperti sesuatu yang belum bisa Freya tuntaskan. Dan itu menambah beban pikiran gadis itu. Bahkan hingga jarum jam menunjukkan pukul sepuluh malam, Freya belum bisa memejamkan matanya.

Pada akhirnya gadis itu memilih untuk menghampiri kamar ibunya. Namun sayang saat Freya butuh bicara, Mamanya sudah terlelap di dalam kamar. Membuat Freya mengurungkan niatnya. Gadis itu kembali lagi ke kamarnya. Memilih berbaring dan mencoba memejamkan mata. Hingga kantuk mengambil alih kesadarannya.

Saat terbangun paginya, tubuh Freya sudah kembali segar. Istirahat yang cukup mampu memulihkan tenaga Freya untuk kembali bekerja. Mamanya pun tak lagi melarang Freya ke kantor karena dirasa anak perempuannya sudah cukup kuat.

"Hari ini mau menu makan malam apa, Fey?" tanya Mama sebelum Freya berangkat.

"Terserah Mama. Yang penting enak."

"Kamu sudah ambil keputusan, Fey?" tanya Mamanya kemudian.

Dahi Freya mengerut. "Keputusan apa?"

"Calon suami pilihan kamu."

Freya tengah memasang sepatu kerjanya ketika Mama melontarkan pertanyaan tersebut. Gadis itu menghentikan

gerakannya sejenak. Kemudian kembali memasang sepatu di kaki satunya lagi.

"Fey, putuskan. Sudah berapa lama ini? Jangan buat orang lain menunggu dan nggak memiliki kepastian."

Freya tahu apa yang dimaksud Mama. Keputusan yang harus diambil Freya perihal dua pria yang saat ini cukup dekat dengannya. Mama bukan tak menyukai keduanya, tapi sebagai perempuan Freya harus bisa tegas dengan perasaannya. Agar tak ada pihak yang merasa tersakiti dan dikecewakan.

"Nanti Fey pikirin. Fey berangkat, ya, Ma"

Setelah berpamitan, Freya bergegas menuju kantor. Selama perjalanan kembali ucapan Mama terngiang di kepalanya. Membuat kepala gadis itu didera rasa pusing di pagi hari seperti ini. Beruntung Freya bisa menyetir dengan baik hingga tiba dengan selamat di kantor.

Suasana kantor hari ini pun sama seperti biasa. Semua giat bekerja karena memasuki akhir bulan. Ada banyak laporan yang harus diperiksa dengan teliti. Dan untuk itu, Freya menyingkirkan dulu segala urusan pribadi yang membuatnya bisa kehilangan fokus dalam bekerja.

Hingga sore menjelang, tak ada gangguan berarti dari Yudhistira maupun Deniz untuk Freya hari itu. Tentu saja gadis itu patut bersyukur dengan begitu kepalanya bisa berpikir dengan jernih tanpa adanya gangguan dari dua lelaki tersebut.

Tapi sepertinya semua tak seperti yang diharapkan Freya. Karena tepat setelah makan malam, sebuah gangguan datang menghampirinya. Sebuah panggilan dari Deniz yang mau tak mau harus Freya jawab.

"Halo?"

"*Bisa kita ketemu sebentar, Fey?*" tanya Deniz. Nada suaranya terdengar berbeda membuat Freya bertanya-tanya.

"Em, Deniz, ini sudah malam. Besok saja bisa?"

"Saya hanya punya waktu malam ini. Sebentar saja, Fey. Saya sudah di depan rumah kamu."

Freya menghela napas. Tak mungkin ia menolak Deniz yang sudah ada di depan rumahnya. Terlebih pria itu mengatakan ia hanya punya waktu malam ini. Akhirnya Freya menjawab bisa sebelum menutup panggilan. Kemudian gadis itu menghampiri Mama yang sudah duduk nyaman dengan acara kesukaannya.

"Ma ..."

"Deniz?" tebak Mama yang langsung diangguki Freya.

"Freya keluar sebentar, ya. Boleh, kan?" Freya meminta izin.

Mama tertawa melihat tingkah anak gadisnya. Perempuan paruh baya itu merentangkan tangan, meminta Freya untuk masuk ke dalam dekapannya. Tanpa ragu Freya langsung menghambur ke pelukan Mama.

"Kamu sudah dewasa, Fey. Kenapa masih minta izin kalau cuma mau ketemu di depan rumah?"

"Fey masih anak Mama," jawab Freya terdengar seperti gumaman.

"Iya. Sampai kapan pun kamu akan jadi anak Mama. Pergi sana. Kalau perginya sama orang yang Mama kenal, Mama nggak cemas, kok."

Sebelum melepas Freya, Mama melayangkan sebuah kecupan di puncak kepala anaknya. Sekali lagi Freya berpamitan pada Mamanya sebelum bertemu dengan Deniz di depan sana.

Saat keluar, gadis itu melihat mobil Deniz terparkir di depan gerbang rumah. Gadis itu langsung menghampiri. Deniz tersenyum kala melihat Freya akhirnya bersedia keluar menemuinya. Pria itu membuka pintu depan kursi penumpang, meminta Freya untuk masuk. Tak bisa menolak, Freya pun menuruti keinginan Deniz.

"Hai?" sapa Deniz yang dibalas senyuman oleh Freya. "Gimana? Sudah baikan?"

"Tahu dari mana aku sakit?" tanya Freya meski ia sudah tahu jawabannya.

"Aku kan punya agen rahasia di rumah kamu."

Keduanya tertawa bersama, sangat tahu siapa agen yang dimaksud. Kemudian mereka saling berdiam. Membuat suasana di dalam mobil sedikit mencekam. Belum ada yang ingin bersuara. Sampai akhirnya Freya yang mengambil inisiatif.

"Katanya ada yang mau dibicarakan? Apa?"

"Kita jalan keliling lingkungan sini, mau?"

Setelah mendapat persetujuan Freya, Deniz pun melajukan mobilnya. Hingga mereka tiba di taman bermain yang ada di lingkungan rumah Freya.

"Mau turun atau kita bicara di sini?" tanya pria itu.

"Enggak enak ngomong di sini. Dipikir kita berbuat aneh-aneh lagi."

Keduanya lantas turun dari mobil, duduk di salah satu bangku kayu yang ada di sana. Beruntung taman bermain di sana diberi penerangan yang memadai. Jadi Freya dan Deniz tak perlu bermain gelap-gelapan. Dan bisa berbicara dengan saling memandang lawan bicaranya.

"Pekerjaan kamu gimana, Fey?" tanya Deniz basa-basi.

"Baik. Semua masih sama. Monoton," jawab Freya jujur.

"Pernah terpikir untuk berhenti kerja atau ganti pekerjaan nggak?"

Freya mengernyitkan dahinya. "Eh? Enggak, sih," jawab gadis itu ragu. "Tapi, kalau nikah nanti mungkin aku bakal berhenti kerja."

Deniz tampak mengangguk mendengar jawaban Freya. Pria itu menatap di kejauhan. Entah apa yang ditatap Deniz begitu intens hingga Freya bertanya-tanya.

"Sebenarnya kamu mau ngomong apa sampai minta ketemu malam-malam begini?" Freya kembali bersuara.

"Cuma kangen kamu."

"Hah?" Freya tertawa ringan. "Aneh."

Keduanya kini kembali sama-sama berdiam. Deniz masih dengan pikirannya dan kaki Freya yang kini memainkan rerumputan di bawah kakinya.

"Fey, andai ... kita nggak ketemu selama beberapa waktu..."

Seketika Freya terperanjat. Gadis itu langsung menoleh ke arah Deniz. "Maksudnya?"

"Aku dapat satu tawaran kerja. Sesuatu yang menantang dan menggiurkan. Sesuatu yang bagi pecinta fotografi nggak akan mungkin bisa mereka tolak. Impian banyak fotografer di dunia. Sesuatu yang memacu adrenalin mereka untuk menghasilkan suatu karya foto yang menakjubkan ..."

Entah mengapa tiba-tiba saja jantung Freya berdetak makin kencang. Freya mulai bisa menebak arah pembicaraan Deniz. Meski dalam hati terdalamnya ia berharap apa yang ia pikirkan ternyata salah.

"Maksud kamu apa?"

"Aku dapat tawaran kerja di *National Geographic*. Afrika. Selama ... ya ... mungkin dua tahun."

Hati Freya mencelos. Tanpa bisa dicegah mata gadis itu tiba-tiba memanas. Kenyataan apa lagi yang tersaji di depan matanya. Saat gadis itu mulai menentukan hatinya, mengapa ada saja cobaan yang datang padanya. Ketika Freya semakin mendekati garis akhir, selalu saja ada kerikil yang mencoba membuatnya tersungkur.

"Kamu terima itu?" tanya Freya. Nada putus asa tak bisa disembunyikan dari suaranya.

Deniz menatap gadis di sampingnya dengan tatapan teduh. Tangan pria itu terulur untuk menghapus setitik jejak

air mata yang tanpa sadar sudah Freya keluarkan. Dalam hati Deniz bersorak kegirangan. Sepertinya usahanya selama ini membuahkan sedikit hasil. Namun, kenyataan yang terhampar di depan mereka juga seakan memupuskan kebahagiaan Deniz. Meski ia belum tahu jawaban pasti apa yang akan ia dapatkan malam ini.

"Belum *fixed*. Ada beberapa hal yang masih jadi pertimbanganku. Tapi tawaran itu juga terlalu sayang untuk dilewatkan. Mungkin sekali seumur hidup akan datang pada orang sepertiku."

Meski nada suara Deniz dibuat setenang mungkin, tapi mana mungkin Freya bisa melewatkan setitik harapan yang diinginkan pria itu. Apa yang dikatakan Deniz juga sangat masuk akal. Tak sembarang orang mendapat kesempatan langka seperti itu. Dan sebagai fotografer lepas, mungkin bekerja di sana adalah salah satu dari impian Deniz. Siapa Freya sehingga bisa memupuskan asa yang lelaki itu miliki.

"Kalau kamu memang punya mimpi menjadi bagian dari itu, kenapa enggak. Itu kesempatan kamu."

Deniz menatap Freya tak percaya. Tadinya ia sangat berbahagia ketika melihat setitik keenganan Freya perihal kepergiannya. Namun mendapati Freya pun mendukungnya, ia menjadi ragu kembali. Deniz tak punya pilihan, ia ingin mengambil pertaruhan terakhirnya.

"Kalau aku terima, Fey, apa ... masih ada kemungkinan buatku?"

Freya tahu kemungkinan apa yang Deniz maksud. Meski gadis itu ingin, tapi apa Freya mampu melangkahi ketentuan Sang Pemilik Takdir?

"Aku nggak tahu," jawab Freya lirih.

Rasanya seluruh saraf Deniz melemah. Pria itu seakan tak memiliki harapan lagi. mendengar Freya menjawab tak tahu

membuat Deniz yakin, keinginannya bersama Freya memiliki persentase yang begitu kecil.

Akhirnya Deniz mengangguk kecil. Mencoba memahami keputusan Freya. Ia pun tahu tak akan semudah itu bagi Freya. Sama sepertinya yang begitu sulit untuk mengambil langkah antara impiannya dan masa depannya saat ini. Pada akhirnya keduanya kembali berkendara menuju rumah Freya. Sebelum Freya benar-benar turun, Deniz menahan pergelanngannya.

"Ada apa?" tanya Freya. Matanya bergantian melirik tangan dan wajah Deniz.

Deniz belum menjawab. Pria itu malah merogoh sesuatu di kantong jaketnya, kemudian menyerahkan sebuah kotak kecil yang membuat mata Freya membelalak lebar.

"Deniz?" tanyanya pelan.

"Mungkin ini terlalu tiba-tiba. Tapi, ini peruntungan terakhirku, Fey." Pria itu meletakkan kotak tersebut ke tangan Freya. "Aku sangat ingin menikah sama kamu. Menjadi bagian dari hidup kamu. Menjadi masa depan kamu. Hari keberangkatanku tiga minggu lagi jika semua sudah *fixed*. Tolong datang temui aku sebelum hari itu dengan jawaban kamu. Apa pun keputusanmu, akan aku terima."

Tanpa Freya duga, Deniz mendekatkan diri padanya. Sebuah kecupan ringan mendarat di puncak kepala Freya. Membuat gadis itu membeku seketika.

"Maaf kalau aku lancang, Fey. Tapi, sungguh, aku sayang sama kamu."

Freya terpaku beberapa saat. Ia tahu tindakan Deniz sangat lancang. Tapi gadis itu seolah tak memiliki kekuatan untuk menghajar atau sekadar membalas Deniz karena sudah berlaku tak sopan padanya. Yang Freya lakukan justru berpamitan pada Deniz. Langsung masuk ke dalam rumahnya. Tak sanggup untuk menunggu hingga Deniz pergi.

***

Beberapa hari terlewat sejak pertemuan dirinya dan Deniz. Freya terus menggenggam kotak beludru berisi cincin yang diberikan Deniz padanya. Bahkan ia tak sadar menjadi bahan perhatian Kirena dan Firda. Sejak pagi tadi seolah pikiran Freya melayang entah ke mana. Gadis itu juga tak fokus dalam bekerja. Untungnya Mira sedang tak ada di tempat. Jika tidak, maka Freya mungkin akan mendapat rentetan omelan dari atasan mereka.

Hingga Freya tiba-tiba berdiri dari kursinya mengejutkan seisi ruangan. Tak ada yang berani bersuara karena melihat wajah Freya yang terlihat tak ingin diganggu. Mereka hanya bisa memandang penuh tanya saat Freya justru meninggalkan ruangan.

Setelah membeli segelas kopi, gadis itu memilih naik ke atap kantor. Tempat yang amat sangat jarang Freya kunjungi. Hanya beberapa kali kala gadis itu sedang banyak pikiran. Dan kali ini ia akhirnya menginjakkan kaki kembali di atap gedung. Mata Freya memandang di kejauhan. Menatap deretan gedung yang menjulang tinggi. Sambil sesekali menyesap kopinya.

Kembali gadis itu mengambil kotak beludru yang ia letakkan di saku blazernya. Memandanginya sekali lagi sebelum membukanya. Sebuah cincin cantik bertahta berlian tersemat di sana.

Ia kembali ingat dengan pembicaraannya kemarin malam bersama Mama. Freya menceritakan semua yang mengganjal di hatinya. Tentang rencana kepergian Deniz dan cincin tersebut. Biasanya Freya akan mendapatkan pencerahan setelah berbicara dengan Mama. Namun tidak kali ini, Mama justru membuat Freya bingung. Beliau ingin Freya sendiri yang mencari tahu keinginan hatinya. Padahal Freya melakukan semua ini demi Mama. Mencari lelaki yang sekiranya pantas sebagai menantu Mama. Namun saat Freya

hampir menemukannya dari beberapa pria yang sempat dekat dengannya, Mama malah meminta agar hati Freya yang menentukan.

Tentu saja hatinya mulai terpaut pada satu nama. Tapi, bisakah?

Merasa tak ada lagi yang bisa Freya lakukan di tempat itu, ia akhirnya memilih kembali ke ruangannya. Saat di perjalanan, Freya melihat sosok Yudhistira yang sepertinya baru kembali dari luar kantor. Dengan sedikit keberanian, gadis itu menghampiri Yudhisitira.

"Pak Yudhistira punya sedikit waktu sore nanti?" tanya Freya tiba-tiba.

Agak terkejut saat Freya mendekatinya, tapi Yudhistira akhirnya mengangguk sebagai jawaban. "Ada yang ingin kamu bicarakan?" Yudhistira balas bertanya.

"Iya."

"Baik kalau begitu, kamu ingin bicara di mana?"

"Kafe dekat kantor saja," jawab Freya yang kembali diangguki pria itu.

Keduanya akhirnya berpisah. Freya harus kembali ke ruangannya. Begitu juga dengan Yudhistira. Sampai sore nanti, Freya harus memfokuskan pikirannya pada pekerjaan. Namun sembari bekerja, Freya mencari tahu perihal Yudhistira dan keluarganya. Juga keluarga Cindy yang merupakan rekan bisnis keluarga Yudhistira. Tak banyak yang ia ketahui tentang pribadi Yudhistira. Ia membutuhkan itu sebagai bahan pertimbangannya.

Tepat seperti yang sudah mereka tentukan, selepas jam kantor Yudhistira dan Freya bertemu. Gadis itu tiba lebih dulu. Disusul dengan Yudhistira kemudian. Demi sopan santun, Freya menawarkan pada Yudhistira untuk memesan. Karena suasana kafe yang tak terlalu ramai, pesanan mereka diantarkan dalam waktu yang cukup singkat.

“Apa yang ingin kamu bicarakan?” tanya Yudhistira tanpa basa-basi.

Freya sempat terperangah. Tak menyangka pria itu begitu lugas. Gadis itu jadi sedikit ragu untuk menyampaikan apa yang ingin dikatakannya. Tapi, Freya sadar ia tak bisa mundur. Waktunya tak banyak lagi. Ia tak bisa mengulur semua lagi.

“Bagaimana kabar Arjuna?”

Yudhistira menaikkan sebelah alisnya. Seperti bertanya, serius Freya menanyakan perihal Arjuna? Bukankah gadis itu bisa menemui putranya langsung.

“Baik. Kalau kamu ingin tahu kamu bisa bertemu dengannya kapan saja.”

Freya mengangguk kemudian bertanya lagi. “Bagaimana dengan hubungan Bapak dan Bu Cindy?”

Yudhistira menatap intens gadis itu. Berusaha menebak apa yang ingin Freya sampaikan dari pertemuan mereka. Dengan lebih dulu melontarkan pertanyaan basa-basi yang tak perlu sama sekali. Setidaknya menurut Yudhistira.

“Saya dan dia sudah mengakhiri hubungan kami, Freya. Dan sekarang tolong katakan apa yang ingin kamu sampaikan?”

Freya meremas jemarinya yang saling bertaut. Mungkin ini hal tergila yang pernah Freya lakukan seumur hidupnya. Tapi, ia tak bisa terus diam dan menunda. Freya harus menemukan jawabannnya sekarang ini.

“Bisa katakan dengan jujur ...” Freya menjeda, “bagaimana perasaan Bapak yang sebenarnya terhadap saya?”

Freya tahu ia sudah menjatuhkan bom yang begitu dahsyat. Ekspresi wajah Yudhistira menunjukkan itu. Pria itu terperangah dengan bibir setengah terbuka. Demi seisi dunia, Yudhistira tak pernah menyangka gadis ini akan menanyakan hal yang begitu mengejutkan seperti ini. Tapi pria itu pun merasa tertolong dengan pertanyaan Freya. Setidaknya

mereka bisa mulai bicara dari hati akan hubungan mereka selama ini. Meski hanya terlihat begitu baik sebagai atasan dan pegawai, tapi keduanya sadar ada benang merah yang menghubungkan mereka selama ini. Arjuna tepatnya.

"Kalau kamu tanya, sejujurnya saya sangat nyaman bersama kamu."

"Hanya sekadar nyaman?" tuntut Freya.

Yudhistira menatap dalam tepat ke mata Freya. "Saya merasa sangat nyaman bersama kamu. Untuk mencintai, saya belum tahu, Freya. Tapi mungkin saya mulai merasakannya. Siapa yang tahu perlahan rasa itu akan tumbuh sedikit demi sedikit. Tapi, saya siap untuk belajar memupuk rasa itu bersama kamu. Seperti kamu yang mungkin siap menerima siapa pun menjadi pendamping hidup kamu selama itu mampu membuat Mama kamu bahagia. Jika kamu ingin kita mencoba, saya sama sekali tidak keberatan. Saya siap, Freya."

Ini pertama kalinya Yudhistira berbicara panjang perihal perasaannya. Tentu saja Freya tahu pria itu bersedia mencoba. Bagaimanapun keduanya bukan lagi remaja yang sedang jatuh cinta. Hubungan dua orang dewasa seperti mereka tak selalu harus diwarnai dengan kata cinta dan pernyataan. Kebersamaan dan bagaimana mereka berinteraksi saja sudah cukup mampu mengisyaratkan bahwa Freya dan Yudhistira bisa berhubungan dengan baik satu sama lain. Terlebih dengan adanya Arjuna yang menjadi gerbang perantara mereka.

Tapi, sudut hati Freya masih mempertanyakan. Bisakah ia dan Yudhistira mencoba. Sedangkan pria itu lebih dari mampu mencobanya dengan orang lain. Hanya saja ia tak ingin melakukannya. Di sisi lain, ada Deniz yang mau berjuang dan berubah untuk Freya. Hal yang juga sangat layak untuk Freya pertimbangkan.

“Seandainya kita mencoba, Bapak yakin kita akan berhasil?”

Yudhistira memasang wajah serius. “Saya tidak bisa memastikan. Tapi kita bisa berusaha.”

“Bagaimana dengan keluarga besar Bapak? Bisakah mereka menerima. Saya dan Bu Cindy itu bagai bumi dan langit.”

“Kalau itu yang kamu takutkan, saya rasa kamu tidak perlu cemas. Keluarga saya itu akan jadi masalah saya.”

Freya agak tidak setuju dengan kalimat Yudhistira. Keluarga Yudhistira akan menjadi masalahnya juga jika mereka berniat berhubungan dengan lebih lanjut. Tak ada keluargaku dan keluargamu. Semua masalah akan menjadi tanggung jawab bersama sebagai pasangan.

“Saat seseorang memilih berhubungan serius, semua masalah harusnya ditanggung bersama. Dicari jalan keluarnya bersama. Bapak tahu itu, kan?” ucap Freya membuat Yudhistira terperanjat.

Freya mengelurkan kotak beludru dari dalam tasnya. Meletakkannya di atas meja hingga Yudhistira pun bisa melihatnya.

“Kamu mau melamar saya?” tanya pria itu. Ada nada geli terselip dalam suaranya.

Freya menggelengkan kepalanya. “Seseorang memberikannya pada saya.”

Seketika ekspresi wajah Yudhistira berubah. Bibir pria itu terkatup rapat membentuk sebuah garis lurus. Tanpa Freya sebutkan pun ia bisa menebak siapa pria yang memberikan cincin itu pada Freya.

“Dan maksud kamu menunjukkannya pada saya?” tanya Yudhistira. Ia masih belum bisa menebak jalan pikiran gadis itu yang agak rumit.

"Dia menyerahkan itu pada saya. Tapi sayangnya, dia tidak akan bersama saya untuk beberapa saat."

"Saya masih belum mengerti, Freya."

"Maaf kalau saya membuat Bapak bingung. Dan maaf jika saya dengan lancangnya melibatkan Bapak dalam urusan ini. Tapi, saya hanya ingin mencoba memastikan ke mana perasaan saya berlabuh."

"Dan ... apa kamu menemukan jawabannya?"

Freya menggeleng. "Tidak sebelum Bapak bisa membantu saya."

"Membantu dalam hal apa?"

"Bapak bersedia menikah dengan saya dalam waktu dekat?"

Kembali Yudhistira tercengang dengan penuturan gadis itu. Menikah? Mungkin, ya, Yudhistira akan memiliki rencana itu bersama Freya. Tapi dalam waktu dekat? Rasanya hal tersebut sulit pria itu lakukan. Ada banyak hal yang harus dibereskan sebelum hal besar itu bisa dilaksanakan. Dan Yudhistira tak mungkin memberikan jawaban iya hanya untuk sekadar menyenangkan Freya. Hanya demi membuat gadis yang berhasil membuatnya nyaman bertahan di sisinya. Ia pria dengan pemikiran yang cukup matang. Segala hal bagi Yudhistira harus dipertimbangkan. Begitu pun dengan hal besar seperti pernikahan.

"Freya, kamu tahu hal sebesar pernikahan tak akan mudah dilakukan dalam waktu singkat."

Freya tersenyum. Senyum yang Yudhistira sulit memaknainya.

"Kalau begitu saya sudah mendapatkan jawabannya," jawab Freya mantap.

Freya kembali menyunggingkan senyum penuh arti pada Yudhistira. Gadis itu bersiap untuk meninggalkan kafe. Namun sebelumnya, ia harus menuntaskan satu hal agar tak

menimbulkan perasaan tak nyaman bagi mereka di kemudian hari.

"Maaf kalau jawaban saya mengecewakan Bapak. Saya tahu ini cukup kejam. Tapi kalau boleh saya bicara, saya juga menemukan kenyamanan yang sama dengan yang Pak Yudhistira rasakan. Kita juga bisa mencoba menumbuhkan perasaan masing-masing. Tapi, nyaman saja hanya karena Arjuna, bisa Bapak coba dapatkan dengan perempuan lain. Cobalah memberi kesempatan pada perempuan baik lainnya di luar sana untuk mengenal Bapak dan Arjuna lebih baik. Kesempatan itu selalu ada jika kita membukanya."

Yudhistira hanya diam mendengarkan dengan saksama. Pria itu tahu masih ada yang ingin Freya sampaikan.

"Arjuna butuh sosok Ibu, itu benar. Tapi tidak harus saya. Siapa pun perempuan itu, bila dia mampu mengambil hati putra Bapak, saya yakin dia adalah orang yang tepat. Dan ... tidak ada yang namanya kata terlambat dalam memperbaiki hubungan. Arjuna dan Ibunya masih bisa bersama. Semakin dewasa anak itu akan belajar bahwa Ibunya tak akan pernah bisa digantikan. Diisi perannya mungkin bisa. Tapi tergantikan, tidak akan pernah. Meski saat ini mereka tak dekat, bukan berarti mereka tidak bisa. Cobalah untuk membuka jalan bagi Arjuna dan Ibunya. Saya yakin Bapak bisa. Bapak sangat menyayangi Arjuna. Dan Pak Yudhistira pasti menginginkan yang terbaik untuk dia."

Freya memasukkan kembali kotak beludru itu ke dalam tasnya. Semua itu tak luput dari perhatian Yudhistira. Pria itu berlama-lama memperhatikan wajah Freya dengan saksama. Seolah sedang merekam setiap detail dari rupa yang terpatri di wajah gadis itu.

"Maaf kalau saya banyak bicara. Dan maaf kalau Bapak harus terjebak dalam hidup saya yang ... ya ... rumit. Tapi sekali lagi, terima kasih karena sudah menjadi bagian dari

dunia saya." Freya mengulurkan tangannya yang disambut oleh Yudhistira.

"Terima kasih juga untuk hadir di hidup saya dan Arjuna. Semoga kamu beruntung."

Keduanya menyunggingkan senyum satu sama lain. Mungkin sebuah senyum perpisahan karena ke depan, mungkin mereka tak akan pernah bisa sedekat itu lagi. Tapi apa pun itu, Freya dan Yudhistira merasa lega. Masing-masing dari mereka mendapatkan pelajaran yang cukup berharga dari hubungan yang terjalin beberapa waktu lalu.

***

Setelah berpamitan pada Yudhistira, Freya melajukan mobilnya. Awalnya ia bingung akan menuju ke mana. Tapi setelah menelepon seseorang yang mungkin bisa membantunya, Freya akhirnya tahu ke mana ia harus pergi.

Di tengah kemacetan, Freya kembali memikirkan semua yang terjadi dalam hidupnya belakangan ini. Ada harapan, ada rasa putus asa, kegembiraan dan kejutan tak terduga menghampiri hidupnya. Dan semua itu berhasil membuat Freya banyak bercermin dan belajar untuk ke depannya.

Setelah satu jam harus berjibaku dengan kemacetan di jalanan, akhirnya Freya tiba di tempat tujuannya. Gedung studio itu tampak sepi. Mungkin karena jam kerja yang memang sudah berakhir hingga tak tampak lagi kesibukan di sana. Untunglah Freya sudah menghubungi Arik hingga ia tahu harus ke mana menemui Deniz. Setelah menemukan ruang studio yang dimaksud Arik, Freya melangkah perlahan ke dalamnya.

Mata gadis itu menjelajah seisi studio. Seperti studio pada umumnya, ruangan itu juga diisi dengan perlengkapan pemotretan. Hanya saja dengan *background* yang sepertinya diubah karena baru digunakan untuk proses pemotretan. Dan

di sofa panjang di ujung ruangan sana, Freya bisa melihat Deniz yang terlihat tengah terlelap.

Tubuh pria itu menyandar sepenuhnya pada punggung sofa. Dengan sebelah tangan yang menutupi separuh wajahnya. Freya duduk dengan hati-hati di sebelah Deniz. Mengamati pria itu yang sepertinya kelelahan. Senyum gadis itu mengembang kala melihat Deniz yang terlihat begitu tenang saat terlelap seperti itu. Hingga dering ponsel entah milik siapa mengacaukan semua. Deniz terbangun dari tidurnya. Mencoba mencari-cari di mana sumber bunyi sampai akhirnya ia terperanjat kala mendapati Freya duduk di sebelahnya.

"Fey?" tanya dengan kesadaran yang belum sepenuhnya pulih.

"Hm," gumam Freya.

"*Handphone* siapa yang bunyi tadi?" tanya Deniz kembali sibuk mencari benda berbunyi nyaring tersebut. Dan berdecak kala mendapati ternyata *handphone*-nyalah yang berbunyi. Pria itu kemudian tersadar dengan keberadaan Freya. "Kamu? Kenapa di sini, Fey?"

"Aku nggak boleh ke sini, ya?" Freya balik bertanya. Membuat Deniz makin berdecak.

"Bukan gitu. Tapi ..."

Mengamati wajah Freya yang lebih ceria dari biasanya membuat kesadaran menghantam Deniz. Ia bisa menebak maksud kedatangan Freya ke tempat ini. Tapi, ia sama sekali tak bisa menebak jawaban apa yang akan diberikan Freya. Membuat setitik hatinya bersiap menerima rasa kecewa yang mungkin akan menjadi keputusan gadis itu.

"Kamu ... sudah punya jawabannya, Fey?" tanya Deniz tak ingin mengulur waktu.

"Kamu siap dengan jawaban apa pun yang akan aku kasih?" Freya malah berkeinginan mengulur waktu.

"Apa pun jawaban kamu, Fey. Paling tidak itu bisa bikin aku lega. Jadi aku bisa pergi dengan tenang."

Kata pergi yang diutarakan Deniz membuat Freya yang justru dilanda kesedihan kembali. Bolehkah ia berharap lebih pada Deniz setelah mengutarakan jawabannya?

"Kamu benar-benar siap?" tanya Freya meyakinkan sekali lagi. Deniz mengangguk pasti.

Freya menghela napas pelan. Gadis itu mengambil kembali kotak beludru di dalam tasnya. Melihat hal itu membuat napas Deniz tercekat. Meski katanya ia menerima, tapi tetap saja sudut hatinya terluka jika benar Freya mengembalikan kotak itu padanya. Mau tak mau, Deniz harus siap terluka.

"Sebelum aku kasih jawaban, bisa kamu jawab pertanyaan dariku?" tanya Freya kemudian.

"Kamu mau tanya apa?" tanya Deniz dengan hati cemas.

"Andai ... saat ini aku minta kita nikah? Kamu siap?"

Pertanyaan dari Freya akan menentukan segalanya. Gadis itu sudah memikirkannya secara matang. Jika jawaban dari Deniz tak memuaskan baginya, maka Freya siap mengakhiri proyek yang dimulainya dengan lapang dada.

Deniz sendiri sempat bingung dengan pertanyaan Freya. Tapi pria itu bisa melihat banyak hal tercermin dari wajah Freya. Harapan, keyakinan, dan kepasrahan. Semua itu tergambar jelas di wajah Freya. Dan Deniz tahu ia harus bisa menjawab dengan tepat. Ini kesempatan terakhirnya.

Menikah? Tentu saja ia sangat ingin. Terlebih dengan Freya. Tapi, gadis ini menginginkan jawaban pasti. Deniz pun tahu pernikahan bukan hal kecil. Ada banyak hal yang tersimpan dalam rencana itu. Tapi demi Freya, mengapa Deniz tak bisa mengambil keputusan tergila sekalipun. Saat ia mengejar Freya, ia siap dengan apa pun risikonya. Dan saat

kesempatan itu, yang meski hanya satu persen di depan mata, apa Deniz akan menyia-nyiakannya?

Sebelum menjawab, Deniz mengunci tatapan Freya dengan mata sama menyalanya. Jantung keduanya berdetak sama kencang. Menantikan bagaimana pertaruhan ini akan berakhir.

"Kapan pun kamu siap, Fey," jawab Deniz yakin.

Jantung Freya makin berdetak gila. Ini jawaban yang ditunggunya dari Deniz. Tapi, ia masih butuh sedikit kepastian lagi.

"Kamu yakin? Pernikahan itu nggak mudah."

Dengan berani Deniz menggenggam tangan Freya. "Enggak ada yang mudah di dunia ini, Fey. Tapi sama kamu, aku yakin bisa. Justru aku yang ingin tanya ke kamu. Memang mau, nikah buru-buru begitu. Tanpa persiapan, tanpa pesta mewah, tanpa rencana pernikahan impian."

Freya tersenyum. "Kamu tahu aku nggak masalah dengan pernikahan apa pun. Selama itu membuat Mama bahagia, aku siap."

Sesuatu dalam dada Deniz membuncah. Ia tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Pria itu mengambil cincin dari dalam kotak. Menarik jemari Freya ke hadapannya.

"Kapan pun kamu siap, aku juga siap. Jadi, Freya Cristalia, siap jadi istriku?" tanya Deniz sembari memasangkan cincin tersebut di jari manis Freya.

Tak pernah Freya merasakan keharuan seperti saat ini. Tidak ketika ia berhasil mendapatkan predikat terbaik kala wisuda atau ketika ia berhasil mendapatkan pekerjaan pertamanya. Dan kini, Freya merasakannya. Perasaan yang begitu menggebu saat seseorang menyatakan siap untuk hidup bersamanya. Dan rasanya Freya tak mampu berkata-kata lebih selain mengangguk dengan mata yang hampir berair.

Deniz pun tak bisa menahan diri lagi kala Freya mengangguk. Pria itu menarik Freya ke dalam pelukannya. Mengucapkan berkali-kali kalimat terima kasih karena Freya bersedia menerimanya dan memulai hidup bersamanya. Dan Deniz sangat tahu makna hidup bersama bagi Freya. Yang artinya mereka akan memulai sebuah kehidupan berumah tangga dengan Freya dan Mama di dalamnya.

"Aku harus secepatnya kasih tahu keluargaku soal ini," gumam Deniz yang hanya diangguki Freya.

"Gimana dengan tawaran di NG?" tanya Freya akhirnya.

"Semua tergantung kamu. Apa pun yang jadi keputusan kamu, aku siap."

Freya melepaskan pelukan mereka. Menatap Deniz dengan pandangan tak percaya. "Maksudnya?"

"Kalau kamu mau aku nggak pergi, aku bakal tetap tinggal, Fey. Kamu prioritasku sekarang."

Freya bisa melihat kesungguhan dari ucapan Deniz. Sungguh, ia ingin sekali Deniz tetap ada di sini bersamanya. Tapi, ia juga tak ingin memupus impian pria itu. Lagi pula Freya sudah mendapatkan kepastiannya. Jadi, apa salahnya ia mengabulkan impian pria itu untuk terakhir kalinya.

"Hanya dua tahun?" tanya Freya yang dijawab Deniz dengan anggukan. "Perginya setelah kita nikah?"

Senyum lebar Deniz tersungging di bibirnya. Kembali ia menarik Freya dalam pelukannya. "Apa pun buat kamu," ucapnya dengan nada bahagia yang tak bisa ditutupi.

"Oke, kamu boleh pergi."

Deniz tak bisa lagi menyembunyikan kebahagiaannya. Ia menghujani puncak kepala Freya dengan ciuman bertubi-tubi dan ucapan terima kasih tanpa henti. Yang hanya diterima Freya dengan pasrah. Mereka tak sadar sudah ada seseorang yang sejak tadi mengamati keduanya. Hingga bunyi kamera dan kilatan lampu flash menyadarkan Deniz dan Freya.

“Selamat untuk kedua calon pengantin ini!” seru Arik sekali lagi mengambil gambar keduanya yang masih berpelukan. “Gue bahagia buat kalian berdua.”

Deniz dan Freya langsung melepaskan diri. Arik langsung memeluk tubuh Deniz. Turut berbahagia sahabatnya yang nakal itu akhirnya berhasil menemukan pelabuhan terakhirnya. Ia juga memberi ucapan selamat pada Freya dengan berjabatan tangan. Karena pria itu tahu, Freya agak kaku jika berinteraksi dengan orang lain yang tak begitu dekat dengannya. Terutama lawan jenis.

“Jadi, kapan undangannya?” tanya Arik lagi.

“Segera. Secepatnya. Dan lo nggak akan percaya saat waktunya tiba,” balas Deniz sembari mengedipkan sebelah mata pada Freya.

Freya hanya bisa mengulum senyum akan jawaban Deniz. Keduanya kemudian berpamitan pada Arik. Masih ada beberapa hal yang harus diselesaikan. Terutama mengabarkan pada Mama. Tapi lebih dari itu, Deniz dan Freya akhirnya bisa merasa lega karena berhasil menemukan jawaban satu sama lain. Terutama bagi Freya. Proyek yang membuatnya mengalami berbagai kejadian ini berhasil ia selesaikan dengan baik. Dan Freya akhirnya berhasil menuntaskan misinya. Mencari menantu idaman untuk Mama. Karena Freya yakin, Deniz adalah pilihan yang tepat. Pria itu memiliki hampir semua kriteria yang Freya inginkan sebagai menantu Mama. Deniz tak sempurna, tapi tak masalah. Tak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Dan yang paling penting, Deniz menyayangi Mama sebagaimana Freya menyayanginya.

SAATNYA MENYUSUN RENCANA

Menghadapi Mama bukanlah hal yang sulit bagi Freya dan Deniz. Saat keduanya menemui Mama dan mengatakan bahwa keduanya akan menikah dalam waktu dekat, semua berjalan lancar. Meski tampak begitu terkejut, tapi Mama sama sekali tak menunjukkan penolakan. Bahkan beliau turut bahagia saat tahu Freya telah menemukan tujuannya.

Hal yang menjadi perhatian bagi Freya dan Deniz adalah orang tua Deniz yang masih berada di London. Ada sedikit ketakutan dalam diri Freya. Ia takut keluarga Deniz menolaknya. Atau mungkin tak bisa menyambut Freya dengan tangan terbuka.

Tapi segala ketakutan itu tertepis kala Deniz menghubungi kedua orang tuanya dan mengatakan ingin segera menikahi Freya. Sontak saja ayah dan ibu Deniz terkejut. Bahkan mereka seolah tak percaya putra bungsunya yang terkenal sebagai petualang cinta itu akhirnya menemukan seorang wanita untuk melabuhkan sisa hidupnya.

Bahkan saat Freya melakukan panggilan video pada kedua orang tua Deniz, mereka tampak begitu gembira. Tak menyangka putranya akan menemukan perempuan seperti Freya yang mau menghabiskan hidupnya bersama seseorang seperti Deniz. Di akhir panggilan, orang tua Deniz pun berjanji akan secepatnya terbang ke Indonesia untuk memuluskan semua rencana dadakan Deniz dan Freya.

“Sudah nggak ada yang ditakuti, kan?” tanya Deniz setelah keduanya selesai dengan panggilan video tersebut.

Freya mengangguk pelan. “Sedikit.”

“Hah? Sedikit? Masih ada yang kamu takutkan? Apa?” tanya Deniz menuntut.

“Salah satu masa lalu kamu akan muncul tak terduga?”

Deniz mengernyit bingung. “Maksudnya?”

“Satu yang aku takutkan, kalau-kalau salah satu wanita atau sesuatu dari masa lalu kamu datang ke hidup kita. Bisa jadi perempuan, bisa jadi...”

Deniz menggenggam tangan Freya erat. Ia sangat tahu apa yang ingin disampaikan gadis itu. Deniz tak akan mungkin pernah bisa menghapus dosa masa lalunya. Tapi, ia juga sangat yakin tak pernah melakukan ketololan akan perbuatannya yang bisa mengakibatkan satu nyawa tak berdosa lahir ke dunia. Ia tak mungkin membiarkan jiwa-jiwa suci dilahirkan dari perbuatan dosanya dan harus menanggung kesalahan yang ia lakukan.

“Aku bisa jamin nggak akan ada masa lalu yang datang ke masa depan kita. Kalau itu dalam bentuk perempuan, aku nggak bisa seratus persen memusnahkannya, kan, Fey. Siapa yang bisa menebak dengan siapa kita akan bertemu di masa depan. Secara sengaja ataupun tidak. Tapi kalau yang kamu takutkan adalah faktor darah daging, aku bisa jamin itu nggak akan ada. Aku nggak akan sebodoh itu untuk membuat anakku dilahirkan dari hasil hubungan dosa.”

Freya bisa melihat kesungguhan dari apa yang Deniz sampaikan. Karena itu, Freya akhirnya tersenyum lega. Kalaupun ada kesalahannya itu, Freya rasa ia akan berusaha untuk menyelesaikannya bersama Deniz. Bukankah itu salah satu pondasi yang harus mereka miliki agar rumah tangga yang mereka punya bisa berjalan dengan baik.

"Kamu sudah mau pulang?" tanya Freya saat Deniz beranjak dari duduknya. Keduanya memang sedang berada di teras rumah Freya.

"Hem, ada yang mesti diberesin."

Deniz melangkah masuk ke dalam rumah. Freya menyusul di belakangnya. Pria itu langsung berpamitan pada Mama. Berjanji akan secepatnya membawa kedua orang tuanya untuk melamar Freya. Tentu saja Mama Freya langsung tertawa.

Setelah mengantar kepergian Deniz, Freya kembali ke rumah. Duduk di samping Mama yang masih setia dengan tontonannya. Sejenak Freya memandangi wajah Mama dari samping. Sampai Mama mengulurkan stoples keripik kentang ke hadapan Freya. Tapi dengan mata yang masih terus fokus pada layar televisi. Freya tersenyum, namun tak mengambil keripik kentang dari dalam stoples. Gadis itu malah menyandarkan kepalanya pada bahu ringkih sang Mama.

"Mama senang?" tanya Freya tiba-tiba.

"Maksudnya?"

"Mama senang akhirnya Fey menemukan calon suami?"

"Kalau kamu senang, Mama juga senang."

"Pilihan Fey benar, kan, Ma?" tanya gadis itu lagi.

Dahi Mama mengernyit. "Kamu mau mundur?" tanya beliau.

Freya menggeleng. Gadis itu kemudian menegakkan tubuhnya. Akhirnya ikut menikmati apa keripik kentang yang tadi ditawarkan.

"Fey nggak akan mundur. Mungkin Deniz bukan seratus persen yang terbaik, tapi Fey mau berusaha untuk percaya sama dia."

Lama Mama mengamati wajah putrinya yang kini gantian memfokuskan matanya pada layar di depan mereka. Senyum simpul tersungging di bibir wanita paruh baya itu.

"Itu yang tepat. Siapa yang tahu ke depannya hidup kalian akan seperti apa. Tapi selama kalian mengusahakan untuk bahagia, maka bahagialah yang akan kalian dapatkan."

Freya mengangguk-anggukkan kepalanya. Setuju dengan pendapat mamanya. Ibu dan anak tersebut akhirnya larut dalam kegiatan menontonnya. Hingga kantuk mulai menyerang, baru keduanya berniat untuk segera beristirahat.

"Fey tidur sama Mama, ya?" pinta Freya.

"Boleh."

Freya lebih dulu mengganti pakaian tidurnya di kamar. Juga melaksanakan ritual sebelum tidur seperti beribadah dan membersihkan wajah. Saat gadis itu masuk ke kamar, Mama baru selesai menyelesaikan ibadahnya. Freya langsung naik ke kasur dan bergelung nyaman dengan selimut.

"Cepatan, Ma," ujar Freya seraya menepuk-nepuk bantal di sebelahnya.

Mama hanya tersenyum melihat ulah putri semata wayangnya itu. Keduanya lantas berpelukan. Seperti biasa jika memutuskan tidur bersama. Rasanya sudah lama sekali Freya tidak tidur bersama dengan Mama seperti itu. Tiba-tiba saja perasaan haru itu datang. Tanpa bisa Freya cegah, matanya perlahan memanas. Hal yang sama juga berlaku bagi Mamanya.

Ia sudah tak ingat kapan terakhir kali ia dan Freya bergelung nyaman di kasur yang sama. Mungkin sejak Freya masuk ke universitas. Dan kini, semua terjadi begitu cepat. Tak lama lagi putrinya ini akan menyandang status baru. Menjadi seorang istri.

"Fey sayang Mama," ucap Freya sambil mengeratkan pelukan.

"Mama juga sayang kamu. Enggak nyangka anak Mama sebentar lagi akan jadi istri."

"Kalau Papa masih ada, Papa bakal setuju nggak, ya, kalau Fey nikah sekarang?"

Mama tertawa mendengar pertanyaan Freya. "Siapa pun dan kapan pun kamu nikah, asal bisa bikin kamu bahagia, pasti Papa setuju."

"Kangen Papa."

"Besok kita kunjungi Papa, ya?"

Freya mengangguk. Perlahan gadis itu menutup mata. Dalam dekapan Mama, semua terasa nyaman. Freya patut bersyukur, meski nanti ia akan berubah status, tapi pelukan Mama akan selalu bisa ia dapatkan kapan pun. Satu hal yang sangat ia syukuri karena memilih Deniz yang tak menolak untuk tinggal seatap bersama sang ibunda.

Kesadaran Freya perlahan menghilang. Hangatnya dekapan Mama mengantarkan Freya semakin jauh ke alam mimpi. Membawanya ke suatu tempat yang asing. Namun, seseorang yang ada di sana begitu familiar baginya. Mimpi yang mengantarkannya bertemu dengan sosok lelaki yang sangat dirindukannya. Papa tersenyum menyambut Freya. Meski dalam mimpi, itu saja cukup sebagai pertanda bahwa Papa bahagia untuknya.

***

Sejak pukul lima sore Freya sudah siap menunggu Deniz. Pria itu berjanji akan menjemput Freya dan Mama untuk bertemu dengan kedua orang tuanya yang baru tiba di Indonesia kemarin. Meski tahu semua akan baik-baik saja karena kedua orang tua Deniz sangat menyambut baik rencana mereka, tetap saja Freya merasa gugup.

Mamanya yang duduk tenang sembari membaca majalah tersenyum melihat Freya yang tak henti berjalan mondar-mandir di ruang tamu. Ia bisa merasakan kegugupan putrinya.

Persis seperti dirinya dulu saat akan berhadapan dengan Kakek dan Nenek Freya.

"Fey, bisa duduk dulu nggak? Kamu bikin Mama pusing mondar-mandir begitu."

Freya menghela napas, kemudian mengikuti perintah Mama untuk duduk. "Semua pasti lancar, kan, Ma?" tanya Freya.

Mama tertawa mendengarnya. "Pasti lancar. Deniz juga nggak akan mungkin membiarkan kamu menghadapi ini sendirian. Lagi pula kalau orang tua Deniz nggak suka sama kamu, ngapain mereka jauh-jauh terbang dari London cuma buat ketemu kamu?"

Freya mengangguk. Berusaha kembali menenangkan dirinya. Hingga suara mesin mobil di depan sana terdengar, yang Freya yakin itu pasti milik Deniz, keduanya bersiap keluar untuk menyambut.

"Sore, Tante," sapa Deniz sembari mencium punggung tangan Mama Freya.

"Kok Tante, sih. Sudah mau jadi Mama ini." Mama berucap seolah merajuk, membuat Deniz salah tingkah.

"Berangkat sekarang?" tanya Freya menyela.

Deniz mengangguk. Ia menggandeng Mama Freya. Membukakan pintu mobil untuk calon ibu mertua, membuat Freya dan Mamanya menggeleng pelan akan ulah Deniz.

"Sekarang buat calon istri," ujarnya sembari membukakan pintu penumpang untuk Freya. Gadis itu memukul pelan lengan Deniz. Malu.

Perjalanan mereka diisi dengan perbincangan kecil. Mama Freya yang lebih banyak bertanya perihal Deniz dan keluarganya. Mendengar bagaimana Deniz yang meski tak terlalu sering menghabiskan waktu dengan kedua orang tuanya, namun memiliki hubungan yang baik dengan keduanya, membuat Mama Freya makin salut padanya.

"Kamu benar nggak keberatan nanti setelah nikah tinggal sama Mama?" Mama Freya bertanya kembali.

"Enggaklah, Ma. Lagi pula selama dua tahun ini nanti aku kan jauh dari Freya. Justru aku lebih tenang kalau meninggalkan Freya sama Mama. Ada satpamnya," balas Deniz sembari bercanda.

"Memangnya Mama ini satpam kalian berdua?"

Freya dan Deniz tertawa bersama. Sejak awal mengejar Freya, Deniz memang sudah mengetahui konsekuensinya jika ingin menikah dengan Freya. Harus bersedia tinggal dengan Mama. Deniz sama sekali tak keberatan. Selain karena memang ia juga tinggal jauh dengan orang tuanya, Deniz merasa lebih tenang saja jika harus meninggalkan Freya karena tuntutan pekerjaan.

Rencana Deniz juga sudah lebih jauh. Untuk saat ini mungkin mereka akan tinggal bersama Mama Freya di rumah tempat Freya dibesarkan. Tapi nanti, ketika mereka sudah memiliki anak, Deniz sudah menyiapkan rumah yang lebih luas untuk mereka tempati bersama. Lokasinya tentu saja tak jauh dari kediaman kakaknya, Elfira. Rumah yang Deniz beli tanpa perhitungan. Hanya karena Elfira yang memberi saran. Daripada uang yang dihasilkan pria itu dihamburkan tak jelas, Elfira menyarankan Deniz untuk membeli beberapa properti. Atau dijadikan modal investasi. Keputusan yang cukup disyukuri Deniz karena dengan begitu ia memiliki sumber keuangan tetap dari beberapa properti yang ia miliki.

"Siap ketemu calon besan, Ma?" tanya Deniz ketika mereka sudah tiba di rumah Elfira yang memang menjadi lokasi pertemuan keluarga.

"Siap, dong." Mama berucap yakin.

Dua keponakan Deniz sudah berteriak heboh menyambut kedatangan mereka. Dua anak lelaki yang tak begitu Freya kenal. Satu anak sangat mirip dengan Elfira, sedangkan satu

lagi berwajah Eropa, mungkin putra kakak pertama Deniz yang menikah dengan pria Inggris.

"Om Deniz!" teriak keduanya menyambut Deniz.

"Hei, Jagoan. Di mana yang lain?" tanya Deniz memeluk kedua keponakannya.

"Sudah di dalam."

"Ayo, Ma."

Lagi-lagi Deniz menggandeng Mama Freya. Meninggalkan calon istrinya bersama kedua keponakannya. Freya memandang kedua anak itu bergantian, kemudian mengulurkan kedua tangannya—yang langsung disambut keduanya tanpa ragu. Mereka berjalan beriringan menuju ke ruang tamu di mana semua orang sedang berkumpul.

"Nah, akhirnya calon pengantin nongol juga," ledek Elfira kala melihat mereka sudah tiba.

Semua yang ada di ruangan itu tersenyum melihat pemandangan yang menyejukkan hati tersebut. Di mana Deniz memperlakukan calon ibu mertua seperti ibu kandungnya sendiri. Begitu juga Freya yang tak tampak canggung berhadapan dengan keponakan Deniz.

Mereka saling berkenalan satu sama lain. Freya sangat bersyukur, meski baru saling mengenal baik mamanya dan orang tua Deniz mampu menjalin komunikasi yang baik. Kendala bahasa pun tak jadi masalah. Karena walau Mama Deniz berdarah Turki, beliau mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Mungkin karena pernah tinggal cukup lama di Indonesia. Dan juga faktor komunikasi yang memang diterapkan Papa Deniz untuk selalu berbahasa Indonesia meski mereka tak lagi tinggal di tanah air.

"Jadi, kapan tepatnya akad nikahnya?" tanya Papa Deniz di sela acara makan malam bersama mereka.

"Seminggu lagi. Mama dan Papa kan bilang nggak bisa terlalu lama meninggalkan restoran. Lagi pula aku berangkat ke Afrika juga sebentar lagi, kan."

Freya memandangi Deniz yang bicara tanpa beban. Entah mengapa di saat seperti ini, Freya yang justru merasa tak tenang. Tadinya Freya pikir tak masalah jika mereka akan berpisah untuk sementara waktu. Tapi menjelang hari itu tiba, Freya justru dilanda gelisah.

Deniz seperti bisa membaca raut gelisah di wajah Freya. Pria itu menggenggam tangan kiri yang gadis itu letakkan di atas meja. Membawa genggaman mereka ke bawah meja agar tak menjadi pusat perhatian yang lain.

"Persiapannya gimana, El?" Kali ini Elina yang bertanya. Kakak sulung Deniz memang datang ke Indonesia bersama suaminya menemani kedua orang tua mereka. Sedangkan si madya tak bisa datang. Kendala dari pekerjaan suaminya yang tak mendapatkan izin cuti. Namun begitu, Eliza tetap menitipkan hadiah pernikahan untuk Deniz dan Freya.

"Beres. Dibantu Tante Rubi, semua lancar, kok."

Makan malam dilanjutkan dengan perbincangan antara para orang tua. Sedangkan Deniz dan Freya memilih bermain bersama keponakannya. Saat sedang sibuk bermain itulah, Mama Deniz tiba-tiba menghampiri mereka, membuat Freya seketika dilanda rasa gugup.

"Mama boleh bergabung, kan?"

"Silakan, Nyonya." Deniz menjawab sekenanya. Kemudian fokus kembali pada layar televisi di mana ia dan Jordan, keponakannya tengah sibuk bermain *games*.

"Deniz bilang kalian kenalnya belum lama, ya?"

Freya yang sedang menggendong Saira langsung mengalihkan perhatian sepenuhnya pada Mama Deniz. Wajah wanita di depannya begitu cantik. Perpaduan darah Turki dan

Eropa. Pantas jika Deniz dan ketiga Kakaknya mewarisi wajah rupawan.

"Iya, Tan..." Freya berhenti berucap kala melihat kernyitan di dahi Mama Deniz. "Iya, Ma."

"Deniz nggak macam-macam sama kamu, kan?"

Freya tertawa. Sangat tahu makna macam-macam yang diucapkan Mama Deniz. "Enggak kok, Ma. Deniz selalu sopan. Mungkin karena dia tahu aku juga bukan orang yang bisa diajak main-main."

"Mama senang si Badung itu akhirnya mau berubah. Kadang Mama takut kalau Deniz nggak akan bisa serius. Akan selalu main-main. Bahkan Mama sempat berpikir kalau Deniz nggak akan bisa berhenti dari hidup petualangannya. Mama khawatir dia kena karma akan kelakuannya. Tapi ternyata, saat dia bilang mau menikah dan serius sama kamu, Mama lega. Mama senang akhirnya ada satu alasan yang membuat Deniz berhenti main-main dan berubah."

Freya menatap dalam pada Ibunda Deniz. Jika orang bilang mata adalah jendela jiwa, maka Freya bisa menyimpulkan jika Ibunda Deniz adalah wanita dengan jiwa yang lembut. Ketulusan itu terpancar dari sinar matanya. Keteduhan tatapan yang biasa Freya dapatkan dari Mamanya membuat Freya akhirnya mengembangkan senyumnya.

"Semoga Fey dan Deniz bisa saling belajar untuk jadi pribadi yang lebih baik, Ma."

"Mama juga berharap kalian nantinya akan menjadi pasangan yang saling melengkapi. Saling mendukung satu sama lain. Menjadi keluarga yang di-*ridhoi* Allah."

Freya mengamini dalam hati doa yang diberikan oleh Mama Deniz. Kedua wanita beda generasi itu kemudian memusatkan perhatian pada ketiga lelaki beda usia yang sedang larut dalam permainan. Sesekali mereka bisa

mendengar Deniz dan Jordan juga Syam saling berteriak heboh.

Pertemuan itu berakhir hampir pukul sepuluh malam. Setelah mengucapkan salam perpisahan, Deniz mengantarkan Freya dan Mamanya. Tak banyak yang mereka perbincangkan karena Mama juga sudah tampak mengantuk. Hingga ketika mereka tiba di rumah, Mama Freya memohon maaf pada Deniz karena ingin segera bergelung ke kasurnya.

"Ingat, jangan lama-lama berduaan," ucap Mama sebelum masuk ke kamarnya.

Tinggallah Freya dan Deniz yang berdiri dengan canggung di tengah ruang tamu. Keduanya hanya saling menatap. Tapi dalam hati masing-masing ada perasaan yang tak bisa dijelaskan. Terutama karena semakin dekat pada hari bersejarah mereka.

"Kalau gitu aku langsung balik, ya."

Freya mengangguk. Gadis itu mengantarkan Deniz keluar rumah. Menunggu hingga Deniz pergi dari rumahnya. Namun baru beberapa langkah pria itu meninggalkan teras rumah, ia kembali mendekati Freya.

"Ada apa?" tanya Freya.

"Seminggu lagi, kita resmi jadi suami-istri ..."

Freya meneguk salivanya. Gugup langsung menyerangnya kala Deniz menatap intens padanya.

"Beberapa hari ini kita nggak akan ketemu. Karena itu, sampai ketemu di akad nikah, calon istri."

Freya menunduk malu. Wajahnya memanas karena ucapan Deniz. Pria itu tersenyum, senang bukan main karena reaksi itu. Andai diizinkan, ia pasti sudah mencium Freya untuk melampiaskan rasa gemasnya. Tapi ia tahu, ini ujian untuknya. Karena itu, yang bisa Deniz lakukan hanya mengelus lembut puncak kepala Freya. Sembari meminta gadis itu untuk masuk kembali ke rumah.

“Enggak usah tungguin aku sampai pergi. Kamu masuk ke dalam, ya,” ucap Deniz yang diangguki Freya. “Sampai ketemu tiga hari lagi, Fey.”

Freya mengangkat kepala. Jantungnya semakin berdetak kencang kala Deniz mengelus pelan pipinya. Kemudian berpamitan dengan senyum terukir lebar. Meninggalkan Freya dalam keterpakuan dengan perasaan yang makin menghangat.

HARI BAHAGIA MAMA DAN FREYA

Tiga hari sebelum hari pernikahannya, Freya masih bekerja.Ia mulai membagikan undangan kepada teman-teman satu divisi. Termasuk untuk Yudhistira tentunya. Pria itu, Freya pikir akan sulit berinteraksi dengan Yudhistira setelah pembicaraan terakhir mereka, tapi semua berjalan dengan baik. Tak ada sakit hati atau sikap permusuhan yang Yudhistira berikan pada Freya. Mereka berdua saling menghormati keputusan masing-masing.

Undangan pernikahan Freya yang mendadak tentu saja membuat heboh teman-teman kantornya. Siapa sangka, gadis yang tak pernah terlihat menjalin hubungan serius dengan pria, tahu-tahu saja akan menikah. Hanya beberapa teman dekat Freya seperti Kirena dan Firda yang cukup mengetahui jika selama ini Freya memang mencari pendamping hidup tanpa perlu gembar-gembor. Karena itu, ketika undangan mendarat mulus di meja kerja keduanya, mereka hanya bisa mengucapkan selamat dan turut berbahagia untuk Freya.

"Setelah nikah nanti, kamu jadi *resign*?" tanya Kirena ketika ketiganya makan siang bersama.

"Niatnya tadi begitu. Tapi karena kami juga akan LDR dua tahun, jadi proses *resign*-nya ditunda."

Firda dan Kirena tertawa mendengarnya. Di satu sisi mereka bahagia akan pernikahan Freya, tapi di sisi lain merasa prihatin karena Freya dan suaminya akan menjalani hubungan

jarak jauh. Mereka tahu ada kekhawatiran tersendiri bagi para pejuang LDR. Meskipun sudah berada dalam ikatan resmi, siapa yang tahu akan terjadi apa dalam pernikahan tersebut. Mengatasi perpisahan bukan hal yang mudah bagi para pasangan. Kebersamaan tentu menjadi faktor penting dalam mengikat hubungan.

"Frey, nggak khawatir nanti jauhan sama suamimu?" Kirena menyuarakan kekhawatirannya.

"Khawatir sih ada. Tapi, aku sama Deniz akan berusaha membangun komunikasi yang baik nanti. Kami harus benar-benar bisa membuktikan komitmen untuk saling percaya. Kalau nggak begitu, bagaimana nanti kami bisa menjalani pernikahan yang sehat."

Jawaban diplomatis Freya membuat Kirena dan Firda mencoba memahaminya. Mereka pun tahu pasti tak akan mudah bagi Freya. Tapi jika Freya dan Deniz saja merasa mampu menjaga komitmen, mengapa Firdan dan Kirena harus ikut cemas.

"Semoga semua dilancarkan, ya. Akhirnya kamu bisa membahagiakan Tante."

Freya mengaminkan dalam hati. Memang benar apa yang akan Freya lalui nanti bersama Deniz juga merupakan kebahagiaan ibunya tercinta. Sesuatu yang menjadi wujud bakti Freya pada mama. Akhirnya ia bisa mewujudkan impian Mama untuk segera memiliki menantu.

Satu hari lagi Freya lewati dengan tenang. Hari-hari menjelang pernikahannya memang tak ada yang mempersulit Freya. Dan ia sangat bersyukur karenanya. Bahkan perdebatan yang biasanya melanda pasangan yang akan menikah sama sekali tak Freya rasakan. Ia dan Deniz hampir tak punya waktu untuk bertemu jelang akad nikah. Tapi, komunikasi mereka cukup baik. Selalu memberikan kabar satu sama lain. Anggap saja sebagai bentuk latihan ketika nanti keduanya benar-benar

terpisah jarak dan waktu bahkan fisik. Tapi mereka akan berusaha untuk menyatukan hati agar tak terpisah.

"Fey, besok *fitting* akhir buat kebaya kamu. Bisa kan ambil izin setengah hari dari kantor?" tanya Mama setelah keduanya menyelesaikan makan malam.

Freya menangguk. Hanya tersisa tiga hari sebelum akad nikah dilangsungkan. Semua memang serba mendadak dan tergesa. Tapi tak mengurangi rasa senang Mama dan keluarga Deniz dalam menyiapkan setiap detail pernikahan. Terutama Elfira, Kakak Deniz yang terlalu bersemangat. Padahal masih ada si kecil Saira yang butuh perhatiannya. Tapi Elfira seperti memiliki tenaga ekstra demi mempersiapkan pernikahan adik bungsunya. Tentu saja hal itu melegakan Freya juga karena Mama tak akan terlalu lelah. Ada Elfira dan Elina yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk mengurus semuanya.

"Ma, perasaan Mama jelang pernikahan gimana sih? Tegang nggak?" Freya tiba-tiba bertanya.

Mamanya tertawa mendengar pertanyaan Freya yang menurutnya ngawur. "Ya, pastilah. Setiap perempuan pasti deg-degan kalau mau menikah. Bukan cuma perempuan, tapi pengantin laki-laki juga nggak jarang mengalaminya. Tanya Deniz kalau kamu mau tahu perasaannya gimana."

"Eum, malas ah. Nanti yang ada dianya malah ngeledek Fey."

Mama kembali tertawa. Namun, raut wajah Mama tiba-tiba menjadi serius. "Fey, kamu sudah benar-benar yakin kan dengan pilihan kamu?"

"InsyaAllah, Ma. Fey yakin dengan pilihan ini. Apa pun yang terjadi nanti, Fey dan Deniz tinggal menjalani dengan sebaik-baik usaha kami."

"Mama senang, kamu nggak ragu lagi saat menjawab. Selanjutnya kita cukup berdoa saja, ya. Semoga semua dilancarkan."

Sisa malam itu dihabiskan Freya dan Mamanya dengan saling bertukar cerita. Terutama cerita di awal-awal pernikahan kedua orang tuanya. Freya menyimak dengan teliti setiap kisah yang terlontar dari bibir Mama. Bagaimana kedua orang tuanya menjalani bahtera rumah tangga, bagaimana keduanya bersikap, Freya mematrinya dalam kepala. Sebagai bekalnya dalam berumah tangga nanti. Imajinasi Freya juga ikut membayangkan betapa rumah tangga orang tuanya benar-benar harmonis. Tak pernah ada pertengkaran berarti kata Mama. Semua karena sosok Papa Freya yang begitu dewasa dan mengayomi.

Bercerita tentang papa, membuat rasa rindu Freya sedikit terbayar. Kenangan bersama papanya juga kembali merasuk dalam pikiran Freya. Dan semua kenangan tersebut begitu indah. Membuat Freya bisa tidur dengan nyenyak sembari memimpikan sosoknya. Dalam mimpi, Freya ingin bertemu Papa. Bercerita banyak hal tentang dirinya, tentang Deniz, juga pernikahan yang sebentar lagi akan dijalaninya.

***

Lega, haru, bahagia bercampur jadi satu dalam diri Freya dan Deniz. Dua jam lalu mereka resmi menyandang status sebagai suami-istri. Sah di hadapan Tuhan dan Negara. Semua ketakutan yang sempat Freya rasakan beberapa hari jelang akad nikah pun menghilang. Tergantikan dengan kebahagiaan kala melihat Mama menitikkan air mata haru. Freya tahu, tak hanya dirinya yang merasa lega, begitupun Mama.

Saat ini ia tengah berbaur dengan para tamu undangan resepsi kecil yang ia dan Deniz persiapkan. Semua prosesi mulai dari akad nikah hingga resepsi tersebut dilangsungkan

di kediaman Elfira. Waktu yang tak memungkinkan membuat Deniz dan Freya memilih pesta pernikahan sederhana saja. Yang penting bagi mereka adalah kesakralan prosesi akad nikah tadi. Sebuah pesta perayaan hanya pelengkap bagi orang-orang terdekat ikut merasakan kebahagiaan mereka juga.

"Tante Freya cantik sekali." Arjuna yang datang bersama Yudhistira dengan mengenakan pakaian semi formal menghampiri Freya.

Freya sempat merasa takut saat berhadapan dengan Arjuna. Arjuna yang merasa nyaman berada di dekat Freya mungkin menganggap Freya lebih dari sekadar teman kantor papanya. Mungkin semacam sosok pengganti peran ibu walau tak lama kebersamaan yang mereka rasakan.

"Terima kasih. Kamu sudah coba makanannya?"

"Sudah. Enak."

Freya tersenyum sembari membelai lembut puncak kepala Arjuna. Tak lama Yudhistira menghampiri keduanya. Kebetulan Deniz sedang tak berada di samping Freya. Pria itu sedang berbincang dengan teman-temannya. Agak canggung, tapi bukankah mereka sudah melewati fase tersebut beberapa waktu lalu. Karena itu, baik Yudhistira dan Freya berusaha untuk tetap bersikap baik layaknya teman.

"Selamat, Freya. Semoga pernikahan ini menjadi satu-satunya dan terakhir untuk kamu," ucap Yudhistira. Tentu saja doa itu tulus dari dasar hatinya. Ia tak ingin Freya mengalami kegagalan layaknya dirinya.

"Terima kasih, Pak. Dan semoga, Pak Yudhistira juga segera menemukan yang terbaik yang bisa mendampingi Bapak dan Arjuna."

"Rasanya itu akan sedikit sulit."

Freya menahan geramannya. “Pak Yudhistira jangan pesimis seperti itu. Siapa pun berhak mendapatkan kebahagiannya.”

“Saya usahakan.”

Setelah berbincang sedikit, Yudhistira pun undur diri. Ia dan Arjuna memang tak bisa terlalu berlama-lama karena mereka harus menemui orang tua Yudhistira. Setelah mengucapkan selamat pada Freya, Yudhistira dan Arjuna berpamitan pada Mama Freya. Sekilas sebelum pergi, Yudhistira hanya mengangguk pelan sebagai sapaan pada Deniz ketika mata mereka bertemu pandang.

Kepergian salah satu pria yang pernah dekat dengan Freya tersebut sama sekali tak mengendurkan nuansa kebahagiaan dalam perayaan kecil mereka. Yang tak Freya duga justru kehadiran dokter Rafkan dan kedua orang tuanya. Meski hubungan yang didambakan antara Freya dan Rafkan tak terjalin, tapi mereka berbesar hati untuk datang memberi ucapan dan doa bagi Freya.

Satu yang membuat Freya tersenyum geli adalah sikap Deniz yang tiba-tiba berubah defesnsif. Begitu melihat dokter Rafkan tampak berbincang dengan Freya, pria itu langsung berpamitan pada teman-temannya dan menghampiri istrinya.

Istri. Mendengar kata itu dada Deniz rasanya seperti akan meledak oleh kebahagiaan. Satu stempel yang mengukuhkan bahwa Freya adalah miliknya. Istrinya.

“Sudah, ngomong sama teman-teman kamu?” tanya Freya.

Wanita itu sedikit bingung kala Deniz tahu-tahu saja sudah berada di sampingnya. Tanpa canggung merangkul pinggangnya Seperti ingin menunjukkan pada semua orang status kepemilikan atas diri Freya. Tentu saja Freya senang, tapi jantungnya yang berulah tak berhenti menggila. Membuat

tubuh Freya sempat tersentak kala lengan Deniz melingkari pinggangnya.

"Selamat atas pernikahannya. Semoga langgeng." Rafkan mengulurkan tangan yang disambut Deniz dengan genggaman erat.

"Sama-sama, Dok," balas Deniz tak kalah ramah.

Di antara pria-pria yang mendekati Freya, memang Rafkanlah satu kandidat yang sempat membuat Deniz merasa khawatir. Selain hubungan kedua orang tua mereka yang cukup baik sebagai teman lama, Rafkanlah yang lebih leluasa mendapat lampu hijau ketika berusaha mendekati Freya. Bahkan mungkin jika saja pria itu mau mengendurkan sedikit egonya, tak menutup kemungkinan pria yang akan menjadii pendamping Freya adalah Rafkan. Bukan dirinya.

"Kalau begitu saya undur diri dulu. Ada beberapa pasien yang ingin konsultasi di luar jadwal."

"Sekali lagi terima kasih karena sudah bersedia datang ke acara sederhana kami."

Rafkan tersenyum kecil seraya mengangguk. Sedang Deniz langsung melebarkan senyumnya. Amat bahagia kala mendengar Freya mengucapkan kata 'kami' dalam kalimatnya. Membuat segalanya terasa nyata bagi Deniz bahwa kini mereka benar-benar sudah menikah.

Sore hari acara tersebut berakhir. Semua lelah, tapi juga bahagia. Setelah para tamu dan kerabat yang tak mungkin menginap di sana pulang, baik keluarga Freya dan Deniz menikmati waktu berbincang antar keluarga. Mama yang langsung terlihat akrab dengan besannya di hari pertama mereka bertemu begitu semangat bertukar cerita. Membuat Freya bisa merasa tenang kala meninggalkann beliau.

"Fey, Deniz mana?" Elina, kakak sulung Deniz menghampiri Freya yang baru selesai meneguk minumannya di dapur.

"Tadi main sama para keponakan, Kak."

Elina mengangguk, kemudian wanita tersebut menatap wajah Freya intens, membuat gadis yang ditatap seketika dilanda gugup.

"Ada apa? Kenapa Kak Elina natap Fey begitu?" tanya Freya memberanikan diri.

Elina balas tersenyum. "Enggak. Cuma mau bilang makasih, ya, karena kamu bersedia nikah sama adik paling menyebalkan itu. Tadinya Kakak juga Mama dan Papa sempat khawatir. Kamu pasti tahu kan gimana Deniz sebelum kenal kamu. Kami semua sempat takut akan seperti apa hidup anak itu ke depannya. Tapi ternyata, Tuhan masih sayang si Deniz. Malah diketemuin sama kamu. Kayaknya kamu sial banget, ya, dapat dia jadi suami."

Ledekan Elina membuat Freya mau tak mau ikut tertawa. Ia pikir akan sulit berinteraksi dengan kakak iparnya. Ternyata dua dari tiga kakak perempuan Deniz adalah pribadi yang menyenangkan. Tak heran Deniz bisa tumbuh dengan karakter ceria seperti itu. Ia memiliki keluarga yang harmonis dan saling mendukung satu sama lain.

"Fey juga tadinya ragu sama Deniz kok, Kak."

Pengakuan Freya sempat membuat Elina terkejut. Ah, tapi harusnya wanita itu tak perlu terkejut. Jika mereka saja yang merupakan keluarga Deniz sempat meragukan masa depannya, bagaimana mungkin wanita seperti Freya tak meragukannya juga.

"Tapi pelan-pelan, Fey coba untuk menerima dan berpikir. Makasih sama Mama yang sudah jadi teman bicara yang membuka pikiran Fey. Juga Deniz yang nggak menyerah dan berusaha untuk menunjukkan keseriusannya. Tapi tanpa campur tangan Tuhan, mungkin Fey dan Deniz nggak akan ada di sini sekarang."

"Mama kamu memang luar biasa. Kakak juga salut sama Mama kamu. Seorang diri saja membesarkan putrinya sampai jadi anak baik begini."

Freya mengagguk setuju. Mamanya memang wanita hebat. "Semua Ibu itu hebat dengan caranya masing-masing."

"Ya. Dan sekali lagi, selamat untuk pernikahan kamu dan Deniz. Kami semua berdoa semoga pernikahan ini menjadi berkah bagi kalian juga keluarga. Banyak hal yang mungkin akan kalian lalui. Apalagi nanti dengan perpisahan sementara kamu dan Deniz. Tapi, Kakak dan mungkin kami semua yakin, kamu dan Deniz bisa menjalaninya dengan baik."

"Aamiin, semoga."

Elina menyudahi perbincangannya dengan Freya. Ia masih harus melihat keberadaan anak dan suaminya. Sepeninggal Elina, Freya masih betah berada seorang diri di dapur. Pikirannya menerawang ke suatu tempat. Sampai derap langkah seseorang terdengar oleh telinganya. Spontan Freya menaikkan pandangan. Matanya dan Deniz saling bertemu.

Jantung Freya kembali berdetak gila. Terlebih saat Deniz melangkah perlahan ke arahnya. Ini tak seperti yang biasanya. Debaran itu justru makin menggebu kala Deniz sudah berdiri di hadapannya. Menatap tepat ke dalam netranya. Seolah menyelami isi pikiran Freya.

"Boleh aku bilang sekarang?" ucap Deniz tiba-tiba.

Dahi Freya mengernyit, pertanda bingung. "Bilang apa?"

"Kamu cantik sekali hari ini."

Wajah Freya langsung menunduk. Ia bisa merasakan pipinya memanas karena pujian Deniz. Konyol, tapi itu yang memang Freya rasakan. Freya bahkan menggigit bibirnya agar sudut bibirnya tak makin merekah.

"Istriku," bisik Deniz tepat di telinga Freya, membuat dada gadis itu makin berdesir.

"*Stop it*!" lirih Freya. Suaranya bergetar karena malu.

Deniz tak kuasa menahan senyumnya. Sudut bibirnya tertarik makin ke atas. Tak pernah merasa sebahagia ini dalam hidup. Bahkan ketika ia berhasil mendapatkan kontrak kerja bernilai fantastis, rasa bahagianya masih kalah jauh dibandingkan saat ia berhasil memenangkan hati Freya.

Deniz megulurkan kedua tangannya menyentuh sisi wajah Freya. Perlahan mengangkatnya hingga wajah Freya kini bertatapan dengannya. Mata Freya mengerjap perlahan. Ia malu, tapi tak mungkin memalingkan wajahnya karena terperangkap dalam rengkuhan telapak tangan Deniz. Yang tak Freya sangka, Deniz tiba-tiba mengecup dalam dahinya. Refleks Freya menutup mata, meresapi perasaan yang diberikan Deniz lewat ciumannya.

"Terima kasih karena kamu sudah bersedia menerima laki-laki penuh kekurangan ini di hidupmu. Terima kasih untuk hari ini, esok, dan seterusnya seumur hidup kita. Aku tahu, aku nggak akan bisa selalu kasih kamu kebahagiaan dalam pernikahan kita, tapi aku akan usahakan semampuku untuk bikin kamu dan Mama juga keluarga kecil kita nanti bahagia dengan caraku."

Freya pun mengangkat kedua tangannya. Menangkup wajah Deniz persis seperti yang lelaki itu lakukan kepadanya. Keduanya sama-sama menyelami perasaan masing-masing melalu kedua mata mereka.

"Terima kasih karena kamu berusaha menjadi pilihan. Membantuku mewujudkan kebahagiaan Mama. Kamu atau aku, kita sama-sama nggak sempurna Deniz. Punya banyak kekurangan. Tapi aku yakin, kita bisa. Banyak orang yang percaya dan akan selalu mendukung apa pun jalan kita ke depan nanti. Jadi, ayo sama-sama berusaha."

Tak ada kata lagi yang mampu Deniz ucapkan untuk menunjukkan betapa ia teramat bahagia. Freya benar, mereka

tak sempurna. Tapi, mereka akan berusaha memperbaiki setiap kekurangan untuk mewujudkan mimpi mereka.

Tak dapat menahan diri, Deniz mencium Freya dengan segenap perasaannya. Freya pun tak malu-malu lagi untuk berusaha menunjukkan perasaannya pada Deniz. Ia membalas ciuman lembut pria yang sudah menjadi suaminya itu sama bahagianya. Beruntung mereka menyadari di mana keduanya saat ini berada, jadi bisa menahan diri dengan tak melanjutkan ciuman tersebut. Setelah keduanya melepas ciuman, baik Freya dan Deniz sama-sama tertawa menyadari apa yang baru saja mereka lakukan tadi. Kini keduanya hanya saling memeluk erat satu sama lain.

KETIKA JARAK MEMBENTANG

Sejak satu jam yang lalu Freya sudah berusaha menahan dirinya untuk tak lagi menangis. Satu jam lagi pesawat yang membawa Deniz ke tujuannya akan segera berangkat. Harusnya saat ini pria itu sudah masuk ke gerbang *check in*. Tapi yang ada Deniz malah masih memeluk erat Freya. Mama Freya juga keluarga kecil Elfira yang ikut mengantarkan kepergian Deniz hanya bisa maklum melihat pasangan baru itu yang akan berpisah.

Setelah pagi tadi Freya berjanji akan menguatkan hati saat mengantarkan Deniz ke bandara, nyatanya wanita itu tak sanggup menepati janjinya. Ia tetap saja menangis saat mengingat akan segera jauh dari suaminya. Hingga Mama dan Deniz yang sudah berusaha menguatkannya pun tak bisa berbuat apa-apa lagi.

"Sudah, ya. Aku janji akan jaga diri. Pulang dengan selamat nanti. Tapi kamu juga harus sehat dan baik-baik saja selama aku tinggal."

Freya mengangguk, tapi masih belum melepas rengkuhannya pada tubuh Deniz. Mama yang tak tega—namun harus turun tangan—langsung menarik tubuh Freya untuk menjauh dari Deniz. Kini pelukan Freya beralih pada mamanya.

"Baik-baik di sana. Jaga diri kamu. Ingat, ada Freya dan kami di sini yang nunggu kamu balik. Jangan macam-macam!"

Deniz mengangguk mendengar perkataan Elfira. "Bantu aku jaga Mama dan Freya, ya, Kak," pintanya kemudian.

Setelah Elfira, giliran suami dan anak-anaknya yang mengucapkan salam perpisahan pada Deniz, lalu keluarga kecil itu berpamitan lebih dulu pada Freya dan Mamanya. Tinggallah ketiga orang tersebut. Deniz memandangi Freya yang masih bersandar pada Mamanya. Hingga pria itu perlahan mendekati kedua wanita beda generasi tersebut. Tangannya meraih Freya yang langsung memeluk kembali tubuhnya dengan erat.

"Aku berangkat, ya. Jaga kesehatan kamu dan Mama. Tunggu aku pulang. Oke?" lirih Deniz di telinga Freya.

"Kamu juga, ya." Akhirnya Freya bisa bersuara.

Deniz mengeratkan pelukan, meresapi kebersamaan mereka saat ini. Sebanyak mungkin ia menghirup aroma Freya, menyimpannya dalam satu ruang di kepalanya. Sebagai bekal untuk tetap kuat selama berjauhan dengan sang istri. Begitu pun dengan Freya. Sebisa mungkin ia membingkai perasaan mereka saat ini. Karena meski nantinya pun bisa berkomunikasi dengan Deniz, rasanya tetap tak akan sama ketika ia bisa merengkuh raga nyatanya seperti saat ini.

Suara pemberitahuan kembali menginterupsi. Meski berat, baik Freya dan Deniz harus mengakhiri pelukan mereka. Wajah Freya masih muram, tapi ia tetap berusaha menampilkan senyuman sebagai penguat bagi Deniz. Sebagai tanda bahwa ia akan baik-baik saja nanti sepeninggal Deniz.

"Ma, aku berangkat, ya. Sehat-sehat terus sampai Deniz pulang." Kali ini Deniz memeluk tubuh Mama. "Titip Freya," lirihnya.

"Kamu juga baik-baik di sana, ya." Mama Freya mendaratkan satu kecupan di dahi Deniz.

Pelukan mereka berakhir. Kini saatnya Deniz harus melangkah pergi. Kakinya terasa berat, tapi Deniz harus

membuktikan dirinya. Seperti yang dikatakan Mama Freya bahwa mereka harus komitmen dengan apa yang diucapkan. Untuk membuktikan bahwa jarak tak akan mampu menjauhkan kita dari orang-orang tersayang. Jarak bukanlah tembok yang tak bisa dipanjat dan ditaklukkan.

Deniz menyerahkan *boarding pass*-nya pada petugas. Setelah proses *check in* selesai, sekali lagi ia berbalik, memandang Freya dan Mama sebelum akhirnya melambaikan tangan pada keduanya. Baik Freya dan Mama pun melakukan hal yang sama. Sampai Deniz tak terlihat lagi dari pandangan, barulah keduanya menurunkan lambaian tangan mereka.

"Ayo, pulang," ajak Mama sembari merangkul pundak Freya.

Sekali lagi Freya memandang ke arah di mana Deniz menghilang. Sebelum akhirnya melangkah menjauhi tempat itu. Perasaan Freya belum sepenuhnya lega. Tapi ia harus bisa. Kecemasan dan kesedihan hanya akan menghambat langkah Deniz. Karena itu, setelah meninggalkan bandara, Freya menegaskan pada dirinya sendiri bahwa ia akan menjadi kuat. Demi Deniz. Demi Mamanya. Dan demi janji mereka untuk bertemu lagi nanti.

***

Hari-hari Freya dan Mama berjalan dengan baik. Meski tak intens, tapi Deniz selalu menyempatkan diri memberi kabar. Sudah lebih dari setengah tahun perpisahan mereka. Tak banyak yang berubah dalam kehidupan Freya. Ia tetap bekerja seperti biasa. Tetap menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hanya status Freya saja yang memang berubah.

Tak jarang Freya mendapat ledekan dari rekan-rekan kantor akan statusnya. Tapi ia tak ingin ambil pusing. Ia hanya perlu bertahan hingga Deniz kembali. Sebaik mungkin ia menjalani hidup. Ia pun sering berkumpul bersama Elfira dan

anak-anaknya di akhir pekan. Semua itu paling tidak membuat rasa rindu Freya terobati.

"Tante Freya!" Teriakan Arjuna sore itu membuat senyum Freya terbit.

Anak lelaki itu berlari penuh semangat menghampiri Freya. Setelah dekat kemudian memeluknya erat. Meski ia dan Yudhistira tak berjodoh, tapi hubungan keduanya tetap baik. Terlebih jika itu menyangkut putra pria itu.

"Sama siapa ke sini?" tanya Freya kemudian.

"Sama Tante Cindy."

Tak lama wanita yang dibicarakan muncul sembari mencari-cari sesuatu di dalam tas tangannya. Cindy menghampiri Freya dan Arjuna. Satu hal yang juga mengejutkan Freya ternyata Cindy mengikuti sarannya. Wanita itu pelan-pelan berusaha mengakrabkan diri dengan Arjuna.

Meski awalnya semua dilakukan agar bisa kembali dekat dengan Yudhistira, tapi seiring waktu Cindy menyadari bahwa ia bisa menyayangi anak itu. Arjuna anak yang sangat mudah dicintai. Bahkan jikapun Cindy tak bisa kembali bersama Yudhistira, wanita itu memutuskan untuk tetap menyayangi Arjuna.

"Apa kabar, Bu Cindy?" sapa Freya.

"Baik, Freya. Kamu sudah mau pulang?" Cindy balik bertanya.

"Iya. Kok bisa sama-sama Arjuna?"

"Tadi saya ajak dia main. Terus katanya mau ketemu Papanya. Jadi, ya, saya antar ke sini."

"Tante Freya ayo ikut sama kita. Kita mau makan pizza, kan, Tante?" Arjuna berpaling pada Cindy.

"Juna, jangan deh. Tante takut Papa kamu ngomel kalau Tante ajak makan pizza lagi," keluh Cindy, membuat Arjuna seketika langsung cemberut.

"Papa nggak seru!" desah Arjuna.

Freya dan Cindy tertawa bersamaan karena aksi Arjuna. Bahkan kedua wanita itu tampak gemas pada anak lelaki tersebut. Sampai keceriaan mereka diinterupsi oleh kedatangan Yudhistira yang tiba-tiba.

"Kenapa ada di sini?" Yudhistira menunjuk putranya.

"Oh, tadi kan aku sudah izin kamu buat bawa dia main pulang sekolah. Habis main dia minta diantar ke sini," jelas Cindy.

"Papa, ayo makan pizza!" Arjuna tiba-tiba menginterupsi.

"Minggu lalu sudah," tolak Yudhistira. Melihat putranya cemberut, Yudhistira tak tega. "Coba yang lain mau?" tawarnya.

"Apa?" tanya Arjuna bersemangat.

Freya mengembangkan senyum. Rasanya melegakan melihat interaksi yang terjadi antara Arjuna dan Papanya. Juga kehadiran Cindy yang perlahan kembali diterima oleh Yudhistira. Meski tak berbuat banyak bagi mereka, tapi secara tak langsung Freya ikut membantu memperbaiki hubungan mereka. Karena itu, ia memutuskan untuk segera berpamitan. Tak ingin mengganggu proses pendekatan antara Cindy dan keluarga kecil Yudhistira.

Perjalanan dari kantor ke rumah tak terkendala apa pun. Langit sore, jalanan macet menjadi pemandangan sehari-hari, semua itu menjadi warna dalam hidupnya. Hidup yang kembali seperti saat dirinya belum bertemu dengan Deniz. Meski tiap kali ia melirik pada jari manisnya akan ada cincin pengikat yang membedakan antara dirinya yang dulu dan sekarang.

"Makan malam hari ini apa, ya?" gumam Freya saat sedikit lagi akan sampai di rumah.

Hal pertama yang menyambutnya di rumah adalah tawa Mama dari ruang televisi. Freya hanya bisa menggeleng. Entah

seperti apa acara yang ditonton Mama setiap hari. Tapi tiap kali ia pulang, Mama selalu tampak tertawa dan ceria. Tentu saja itu hal bagus.

"Fey, ada paket," seru Mama selagi Freya menghilangkan dahaganya di dapur.

"Hem? Paket?" Freya bertanya bingung.

"Mama sudah taruh di kamar kamu."

Bergegas Freya menuju kamarnya. Tak sabar ingin tahu paket apa dan siapa pengirimnya. Dalam hati berharap bahwa yang mengirimkan paket tersebut adalah Deniz. Seperti biasanya yang dilakukan pria itu. Benar saja, ketika melihat nama pengirim yang tertera pada paket tersebut, senyum Freya melebar. Ia tak sabar ingin segera melihat apa yang dikirimkan Deniz padanya.

"Dasar," gerutu Freya kala melihat isi paket yang dikirimkan Deniz, namun senyum tetap tak lepas dari bibirnya.

Deniz mengirimkan sebuah gaun. Juga beberapa souvenir etnik dari benua hitam tersebut. Selain itu ia juga mengirimkan beberapa foto pemandangan menakjubkan dari tempatnya berada. Paling tidak hadiah tersebut mampu menebus rasa rindu di antara mereka. Tak lupa sepucuk surat yang yang ditulis Deniz. Surat yang menjadi salah satu koleksi Freya sekarang. Zaman memang boleh maju, tapi menerima surat berkala dari Deniz menjadi sebuah kesenangan tersendiri. Teknologi memang kadang bisa mendekatkan yang jauh, tapi komunikasi lewat surat membuat ikatan mereka tetap terhubung lewat hati dan goresan tinta.

***

Merayakan ulang tahun pernikahan tanpa adanya sang suami benar-benar suatu hal yang unik, bukan? Tapi, itulah yang kini dialami Freya. Setahun sudah usia pernikahan mereka. Ia

mendapatkan beberapa ucapan selamat dari rekan kerja. Juga dari keluarga Deniz di Inggris sana. Namun sayangnya, sang suami belum juga menghubungi Freya. Hampir sebulan Freya tak mendapatkan kabar dari pria itu. Padahal kabar dari Denizlah yang paling ia nantikan.

Bahkan hingga hari akan berakhir, tetap tak ada panggilan bahkan pesan dari Deniz, membuat Freya harus menelan rasa kecewa. Ia memilih masuk ke kamar lebih cepat dari biasanya. Mama yang memaklumi keadaan Freya hanya membiarkan putrinya itu. Tak ada yang bisa ia lakukan untuk mengurangi kekecewaan Freya karena ketidakhadiran Deniz.

Namun, tepat ketika hari akan berganti, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Sebuah surel berisi video. Alamat surel si pengirim cukup asing bagi Freya. Tapi, seratus persen ia yakin bahwa Denizlah yang mengirimkannya. Dengan dada berdebar, Freya membuka video pesan tersebut. Wajah Deniz langsung terpampang nyata di layar. Pria itu memegang sebuah lilin, mengucapkan selamat ulang tahun pernikahan mereka yang pertama. Juga pesan-pesan dan harapan Deniz. Terlebih saat Deniz mengungkapkan betapa ia merindukan Freya. Pesan tersebut diisi juga dengan pemandangan sebagai latar di belakang Deniz. Terakhir sebagai penutup pesan, Deniz mengungkapkan cintanya kembali, membuat Freya tak bisa menahan perasaannya.

Ia terkejut, namun juga bahagia. Pesan yang datang di kala hari perayaan pernikahan mereka hampir berakhir, disampaikan dengan sederhana dan seadanya. Tapi, Freya benar-benar menyukai hadiah yang dikirimkan Deniz untuknya. Paling tidak melalui pesan tersebut, ia bisa melihat Deniz dalam keadaan sehat di sana.

"*Happy anniversary* juga, Sayang. Semoga kita cepat ketemu," ucap Freya ketika video yang diputarnya telah berakhir.

Akan sangat menyenangkan jika mereka bisa merayakannya berdua. Tapi Freya tahu itu masih mustahil mereka lakukan saat ini. Yang bisa Freya lakukan hanya bersabar. Waktu yang mereka jalani secara terpisah membuat ikatan menjadi lebih kuat. Baik Freya dan Deniz sama-sama menjaga hatinya. Tak lama lagi akan tiba waktunya mereka kembali bersama.

KESABARAN ITU TERBAYAR LUNAS

Akhir pekan kali ini Freya habiskan seorang diri. Biasanya ia dan Mama akan bermain bersama anak-anak Elfira. Tapi, kali ini Elfira dan keluarganya sedang berlibur ke luar kota. Mama sendiri sedang menikmati liburan di kampung halaman bersama adiknya. Sempat Mama dan Tante Linda mengajak Freya untuk berlibur sejenak, tapi ia menolak. Alasannya tentu saja karena *deadline* pekerjaan yang harus ia selesaikan.

Di rumah seorang diri, Freya memutuskan untuk merapikan rumah. Setiap sudut tak luput dari jangkauan. Ia juga bereksperimen mencoba berbagai resep di dapur. Setelah semua tugas rumah tangga selesai, ia membersihkan dirinya, kemudian menikmati hasil kerja kerasnya di dapur. Berbekal camilan yang dibuat, Freya duduk di depan tv sambil memutar acara. Tentu saja acara yang selalu Freya putar tetap sama; Discovery Channel. Inilah salah satu cara Freya melampiaskan rasa rindunya pada Deniz.

Tanpa terasa akhirnya dua tahun terlewati. Freya tak sabar untuk kembali bertemu dengan Deniz. Hanya saja belum ada kepastian kapan pria itu akan kembali. Karena sejak setahun belakangan, Deniz jarang memberi kabar. Mungkin medan yang dihadapinya tak memungkinkan Deniz menjangkau sinyal untuk berkomunikasi.

Saat tengah bersantap, tiba-tiba saja ponsel Freya bordering. Nama Arik yang terpampang di layar sempat

membuat Freya bingung. Tidak biasanya lelaki itu menghubunginya. Memang Arik adalah sahabat Deniz, tapi sejak kepergian Deniz mereka jarang berkomunikasi. Tak ingin membuat si penelepon menunggu, Freya segera menjawab panggilan.

"Halo?"

"*Halo, Fey? Apa kabar?*"

"Baik. Tapi ada apa, Rik? Enggak mungkin kan kamu telepon cuma sekadar tanya kabarku?" Freya mencoba bercanda.

"*Ya, enggaklah. Gini loh, Fey, kamu bisa bantu aku nggak?*"

"Bantu apa?"

"*Bisa ke studio nggak, Fey?*"

Freya menjeda. Dahinya berkerut dalam. "Studio? Buat apa?"

"Please, *aku butuh bantuan kamu. Datang dulu bisa? Nanti aku jelasin.*"

Sejujurnya Freya ingin menolak. Ia sama sekali tak mengerti mengapa Arik butuh bantuannya. Tapi karena pria itu terus memohon, akhirnya Freya luluh. Bagaimanapun juga Arik adalah sahabat Deniz. Tak ada salahnya Freya membantu. Meski tak tahu bantuan jenis apa yang bisa ia berikan pada Arik.

Setelah mengganti pakaian dengan yang lebih pantas, Freya segera melajukan kendaraannya menuju studio Arik. Jalanan tak terlalu macet. Tak kurang dari satu jam akhirnya Freya tiba di Sviatlo, studio milik Arik. Setelah memarkirkan kendaraan, ia menuju meja resepsionis. Seorang wanita yang tak Freya kenal menyambut ramah dirinya. Setelah memperkenalkan diri dan maksudnya datang ke studio, Freya dipersilakan untuk masuk.

Beruntung Freya tak harus berkeliling studio karena saat dirinya akan naik ke lantai dua, Arik sudah menjemputnya. Setelah berbasa-basi bertanya kabar masing-masing, Arik meminta Freya mengikutinya menuju salah satu ruangan studionya.

"Jadi gini, Fey, aku bioleh minta kamu buat jadi model nggak?" Arik akhirnya menyampaikan maksudnya.

"Hah? Model?"

Pria itu mengangguk. "Iya. Cuma untuk hari ini, kok. Lagi mendesak banget soalnya."

"Tapi, aku sama sekali nggak punya *skill* untuk jadi model." Freya mencoba menolak halus.

Demi apa pun, Freya memang tak memiliki kemampuan untuk berpose di depan kamera. Bahkan sekadar berfoto melalui ponsel dan kamera pribadi saja jarang ia lakukan sejak lama. Dan kini, Arik memintanya berpose di depan kamera profesional. Tentu saja hal itu tak sanggup Freya penuhi. Ia yakin dirinya tidak akan mampu.

"Enggak masalah, Fey. Ini cuma contoh aja, kok. Bakal dipakai di katalog butik teman merangkap klienku." Arik mencoba membujuk Freya.

"Tapi aku benar nggak punya bakat itu, Rik. Nanti hasilnya malah jelek."

"Enggak akan. Fotografernya pro banget, kok. Dijamin hasil fotonya pasti bagus." Arik terus mempersuasi. "Kamu cukup ikuti arahan fotografernya doang. Enggak perlu serius banget. Ini bukan *photoshoot* resmi, kok."

"Tapi ..."

"*Please*, Freya!" Arik menangkupkan tangan ke depan dada. Pose benar-benar memohon.

"Memang modelnya ke mana?" Freya masih tak menyerah.

"Katanya kemarin malam kakinya terkilir saat *fashion show*. Makanya dia nggak bisa *photoshoot* untuk hari ini."

Freya menggigit bibir, pertanda tengah bimbang. Ia sama sekali tak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan apa yang diminta Arik. Tapi, ia juga merasa tak tega jika menolak Arik. Akhirnya Freya bersedia membantu. Terserah bagaimana hasilnya nanti. Jika Arik merasa kecewa, itu bukan sepenuhnya kesalahan Freya karena memang ia bukanlah model profesional yang biasa berhadapan dengan kamera dan lampu *blitz*.

Freya diminta mencoba salah satu gaun yang sudah dipersiapkan untuk pemotretan. Setelah wanita itu berganti pakaian, penata rias yang sudah tersedia pun bersiap mendandani wajahnya. Selama proses merias, Freya berusaha untuk tetap rileks. Sedang di studio, Arik mulai memerintah para pekerjanya melakukan entah apa terhadap properti.

"Gimana?" tanya Arik ketika Freya sedikit lagi akan selesai dirias.

"Sudah. Kulitnya Freya bagus. Jadi gampang aja kasih polesan yang natural buat dia. Hasilnya bagus banget, kan," puji Zita, sang penata rias.

Arik mengangguk setuju. Benar apa yang Zita katakan. Freya tampak berbeda dengan riasannya. Arik akui tanpa polesan *make-up* pun Freya sudah menarik. Tapi dengan adanya riasan di wajah, sosok Freya tampak lebih menonjol. Wajar saja jika sang sahabat jatuh hati pada wanita ini.

"Oke, Fey. Kamu bisa berdiri dulu di sana." Arik menunjuk ruang kosong yang akan digunakan sebagai *background* pemotretan.

Freya dengan patuh mengikuti petunjuk Arik. Ia berdiri di tengah ruangan yang sudah disulap sedemikian rupa. Beberapa properti pemotretan seperti lampu dan lain-lain sudah tertata sesuai tempatnya. Sebuah sofa juga tersedia di

tengah ruang Freya berdiri. Mungkin akan digunakan sebagai objek pemotretan nanti.

"Ini, buat kamu pegang." Arik menyerahkan sebuket bunga yang biasa digunakan pengantin wanita. "Kita tunggu sebentar lagi, ya, fotografernya masih di jalan."

"Hah?" wajah Freya terperangah. "Fotografernya masih di jalan?"

"Paling lima menit lagi nyampe, kok. Katanya sudah dekat studio. *Sorry,* ya, Fey. Benar-benar ngerepotin kamu."

Freya hanya bisa tersenyum maklum. Mau marah pun tak akan ada gunanya. Lagi pula hanya menunggu beberapa saat tidak akan menjadi masalah. Tak ada hal mendesak yang harus Freya kerjakan. Hanya rasa gugupnya nanti saat akan berpose di depan kamera.

"Fey, kayaknya fotografernya sudah sampai. Siap-siap, ya."

Arik memberikan instruksi pada Freya dan karyawan yang akan membantu pemotretan kali ini. Freya sendiri makin gugup. Tangannya bahkan hampir bergetar. Namun, ia berusaha mengendalikan diri dengan menarik napas perlahan-lahan.

Seorang pria bertopi dan berjaket kulit tiba-tiba memasuki ruangan. Dari tas yang dibawanya Freya bisa menebak bahwa pria itulah sang fotografer. Pria itu berdiri beberapa meter dari posisi Freya berdiri saat ini, kemudian berjongkok sembari meletakkan tas di lantai. Mungkin akan mempersiapkan kamera yang akan digunakan. Namun, ada hal yang membuat Freya sedikit curiga saat menatap gerak-gerik pria tersebut. Sampai kemudian pria itu tiba-tiba berdiri dengan kamera yang sudah berada di depan wajah. Freya yang mendengar aba-aba dari Arik pun terperanjat, kemudian menegakkan posisi tubuhnya.

Arik mulai mengatur pencahayaan. Memerintahkan Freya untuk berdiri dengan posisi santai saja. Saat pria tersebut mengarahkan kameranya tepat ke arah Freya, sebuah perasaan asing menyergap. Ia menatap fokus pada pria di depannya. Sampai ketika ia mendengar pria tersebut memberi aba-aba, tubuh Freya mendadak membeku.

"Freya?" panggil Arik.

Freya tak menggubris panggilan pria itu. Yang ia lakukan justru berjalan menghampiri sang fotografer. Saat sudah berhadapan, pria tersebut tetap tenang dengan kamera di yang menutupi wajahnya. Tanpa ragu, Freya menarik lepas topi yang digunakan si pria, dan menghela napas pelan saat apa yang diduganya benar.

Deniz tersenyum usil melihat wajah jengkel Freya yang tertahan. Sedang orang-orang yang ada di ruangan tersebut seolah mengerti situasi yang sedang terjadi. Arik memberi isyarat pada yang lainnya untuk segera meninggalkan ruangan.

"Halo, Fey?" sapa Deniz masih dengan senyuman jailnya.

Freya tak menjawab, tapi tubuhnya refleks memeluk Deniz. Rasanya semua perasaan was-was Freya menghilang kala ia berhasil mendekap raga yang sudah dua tahun terpisah darinya.

"Aku pulang, Fey."

"Hem," gumam Freya. Ia membenamkan wajahnya di ceruk leher Deniz.

Deniz pun melakukan hal yang sama. Menghidu dalam-dalam aroma sang istri yang dua tahun begitu ia rindukan. Lega menjalari hatinya kala berhasil kembali ke pelukan Freya dengan utuh.

"Kangen banget sama kamu," gumam Deniz lagi.

Freya menjauhkan wajahnya dari leher Deniz. Ia melonggarkan sedikit pelukan mereka. Tangannya menangkup

wajah sang suami. Yang tak Deniz duga, Freya tiba-tiba mengecup bibirnya. Hanya sekilas, namun mampu membuat pria itu membeku.

"Aku juga kangen kamu."

Deniz tak bisa lagi menahan perasaannya. Pria itu balas mencium bibir Freya, lebih intens daripada ciuman Freya tadi. Mau tak mau Freya terbawa suasana. Anggap saja mereka menuntaskan hasrat yang terpendam selama dua tahun ini

"Cukup. Ini studio Arik." Freya mengakhiri ciuman mereka.

"Kangen banget sama kamu." Deniz kembali menarik Freya ke pelukannya.

"*Same here*," lirih Freya.

Entah untuk berapa lama mereka saling berpelukan. Hingga dering ponsel Freya menggema. Cepat-cepat Freya menjangkau ponsel yang berada di dalam tasnya. Takut jika Mama yang mengubungi. Namun, dahinya mengerut saat melihat nama Ariklah yang terpampang di sana.

"Halo?" Bukan Freya yang menjawab, tapi Deniz.

"Tolong, studio gue jangan dijadiin tempat melepas rindu yang kebablasan. Mending lo berdua pulang ke rumah. Terus tuntaskan rindu yang terpendam selama dua tahun ini."

Deniz tertawa mendengar ucapan Arik. Namun pria itu membenarkan juga. Tak mungkin ia dan Freya berlama-lama di studio Arik. Deniz memang baru tiba subuh tadi, tapi tak ada seorang pun yang ia beri tahu perihal kepulangannya. Kemudian muncul ide di kepalanya untuk memberi kejutan untuk Freya dengan bantuan Arik. Jadilah pemotretan yang merupakan akal-akalan Deniz dan Arik terlaksana.

"Oke, gue tahu. Makasih banget buat bantuannya, Rik. Gue bakal balas nanti."

Setelah mengucap terima kasih, Deniz menutup panggilan. Ia menyerahkan kembali ponsel Freya pada si empunya. Kemudian memandangi istrinya yang tampak cantik dengan gaun pengantin yang merupakan properti milik studio Arik.

"Aku ambil foto kamu sebelum kita pulang, ya," pinta Deniz.

"Buat apa?"

"Kamu cantik pakai gaun ini."

"Tapi aku nggak bisa berpose," keluh Freya.

"Nggak masalah, Sayang. Kamu cukup berdiri di depan sana."

Ragu-ragu Freya melakukan apa yang diperintahkan Deniz. Tangannya menggenggam buket bunga tersebut di depan perut. Dengan sedikit instruksi, Deniz berhasil mengatur pose yang diinginkannya dari Freya. Kemudian pria itu mulai bekerja dengan kameranya.

Menatap Freya lewat lensanya membuat Deniz melihat sesuatu yang berbeda dari sosok Freya. Kilas balik saat pertama kali mereka bertemu pun membayang di benak. Sudah hampir tiga tahun ketika pertama kali mereka bertemu. Ditambah dua tahun perpisahan. Semua terekam dalam jejak memori di kepala Deniz.

Sekali lagi Deniz memainkan kameranya. Senyum Freya yang terekam lensa juga terekam dalam netra dan otaknya. Sudut bibir Deniz pun terangkat kala menyaksikan pemandangan di depannya. Terbayar sudah. Semua pengorbanan mereka selama dua tahun ini. Kesetiaan, kesabaran, kepercayaan, dan komitmen yang dijalani selama ini menjadi sebuah pembuktian bahwa mereka mampu memiliki ikatan hati yang lebih dalam lagi.

***

Kepulangan Deniz yang tiba-tiba menjadi berita besar bagi keluarga. Tak hanya mendapat kejutan dari kakak perempuannya, Deniz juga mendapat pesta kepulangan yang meriah dari keluarga Freya. Mereka mengadakan acara kumpul bersama di kediaman Tante Freya. Beberapa kerabat yang memiliki waktu menyempatkan datang. Mereka semua begitu antusias menyambut Deniz. Terlebih sepupu-sepupu Freya yang tampak begitu bersemangat kala mendengar petualangan Deniz selama bekerja di Benua Hitam sana.

Freya sendiri memilih sibuk membantu di dapur. Ia membiarkan Deniz berbaur dengan keluarganya. Akan ada banyak waktu bagi mereka nanti untuk berduaan. Senang sekali melihat Deniz begitu disambut dan diterima di keluarga besarnya. Begitu pun dengan Freya yang mendapat perhatian kala bersama keluarga Deniz.

"Freya pasti senang dong, ya, mulai sekarang nggak kesepian lagi. Tidur ada yang temanin." Ledek Tante Linda kala membantu Freya menyiapkan makan siang untuk semua.

"Tante..." desah Freya. Malu sebenarnya digoda seperti itu. Tentu saja ia senang dengan kepulangan Deniz. Di antara semua orang pastilah Freya orang yang sangat menantikan kepulangan suaminya. Tapi jika digoda begitu, ia merasa sangat malu. Rasanya seperti remaja yang baru pertama kali menjalin cinta.

"Habis ini langsung program dong, ya, Fey. Sudah dua tahun nganggur," timpal tantenya yang lain.

Langsung saja Freya menjadi bulan-bulanan seisi dapur. Bahkan Mama pun tak mau kalah. Beliau menjadi yang paling bersemangat menggoda Freya seputar anak.

"Oh, jelas dong. Harus kebut, ya, Fey. Jangan kasih kendor. Mama sudah nggak sabar pengin gendong cucu."

Wajah Freya sudah memerah. Sementara mereka semakin gencar menggoda dan menertawakan. Tak tahan, Freya

akhirnya menyingkir dari dapur. Taman belakang menjadi tempatnya bersembunyi. Mengamati ikan-ikan di kolam menjadi pilihan menyingkirkan godaan-godaan tadi dalam kepalanya. Selagi memberi makan ikan, Freya mulai membayangkan apa yang akan ia dan Deniz lakukan nantinya. Mungkin memiliki anak adalah salah satunya. Membayangkan itu tiba-tiba saja wajah Freya terasa memanas.

"Kenapa di sini?"

Freya terlonjak kaget saat mendengar suara Deniz yang tiba-tiba. Tanpa wanita itu sadari ternyata sejak tadi Deniz sudah berada di tempat itu. Memperhatikan Freya yang tampak melayang dalam pikirannya. Sebenarnya sudah sejak di dapur juga Deniz menguping pembicaraan yang terjadi antara para wanita tersebut.

"Lagi mumet di dalam."

"Bukan karena malu digodain?" Deniz bertanya, nada geli terdengar dalam suaranya.

Freya kembali kesal. "Kamu jangan ikut-ikutan mereka dong."

"Enggak ikut-ikutan, kok. Cuma lagi mikir aja, apa yang mereka bilang kayaknya benar."

"Kan...." Freya mulai cemberut.

Deniz mengeluarkan tawanya. "Tapi kita memang perlu kebut, Fey. Sudah dua tahun. Apalagi Mama pasti sudah nggak sabar untuk nimang cucu."

"Aku juga tahu itu. Aku juga mikirin itu, kok. Tapi, ya, jangan diomongin terus begitu dong."

"Malu?" tebaknya, Freya langsung mengangguk. "Oke, biar nggak malu, kita bicarakan itu berdua nanti. Sekarang, kita makan siang dulu. Yang lain sudah nungguin tuh. Kalau mau kebut kita harus punya tenaga buat nanti malam."

"Deniz!" jerit Freya yang justru makin membuat tawa Deniz membahana.

Menghabiskan waktu bersama keluarga tentunya hal yang sangat menyenangkan. Tapi bagi Freya dan Deniz yang baru bersama kembali, tentu saja mereka membutuhkan waktu berdua. Karena itu, ketika keduanya berpamitan lebih dulu pada yang lain untuk berkencan, tak ada yang merasa keberatan. Bahkan mereka sangat mendukung keinginan pasangan yang bisa dikatakan sebagai pengantin baru kembali itu.

"Enggak usah jemput Mama, ya. Mama biar nginap di sini aja. Kalian nikmati waktu berduaannya."

"*Thank you*, Ma." Deniz memberikan kecupan pada ibu mertuanya.

Meski kembali menjadi bulan-bulanan keluarga, namun kali ini Freya bisa tersenyum maklum. Deniz membawa Freya ke sebuah mal. Hari ini mereka akan berkencan ala remaja. Nonton film dan bermain sepuasnya. Meski usia tak lagi muda. Tapi tak jadi masalah karena apa yang mereka lakukan adalah menebus waktu selama dua tahun ini.

Deniz membiarkan Freya memilih film apa yang ingin ditonton. Sementara pria itu memesan makanan dan minuman. Ketika Freya datang menghampiri, istrinya itu menunjukkan dua lembar tiket film percintaan. Meski film bergenre itu bukan kesukaannya, tapi demi Freya, Deniz bersedia menontonnya.

"Kalau aku ngantuk pas nonton, kamu jangan protes, ya," bisik Deniz ketika mereka sudah duduk di kursinya.

Freya menoleh padanya. "Ya udah kamu tidur aja. Nanti kalau filmnya selesai aku bangunin, kok."

Deniz tertawa. Padahal ia hanya bercanda. Ia akan berusaha untuk tetap membuka matanya demi menemani Freya menonton. Meski baginya film romantis itu membosankan, tapi Deniz punya hiburan lain. Selama menonton, tatapannya terus jatuh pada wajah Freya. Sesekali

ia tersenyum kala mendapati wajah serius sang istri menyaksikan adegan demi adegan dari film tersebut.

Setelah menonton, Deniz menemani Freya yang katanya ingin berbelanja. Walau pada akhirnya kebanyakan yang wanita itu lakukan hanya melihat-lihat barang saja. Persediaan barang-barang kebutuhan mereka masih ada. Hingga akhirnya Freya terlihat bosan setelah berkeliling tak tentu arah.

"Bosan. Pulang aja yuk," ajak Freya akhirnya.

Deniz menolak. Ia memutar otak ke mana mereka akan pergi selanjutnya. Ia menarik Freya untuk kembali berkendara. Sampai mereka tiba di bandara, Freya sendiri belum mengerti apa yang hendak dilakukan Deniz. Sampai pria itu berlari ke konter tiket dan kembali dengan dua lembar tiket di tangan.

"Maksudnya apa?" tanya Freya ketika Deniz menunjukkan tiket pesawat tersebut padanya.

"Kita kabur ke Bali," jawab Deniz enteng.

"Hah? Kabur ke Bali?" Freya berucap tak percaya. "Yang benar aja, Deniz. Kita nggak punya persiapan apa pun."

Deniz tertawa melihat wajah terperangah istrinya. Kentara sekali Freya benar-benar tak habis pikir dengan idenya. "Inilah bedanya kabur dengan liburan, Sayang." Deniz menarik Freya menuju kursi tunggu yang tersedia. "Kita kabur, jadi nggak perlu persiapan apa pun. Kalau pun butuh pakaian ganti nanti, kita bisa beli di sana."

"Itu namanya pemborosan."

Deniz masih tetap tertawa. Jemarinya mengusap lembut puncak kepala Freya. "Sudah mulai jadi ibu rumah tangga rupanya."

"Bukannya gitu, tapi kan ..."

Ucapan Freya terhenti karena tahu-tahu saja Deniz mengecup cepat bibirnya. "Sayang, *please*, nggak pakai

ngomel. Anggap ini hitung-hitung bulan madu kita yang tertunda. Oke, Fey?"

Deniz mengedipkan sebelah matanya demi menggoda Freya. Wanita itu akhirnya pasrah saja pada keputusan suaminya. Apa yang dikatakan Deniz ada benarnya. Mereka bahkan tak mengalami yang namanya perjalanan bulan madu. Dan sekarang, Deniz ingin memanjakan Freya dengan perjalanan tiba-tiba tersebut. Mengapa Freya harus terganggu. Bukankah itu artinya Deniz benar-benar mencintainya hingga pria itu bisa bertindak spontan begitu.

Senyum lebar kini tersungging di bibir Freya. Wanita itu tiba-tiba saja menggandeng lengan Deniz hingga pria itu terkejut.

"Kenapa?" tanya Deniz bingung.

Freya menggeleng pelan. "Em, makasih."

Mendapati senyum cerah menghiasi wajah Freya membuat Deniz gembira. Tak sia-sia rencana tanpa pikir panjangnya demi membahagiakan Freya. Keduanya pun kini duduk semakin merapat dengan tubuh Freya yang bersandar sepenuhnya pada tubuh sang suami. Mereka menunggu panggilan untuk penerbangan yang akan membawa ke Pulau Dewata.

Setelah menempuh penerbangan hampir dua jam lamanya, Deniz dan Freya akhirnya tiba di bandara Ngurah Rai. Deniz langsung memesan taksi untuk mengantarkan mereka ke tujuan yang sudah ia pikirkan di perjalanan tadi. Tentunya tak jauh-jauh dari daerah pantai—yang menjadi tujuan Deniz adalah pantai Seminyak.

Hampir empat puluh menit perjalanan yang ditempuh, akhirnya pasangan itu tiba di pantai. Sepanjang jalan mata Freya sudah berbinar kala menyaksikan pemandangan hamparan pasir dan air laut. Karenanya, ketika mereka telah tiba di sana, tanpa menunggu Deniz, Freya langsung berlari

menuju bibir pantai. Tak dipedulikannya teriakan Deniz yang meminta untuk menunggu.

"Fey...." Akhirnya Deniz berhasil menyusul.

Freya hanya tertawa melihat wajah jengkel Deniz karena ulahnya yang berlari seenaknya. "Makasih!" Ia langsung melemparkan diri ke pelukan Deniz. Tentu saja demi membuat Deniz tak marah lagi padanya.

Suasana pantai masih ramai dengan pengunjung. Tentunya banyak yang menunggu untuk melihat momen matahari terbenam. Freya dan Deniz pun berencana untuk menyaksikannya.

"Ayo, main pasir!" ajak Freya.

"Yang lain. Kita nggak punya perlengkapan buat kamu main seperti para bocah."

Freya cemberut, tapi menuruti apa yang Deniz katakan. Sebagai ganti ia hanya berjalan-jalan menyusuri bibir pantai dengan Deniz yang mengekor di belakangnya. Freya pun mengumpulkan kulit-kulit kerang yang ia temui di antara pasir pantai. Meski akhirnya kulit-kulit kerang itu akan ia kembalikan lagi ke laut. Apa yang dikerjakannya tak luput dari pandangan Deniz. Ia yang tak membawa kameranya memilih mengabadikan tiap momen dari diri Freya dengan kamera ponsel.

"Fey ..."

Freya menoleh, wajah terperangahnya menjadi bidikan kamera ponsel Deniz.

"Curang. Ayo, foto berdua!"

Deniz mengulurkan tangannya yang langsung disambut Freya. Keduanya kini berdiri berdampingan dengan fokus pada kamera. Setelah beberapa kali mengambil gambar bersama, Freya melanjutkan kegiatannya berjalan-jalan.

"Sudah kabari Mama?" tanya Freya kemudian.

"Enggak usah khawatir. Mama malah senang kita pergi ke sini. Mama bilang kalau bisa saat pulang sudah ada kabar."

Freya tertawa. "Mama ada-ada aja. Memangnya bikin anak semalam langsung jadi."

"Siapa tahu, Fey."

"Aamiin ..."

Matahari makin tenggelam. Freya dan Deniz memutuskan untuk duduk di tepi pantai menyaksikan peristiwa tersebut. Warna jingga memenuhi langit senja. Membuat siapa pun yang memandang pasti merasakan takjub dari satu peristiwa alam yang setiap hari terjadi itu.

"Semoga kita terus bisa sama-sama seperti ini, ya," ucap Deniz lirih.

Freya mengaminkan dalam hati. Tubuhnya semakin merapat pada Deniz. Menikmati indahnya langit senja di tepi pantai. Rasanya semua lelah dan penantian selama ini terbayar. Kini ia bisa menikmati kebahagiaan itu dalam dekapan orang terkasih.

Setelah puas menikmati senja, keduanya beranjak untuk mengisi perut. Freya menginginkan makan malam berupa hidangan laut. Deniz pun kembali mengabulkan keinginannya. Setelah mengisi perut, mereka mampir ke pusat perbelanjaan terdekat. Membeli pakaian ganti untuk esok. Freya sengaja meminta bantuan Kirena agar membantunya mengurus izin untuk satu hari esok—karena tak mungkin ia bisa ke kantor.

Selesai berbelanja, Deniz kembali memesan taksi untuk mengantarkan mereka ke penginapan yang sempat ia pesan secara *online*. Mendapati kamar hotel yang begitu luas membuat Freya terperangah takjub. Ada kolam renang yang langsung terlihat dari dalam kamar mereka. Ia tak bisa membayangkan berapa biaya yang harus Deniz keluarkan demi memanjakannya dengan semua ini.

Sebelum Freya kembali bertanya-tanya, Deniz langsung memeluk tubuhnya dari belakang. Ia membenamkan wajah pada ceruk leher Freya. Jelas perempuan itu tahu maksud dari sang suami bermanja padanya.

"Aku cari uang buat kamu. Jadi jangan pernah tanya berapa biaya yang harus aku keluarkan buat ini semua."

Freya membalik tubuh agar berhadapan dengan Deniz. "Aku nggak akan tanya. Terima kasih banget untuk semua yang kamu lakukan buat aku dan Mama. Aku nggak pernah mimpi punya suami yang akan menghujaniku dan Mama dengan kemewahan. Hidup serba cukup saja sudah sangat membahagiakan buatku. Entah kebaikan apa yang aku lakukan sampai dapat semua ini."

Deniz menangkup wajah Freya. Mengecup dahi wanita itu dengan lembut. "Berbakti pada Mama. Itu kebaikan yang kamu lakukan. Tuhan selalu sayang sama anak yang berbakti pada orang tuanya, Fey. Karena itu, mungkin ini hadiah yang pantas buat kamu.

Freya tertawa di tengah rasa harunya kala mendengar perkataan Deniz. "Maksudnya ... hadiahnya itu kamu?"

Deniz mengangguk pasti. "Tapi aku lebih beruntung bisa dapat kamu."

Malam itu mereka habiskan dengan keintiman yang selama dua tahun harus ditahan. Menuntaskan rindu yang harus dipendam demi sebuah tanggung jawab. Baik Freya dan Deniz tak lagi menutupi rasa rindu mereka. Freya pun ingin menunjukkan bahwa hatinya sudah sepenuhnya ia serahkan pada Deniz. Pria yang berhasil memenuhi misinya demi Mama. Pria yang mampu menggenapi segala keganjilannya. Dan kini, mereka hanya berharap agar bisa segera mewujudkan impian Mama selanjutnya.

MISSION COMPLETED

Memiliki keluarga yang utuh dan saling mencintai adalah keinginan tiap orang. Begitu juga yang terjadi pada kehidupan Deniz dan Freya. Di tahun ketiga pernikahan akhirnya mereka dipercaya untuk menjadi orang tua. Berita kehamilan Freya tentu saja menjadi hal yang paling membahagiakan bagi keluarga. Terutama Mama yang memang sudah tak sabar menantikan kehadiran seorang cucu.

Keluarga Deniz pun tak kalah gembira kala mendengar berita kehamilan tersebut. Bahkan kedua mertua sudah mengirimkan beberapa hadiah untuk Freya. Meski agak tabu karena usia kandungan Freya masih terlalu dini. Namun, ia menerima hadiah tersebut dan menyimpannya untuk nanti. Bahkan Mama dan Papa Deniz berjanji akan datang menjelang kelahiran cucu dari putra satu-satunya itu.

Begitu Freya dinyatakan hamil, Deniz pun memintanya untuk berhenti bekerja. Bukan karena ingin membatasi, tapi sebagai calon ayah memang ia begitu berlebihan dalam menyikapi kehamilan Freya. Ia ingin menjaga Freya dan calon anak mereka sejak dini. Terdengar hiperbola, tapi calon ayah mana pun pasti akan melakukan segalanya demi anak dan istrinya. Begitu juga yang Deniz ingin lakukan.

Sebagai istri yang baik, tentu saja Freya tak keberatan dengan keinginan Deniz. Ia bahkan dulu berencana untuk berhenti bekerja setelah menikah. Hanya saja pekerjaan Deniz yang mengharuskan mereka berpisah membuat Freya menunda keputusan tersebut. Kini dengan kehamilannya,

tentunya Freya tak akan menolak sama sekali. Sebagai calon ibu pun ia ingin menjaga buah hatinya dengan sebaik mungkin.

Deniz sendiri tetap dengan pekerjaannya sebagai fotografer lepas. Hanya saja ia membatasi menerima *job* yang mengharuskan ke luar kota atau bahkan ke luar negeri dalam waktu lama. Sempat Freya menanyakan mengapa ia tak bekerja besama Arik saja, namun Deniz mengatakan bekerja di dalam studio tidak memiliki banyak tantangan. Meski waktu kerja yang dimiliki akan jelas hingga ia bisa menghabiskan waktu lebih banyak bersama keluarga. Tapi hasrat Deniz untuk mengeksplorasi segala hal dalam fotografi tak bisa ia padamkan. Freya pun bisa memaklumi keinginan suaminya

"Hari ini gimana anak Papa?" Deniz yang baru kembali dari pekerjaannya langsung menempelkan telinga di perut Freya yang sudah terlihat membuncit.

"Mandi dulu dong. Kamu habis dari luar."

Meski terdengar enggan di telinga Deniz, tapi nyatanya jemari Freya tetap mengelus rambut sang suami. Kebiasaan yang semakin ia suka sejak masa kehamilannya. Mungkin itu pengaruh hormon kehamilan. Beberapa hal yang dulu jarang Freya lakukan justru semakin sering ia lakukan semenjak hamil. Contohnya saja mencium bagian leher Deniz ketika malam hari sebelum tidur. Tentu saja Deniz suka dengan beberapa perubahan itu. Hanya saja itu juga menjadi siksaan baginya karena otomatis harus menahan diri sekuat mungkin dari godaan Freya.

Di dapur, Mama yang sedang menyiapkan camilan sore untuk Freya tak berhenti menyunggingkan senyum melihat kemesraan putri dan menantunya. Hal yang dulu sangat menjadi kekhawatirannya kini sirna. Selain dirinya, akhirnya ada lagi seseorang yang akan menjaga Freya. Yang akan

mencintai putrinya tanpa syarat seperti dirinya dan Papa Freya.

Semenjak kehadiran Deniz, Mama Freya merasa putrinya banyak berubah. Freya seperti menjadi sosok yang lebih ceria dan terbuka dalam menunjukkan perasaan. Sesuatu yang telah lama hilang dalam diri Freya sejak ia kehilangan sang papa.

"Baru pulang?" sapa Mama Freya sambil membawakan camilan yang ia persiapkan.

Deniz sendiri langsung beranjak dari sisi Freya. Menyalami Mama kemudian mencium pipi kanannya. Kebiasaan yang selalu membuat Mama Freya melotot. Tapi wanita itu tak bisa marah pada menantu kesayangannya itu.

"Ya sudah. Aku mandi dulu."

Sepeninggal Deniz, Mama dan Freya pun mulai menikmati camilan. Ditemani secangkir teh dan tayangan televisi yang menampilkan acara kartun. Sejak hamil, Freya memang lebih suka menyaksikan acara kartun. Bahkan kegemarannya menonton drama dari Negeri Ginseng pun sudah jarang ia lakukan. Padahal dulu setiap kali Deniz meninggalkannya untuk bekerja ke luar kota, Freya akan menghabiskan waktu menyaksikan drama Korea.

"Fey, minggu ini Mama nggak bisa ikut ke nikahan Kirena, ya," ucap Mama tiba-tiba.

Satu lagi berita menggembirakan bagi Freya. Kirena, sang sahabat sekaligus mantan rekan kerjanya akhirnya akan menikah. Setelah bertahun-tahun menjalin kasih dengan Ferdi, akhirnya Kirena dan sang kekasih memutuskan untuk menikah.

"Memangnya kenapa?"

"Mama mau pergi sama sepupu-sepupu. Mau jalan-jalan sekalian kumpul-kumpul."

"Ma, jangan capek-capek, ya."

"Kamu ini, tenang saja dong. Mama kan banyak yang jagain tiap pergi."

Freya akhirnya mengangguk. Meski penyakit aritmia Mama tak pernah lagi datang, tapi bukan berarti Freya tak mencemaskan kondisi Mamanya. Mama sering menghabiskan waktu akhir pekan dengan berkumpul bersama dengan keluarga dan teman-temannya. Bukannya Freya tak suka, tapi ia hanya mencemaskan keadaan Mama. Tak ada yang tahu kapan penyakit itu akan kambuh.

Freya sebagai anak hanya berusaha menjaga kesehatan Mama. Tapi membatasi kegiatan Mama juga bukan cara yang tepat. Seperti Deniz yang tak mempermasalahkan apa yang akan Freya lakukan di luar sana ketika tak bersama dirinya. Tapi Deniz tetap berusaha memantau Freya demi menjaganya. Itulah yang juga Freya lakukan terhadap Mama.

***

Bertemu kembali dengan orang-orang yang pernah bekerja sama dengannya ternyata membawa kenangan bagi Freya. Pernikahan Kirena menjadi momen reuni dengan mantan teman-teman kantornya. Beberapa dari mereka bahkan memberi ucapan selamat atas kehamilan Freya yang akan memasuki bulan kelima. Deniz yang tak terlalu mengenal mereka hanya bisa berdiri di sisi istrinya. Menjaga Freya agar tak terlalu lelah.

Tak hanya rekan kerja yang Freya temui di pernikahan Kirena. Yudhistira pun turut serta hadir di acara tersebut. Ada yang berbeda dari penampilan pria itu. Selain ia yang terlihat lebih berwibawa, wajah Yudhistira tampak lebih berbinar dari terakhir kali Freya melihatnya. Pria itu datang didampingi Cindy. Tak terlihat kehadiran Arjuna bersama mereka.

"Apa kabar, Pak Yudhistira, Bu Cindy?" sapa Freya ramah ketika mereka berpapasan.

"Baik, Freya. Kamu sendiri gimana? Kandungannya sudah jalan berapa bulan?" Cindy yang membalas sapaan Freya.

"Masuk bulan kelima, Bu. Alhamdulillah sampai saat ini semua baik-baik saja." Freya menjelaskan. "Arjuna mana? Kok nggak ikutan?"

"Arjuna sedang bersama Mamanya."

Jawaban yang didengar Freya dari Yudhistira benar-benar mencengangkan. Freya benar-benar tak tahu jika Arjuna sudah bertemu kembali dengan ibu kandungnya. Cindy pun menjelaskan bahwa sejak beberapa bulan belakangan, ibu kandung Arjuna ingin memperbaiki hubungan dengan anaknya. Tentu saja Yudhistira mengizinkan setelah sebelumnya ia mendiskusikan hal itu pada sang anak. Di luar dugaan, ternyata Arjuna menerima keinginan ibunya. Bahkan sekarang komunikasi ibu dan anak tersebut semakin intens. Tentu saja itu baik bagi perkembangan Arjuna. Ia akhirnya merasakan bagaimana keluarga yang utuh dan saling menyayangi. Meski ayah dan ibunya tak lagi bersama.

"Kamu mau makan sesuatu?" Deniz menginterupsi perbincangan Freya dan Cindy.

"Boleh. Menunya terserah kamu."

Deniz dan Yudhistira yang memang tak begitu dekat tampak canggung berjalan bersama menuju meja hidangan. Meninggalkan Freya dan Cindy yang masih ingin berbincang. Kepergian kedua pria itu dimanfaatkan mereka untuk saling berbagi cerita setelah keluarnya Freya dari perusahaan.

"Bagaimana perkembangan hubungan Bu Cindy dan Pak Yudhistira?" Freya tak bermaksud ikut campur, tapi ia benar-benar penasaran.

"Doakan ya, Frey. Yudhistira memang belum ada tanda-tanda mau melamar, tapi hubungan kami makin baik. Semua berkat saran kamu. Saya coba menekan ego sebagai

perempuan keras kepala. Semoga saja dalam waktu dekat ini Yudhistira punya inisiatif untuk melamar. Apalagi keluarga kami juga sudah sangat setuju. Terlepas dari hubungan bisnis di antara dua keluarga. Mereka sangat ingin saya dan Yudhistira segera menikah."

"Arjuna dan Ibunya? Maksud saya, Bu Cindy nggak punya kekhawatiran kan kalau hubungan Ibu dan anak itu makin baik. Saya berharap Bu Cindy tetap bisa menjadi pengisi posisi Ibu untuk Arjuna. Meskipun sekarang Arjuna mulai berhubungan kembali dengan Ibu kandungnya."

Cindy mengangguk. "Saya nggak akan keberatan kok. Lagi pula sejauh yang saya lihat, Ibu kandung Arjuna benar-benar hanya berkomunikasi intens dengan anaknya. Bukan dengan Yudhistira. Apalagi perempuan itu kan sudah menikah. Mana mungkin dia masih mengharapkan Yudhistira lagi, kan."

"Ya. Arjuna berhak mendapatkan kasih sayang utuh dari Ibu dan Ayahnya. Semoga saja semua berjalan lancar."

Tak lama Yudhistira dan Deniz kembali. Mereka menyerahkan makanan yang diambil pada kedua wanita tersebut. Selesai menyantap hidangan, keempatnya bersiap untuk berpamitan pada sang pengantin. Sebelum pulang, Kirena meminta mereka untuk mengambil foto. Di tengah suasana ceria itu, Kirena meminta doa si ibu hamil agar ia cepat-cepat diberikan kehamilan seperti Freya.

"Biar anak kita jaraknya nggak jauh, Frey. Jadi bisa sahabatan," celetuk Kirena sembari mengelus perut Freya.

"Aamiin. Semoga kamu segera hamil deh. Dan semoga pasangan yang lain disegerakan juga."

Freya mengedipkan matanya pada Cindy yang langsung tertunduk malu. Entah Yudhistira menyadari makna tersirat ucapan Freya atau tidak, tapi pria itu tampak mengelus lembut punggung tangan Cindy. Freya berharap semoga saja

Yudhistira sadar kode yang diberikan Freya agar ia segera meresmikan hubungannya dengan Cindy.

Satu lagi hari yang membahagiakan terlewati. Setelah memberikan doa pada pasangan pengantin baru, Freya dan Deniz pun berpamitan. Dalam perjalanan pulang, Freya meminta Deniz untuk menghentikan mobil di sebuah warung makan yang tampak ramai.

"Yakin mau makan di sini?" tanya Deniz sebelum mereka keluar dari mobil.

"Anak kamu maunya makan di sini."

Deniz mengelus lembut perut Freya. "Asal kamu dan bayinya senang dan sehat."

"Ayo, turun."

Semangat Freya menular pada Deniz. Pria itu pun tak ragu lagi untuk turun dan masuk ke dalam warung makan. Deniz tampak lega ketika masuk, suasana warung tampak bersih dan terjaga. Meski penuh sesak dengan pengunjung. Setelah mendapatkan kursi, mereka pun mulai memesan.

Freya memesan seporsi pecal. Entah mengapa ia tampak berselera saat melihatnya di *banner* yang tertempel di dinding warung. Deniz sendiri memilih untuk memesan gado-gado. Selagi pesanan mereka sedang disiapkan, keduanya memilih berbincang ringan. Sampai seorang ibu yang duduk di samping meja menyapa keduanya.

"Istrinya lagi hamil, ya, Mas?" tanya si ibu.

"Iya, Bu."

"Oh, pantas. Lagi ngidam makan pecal, ya?"

Deniz tersenyum ramah. "Mungkin."

Si ibu yang kemungkinan seumuran dengan Mama Freya pun kemudian tanpa canggung berbicara. Ia bercerita tentang bagaimana dulu ia berhadapan dengan proses kehamilan dan mengalami yang namanya ngidam. Tak lupa si ibu memberikan beberapa wejangan pada calon orang tua itu

bagaimana nanti mereka harus menghadapi persalinan. Ternyata ibu tersebut berprofesi sebagai seorang Bidan. Itu sebabnya ia tampak senang ketika melihat ibu hamil seperti Freya.

Setelah menuntaskan keinginannya makan pecal, Freya dan Deniz berpamitan pada sang ibu. Di perjalanan pulang kembali mereka mengingat apa yang ibu tersebut katakan. Mereka yang masih awam tentu harus banyak belajar dari para orang tua yang sudah lebih berpengalaman. Tapi bukan berarti mereka tak memiliki rancagan jauh ke depan untuk masa depan sang anak. Freya dan Deniz sudah mempersiapkan semuanya. Mereka sudah siap belajar menjadi orang tua terbaik bagi anak-anak mereka nanti.

***

Penantian selama sembilan bulan terbayar sudah. Seorang bayi perempuan cantik sudah hadir di dunia melengkapi kebahagiaan Deniz dan Freya. Bayi cantik yang diberi nama Aylin Shaanum Razeta itu lahir dengan proses normal yang cukup menguras tenaga Freya. Tapi dengan adanya Deniz di samping Freya yang menemani selama proses persalinan, semua ketakutan itu perlahan menghilang. Kini mereka sudah bertemu dengan anak perempuan yang menjadi pengerat ikatan kedua orang tuanya.

Mama—dan tentunya orang tua Deniz—tak kalah bersemangat menyambut kehadiran cucu mereka. Terutama bagi Mama Freya yang akhirnya bisa menggendong cucu pertama. Semua impiannya terwujud satu demi satu. Semua tak lepas dari kasih sayang Freya yang begitu mencintai ibunya. Sebagai satu-satunya orang tua yang tertinggal, sebisa mungkin Freya akan membahagiakan Mama.

"Cantik, ya, cucu kita," seru Mama Deniz ketika ketiga orang tua itu bergantian menggendong cucunya.

Freya sendiri sedang beristirahat di kamar. Setelah tiga hari menginap di rumah sakit, akhirnya Freya bisa kembali ke rumah. Tentunya bukan rumah milik Mama. Melainkan rumah yang sudah dipersiapkan Deniz sebelum mereka menikah.

Dua bulan sebelum kelahiran Aylin, Deniz memang menyampaikan maksudnya pada Mama agar mereka bisa pindah ke rumah baru. Selain lebih karena kondisi rumah yang lebih luas. Jarak antara rumah mereka nanti dan rumah Elfira yang cukup dekat akan memudahkan Deniz menjaga Mama dan Freya dengan bantuan Elfira. Meski agak berat meninggalkan rumah yang sudah membesarkan Freya tersebut, namun akhirnya Mama mengalah. Freya pun tak mudah meninggalkan rumah di mana semua kenangan masa kecilnya bersama Papa tersimpan.

Rumah tersebut tak cukup besar saat mereka nanti akan memiliki anak-anak lainnya—karena Deniz ingin memilik anak lebih dari satu. Ia bahkan ingin punya empat anak. Keinginan yang sempat membuat Freya tercengang, tapi akhirnya setuju juga. Ia merasakan betul bagaimana kesepiannya sebagai anak tunggal. Sedang Deniz memiliki tiga saudara perempuan. Sudah pasti ia ingin memiliki anak-anak yang akan saling menjaga. Ia ingin suasana rumah yang ramai. Penuh dengan teriakan dan tawa anak-anak.

Denis yang melihat kebahagiaan kedua orang tua dan Mama Freya bersama putrinya meninggalkan para orang tua itu bermain bersama Aylin. Ia menuju kamar untuk melihat keadaan Freya. Istrinya itu pasti lelah setelah melewati masa-masa persalinan yang menguras tenaga dan emosi.

Ketika tiba di kamar, Deniz melihat Freya masih terbaring nyaman. Matanya tertutup rapat dengan napas teratur. Freya benar-benar menikmati istirahatnya, membuat Deniz bisa

bernapas lega. Pelan-pelan ia mendekati Freya. Berbaring di samping sang istri sembari memeluk lembut tubuhnya.

"Terima kasih, karena kamu dan Aylin, aku bisa jadi laki-laki paling bahagia di bumi."

Freya bergerak dalam tidurnya, tapi sama sekali tak mengganggu tidurnya. Deniz pun memutuskan untuk ikut terlelap. Menemani tak hanya dalam dunia nyata, tapi juga di alam mimpi.

Entah untuk berapa lama keduanya terlelap. Hingga Freya yang lebih dulu terbangun. Sesaat ia bingung melihat sebuah lengan melingkar di pinggangnya. Sampai ketika kepala menoleh sedikit ke belakang, sudah ada Deniz yang berbaring bersamanya. Sejenak Freya tersenyum, namun lantas ingat bahwa putrinya mungkin akan merasa haus. Pelan-pelan ia berusaha menyingkirkan lengan Deniz agar tak membangunkannya.

Ketika keluar dari kamar, Freya hanya mendapati kedua orang tua Deniz. Mereka tampak terkejut melihat Freya yang keluar seorang diri.

"Deniznya mana, Fey?" Mama Deniz bertanya.

"Lagi tidur, Ma. Aylinnya mana?"

"Di kamar Mama kamu. Baik sekali bayi itu. Enggak rewel sama sekali saat dipegang Oma dan Opanya."

Freya tampak begitu lega. "Kalau gitu Fey ke kamar Mama dulu, ya, Ma. Mau lihat mungkin Aylinnya haus."

Selesai berpamitan pada kedua orang tua Deniz, Freya menuju kamar Mama. Kebetulan kamar Mama dan kamar milik mereka berada di lantai bawah. Sedang lantai dua tak begitu sering digunakan. Belum ada asisten rumah tangga yang dipekerjakan. Selama ini Mama dan Freya yang bekerja sama mengerjakan semua tugas rumah. Padahal Deniz sudah melarang keduanya untuk bekerja karena ia akan mempekerjakan seorang ART. Namun, ibu dan anak itu masih

keras kepala. Freya dan Mama beralasan nanti ketika Aylin lahir barulah Deniz boleh mempekerjakan ART di rumah mereka.

Freya membuka pintu kamar Mama perlahan. Senyumnya mengembang kala melihat nenek dan cucunya yang tertidur dengan damai. Ia pun segera menghampiri. Seperti ada ikatan batin antara ibu dan anak, Aylin bergerak pelan sebelum akhirnya mengeluarkan tangis. Mama Freya langsung terbangun kala mendengar suara tangis cucunya. Freya pun bergegas mengambil alih putrinya untuk disusui.

"Cucu Oma haus, ya?" gumam Mama yang menemani Freya menyusui Aylin.

"Mamanya ketiduran sih. Jadi Aylin harus nahan lapar. Untung tidur pulas sama Oma, ya," timpal Freya.

"Dia mirip kamu sama Deniz, ya. Adil." Mama Freya memainkan jemarinya pada pipi Aylin. Bayi kecil itu tak tampak terganggu dengan apa yang neneknya lakukan.

"Fey saat kecil mirip nggak sama Aylin?"

"Mirip. Bibirnya Aylin mirip kamu. Mirip Papa juga. Tapi matanya Aylin ngambil Deniz nih. Mata usil."

Freya tertawa mendengar ucapan mamanya. "Semoga Aylin nggak usil kayak Papanya."

"Kalau nggak usil bukan anak Deniz dong."

Freya dan mama kemudian berhenti berbincang. Keduanya begitu serius memperhatikan Aylin yang sedang menyusu. Beruntung bagi Freya ia tak mengalami masalah dengan ASI-nya. Sejak hari pertama kelahiran Aylin, ASI Freya mengalir lancar.

"Mama ..." panggil Freya lirih.

"Hem?"

"Terima kasih."

Mama Freya tak mengucapkan sepatah kata pun lagi. Tapi ia sangat tahu arti dari kata terima kasih yang Freya ucapkan. Mama hanya memeluk Freya dari samping.

"Terima kasih juga, Fey sudah wujudkan semua keinginan Mama. Sekarang Mama bisa tenang. Enggak ada lagi beban dan ketakutan dalam diri Mama. Mama benar-benar beruntung punya anak seperti Freya. Baik hati, penurut dan pastinya sangat penyayang. Maaf kalau selama ini Mama kadang suka nuntut banyak hal dari Fey ya. Sekarang Mama benar-benar bisa tenang. Hanya tinggal menikmati hari tua dengan anak, menantu, dan cucu Mama yang cantik ini."

Freya tak ingin menangis, tapi mendengar kalimat-kalimat Mama membuat air matanya menetes tanpa bisa ia cegah. Terlebih kini ia sudah menjadi seorang ibu. Sedikit banyak Freya tahu apa yang dirasakan Mama, karena kini ia menyandang status yang sama seperti Mama. Seorang ibu dengan anak perempuannya.

***

Freya meletakkan rangkaian bunga matahari di atas makam kedua orang tuanya. Setahun sudah Mama pergi meninggalkan Freya dan Deniz. Mama pergi dengan senyuman dalam tidurnya. Sesuatu yang tak pernah mereka sangka-sangka. Siapa yang menduga, Mama yang tampak begitu sehat tiba-tiba meninggalkan mereka. Bahkan sehari sebelum kepergian mama, beliau masih bermain bersama Aylin dan Eijaz.

Freya tentu saja begitu kehilangan. Bahkan tangisnya tak berhenti hingga tubuh Mama dimasukkan ke peristirahatan terakhirnya di samping makam Papa. Mama pernah meminta, jika nanti beliau dipanggil Yang Maha Kuasa, makamkan ia di samping Papa. Ia ingin bersama-sama kembali dengan suami yang dicintainya.

Kehilangan Mama tak hanya dirasakan Freya. Deniz yang juga sangat menyayangi sang ibu mertua layaknya ibu kandung pun tak kalah sedih. Namun, sebagai laki-laki dan kepala keluarga, ia harus mampu mengendalikan diri. Ada Freya dan kedua anak mereka yang harus dijaga. Ia ingat pesan-pesan Mama yang selalu didengungkan sang ibu mertua ketika mereka sering menghabiskan waktu berdua tanpa Freya. Mama selalu meminta Deniz untuk menjaga Freya. Menyayangi putri satu-satunya yang paling berharga. Deniz juga harus menjadi kepala keluarga yang kuat demi anak-anak dan istrinya.

"Ay, Ei, kasih salam sama Oma dan Opa."

Aylin, sang kakak yang sudah berusia enam tahun menuntunt adik kecilnya yang masih berusia tiga tahun untuk mendekat ke makam kedua orang tua Freya.

"Assalamualaikum, Oma dan Opa. Kakak Ay dan Adik Ei datang lagi."

Freya dan Deniz tersenyum melihat bagaimana putri sulungnya menyapa makam oma dan opanya. Aylin yang sudah duduk di bangku sekolah dasar memang tumbuh menjadi anak supel seperti ayahnya. Ia juga sangat penyayang dan penurut—yang pastinya menurun dari sifat Freya.

"Kakak Ay bantu Adiknya untuk baca Alfatihah untuk Oma dan Opa, ya. Biar Oma dan Opa senang di sana."

Aylin mengangguk. Ia kembali menuntun Eijaz untuk berjongkok di samping nisan. Melihat putra kecilnya kesulitan berjongkok, Deniz pun membantu Eijaz agar bersandar pada tubuhnya.

"Ayo, Kak Ay, pimpin doanya."

Dari bibir Aylin mengalir ayat yang disebutkan Deniz. Setelah menyelesaikan bacaannya surahnya, Aylin menyelipkan doa untuk kedua kakek dan neneknya. Membuat Freya langsung dirundung rasa haru.

"Makasih, ya, Kak Ay sudah berdoa untuk Oma dan Opa." Freya mengecup puncak kepala Aylin. Disusul dengan mengecup puncak kepala Eijaz. "Ei juga. Terima kasih."

"Oma dan Opa senang di sana, kan, Ma?" tanya Aylin kemudian.

"Sangat. Oma dan Opa juga pasti bangga punya cucu-cucu yang baik seperti Kak Ay dan Adik Ei."

Jawaban Freya jelas memunculkan senyum di wajah Aylin. Sejak kecil Aylin memang begitu dekat dengan sang nenek. Bahkan bisa dikatakan ia lebih banyak berada di bawah asuhan neneknya. Bukan karena Freya yang tak mengasuhnya, tapi karena Mama sangat ingin mengasuh Aylin dengan tangannya selagi mampu. Karena itu, Freya pun akhirnya mengalah.

"Kamu masih mau ngobrol sama Mama?" tanya Deniz kemudian.

Freya menjawab dengan anggukan. Sudah menjadi kebiasaan bagi Deniz untuk memberikan waktu bagi Freya berbincang dengan Mama ketika mereka berkunjung ke makam. Karena itu, ia mengajak kedua anaknya untuk menunggu di mobil. Memberikan waktu bagi Freya untuk bersama dengan kedua orang tuanya lebih lama.

"*Assalamualaikum,* Oma dan Opa. Nanti Kakak Ay dan Adik Ei datang lagi, ya," ucap Aylin kembali.

"Kami tunggu di mobil, ya. Jangan nangis."

Hanya dua kalimat itu yang diucapkan Deniz, kemudian membawa kedua anaknya menjauh setelah sebelumnya mendaratkan kecupan di puncak kepala Freya.

Setelah kepergian Deniz dan anak-anaknya, Freya mulai mengelus kedua nisan orang tuanya. Sekali lagi mengirimkan doa untuk mereka.

"Ma, Pa, Fey kangen. Tapi Mama dan Papa jangan khawatir. Ada Deniz. Ada anak-anak. Jadi Fey nggak kesepian

kok. Seperti yang Mama inginkan dulu. Mama ngotot untuk Fey segera menikah karena Mama sayang sama Fey dan nggak mau Fey kesepian kalau Mama nggak ada; karena saat Mama pergi, Mama akan ketemu Papa. Jadi Mama cemas kan kalau nggak ada yang menemani Freya." Freya mulai bermonolog. "Ma, setiap saat Fey akan selalu ucapkan ini, terima kasih. Terima kasih untuk semua kasih sayang Mama, pengorbanan Mama, usaha Mama sampai Fey bisa jadi seperti sekarang ini. Fey nggak akan sedih lagi. Setiap kali Fey mau nangis, akan ada Deniz di samping Fey. Seperti yang Mama mau. Mama tenang, ya, di sana. Bahagia terus sama Papa. Fey juga akan bahagia di sini. Seperti yang kalian mau."

Setelahnya Freya banyak bercerita perihal anak-anak. Bagaimana keseharian kedua buah hatinya yang tumbuh dengan baik. Juga tentang keluarga Deniz yang tak pernah putus memperhatikannya. Freya tak ingin melewatkan cerita sekecil apa pun. Berharap apa yang ia sampaikan akan menghibur kedua orang tuanya di alam sana. setelah puas bercerita, akhirnya Freya berpamitan. Berjanji akan datang sesering mungkin mengunjungi peristirahatan kedua orang tuanya.

Ketika tiba di mobil, Freya mendengar Deniz dan kedua anak mereka sedang bermain. Ayah satu itu seolah tak pernah kehilangan ide untuk bermain dengan anak-anaknya. Salah satu dari keahlian Deniz yang membuat Freya begitu terbantu tiap kali mereka akan bepergian. Aylin dan Eijaz begitu dekat dan patuh pada sang ayah. Bukan berarti kedua anak mereka tak memiliki kedekatan yang sama padanya. Tapi cara Deniz menangani kedua anaknya sangat berbeda dengan Freya. Itulah yang menjadi daya tarik kala melihat Deniz menghadapi anak-anak mereka.

"Sudah selesai, Mama?" Si kecil Eijaz bertanya ketika melihat Freya masuk ke kursi penumpang di sebelah papanya.

"Sudah. Nanti kita kunjungi Oma dan Opa lagi, ya."

"Oke!" pekik kedua anak Freya.

"Sekarang mau ke mana?" Kali ini Deniz yang bertanya.

"Makan!" kembali kedua anak itu berteriak girang.

"*Yosh!* Hari mau makan apa?" Lagi, Deniz bertanya.

Aylin dan Eijaz tampak bingung. Freya pun akhirnya mengambil keputusan.

"Pizza mau?"

"Mau, Mama!" Aylin menjawab girang.

"Yakin?" tanya Deniz, karena biasanya Freya sangat membatasi kedua buah hati mereka mengonsumsi makanan cepat saji sejenis pizza.

"Khusus hari ini, Papa."

Pekikan girang kedua anaknya di kursi belakang membuat Freya dan Deniz tertawa. Pria itu pun kemudian melajukan kendaraan mereka ke gerai pizza terdekat. Saat kedua buah hatinya tampak asyik bercerita di belakang, Freya mengecup cepat pipi kiri Deniz. Pria itu terkejut, tentu saja. Untung ia masih bisa mengendalikan diri dengan roda kemudinya. Saat mobil berhenti di lampu merah, kepala Deniz menoleh ke arah Freya. Bertanya melalui matanya apa maksud tindakan cepat tadi.

Freya menggeleng sembari mengulum senyum simpul. "Cuma mau cium kamu saja," jawabnya dengan nada geli.

"Nanti malam kalau gitu." Deniz bergumam.

Mata Freya membelalak. "Maksudnya apa nanti malam?"

"Rahasia."

Freya cemberut, tapi justru membuat Deniz meledakkan tawanya melihat wajah sang istri yang tak tampak banyak berubah. Meski sudah melahirkan dua anak untuknya, bagi Deniz, Freya tetap sama seperti ketika ia pertama kali mengenal wanita itu. Ia tetap Freya yang manis dan menggemaskan dengan sikap penurut dan baik hati. Dan kini

menjadi ibu yang sangat baik dalam mendidik kedua anak mereka.

"Apanya yang rahasia, Papa?" Aylin tiba-tiba bertanya. Ternyata gadis kecil itu mendengar ucapan ayahnya.

"Kalau dikasih tahu ke Kak Ay nggak jadi rahasia lagi dong, Sayang," seru Deniz.

"Oh, iya."

Aylin kembali lagi fokus bermain bersama adiknya. Tak lagi bertanya ingin tahu perihal apa yang dibicarakan kedua orang tuanya.

Sisa hari itu mereka habiskan dengan *family time* yang berharga. Senyum dan tawa kedua anaknya menjadi pelengkap kebahagiaan Deniz dan Freya. Terlebih bagi Freya yang saat ini sedang asyik menyaksikan bagaimana sang suami bergumul dengan anak-anaknya di kasur mereka. Momen yang selalu hadir sebelum Deniz dan Freya mengantarkan anak-anaknya untuk tidur di kamar masing-masing.

Tak ada lagi yang mengganjal di hati Freya. Bahagia sudah ia dapatkan. Keluarga yang dimiliki membuatnya merasa lengkap. Meski tak ada Mama yang akan menemani hingga hari tua. Tapi tak ada lagi beban bagi Freya karena semua misi yang ia lakukan demi Mama sudah ia tuntaskan. Mama sudah melihatnya menikah. Mama sudah menggendong dan bermain bersama cucunya. Mama sudah menitipkan Freya pada tangan yang tepat. Kepergian Mama memang menyisakan kesedihan, tapi tak ada lubang duka dalam hati Freya. Mama meninggalkannya ketika semua impian Mama sudah terlaksana. Kini yang tertinggal hanya Deniz dan dirinya yang akan mewujudkan mimpi mereka untuk saat ini dan masa yang akan datang.